

**POLA PEMANFAATAN RUANG JALUR PEJALAN KAKI KORIDOR
JALAN MALIOBORO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur



**ALDY ADYARGHA
NIM. 145060507111018**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2021**

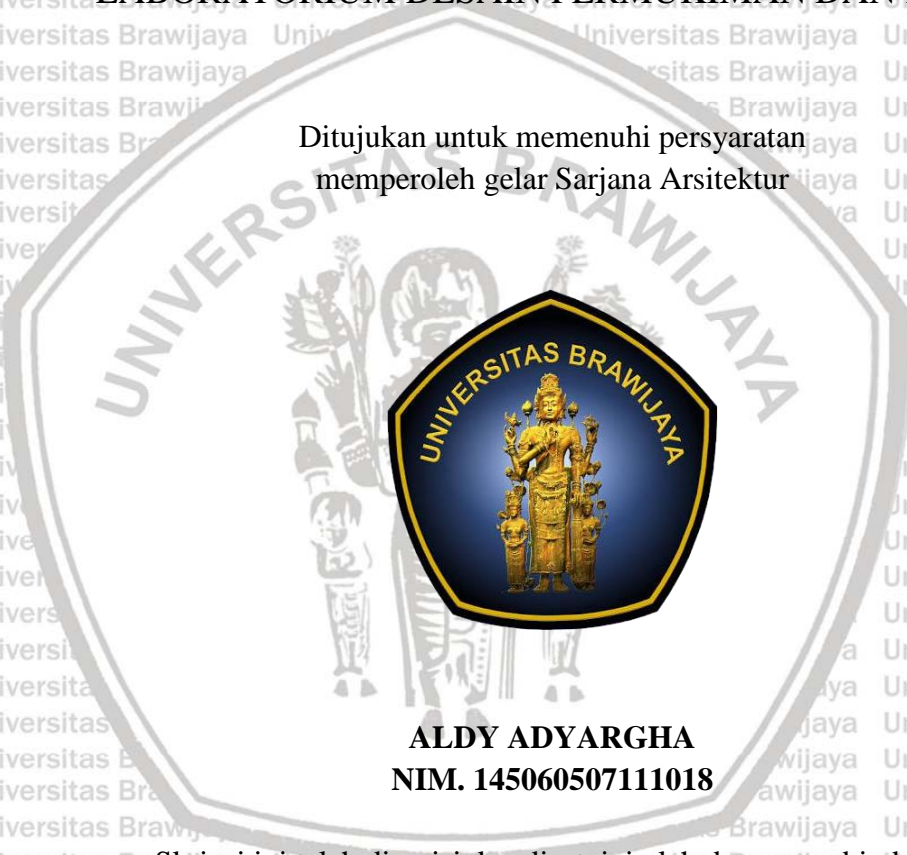


LEMBAR PENGESAHAN
POLA PEMANFAATAN RUANG JALUR PEJALAN KAKI KORIDOR
JALAN MALIOBORO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur



ALDY ADYARGHA
NIM. 145060507111018

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 22 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur

Dosen Pembimbing



Dr. Yuni Titisari, ST., MT.
NIP 197506272000122001



Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D.
NIP 196212231988022001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti, dan ditulis didalam Naskah Skripsi ini adalah asli berdasarkan pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar adademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan disebutkan dalam sumber kutipan, dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2, dan Pasal 70).

Malang, 22 Juli 2021

Mahasiswa



Aldy Adyargha

NIM. 145060507111018



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 3601UN10.F07.15/PP/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :

ALDY ADYARGHA

Dengan Judul Skripsi :

**POLA PEMANFAATAN RUANG JALUR PEJALAN KAKI KORIDOR JALAN MALIOBORO, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan
dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **26 Juli 2021**



Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT., IPM
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi SI Arsitektur
Dr. Ema Yunita Titisari

Dr. Ema Yunita Titisari, ST., MT
NIP. 19750627 200012 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 Malang 65145 Indonesia
Telp.: +62-341- 567486; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail: arsftub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Aldy Adyargha
NIM : 145060507111018
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan
Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D
Periode Skripsi : Semester Genap 2020/2021
Alamat Email : adyargha.aldy96@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	TTD Petugas Plagiasi
26 Juli 2021	1	14%	
	2		
	3		

Malang, 26 Juli 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ir Jenny Ernawati, MSP., Ph.D
NIP. 196212231988022001

Kepala Laboratorium
Dokumentasi dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT
NIP. 198705042019032014

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan pada hard copy skripsi bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi



*Teruntuk keluargaku yang tiada henti mendukung,
menyemangati dan mendoakan*

Mama, Papa, Kakakku, Saudara kembarku

Mungkin memang, jalan adek banyak lika-liku dilalui

Namun izinkanlah untuk mengucapkan

banyak terima kasih dan kata maaf

Semoga adek dapat membahagiakan kalian

Insyaa'llah

RINGKASAN

Aldy Adyargha, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Juli 2021, Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta, Dosen Pembimbing: Jenny Ernawati.

Koridor kawasan Jalan Malioboro merupakan sebuah kawasan yang berperan sebagai tempat wisata bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Selain itu pula kawasan ini merupakan kawasan perekonomian bagi masyarakat sekitar Jalan Malioboro maupun warga setempat. Adanya penataan kawasan koridor Jalan Malioboro seperti perbaikan jalan, dan renovasi atau penataan kembali jalur pejalan kaki. Perbaikan terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama dan yang menjadi objek penelitian dimulai pada ujung sisi Timur jalur pejalan kaki dekat dengan Hotel Grand Inna, hingga ujung jalur pejalan kaki dekat dengan perempatan titik 0 KM Kota Yogyakarta, dan Museum Benteng Vredeburg.

Adanya penataan ini memungkinkan ada perubahan pola pemanfaatan ruang pada jalur pejalan kaki. Karena sebelum dilakukan penataan berdasarkan informasi yang didapat, jalur pejalan kaki pada koridor Jalan Malioboro kondisi kurang baik, dan tidak digunakan sebagaimana mestinya diantaranya: kondisi jalur pejalan kaki yang digunakan untuk tempat parkir kendaraan bermotor roda dua, tidak tersedianya jalur khusus bagi pejalan kaki yang baik, dan kurang tertatanya pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan. Adanya penataan yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta bertujuan untuk mengembalikan fungsi ruang jalur pejalan kaki sebagaimana mestinya, yakni sebagai penyedia jalur khusus bagi pejalan kaki yang mengunjungi kawasan Malioboro.

Penataan yang baik tentu berpengaruh terhadap kegiatan yang terjadi didalamnya. Hal ini juga mendukung terciptanya pola-pola pemanfaatan pada jalur pejalan kaki. Penataan yang telah dilakukan seperti penambahan berbagai elemen pembentuk fisik ruang jalur pejalan kaki seperti *special features*, *street furnitture*, *signage*, vegetasi, dan penataan pedagang menjadi elemen yang mempengaruhi pola pemanfaatan yang ada didalamnya baik pengunjung atau masyarakat sekitar. Untuk melihat pola-pola pemanfaatan yang ada dilakukan dengan metode *behavior mapping*, dan dianalisis *place centered mapping* serta *annotated diagram* sehingga dapat terlihat pola pemanfaatan yang terjadi.

Kata Kunci: *Behavior Mapping*, Pola Pemanfaatan Ruang, Jalur Pejalan Kaki, Jalan Malioboro

SUMMARY

Aldy Adyargha, Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University Juli 2021, Utilization Pattern of Pedestrian Corridor Space Malioboro Street, Special Region of Yogyakarta, Supervisor: Jenny Ernawati.

Malioboro Street corridor is a tourist attraction for domestic and foreign tourists. Moreover, this area is an economic area for people around Malioboro Street and local residents. The arrangement of Malioboro Street corridor area such as street repairs, and renovation or reorganization of pedestrian paths. The repairment occurs in two stages. The first stage and the object of research began at the east end of the pedestrian path close to The Grand Inna Hotel, to the end of the pedestrian path close to the intersection of point 0 KM Yogyakarta City, and the Museum of Fort Vredeburg.

By this arrangement allows for a change in the pattern of utilization of space on the pedestrian path. based on the information obtained before the repairment, the pedestrian path in the corridor of Malioboro Street was not in good condition, and not used as it should be: pedestrian paths was used as parking area for motorcycle, the unavailability of special good lanes for pedestrians, and the lack of organized cadger (PKL). The arrangement carried out by the Yogyakarta City Government aims to restore the function of pedestrian space as it should be, namely as a special pathway for pedestrians provider who visit Malioboro area.

Good arrangement certainly affects the activities that occur in it. It also supports the creation of utilization patterns on pedestrian paths. The arrangements that have been done such as the addition of various physical formation elements of pedestrian path such as special features, street furniture, signage, vegetation, and the organization of seller become elements that affect the utilization patterns that exist in either visitors or the surrounding community. The existing usage patterns was done by behavior mapping method and analyzed place centered mapping also annotated diagrams so that the utilization pattern that occurs can be seen.

Keywords: Behavior Mapping, Space Utilization Patterns, Pedestrian Path, Malioboro Street

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karuni-Nya sehingga Skripsi yang berjudul “POLA PEMANFAATAN RUANG JALUR PEJALAN KAKI, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya. Oleh karena itu, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua saya yang telah merawat, mendidik, membimbing serta tidak pernah lelah untuk direpotkan.
2. Ibu Jenny Ernawati, MSP., PhD. Selaku pembimbing yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran yang membangun bagi saya.
3. Bapak Muhammad Satya Adhitama ST., MT. Selaku dosen penguji satu yang telah memberikan pertanyaan, kritikan serta saran dalam pengujian sidang saya.
4. Bapak Subhan Ramdlani, ST., MT. Selaku dosen penguji dua yang juga memberikan baik pertanyaan, kritikan serta masukan dalam pengujian sidang.
5. Segenap Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah memberikan begitu banyak ilmu selama perkuliahan dan Karyawan terkait yang membantu mahasiswa dalam pengurusan di luar kegiatan akademik.
6. Keluarga Arsitektur 2014, yang mensupport saya baik secara langsung maupun tidak. Meski menyadari saya banyak kekurangan, tapi aku sayang kalam
7. Serta teman-temanku di luar Fakultas maupun kampus, yang juga mendukung, dan menyemangati saya dalam menyusun skripsi ini.

Saya sangat menyadari masih terdapat adanya kekurangan dalam penulisan, dan penyusunan skripsi ini. Saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat penyempurnaan skripsi ini. Demi kebaikan saya, dan dapat bermanfaat berbagai pihak yang terkait, dan pembaca atau peneliti yang memiliki minat pada bidang sejenis.

Malang, 22 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI ii

SERTIFIKAT DETEKSI PLAGIASI iii

HASIL DETEKSI PLAGIASI iv

PERUNTUKAN v

RINGKASAN vi

SUMARRY vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.1.1 Fenomena Pemanfaatan Ruang Jalur Pedestrian Jalan Malioboro 1

1.2 Identifikasi Masalah 3

1.3 Rumusan Masalah 3

1.4 Batasan Masalah 3

1.5 Tujuan Penelitian 3

1.6 Manfaat Atau Kegunaan Penelitian 3

1.7 Sistematika Penulisan 4

1.8 Kerangka Pemikiran 5

BAB II 6

TINJAUAN PUSTAKA 6

2.1 Tinjauan Ruang Publik 6

2.1.1 Pengertian Ruang Publik 6

2.1.2 Macam Ruang Publik 6

2.2 Tinjauan Koridor Jalan 7

2.2.1 Pengertian koridor jalan 7

2.2.2 Jenis Koridor Kawasan Kota 9

2.2.3 Elemen koridor jalan 9

2.3 Tinjauan Jalur Pejalan Kaki 10

2.3.1 Pengertian Jalur Pejalan Kaki 10

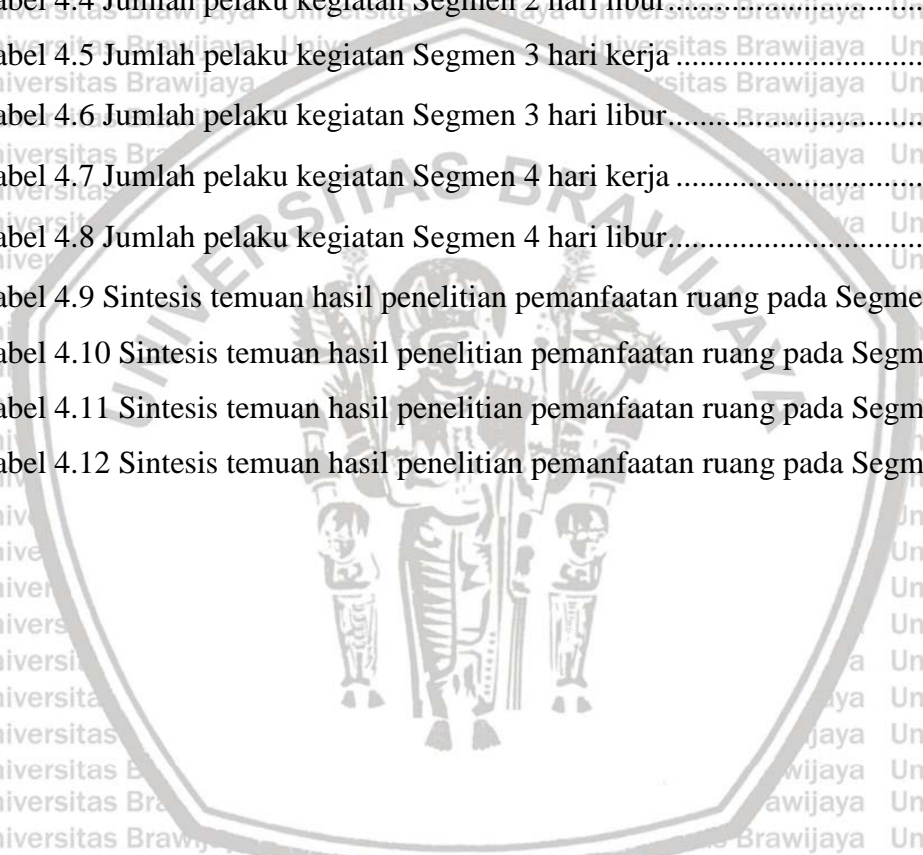
2.3.2 Fungsi Jalur Pejalan Kaki 10

2.3.3	Aktivitas Pada Jalur Pejalan Kaki	12
2.3.4	Tipologi Jalur Pejalan Kaki	12
2.3.5	Persyaratan Jalur Pejalan Kaki.....	13
2.3.6	Kriteria Jalur Pejalan Kaki.....	14
2.4	Pedestrian Atau Pejalan Kaki	18
2.4.1	Pengertian Pedestrian	18
2.4.2	Tipe Pedestrian	18
2.5	Pola Pemanfaatan Ruang	19
2.5.1	Tinjauan Pola Pemanfaatan Ruang.....	19
2.5.2	Aktivitas Pengguna Ruang	19
2.5.3	Hubungan antara pola ruang dengan aktivitas.....	20
2.6	<i>Setting</i>	20
2.6.1.	Elemen Pembentuk <i>Setting</i>	21
2.7	<i>Behavior Setting</i>	21
2.7.1	Karakteristik <i>Behavior Setting</i>	22
2.8	<i>Behavior Mapping</i>	23
2.9	Pola Ruang dan Alur Sirkulasi	24
2.10	Studi Terdahulu	30
BAB III		32
METODE PENELITIAN		32
3.1	Metode Umum dan Tahapan Kajian Penelitian.....	32
3.2	Lokasi Penelitian	32
3.3	Metode Pengumpulan Data	35
3.3.1	Data Primer	35
3.3.2	Data Sekunder	36
3.4	Instrumen Penelitian.....	36
3.5	Tahapan Operasional Penelitian.....	36
3.6	Variabel Amatan	37
3.7	Metode Pengumpulan Data	39
3.8	Kerangka Metode.....	41
BAB IV		42
HASIL DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Tinjauan Umum Kawasan Penelitian Kota Yogyakarta	42
4.2	Tinjauan Koridor Jalan Malioboro.....	44
4.3	Identifikasi Lingkungan Fisik Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro.....	52
4.3.1	Komponen <i>Fixed</i> Bangunan.....	52

4.3.2	Komponen <i>Fixed</i> Elemen <i>Special Features</i>	56
4.3.3	Komponen <i>Fixed</i> Elemen pepohonan	58
4.3.4	Komponen <i>Fixed</i> Elemen sirkulasi difabel	60
4.3.5	Komponen semi <i>Fixed</i> Tanaman Perdu	62
4.3.6	Komponen semi <i>Fixed</i> <i>Public Furniture</i>	64
4.3.7	Komponen semi <i>Fixed</i> <i>Signage</i>	66
4.3.8	Komponen semi <i>Fixed</i> Musiman.....	68
4.4	Identifikasi Pelaku, Dan Aktivitas	70
4.4.1	Identifikasi Pelaku Aktivitas	70
4.4.1	Identifikasi Jenis Aktivitas	70
4.5	Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro	75
4.5.1	Pemanfaatan Ruang Segmen 1	76
4.5.2	Pemanfaatan Ruang Segmen 2	94
4.5.3	Pemanfaatan Ruang Segmen 3	109
4.5.4	Pemanfaatan Ruang Segmen 4	122
4.6	Analisis Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro	139
4.6.1	Kesimpulan Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Kawasan Malioboro	155
4.7	Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro.....	166
BAB V	172
PENUTUP	172
5.1	Kesimpulan	172
5.2	Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN	175

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi atau kajian terdahulu	30
Tabel 3.1 Observasi lapangan.....	35
Tabel 3.2 Aspek tempat dan tata lingkungan fisik	38
Tabel 3.3 Aspek Pengguna, Aktivitas, dan Intensitas	39
Tabel 4.1 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 1 hari kerja	85
Tabel 4.2 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 1 hari libur	93
Tabel 4.3 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 2 hari kerja	101
Tabel 4.4 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 2 hari libur.....	108
Tabel 4.5 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 3 hari kerja	115
Tabel 4.6 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 3 hari libur.....	121
Tabel 4.7 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 4 hari kerja	130
Tabel 4.8 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 4 hari libur.....	138
Tabel 4.9 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 1 (S1).....	141
Tabel 4.10 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 2 (S2)	145
Tabel 4.11 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 3 (S3)	149
Tabel 4.12 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 4 (S4)	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran.....	5
Gambar 2. 1 Pergerakan pejalan kaki terhadap lokasi.....	25
Gambar 2. 2 Pola pergerakan pejalan kaki horizontal.....	25
Gambar 2. 3 Pola pergerakan pejalan kaki vertikal.....	25
Gambar 2. 4 Pola sirkulasi linear.....	26
Gambar 2. 5 Pola sirkulasi radial.....	26
Gambar 2. 6 Pola sirkulasi spiral.....	27
Gambar 2. 7 Pola sirkulasi grid.....	27
Gambar 2. 8 Pola sirkulasi jaringan.....	27
Gambar 2. 9 Organisasi linear.....	28
Gambar 2. 10 Organisasi terpusat.....	28
Gambar 2. 11 Organisasi cluster.....	29
Gambar 2. 12 Organisasi radial.....	29
Gambar 2. 13 Organisasi grid.....	29
Gambar 3. 1 Peta lokasi studi koridor jalan.....	34
Gambar 3. 2 Kerangka Metode.....	41
Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi DIY.....	42
Gambar 4.2 Logo Branding Jogja.....	43
Gambar 4.3 Peta lokasi penelitian.....	45
Gambar 4.4 Pembagian segmen-segmen secara keseluruhan.....	47
Gambar 4.5 Segmen 1.....	48
Gambar 4.6 Segmen 2.....	49
Gambar 4.7 Segmen 3.....	50
Gambar 4.8 Segmen 4.....	51
Gambar 4.9 Pemetaan komponen <i>fixed</i> bangunan Segmen 1.....	53

Gambar 4.10 Pemetaan komponen <i>fixed</i> bangunan Segmen 2.....	54
Gambar 4.11 Pemetaan komponen <i>fixed</i> bangunan Segmen 4.....	55
Gambar 4.12 Pemetaan komponen <i>fixed</i> elemen <i>special features</i>	57
Gambar 4.13 Pemetaan komponen <i>fixed</i> elemen pepohonan.....	59
Gambar 4.14 Pemetaan komponen <i>fixed</i> elemen sirkulasi difabel.....	61
Gambar 4.15 Pemetaan komponen semi <i>fixed</i> tanamann perdu.....	63
Gambar 4.16 Pemetaan komponen semi <i>fixed</i> <i>public furniture</i>	65
Gambar 4.17 Macam jenis <i>signage</i> sepanjang Koridor Jalan Malioboro.....	66
Gambar 4.18 Pemetaan komponen semi <i>fixed</i> <i>signage</i>	67
Gambar 4.19 Pemetaan komponen semi <i>fixed</i> elemen musiman.....	69
Gambar 4.20 Aktivitas berjualan.....	71
Gambar 4.21 Aktivitas bekerja.....	72
Gambar 4.22 Aktivitas bermain musik.....	72
Gambar 4.23 Aktivitas makan, dan minum.....	72
Gambar 4.24 Aktivitas duduk, dan beristirahat.....	73
Gambar 4.25 Aktivitas berbelanja.....	73
Gambar 4.26 Aktivitas berfoto.....	74
Gambar 4.27 Aktivitas menunggu penumpang.....	74
Gambar 4.28 Aktivitas berinteraksi, dan berkomunikasi.....	75
Gambar 4.29 Aktivitas berkumpul.....	75
Gambar 4.30 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 1 (S1) Hari Kerja.....	78
Gambar 4.31 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 1 (S1.1) Kerja.....	79
Gambar 4.32 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 2 (S1.2) Kerja.....	80
Gambar 4.33 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 3 (S1.3) Kerja.....	81
Gambar 4.34 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 4 (S1.4) Kerja.....	82
Gambar 4.35 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 5 (S1.5) Kerja.....	83
Gambar 4.36 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 1 (S1) Hari Libur.....	86
Gambar 4.37 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 1 (S1.1) Libur.....	87
Gambar 4.38 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 2 (S1.2) Libur.....	88
Gambar 4.39 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 3 (S1.3) Libur.....	89
Gambar 4.40 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 4 (S1.4) Libur.....	90
Gambar 4.41 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 1 sub 5 (S1.5) Libur.....	91
Gambar 4.42 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 2 (S2) Hari Kerja.....	95
Gambar 4.43 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 1 (S2.1) Kerja.....	96

Gambar 4.44 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 2 (S2.2) Kerja	97
Gambar 4.45 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 3 (S2.3) Kerja	98
Gambar 4.46 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 4 (S2.4) Kerja	99
Gambar 4.47 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 2 (S2) Hari Libur.....	102
Gambar 4.48 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 1 (S2.1) Libur	103
Gambar 4.49 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 2 (S2.2) Libur	104
Gambar 4.50 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 3 (S2.3) Libur	105
Gambar 4.51 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 2 sub 4 (S2.4) Libur	106
Gambar 4.52 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 3 (S3) Hari Kerja.....	110
Gambar 4.53 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 1 (S3.1) Kerja	111
Gambar 4.54 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 2 (S3.2) Kerja	112
Gambar 4.55 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 3 (S3.3) Kerja	113
Gambar 4.56 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 3 (S3) Hari Libur.....	116
Gambar 4.57 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 1 (S3.1) Libur	117
Gambar 4.58 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 2 (S3.2) Libur	118
Gambar 4.59 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 3 sub 3 (S3.3) Libur	119
Gambar 4.60 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 4 (S4) Hari Kerja.....	123
Gambar 4.61 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 1 (S4.1) Kerja	124
Gambar 4.62 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 2 (S4.2) Kerja	125
Gambar 4.63 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 3 (S4.3) Kerja	126
Gambar 4.64 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 4 (S4.4) Kerja	127
Gambar 4.65 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 5 (S4.5) Kerja	128
Gambar 4.66 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 4 (S4) Hari Libur.....	131
Gambar 4.67 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 1 (S4.1) Libur	132
Gambar 4.68 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 2 (S4.2) Libur	133
Gambar 4.69 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 3 (S4.3) Libur	134
Gambar 4.70 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 4 (S4.4) Libur	135
Gambar 4.71 Pola pemanfaatan dan intensitas segmen 4 sub 5 (S4.5) Libur	136
Gambar 4.72 <i>Overlay</i> pemanfaatan keseluruhan segmen 1 (S1)	140
Gambar 4.73 <i>Overlay</i> pemanfaatan keseluruhan segmen 2 (S2)	144
Gambar 4.74 <i>Overlay</i> pemanfaatan keseluruhan segmen 3 (S3)	148
Gambar 4.75 <i>Overlay</i> pemanfaatan keseluruhan segmen 4 (S4)	152
Gambar 4.76 Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 1 (S1)	157
Gambar 4.77 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 1 (S1)	158

Gambar 4.78 Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 2 (S2) 159

Gambar 4.79 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 2 (S2) 160

Gambar 4.80 Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 3 (S3) 161

Gambar 4.81 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 3 (S3) 162

Gambar 4.82 Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 4 (S4) 163

Gambar 4.83 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 4 (S4) 164

Gambar 4.84 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen 1 (S1) 167

Gambar 4.85 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen 2 (S2) 168

Gambar 4.86 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen 3 (S3) 169

Gambar 4.87 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen 4 (S4) 170



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan survei dan data lapangan..... 175

Lampiran 2. Surat rekomendasi penelitian BADAN KESBANGPOL..... 176

Lampiran 3. Gambar dari Dinas Cipta Karya DIY..... 177

Lampiran 4. Catatan berita acara revisi seminar hasil..... 182

Lampiran 5. Berita acara revisi ujian skripsi..... 184

Lampiran 6. Form *checklist* revisi skripsi..... 187



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kita sebagai masyarakat tentunya mengetahui, Indonesia merupakan Negara yang besar. Negara yang terdiri dari banyak pulau dan dikelilingi oleh lautan. Banyaknya pulau yang berada di Negeri ini tentunya banyak pula tempat atau lokasi wisata yang menjadi destinasi tujuan bagi masyarakat domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi tempat wisata di suatu daerah. Diantara banyaknya daerah yang dikunjungi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu tujuan desatinasi bagi para pengunjung wisata, dan hampir setiap hari banyak masyarakat yang mengunjungi Kota Yogyakarta tidak hanya dari domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Kota Yogyakarta tercatat pada tahun 2016 pengunjung atau wisatawan baik lokal maupun mancanegara berjumlah 4.549.574 orang. Pertumbuhan jumlah pengunjung tersebut meningkat 10,37% dari tahun 2015 yang mencapai jumlah wisatawan 4.122.205 orang.

Kota Yogyakarta, kota pendidikan, kota yang memiliki keistimewaan didalam pemerintahan, juga memiliki nilai-nilai budaya yang masih dijaga hingga saat ini. Banyak kegiatan adad yang dilakukan masyarakat Kota Yogyakarta dalam setahun seperti maulidan, sekaten, dan hari-hari besar lainnya. Kota ini disebut pula sebagai kota wisata, tidak heran banyak pengunjung yang mengunjungi kota ini terutama disaat musim liburan tiba. Destinasi yang disuguhkan Kota Yogyakarta sangat beragam mulai dari pantai, pegunungan, museum, candi, bangunan bersejarah, bahkan hingga daerah komersial perbelanjaan terdapat disini. Terdapat suatu kawasan yang menjadi ikon Kota Yogyakarta yang tidak luput menjadi kunjungan Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Alun-Alun Utara, Alun-Alun Selatan, dan Istana Keraton Yogyakarta terdapat pula suatu koridor jalan yang menjadi istilah pusat perekonomian di sektor wisata yaitu Jalan Malioboro yang tidak luput menjadi tujuan wisata. Orang-orang juga mengatakan istilah belum rasanya ke Kota Yogyakarta kalau tidak mengunjungi Jalan Malioboro.

1.1.1 Fenomena Pemanfaatan Ruang Jalur Pedestrian Jalan Malioboro

Jalan Malioboro seakan tidak pernah absen dari daftar tujuan jika mengunjungi kota ini. Koridor Jalan Malioboro menjadi sebuah magnet bagi Kota dengan jumlah penduduk 410.262 jiwa pada semester pertama pada tahun 2017 (Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri). Koridor Jalan Malioboro memiliki panjang 1.3 km. Jalan Malioboro merupakan pusat berbagai kegiatan mulai dari perdagangan dan jasa,

pelayanan masyarakat, wisata, dan sosial budaya. Selain itu pula terdapat banyak komunitas – komunitas yang ada di Jalan Malioboro yang terdiri dari bidang perdagangan, transportasi, dan pariwisata (Data UPT Malioboro 2014).

Seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Jalan Malioboro membuat aktivitas dalam jalan tersebut makin berkembang. Semakin pula terjadi kemacetan, tidak hanya di hari-hari libur, kegiatan acara, namun juga di hari biasa terutama saat malam hari. Faktor penyebab diantaranya jumlah kendaraan yang melewati Jalan Malioboro, kendaraan umum yang menurunkan penumpang seenaknya, penempatan parkir kendaraan pada jalur pejalan kaki, Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di samping jalur pedestrian yang kurang tertata dengan baik, dan adanya ketidak tertiban dari pejalan kaki yang melewati jalur pejalan kaki tidak pada tempatnya, seperti menyebarang jalan tidak pada *zebra cross*. Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan Jalan Malioboro terasa padat dan kenyamanan kurang dirasakan oleh pengunjung dan masyarakat.

Beberapa faktor diatas, pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2018 telah memiliki arah penataan Jalan Malioboro menjadi kawasan pedestrian. Jalan Mangkubumi sekarang menjadi Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Ahmad Yani sekarang menjadi Jalan Margo Mulyo diarahkan menjadi area khusus pejalan kaki (RTRW Kota Yogyakarta pasal 80 ayat 2). Penataan tersebut menjadi kewenang Pemerintah Provinsi DIY. Dari adanya regulasi tersebut perlahan penataan Jalan Malioboro mulai dilakukan diantaranya menata lahan parkir yang tidak diatas jalur pejalan kaki dan mengatur PKL yang ada pada kawasan jalur pejalan kaki koridor jalan Malioboro, dan melakukan pelebaran jalur pejalan kaki ditambah dengan penambahan fasilitas-fasilitas *walkability* pada koridor jalan seperti penambahan *signage*, *street furniture*, dan penambahan vegetaso. Hal tersebut dilakukan agar pengunjung atau masyarakat mendapatkan serta merasakan rasa aman dan nyaman. Tindakan pembenahan yang dicananangkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, tentunya memberikan dampak bagi masyarakat dalam beraktivitas di koridor jalan tersebut. Adanya aktivitas yang terjadi itulah, perlu dilakukan penelitian bagaimana pola aktivitas yang terjadi pada koridor jalan Malioboro.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat pada koridor Jalan Malioboro adanya pembenahan pada koridor jalan pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Sehingga memunculkan adanya pola pemanfaatan yang terjadi di ruang koridor jalan akibat adanya pembenahan. Oleh karena itulah perlu diadakan pengamatan lebih lanjut mengenai pola aktivitas yang terjadi pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

1.3 Rumusan Masalah

Penataan koridor Jalan Malioboro mempengaruhi pada aktivitas yang terjadi didalamnya menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a) Bagaimana pola pemanfaatan ruang yang terjadi pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro setelah adanya pembenahan?

1.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan yang membatasi lingkup studi sebagai berikut:

- Penelitian ini dilakukan pada area jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro, yaitu sepanjang 1.3 km, terbentang dari ujung jalur kereta Stasiun Tugu hingga perempatan Kantor Pos (0 kilometer Kota Yogyakarta).
- Penelitian dilakukan untuk membahas pola pemanfaatan pada ruang yang terjadi di area jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: Mengetahui pola pemanfaatan ruang yang terjadi pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

1.6 Manfaat Atau Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan untuk membantu bagi pihak terkait yakni pemerintah agar mengetahui tingkat kenyamanan pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro berdasarkan aktivitas serta pola pemanfaatan ruang yang terjadi serta pengguna, sehingga dapat menjadi referensi dalam penataan Koridor Jalan Malioboro. Selain itu pula dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk meningkatkan penataan koridor jalan

yang baik berdasarkan pada fungsional agar terciptanya kenyamanan bagi aktivitas atau perilaku yang terjadi didalamnya. Tidak lupa penelitian ini dapat dijadikan referensi sumber pembelajaran dalam hal arsitektur tentunya dalam lingkup lansekap yang berkaitan dengan pola pemanfaatan ruang pada suatu koridor jalan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam beberapa bab pembahasan, yaitu diantaranya BAB I sampai dengan BAB V. Dalam menyusun proposal skripsi, chanya cukup mencapai BAB III. Adapun penjabaran dalam sub bab penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan yang intinya adakan dirumuskan pada rumusan masalah. Bab satu ini juga terdapat batasan masalah, tujuan, manfaat atau kegunaan, serta terdapat kerangka pemikiran dalam penyusunan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori dari sumber pustaka guna untuk menunjang penyusunan pembahasan skripsi, tinjauan studi terdahulu, dan sumber pustaka lainnya. Tentunya bab ini memaparkan kajian teori-teori yang terkait penyusunan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai penerapan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Sub bab pada bab tiga ini berisi tentang letak lokasi, dan waktu penelitian, metode yang digunakan dalam pengambilan data, serta metode yang akan digunakan dalam analisis data.

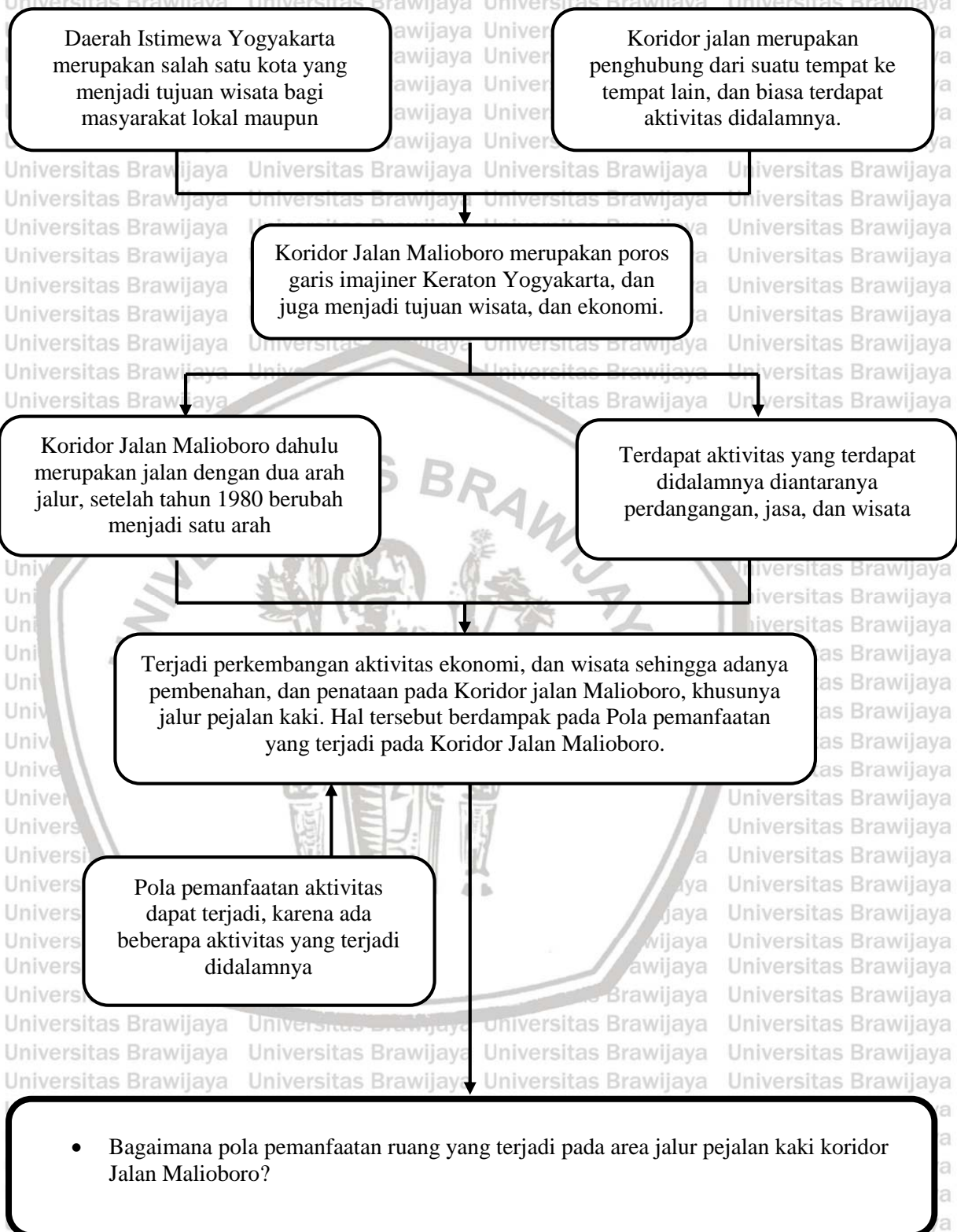
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab empat ini, membahas bagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan atau diperoleh dari observasi lapangan, kemudian data yang telah diperoleh tersebut, diolah untuk menghasilkan suatu pembahasan yang sedang dikaji.

BAB V PENUTUP

Bab kelima, atau bab terakhir sebagai penutup. Berisikan kesimpulan, serta saran dari penelitian yang telah dilakukan, yang nantinya diperlukan untuk menjawab rumusan masalah berdasar dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Ruang Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan pada umumnya merupakan suatu ruang dimana dapat memwadahi akan kebutuhan dari manusia baik berkumpul maupun berinteraksi satu dengan lainnya. Menurut Hakim (1987) Ruang publik merupakan wadah yang menampung aktivitas masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok, ruang publik yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh tatanan maupun susunan pola lingkungan sekitar.

2.1.2 Macam Ruang Publik

Ruang publik yang terdapat dilingkungan masyarakat tentunya memiliki beberapa macam. Berdasarkan Carmona et.al (2003) membagi ruang publik berdasarkan tipologi, terbagi atas tiga macam yaitu:

1. *External public space*, merupakan ruang publik yang dapat digunakan, dan diakses semua orang, seperti jalur pejalan kaki, alun-alun, maupun taman kota, dan lain sebagainya.
2. *Internal public space*, ruang publik macam ini biasanya berupa fasilitas-fasilitas umum yang dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat yang disediakan, dan dikelola pemerintah, seperti kantor pos, rumah sakit, puskesmas, maupun pusat pelayanan masyarakat lainnya.

External and internal public space, merupakan ruang publik berupa fasilitas umum yang dalam pemanfaatannya memilikin batasan atau aturan yang berlaku biasanya dikelola oleh swasta, seperti restoran, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya

Selain itu juga terdapat macam ruang publik berdasarkan sifatnya menurut Hakim (1987) terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Ruang publik tertutup, merupakan ruang publik yang terdapat didalam bangunan seperti, halaman belakang, taman *indoor*, dan lain sebagainya.
2. Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang terletak pada luar bangunan sering juga disebut dengan ruang terbuka (*open space*), seperti jalur pejalan kaki, alun-alun, plaza, dan lain sebagainya.

Carmona et.al (2008) menyatakan berdasarkan fungsi, ruang publik terbagi atas empat macam ruang publik, antara lain:

1. *Positive space*, merupakan ruang publik yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan bersifat positif, bentuk ruang publik ini berupa ruang alami atau semi alami, ruang publik, dan ruang terbuka publik.
2. *Negative space*, ruang ini tidak digunakan secara maksimal karena memiliki fungsi yang kurang sesuai dikarenakan tidak dikelola dengan baik. Sehingga kurang tercipta rasa kenyamanan, dan keamanan aktivitas sosial seperti, ruang servis, dan ruang-ruang yang sudah tidak dimanfaatkan.
3. *Ambiguous space*, ruang ini biasanya digunakan sebagai wadah aktivitas peralihan dari kegiatan utama masyarakat antara lain rumah peribadatan, ruang rekreasi, pertokoan, maupun restoran, dan lain sebagainya.
4. *Private space*, sama dengan sebutannya ruang ini dimiliki oleh masyarakat secara privat atau pribadi seperti halaman rumah atau ruang dalam bangunan.

Dari macam diatas jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan jalur pejalan kaki pada suatu koridor Jalan Malioboro merupakan *external public space* dimana koridor jalan tersebut dapat diakses secara umum (publik). Selain itu juga jalur pejalan kaki ini merupakan ruang publik terbuka karena terletak pada suatu koridor jalan, dan memiliki fungsi sebagai ruang positif dikarenakan memiliki fungsi untuk berjalan kaki, duduk, beristirahat, berjualan, dan lain sebagainya.

2.2 Tinjauan Koridor Jalan

2.2.1 Pengertian koridor jalan

Koridor merupakan sebuah jalan yang diapit oleh dinding baik kiri maupun kanan yang disebut juga ruang disekitar jalan. Darmawan (2003) menyatakan jalan disebut sebagai area komunikasi yang menghubungkan satu titik dengan titik lainnya didalamnya terdapat fungsi yang saling terikat. Sedangkan menurut Spreiregen (1965), koridor jalan adalah salah satu komponen urban yang tertutup di kedua sisinya tetapi dihubungkan oleh dinding-dinding di sekitarnya yang memiliki bentuk linear.

Berdasarkan pendapat Moughtin (1992), suatu koridor jalan pada sisi kiri kanannya telah biasanya terdapat bangunan-bangunan yang berderet di sepanjang ruas jalan, dimana secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan kualitas fisik ruang pada lingkungan tersebut. Sedangkan Zahnd (2012), menyebutkan bahwa koridor jalan terbentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang

sebagai penghubung dua kawasan atau wilayah kota. Dengan kata lain, secara umum koridor jalan merupakan ruang lorong memanjang yang terbentuk oleh deretan bangunan, pohon, atau perabot jalan untuk menghubungkan dua kawasan dan menampilkan kualitas fisik ruang tersebut.

Jacobs (1995) mengatakan bahwa terdapat beberapa kriteria dalam perancangan suatu koridor jalan, yaitu:

1. Terdapat perbandingan proporsi antara tinggi bangunan dengan lebar jalan.
2. Memiliki fungsi yang jelas.
3. Bangunan di sekitar memiliki kesatuan yang saling melengkapi terhadap koridor jalan.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan diatas dapat disimpulkan bahwa koridor jalan merupakan elemen perkotaan yang berbentuk linear yang terbentuk oleh beberapa dinding disekitarnya berfungsi sebagai penghubung antara dua kawasan dan sebagai komunikasi public yang menampilkan kualitas fisik ruang tersebut.

Wajah atau bentuk koridor jalan sangatlah dipengaruhi oleh spesifikasi, dan karakteristik fisik, dan non fisik. Krier (1979) berpendapat keberadaan suatu koridor jalan sebagai pembentuk arsitektur kawasan kota tidak akan lepas dari elemen-elemen pembentuk citra, yaitu:

1. Wujud bangunan
Merupakan wajah atau tampak, dan bentuk bangunan yang ada di sepanjang koridor. Wajah dan bentuk bangunan merupakan tampak keseluruhan dari suatu koridor yang mampu mewujudkan identitas dan citra arsitektur suatu kawasan.

2. *Figure ground*

Merupakan hubungan penggunaan lahan untuk massa bangunan dan ruang terbuka. Trancik (1986) menyatakan, struktur tata ruang kota terdiri dari dua elemen pokok, yaitu massa bangunan kawasan (*urban solid*) dan ruang terbuka kawasan (*urban void*). Dimana kedua elemen membentuk pola ruang kota yang memperlihatkan struktur ruang kawasan kota dengan jelas.

3. *Street and Pedestrian ways*

Merupakan jalur pergerakan kendaraan dan bagi pejalan kaki yang dilengkapi dengan area parkir, tata tanda (*signage*), elemen perabot jalan (*street furniture*), dan vegetasi sehingga membentuk suatu lingkungan. Koridor jalan dan jalur

pejalan kaki merupakan ruang pergerakan linear sebagai sarana sirkulasi dan aktivitas manusia dengan skala padat.

2.2.2 Jenis Koridor Kawasan Kota

Pergerakan, dan kondisi lalu lintas dalam suatu kawasan menurut Bishop (1989) sangat dipengaruhi oleh adanya kontribusi dari koridor jalan. Dimana, koridor jalan dapat dibedakan menjadi dua macam koridor kawasan kota atau urban, yaitu:

1. Koridor komersial

Merupakan koridor jalan yang dimulai dari area-area komersial menuju pusat urban yaitu berupa kompleks bangunan perkantoran dan pusat-pusat pelayanan jasa, dan perdagangan yang terbentuk disepanjang koridor, disertai kondisi aktivitas lalu lintas padat. Koridor komersial memiliki jalur pejalan kaki, dan jalan untuk transportasi kendaraan.

2. Scenic koridor

Merupakan koridor jalan dimana kondisi jalan memberikan pemandangan alam natural yang unik dan melalui pengalaman rekreasi bagi pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Kebanyakan koridor macam ini berada di lingkungan pedesaan.

2.2.3 Elemen koridor jalan

Menurut Carr, et al. dalam Carmona, dkk. (2003), bentuk fisik koridor dapat berperan secara baik jika mengandung unsur atau elemen diantaranya *comfort, relaxation, passive engagement, active engagement*, dan *discovery*, yaitu:

1. *Comfort* (Kenyamanan)

Dalam hal ini kenyamanan koridor antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti angin dan sinar matahari. *Physical comfort* yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk, area penyebrangan dan lain sebagainya *social and psychological comfort* yang berupa ruang bagi pengguna untuk bersosialisasi.

2. *Relaxation* (Relaksasi)

Merupakan suatu aktivitas yang erat kaitannya dengan *psychological comfort*. Kondisi ini dapat diwujudkan dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman atau pohon, dan air dimana unsur-unsur tersebut terletak secara terpisah atau terhindar dari aktivitas lalu lintas kendaraan yang ada.

3. *Passive engagement* (keterlibatan pasif)

Merupakan aktivitas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.

Kegiatan yang biasanya terjadi yaitu aktivitas duduk, dan berdiri ataupun aktivitas lainnya dimana tidak melibatkan hubungan dengan orang lain

4. *Active engagement* (keterlibatan aktif)

Merupakan aktivitas yang terjadi jika dapat mewadahi aktivitas kontak atau interaksi antar anggota masyarakat satu dengan yang lainnya. Kegiatan yang terjadi seperti mengobrol, berjualan, foto-foto, dan lain sebagainya.

5. *Discovery* (penemuan)

Merupakan aktivitas suatu koridor jalan yang terjadi secara tidak monoton dengan menjaga suatu aktivitas yang unik, sehingga memiliki ciri khas arsitektural yang terdapat pada koridor sesuai budaya setempat.

2.3 Tinjauan Jalur Pejalan Kaki

2.3.1 Pengertian Jalur Pejalan Kaki

Menurut Shirvani (1985), jalur pedestrian merupakan salah satu dari elemen perancangan kota, yang termasuk dalam sistem *linkage*, bersifat vital dalam memengaruhi kenyamanan dan sistem vitalitas pendukung kota. Selain itu juga dalam menghadapi permasalahan jalur pedestria dibutuhkan adanya kenyamanan psikologis dan kenyamanan. Fungsi dan kebutuhan jalur pedestrian yang memadai dapat memecahkan permasalahan desain, termasuk pertimbangan terhadap informasi, pencapaian, sirkulasi dan kenyamanan.

Shirvani (1985) menambahkan juga bahwa, dalam perancangan kota perlu mempertimbangkan pula jalur pejalan kaki, dimana memiliki fungsi untuk keamanan bagi pejalan kaki pada waktu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain pada saat melewati jalur pejalan kaki.

Prinsip struktur dari jalur pedestrian menurut Rubenstein dalam Yuliza (2002), mampu memberikan prioritas utama dalam beraktivitas dan dapat menjamin keamanan dan melindungi pejalan kaki dari gangguan kendaraan. Selain itu juga terdapat tiga aspek penting dalam pengembangan sirkulasi pejalan kaki, adalah rasa aman, kenyamanan dan estetika.

2.3.2 Fungsi Jalur Pejalan Kaki

Fasilitas pejalan kaki harus direncanakan dalam pembuatannya berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Pejalan kaki harus mencapai tujuan dengan jarak sedekat mungkin, aman dari lalu lintas yang lain dan lancar.
2. Terjadinya kontinuitas atau keberlanjutan fasilitas pejalan kaki, yang menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain.
3. Apabila jalur pejalan kaki memotong arus lalu lintas yang lain harus dilakukan pengaturan lalu lintas, baik dengan lampu pengatur ataupun dengan marka penyeberangan, atau tempat penyeberangan yang tidak sebidang. Jalur pejalan kaki yang memotong jalur lalu lintas berupa penyeberangan (*Zebra Cross*), marka jalan dengan lampu pengatur lalu lintas (*Pelican Cross*), jembatan penyeberangan dan terowongan.
4. Fasilitas pejalan kaki harus dibuat pada ruas-ruas jalan di perkotaan atau pada tempat-tempat dimana jumlah pejalan kaki memenuhi syarat atau ketentuan-ketentuan untuk pembuatan fasilitas tersebut.
5. Jalur pejalan kaki sebaiknya ditempatkan sedemikian rupa tidak berdekatan langsung dengan jalur lalu lintas yang lainnya, sehingga memberikan keamanan bagi pejalan kaki.
6. Dilengkapi dengan rambu atau pelengkap jalan lainnya, sehingga pejalan kaki leluasa dalam berjalan, terutama bagi pejalan kaki yang tuna daksa.
7. Perencanaan jalur pejalan kaki dapat sejajar, tidak sejajar atau memotong jalur lalu lintas yang ada.
8. Permukaan jalur pejalan kaki harus dibuat dapat mengurangi kondisi yang disebabkan oleh iklim contohnya apabila hujan permukaannya tidak licin, tidak terjadi genangan air serta disarankan untuk dilengkapi dengan pohon-pohon peneduh.
9. Untuk menjaga keamanan dan keleluasaan pejalan kaki, harus dipasang kerb jalan sehingga fasilitas pejalan kaki lebih tinggi dari permukaan jalan. Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai fungsi jalur pejalan kaki, adalah sebagai berikut :
 - a. Keamanan menjadi prioritas utama bagi pengguna pejalan kaki.
 - b. Adanya pemisahan yang jelas antara jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan.
 - c. Kenyamanan dengan menyediakan fasilitas penunjang, seperti tempat duduk atau istirahat, halte, dll.

- d. Harus mengakomodir pengguna jalur yang disabilitas.
- e. Terkoneksi dengan jenis moda yang lainnya.

2.3.3 Aktivitas Pada Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki atau tentunya tidak bisa lepas dari karakteristik aktivitas atau yang ada disepanjang sisi jalur pejalan kaki. Prinsip-prinsip dalam mengetahui keberhasilan ruang pejalan kaki dimana penggunaan dan aktivitas pada suatu ruang tersebut menjadi berkualitas menurut Gehl (1971) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat lebih banyak aktivitas yang melibatkan pengunjung atau pengguna pada lingkungan tersebut.
2. Terdapat jumlah pengguna yang seimbang antara pria dan wanita.
3. Pengguna yang berkunjung dapat digunakan oleh semua kalangan.
4. Ruang dapat digunakan setiap hari.
5. Ruang dapat dimanfaatkan baik secara individu maupun secara berkelompok. Akan lebih baik jika dapat digunakan secara berkelompok agar dapat lebih menyenangkan dan interaktif bagi pengunjung.

2.3.4 Tipologi Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki memiliki beberapa tipe yang dapat digunakan oleh pejalan kaki, baik yang berada di dalam maupun yang berada di luar bangunan, namun keberadaan jalur pejalan kaki memengaruhi penataan ruang yang berada di luar bangunan. Menurut Utermann (dalam Maudon: 1987) membagi tipe jalur pejalan kaki sebagai berikut:

1. Jalur pejalan kaki diluar bangunan
 - a. Berdasarkan fungsinya: trotoar (*sidewalks*), mall, plaza, jalan setapak (*footpath*), penyebrangan, gang (*alleyways, pathways*).
 - b. Berdasarkan bentuknya: jalur, pedestrian terbuka, selasar (*arcade*), dan galeri.
2. Jalur pejalan kaki didalam bangunan

Pedestrian jenis ini adalah penghubung antar-ruang dalam suatu bangunan yang terdiri dari sirkulasi horizontal atau vertikal, misalnya adalah tangga yang menghubungkan ruang secara vertikal atau tangga yang menghubungkan ruang secara horizontal.

2.3.5 Persyaratan Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan pedoman teknik perencanaan jalur pejalan kaki pada jalan umum, persyaratan pada jalur pejalan kaki meliputi sebagai berikut:

1. Trotoar
 - a. Trotoar hendaknya ditempatkan pada sisi luar bahu jalan Daerah Manfaat Jalan (DAMAJA). Trotoar hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi tempat trotoar dapat tidak sejajar dengan jalan bila keadaan topografi atau keadaan setempat yang tidak memungkinkan.
 - b. Trotoar hendaknya ditempatkan pada sisi dalam saluran drainase terbuka atau di atas saluran drainase yang telah ditutup.
 - c. Trotoar pada tempat pemberhentian bus harus ditempatkan secara berdampingan atau sejajar dengan jalur bus.
2. Penyeberangan Sebidang
 - a. Penyeberangan Zebra
 - 1) Bisa dipasang di kaki persimpangan tanpa APILL (Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas) atau diruas jalan.
 - 2) Apabila persimpangan diatur dengan lampu pengatur lalu lintas, hendaknya pemberian waktu penyeberangan menjadi satu kesatuan dengan lampu pengatur lalu lintas persimpangan.
 - 3) Apabila persimpangan tidak diatur dengan lampu pengatur lalu lintas, maka kriteria batas kecepatan adalah < 40 km/jam.
 - b. Penyeberangan Pelikan
 - 1) Dipasang pada ruas jalan, minimal 300 meter dari persimpangan.
 - 2) Pada jalan dengan kecepatan operasional rata-rata lalu lintas kendaraan > 40 km/jam.
3. Penyeberangan Tak Sebidang
 - a. Jembatan
 - 1) Bila jenis jalur penyeberangan dengan menggunakan *zebra cross* atau *pelikan cross* sudah mengganggu lalu lintas kendaraan yang ada.
 - 2) Pada ruas jalan dimana frekuensi terjadinya kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki cukup tinggi.
 - 3) Pada ruas jalan yang mempunyai arus lalu lintas dan arus pejalan kaki yang cukup.

b. Terowongan

1) Bila jenis jalur penyeberangan dengan menggunakan jembatan tidak memungkinkan untuk diadakan.

2) Bila lokasi lahan atau medan memungkinkan untuk dibangun terowongan.

2.3.6 Kriteria Jalur Pejalan Kaki

Kriteria jalur pejalan kaki menurut Utermann (1984) adalah *safety* (keselamatan), *convenience* (kondisi menyenangkan), *comfort* (kenyamanan), dan *attractiveness* (daya tarik).

1. *Safety* (Keselamatan)

Pejalan kaki harus mudah untuk bergerak atau berpindah dengan aman dari kendaraan bermotor. Keamanan pejalan kaki dari kecelakaan dan gangguan-gangguan khusus oleh kendaraan bermotor yang merupakan penyebab utama banyaknya kecelakaan.

Keselamatan dalam berjalan menurut Utermann (1984:26), berhubungan dengan besar kecilnya konflik antara kendaraan yang menggunakan jalan yang sama, keselamatan pengguna dengan karakteristik khusus seperti anak-anak, lansia dan orang-orang dengan keterbatasan fisik.

Menurut Maileni (2004), terdapat karakteristik umum kecelakaan pejalan kaki akibat kurangnya keamanan dalam jalur pejalan kaki antara lain:

- a. Pengendara kurang berhati-hati.
- b. Tertabrak oleh kendaraan bermotor pada saat menyeberang pada persimpangan.
- c. Tertabrak oleh kendaraan bermotor pada saat berjalan di depan dengan arah yang sama dengan lalu lintas.
- d. Kecepatan kendaraan sepeda motor (penyebab kebanyakan kematian pejalan kaki).
- e. Tiba-tiba berjalan pada satu kawasan (biasa merupakan kecelakaan pejalan kaki oleh anak-anak).
- f. Berada di belakang kendaraan (pengendara sulit untuk melihat orang yang berjalan di belakangnya).

2. *Convenience* (kondisi menyenangkan)

Pejalan kaki harus memiliki rute bebas dari hambatan saat berpindah dari lokasi ke lokasi yang lain. Karakteristik perjalanan pejalan kaki bergantung kepada sistem perjalanan yang langsung atau *directness*, kontinuitas serta ketersediaan jalur pejalan kaki.

Kondisi menyenangkan meliputi kesesuaian desain skala lingkungan dengan kemampuan pejalan kaki, yakni:

- a. Nyaman dalam berjalan, terbebas dari gangguan yang dapat menghambat pejalan kaki bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- b. Kesenambungan perjalanan, tidak ada halangan sepanjang jalur sirkulasi.

Halangan dapat berupa kondisi jalur sirkulasi yang rusak ataupun aktifitas dalam jalur sirkulasi. Kondisi menyenangkan, apabila jalur pejalan kaki terlihat menarik bagi dari segi kegiatan di sekitar jalur tersebut atau keindahan. Selain itu berhubungan dengan penyediaan fasilitas pejalan kaki berupa *street furniture*, sehingga pejalan kaki dapat berjalan secara menerus dan berkelanjutan dengan jarak yang masih dalam jangkauan.

3. *Comfort* (kenyamanan)

Pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah dilalui. Kenyamanan dipengaruhi oleh jarak tempuh, sehingga memungkinkan pejalan kaki memperpanjang perjalanannya.

Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh adalah:

- a) Waktu yang berkaitan dengan kepentingan berjalan kaki.
 - b) Kenyamanan orang berjalan kaki dipengaruhi oleh cuaca dan jenis aktifitas
- kenyamanan pejalan kaki adalah ketika pejalan kaki memiliki jalur yang mudah dilalui, seperti halnya kendaraan bermotor berjalan di jalan bebas hambatan. Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuk, tekstur, warna, aroma, suara, bunyi, cahaya atau lainnya. Hubungan harmonis yang dimaksudkan adalah keteraturan, dinamis, dan keragaman yang saling mendukung terhadap penciptaan ruang bagi manusia, sehingga mempunyai nilai keseluruhan yang mengandung keindahan (Simond, 1997 dalam Hakim, 2003: 185). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain:

1) Sirkulasi

Sirkulasi merupakan perputaran atau peredaran. Aspek-aspek yang terkait dengan sirkulasi pejalan kaki meliputi dimensi jalan dan jalur pejalan kaki, tempat asal sirkulasi dan tempat tujuan sirkulasi pejalan kaki, tujuan perjalanan, waktu, dan volume pejalan kaki.

2) Aksesibilitas

Kemudahan yang dapat dicapai seseorang terhadap suatu objek, pelayanan atau pun lingkungan. Ketentuan-ketentuan yang harus terpenuhi dalam suatu rute perjalanan, meliputi:

- a) Peniadaan hambatan dan halangan
- b) Lebar dan bebas
- c) Kawasan laluan dan istirahat
- d) Kemiringan atau *grades*
- e) *Curb ramps* pada trotoar
- f) *Ramps*
- g) Permukaan dan tekstur

3) Gaya alam dan iklim

Merupakan keadaan alam sekitar dan iklim yang terjadi pada suatu waktu. Diidentifikasi dengan pengamatan radiasi matahari, angin, curah hujan, dan temperatur.

4) Kebersihan

Sesutau yang bersih selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman bagi pejalan kaki karena bebas dari kotoran sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan.

5) Keindahan

Keindahan merupakan unsur kenyamanan yang mencakup kepuasan batin, dan panca indera, sehingga sulit untuk menilai keindahan bagi setiap orang karena memiliki persepsi yang berbeda-beda.

4. *Attractiveness* (daya tarik)

Pada tempat-tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya Tarik seperti elemen estetika, lampu penerang jalan dan lain-lain. Pada kawasan perdagangan kriteria daya tarik ini dilihat dari segi yang berbeda, yaitu keberadaan etalase pertokoan, dan hal yang menarik orang untuk berkunjung kembali.

Jalur pejalan kaki yang kompleks dalam pemenuhan kriterianya, didasarkan pada segi manusia dan lingkungannya, serta hubungan keduanya, sehingga dapat terjalin keseimbangan antara lingkungan dengan kebutuhan pengguna. Jalur pejalan kaki merupakan salah satu ruang publik yang dapat digunakan oleh berbagai manusia beserta kegiatannya.

Adapun beberapa elemen perancangan kota yang dapat mempengaruhi pemanfaatan jalur pejalan kaki menurut Shirvani (1985), yaitu:

- a) Tata guna lahan (*land use*), merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut berfungsi.
- b) Bentuk, massa, dan bangunan, meliputi ketinggian bangunan, kepejalan bangunan, koefisien lantai bangunan, koefisien dasar bangunan, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur, dan warna.
- c) Sirkulasi dan parkir. Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota yang termasuk didalamnya adalah transportasi jalan publik, jalur pejalan kaki, dan tempat-tempat transit yang dapat memperkuat karakter suatu daerah. Tempat parkir memiliki pengaruh langsung pada suatu lingkungan, terutama kawasan komersial.
- d) Ruang terbuka (*open space*), yaitu merupakan ruang yang terjadi dengan membatasi alam. elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, taman, dan ruang-ruang rekreasi.
- e) Jalur pejalan kaki, perencanaannya harus memperhatikan aspek-aspek pendukung aktifitas disepanjang jalan dan *street furniture*.
- f) Pendukung aktifitas, semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota.
- g) Penandaan (*signage*), merupakan petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan dan berbagai bentuk penandaan lain.
- h) Preservasi, merupakan perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan *urban space* (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang memiliki ciri khas.

2.4 Pedestrian Atau Pejalan Kaki

2.4.1 Pengertian Pedestrian

Pedestrian atau pejalan kaki berasal dari bahasa Latin *pedester*, *pedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. Pedestrian juga berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992).

2.4.2 Tipe Pedestrian

Pendapat menurut *Land Transport New Zealand* (2007), pedestrian dapat dikelompokkan pada tiga jenis, yaitu;

1. Dengan kaki

Pejalan kaki yang bergerak dengan menggunakan kakinya untuk berpindah.

Pedestrian jenis ini juga dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok:

- a. Orang yang berjalan kaki
- b. Orang yang berlari ringan (*jogging*)
- c. Pejalan kaki dewasa
- d. Pejalan kaki *difabel*
- e. Pejalan kaki manula
- f. Pejalan kaki dengan membawa binatang peliharaan
- g. Pejalan kaki membawa tongkat

2. Dengan kendaraan kecil

Pejalan kaki yang menggunakan media untuk bergerak, namun media tersebut bukan merupakan kendaraan yang besar dan bermotor, contohnya seperti: menggunakan papan *skate*, skuter kecil, sepatu roda dan pejalan kaki yang membawa kereta dorong bayi (*stroller*).

3. Dengan peralatan bagi difabel

Pejalan kaki jenis ini merupakan jenis pejalan kaki difabel, atau memiliki cacat fisik, yang mana pejalan kaki tersebut memerlukan alat bantu untuk berjalan, seperti: menggunakan kursi roda, pejalan kaki dengan memakai *mobility scooter*.

2.5 Pola Pemanfaatan Ruang

2.5.1 Tinjauan Pola Pemanfaatan Ruang

Penataan ruang berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007, ruang merupakan tempat yang meliputi ruang darat, laut dan ruang udara, termasuk suatu kesatuan wilayah, tempat manusia serta makhluk hidup lain, melakukan kegiatan, memelihara dan menjaga kelangsungannya. Pola ruang merupakan peruntukan ruang dalam suatu wilayah. Meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan budidaya. Sedangkan pemanfaatan ruang merupakan upaya mewujudkan struktur ruang, dan pola ruang. Sesuai dengan rencana tata ruang berdasar penyusunan, dan pelaksanaan program didalamnya terdapat pula aspek pembiayaan.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan struktur (bentuk) yang tetap. Pemanfaatan merupakan proses, cara dan perbuatan untuk menggunakan sesuatu hal tertentu. Ruang dimulai dari titik, dari titik berkembang membentuk garis, garis terbentuk bidang, hingga pada bidang tersebut menjadi suatu ruang (Ching, 2008). Menurut Asihara (1983), istilah dari ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur merupakan sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh elemen pembatas yang terdiri tiga elemen yakni lantai, dinding dan langit-langit. Berdasar pada beberapa sumber tersebut bahwa pola pemanfaatan ruang adalah suatu bentuk proses, cara dan tindakan yang tetap untuk memanfaatkan suatu area atau tempat.

2.5.2 Aktivitas Pengguna Ruang

Jenis aktivitas pengguna ruang manusia yang terdapat pada suatu ruang luar (*out doors activities*) dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan (Gehl, 1971), yakni:

1. Aktivitas penting (*Necessary Activities*), yaitu kegiatan yang intensif rutin dilakukan oleh masyarakat, keberlangsungannya tidak terlalu terpengaruhi oleh lingkungan sekitar. Contohnya kegiatan pedagang yang pergi ke pasar setiap hari, karyawan yang pergi ke kantor, dan siswa yang pergi bersekolah.
2. Aktivitas pilihan (*Optional Activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan tergantung pada beberapa pengaruh diantara cuaca, fisik lingkungan dan sebagainya. Contoh kegiatannya adalah: rekreasi, berjalan-jalan, olahraga dan lain sebagainya.
3. Aktivitas Sosial (*Social Activities*), merupakan suatu aktivitas dimana kegiatannya tergantung pada kehadiran orang lain pada suatu ruang luar, misalnya pertandingan olahraga, debat, diskusi, dan lain sebagainya.

2.5.3 Hubungan antara pola ruang dengan aktivitas

Aktivitas yang dilakukan manusia di dalam suatu ruang menentukan kebutuhan, fungsi, dan pola hubungan ruang yang tercipta. Pendapat Rapoport (1977), diperlukan tekanan terhadap batas fisik ruang secara tiga dimensional pendekatan berbeda, tergantung Meliputi jenis, waktu, dan konteks, bahkan apabila pendekatan dilakukan berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda pula. Masih berdasar pendapat Rapoport (2013), dari konsep dari tata ruang dipengaruhi oleh faktor manusia, dan lingkungan. Dengan manusia merupakan pelaku utama dalam membentuk tatanan ruang. Aktivitas manusia menjadi faktor utama dalam terbentuknya proses suatu lingkungan hunian, serta menentukan kebutuhan ruang.

Ruang yang menjadi tempat aktivitas untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan akan ruang yang diperlukan manusia, artinya menyediakan ruang yang memberikan kepuasan bagi penggunaannya. Ruang terkait langsung dengan aktivitas manusia sehingga dengan mengidentifikasi aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang, akan teridentifikasi juga sistem *setting* yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang (Rapoport, 1998).

2.6 Setting

Menurut Rapoport (1982), *setting* merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, *setting* mencakup lingkungan tempat manusia berada (tanah, air, ruangan, udara, pohon, makhluk hidup lainnya) yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Dalam konteks ruang, *setting* dapat dibedakan atas *setting* fisik dan *setting* kegiatan atau aktivitas.

Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditujukan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut di butuhkan adanya suatu: (Widley dan scheid dalam Weisman, 1987).

1. Kenyamanan, Menyangkut keadaan lingkungan yang memberikan rasa sesuai dengan panca indra.
2. Aksesibilitas, menyangkut kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak menyulitkan pemakai.
3. Legibilitas, menyangkut kemudahan bagi pemakai untuk dapat mengenal dan memahami elemen-elemen kunci dan hubungannya dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan arah atau jalan.

4. Kontrol, menyangkut kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori dan membatasi suatu ruang.
5. Teritorialitas, menyangkut suatu pola pemanfaatan yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat, mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahan, 1982 dalam Hartanti 1997)
6. Keamanan, menyangkut rasa aman terhadap berbagai gangguan yang ada baik dari dalam maupun dari luar.

Ruang yang menjadi tempat aktivitas untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan akan ruang yang diperlukan manusia, artinya menyediakan ruang yang memberikan kepuasan bagi penggunaannya. Ruang terkait langsung dengan aktivitas manusia sehingga dengan mengidentifikasi aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang, akan teridentifikasi juga sistem *setting* yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang (Rapoport, 1991).

2.6.1. Elemen Pembentuk *Setting*

Menurut Rapoport (1982) berdasarkan elemen pembentuknya, *setting* dapat dibedakan atas:

1. Elemen *fixed*, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan kedalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan., meliputi : bangunan dan *special features*
2. Elemen *semi fixed*, merupakan elemen-elemen cukup tetap tetapi berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen vegetasi, jalan, tanda iklan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah. Meliputi : *street furniture* , tanaman dan penanda.
3. Elemen *non fixed*, merupakan elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang ditujukan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap. Meliputi pejalan kaki, pergerakan kendaraan motor dan non motor.

2.7 *Behavior Setting*

Menurut Barker (1968), dalam Laurens (2004:131), *behaviour setting* disebut juga dengan tatar perilaku yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Senada dengan Haviland (1967) dalam Laurens (2004:131) bahwa tatar perilaku sama dengan ruang aktivitas. Untuk menggambarkan suatu hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur.

Menurut Laurens (2005:176) ketidakhadiran suatu bagian memang menimbulkan perbedaan dalam hal fungsi suatu *setting*, namun tidak berarti bahwa menghalangi terjadinya sebuah *behavior setting*. Dengan demikian, berarti suatu tatanan fisik tertentu bisa menjadi bagian dari beberapa *behavior setting* apabila aktivitas yang terjadi berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda pula. Melalui definisi tersebut terlihat bahwa setiap kriteria menunjukkan atribut tertentu dari sebuah setting.

Istilah *behavior setting* kemudian dijabarkan dalam dua istilah oleh Barker dalam Laurens (2005:184) yakni *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem ruang diartikan sebagai rangkaian unsur – unsur fisik dan spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait suatu kegiatan tertentu. Sementara *system of activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan.

2.7.1 Karakteristik Behavior Setting

Menurut Barker dan Wright (1968) dalam Laurens (2004:133) mengungkapkan ada kelengkapan kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas, agar dapat dikatakan sebagai sebuah *behaviour setting* yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola pemanfaatan (*standing pattern of behaviour*).
2. Tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), *milieu* berkaitan dengan pola pemanfaatan.
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya, (*synomorphy*).
4. Dilakukan pada priode waktu tertentu.

Selain berdasarkan pendapat diatas, yang harus dipenuhi oleh untuk menjadi sebuah *behaviour setting* menurut Laurens (2004:136) adalah:

1. Aktivitas
2. Penghuni
3. Kepemimpinan, Untuk mengetahui posisi fungsional penghuni, untuk mengetahui peran sosialnya yang ada didalam komunitas tersebut.
4. Populasi, Sebuah *setting* dapat mempunyai banyak atau sedikit partisipan.

Komunitas dianggap lebih baik apabila memiliki banyak *setting*.

5. Ruang, tempat terjadinya *setting* tertentu sangat beragam, bisa di ruang terbuka atau ruang tertutup.

6. Waktu, Kelangsungan sebuah setting dapat terjadi secara rutin atau sewaktu-waktu. Durasi pada setting yang sama dapat berlangsung sesaat atau terus-menerus sepanjang tahun.

7. Objek

8. Mekanisme Pelaku

2.8 Behavior Mapping

Dalam *behavior mapping* menurut Sommer (1975) dalam (Haryadi & Setiawan, 2010).

Behavior mapping atau pemetaan perilaku digambarkan dalam bentuk berupa diagram maupun sketsa, dimana didalamnya memuat pelaku melakukan berbagai macam aktivitas.

Bertujuan untuk menggambarkan, serta menunjukkan perilaku dengan keadaan perancangan atau lokasi yang spesifik. Dalam melakukan pemetaan perilaku dapat dilakukan secara langsung dilokasi pengamatan, didukung oleh data catatan. Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yaitu:

1. *Place-centered mapping*, digunakan untuk dapat mengetahui pelaku atau manusia ataupun kelompok dalam menggunakan, memanfaatkan dan mengakomodasi perilaku dalam suatu tempat tertentu. Adapun beberapa tahapannya, yakni:
 - Membuat sketsa setting atau tempat amatan, meliputi unsur fisik yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna ruang. Dapat menggunakan peta awal maupun peta baru berdasarkan kondisi lapangan terkini.
 - Membuat daftar perilaku amatan pada lokasi tersebut, serta menentukan simbol atau tanda untuk memudahkan dalam identifikasi amatan.
 - Dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dalam mencatat perilaku yang terjadi pada lokasi amatan dan menggambarkan dengan simbol atau tanda yang telah ditentukan.
2. *Person-centered mapping*, mengarah pada pergerakan pelaku atau manusia dalam kurun periode waktu tertentu, dimana teknik ini tidak hanya dilakukan dalam satu lokasi tertentu. Namun juga dilakukan pada lokasi berbeda. Adapun langkah dalam teknik ini, yakni:
 - Menentukan *sample person* atau sekelompok pelaku untuk digunakan sebagai amatan perilaku. Serta menyiapkan peta lokasi amatan.
 - Mengamati pergerakan, dan aktivitas yang dilakukan pelaku perseorangan atau kelompok yang diamati.

- Membuat sektsa-sketsa amatan dan catatan pada peta lokasi amatan yang telah dipersiapkan.

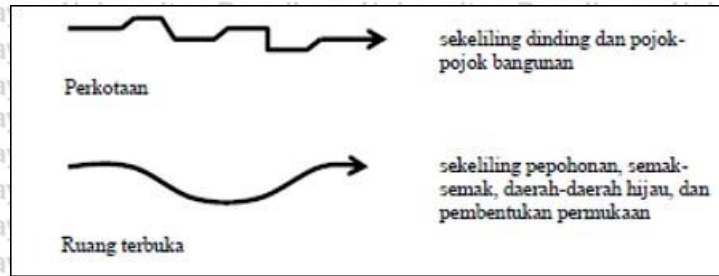
Adapula beberapa cara dalam melakukan suatu pengamatan perilaku, menurut Gehl dan Svarre (1987) berikut ini:

1. *Counting*, dengan cara menghitung jumlah pelaku dan aktivitas kemudian membandingkan dengan waktu amatan yang dibagi.
2. *Mapping*, memetakan pelaku, aktivitas dan lokasi amatan dalam beberapa waktu yang ditentukan. Dalam pemetaan digunakan simbol-simbol yang menunjukkan jumlah pelaku, aktivitas pada lokasi.
3. *Tracing*, mengamati pergerakan dan perilaku pelaku aktivitas dalam suatu area yang telah ditentukan.
4. *Tracking*, melihat pergerakan pelaku aktivitas dalam lokasi. Dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelaku tersebut secara langsung secara diketahui maupun tidak diketahui pelaku.
5. *Looking for traces*, ialah aktivitas akan meninggalkan jejak dari pelaku aktivitas seperti sampah, jejak, dan lain sebagainya. Dapat digunakan untuk informasi tambahan.
6. *Photographing*, merupakan bagian terpenting dalam pengamatan. Dilakukan untuk mendokumentasikan situasi dan kondisi yang terjadi. Dimana *public life* dan kondisi lapangan dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi.
7. *Keep a diary*, mencatat suasana, dan detail yang terjadi tentang interaksi dalam ruang publik selama amatan.
8. *Test walk*, melakukan pengamatan dengan berjalan sehingga dapat mengetahui masalah dan potensi yang ada di sekitar.

2.9 Pola Ruang dan Alur Sirkulasi

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pergerakan pejalan kaki, menurut (Hakim & Utomo, 2003) yaitu:

1. Lokasi
Pola pergerakan pada suatu ruang terbuka (jalur pejalan kaki, taman), pada pola pergerakan pejalan kaki membentuk suatu pola *curvelinier* akibat dibatasi oleh tumbuhan, semak, dan pepohonan.



Gambar 2.1 Pergerakan pejalan kaki terhadap lokasi

Sumber: Hakim, 2002.

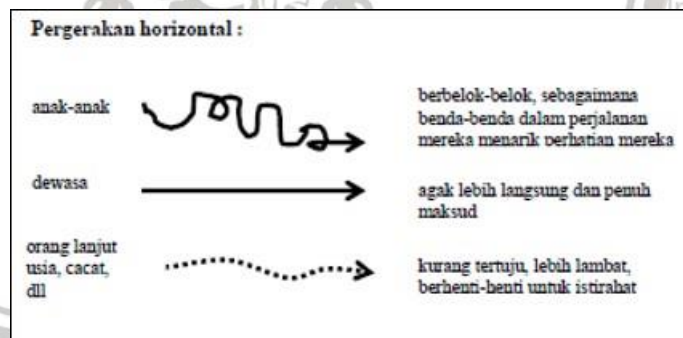
2. Tujuan

Pola pergerakan pejalan kaki dibagi berdasarkan karakteristik perilaku pejalan kaki menuju suatu tujuan.

- Berjalan-jalan : berkelok-kelok mengikuti jalan
- Bermain : anak-anak berlari, loncat-loncatan
- Istirahat : orang tua yang berhenti untuk beristirahat
- Sosialisasi : berhenti untuk berkumpul, serta berkomunikasi

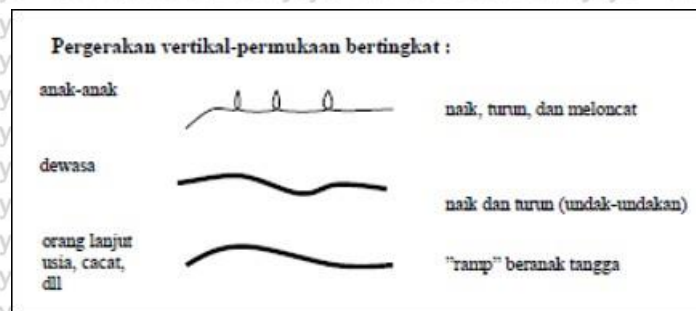
3. Usia

Pola pergerakan berdasar usia, memiliki pola pergerakan tersendiri. Terbagi atas dua macam pola pergerakan, yaitu pergerakan horizontal dan vertikal. Berikut ini penjelasan gambar pola pergerakan pejalan kaki baik horizontal, maupun vertikal.



Gambar 2.2 Pola pergerakan pejalan kaki horizontal

Sumber: Hakim, 2002

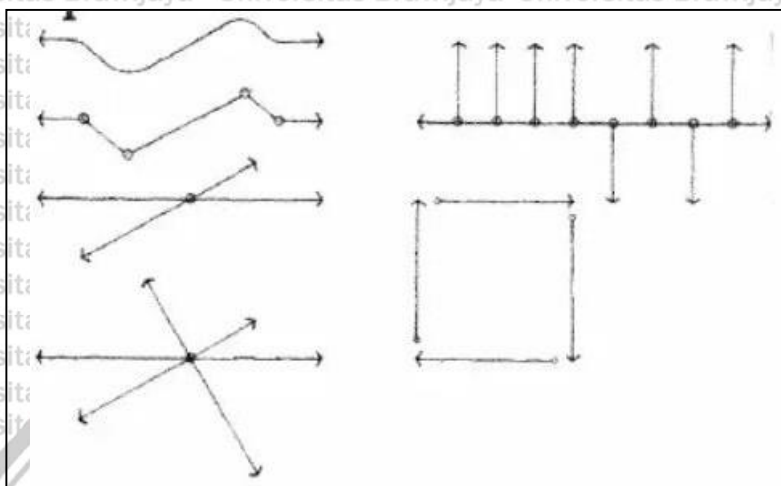


Gambar 2.3 Pola pergerakan pejalan kaki vertikal

Sumber: Hakim, 2002

Menurut Ching (2008) sirkulasi menurut pola yang terjadi, terbagi menjadi beberapa macam, yakni:

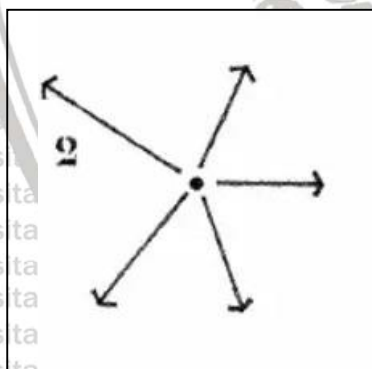
1. Sirkulasi pola linear, yakni pola sirkulasi yang membentuk sebuah garis. Dapat digambarkan dengan bentuk terpotong-potong atau kurvalinear, bersimpangan dengan jalur, bercabang atau membentuk putar balik.



Gambar 2.4 Polas sirkulasi linear

Sumber: Ching, 2008

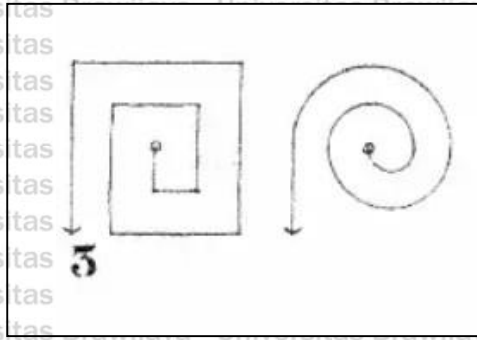
2. Sirkulasi pola radial, sirkulasi yang memiliki sirkulasi linear memanjang, dan menyebar dari suatu titik pusat.



Gambar 2.5 Pola sirkulasi radial

Sumber: Ching, 2008

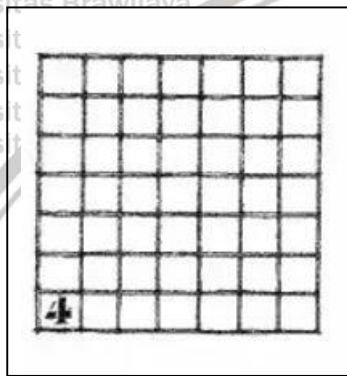
3. Sirkulasi pola spiral, yakni sirkulasi yang memiliki pola tangga dan terus menurut. Berawal pada sebuah titik memusat kemudian bergerak menjauhi secara melingkar.



Gambar 2.6 Pola sirkulasi spiral

Sumber: Ching, 2008

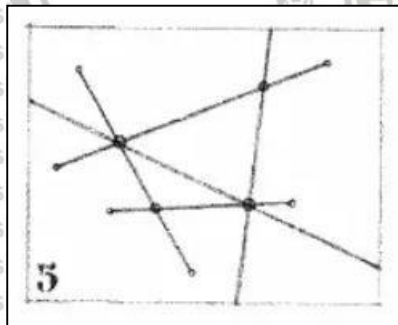
4. Sirkulasi pola grid, merupakan sirkulasi yang terdiri dari dua jalur sejajar yang saling berpotongan, sehingga menciptakan area ruang dengan modul atau pola tertentu.



Gambar 2.7 Pola Sirkulasi Grid

Sumber: Ching, 2008

5. Sirkulasi pola jaringan, merupakan sebuah pola sirkulasi yang terdiri beberapa jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk.



Gambar 2.8 Pola sirkulasi jaringan

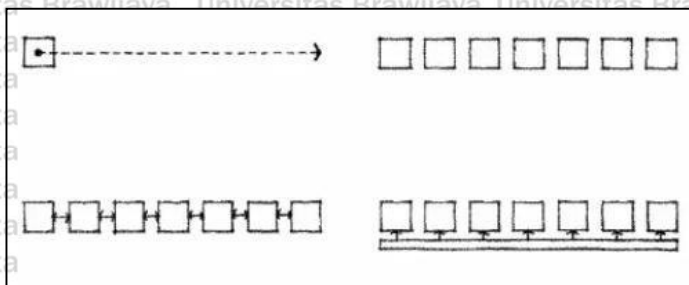
Sumber: Ching, 2008

Menurut Ching (2008), bentuk Organisasi ruang yang terbentuk menurut polanya terbagi menjadi lima, yakni:

1. Organisasi linear

Organisasi ruang secara linear merupakan penempatan ruang penting pada titik-titik belok rangkaian linier. bertujuan untuk menarik perhatian sekaligus

sebagai objek perhatian, yang disusun secara khusus demi menarik minat pelaku pada kawasan. Karena ruang - ruang yang disusun secara linier memberikan kesan lugas dan eksklusif. Serta memberi kesan mengalir seperti air, dan berkelanjutan.

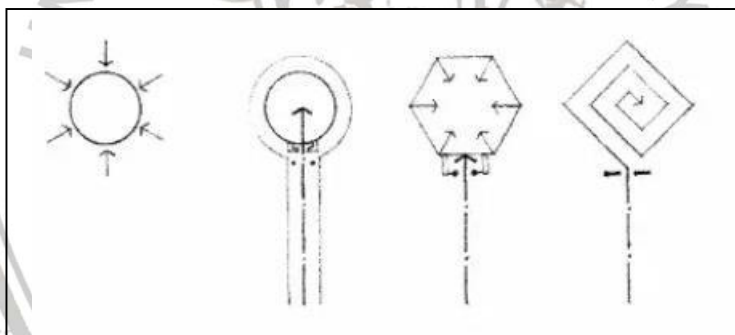


Gambar 2.9 Organisasi linier

Sumber: Ching, 2008

2. Organisasi terpusat

Ruang yang terbentuk menjadi suatu ruang sentral, dan dominan. Dikelilingi oleh hal sekunder berkelompok yang mendukung. Untuk pola didalamnya merupakan pola spiral dan ruang disekitar merupakan bagian utama pada pusat ruang.

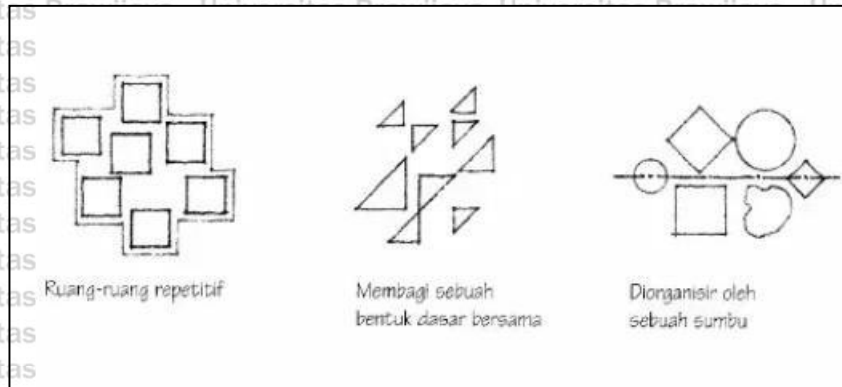


Gambar 2.10 Organisasi terpusat

Sumber: Ching, 2008

3. Organisasi cluster

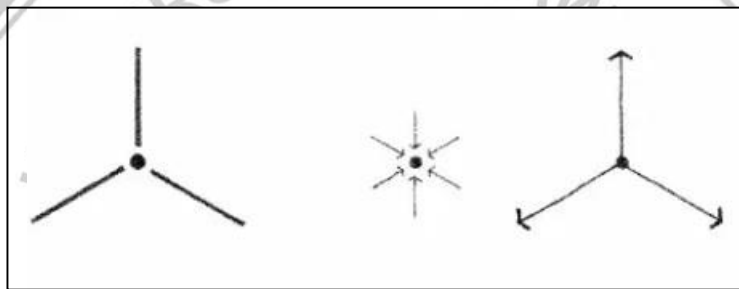
Organisasi pola ini mempertimbangkan hubungan antar ruang satu dengan lainnya. Sering kali terdiri dari ruang-ruang yang berulang dan memiliki fungsi yang sejenis. Biasanya memiliki sifat visual seperti wujud, dan orientasi.



Gambar 2.11 Organisasi cluster
Sumber: Ching, 2008

4. Organisasi radial

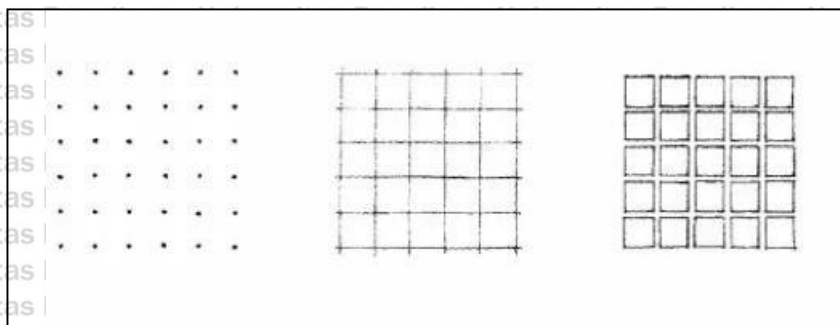
Organisasi ruang ini memiliki sifat yang ekstrovert, yang memadukan organisasi ruang linear dan terpusat. Secara bentuk merupakan organisasi asimetris sumbu terpusat. Dilihat dari sirkulasinya, dapat berupa radial, spiral, maupun loop.



Gambar 2.12 Organisasi radial
Sumber: Ching, 2008

5. Organisasi grid

Organisasi grid terbentuk dari bentuk-bentuk, dan ruang-ruang di mana posisinya dalam ruang, serta hubungan antar ruang diatur bidang atau pola grid tiga dimensi. Sebuah grid tercipta oleh dua pasang garis sejajar tegak lurus yang membentuk sebuah pola titik-titik teratur pada pertemuannya.



Gambar 2.13 Organisasi grid
Sumber: Ching, 2008

2.10 Studi Terdahulu

Berhubungan dengan dengan pembahasan penelitian pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki Jalan Malioboro. Terdapat beberapa penelitian dan jurnal yang dikaji. Pemilihan studi terdahulu dipilih berdasarkan kemiripan dengan pembahasan. Terdapat empat penelitian, dan jurnal yang akan dijadikan komparasi, dan referensi terkait pembahasan. Berikut merupakan tabel komparasi studi terdahulu:

Tabel 2.1 Komparasi studi terdahulu penelitian, dan jurnal terkait

No.	Judul	Tujuan	Variabel	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data	Hasil	Kontribusi
1.	Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang (Hartanti, 2008)	Mengkaji tentang kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka. Pada kawasan publik, bertujuan mengetahui pola pemanfaatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Macam aktivitas • Pola aktivitas 	Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan metode kualitatif rasionalistik	Metode yang digunakan induktif, untuk memberi makna pada hasil data observasi dalam bentuk generalisasi empiris.	Pergerakan pejalan kaki di Kawasan Bundaran Simpang Lima. Terpengaruh oleh adanya aktivitas pedagang, dan jasa modern kawasan. Dengan arah, dan pola pergerakan yang ditentukan oleh tujuan pelakunya. Pola PKL linear, dan pola pergerakan pejalan kaki membentuk pola memutar memelingkar membentuk <i>lingkage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terori tentang ruang luar, dan atribut ruang luar
2.	Pola Pemanfaatan Ruang pada Taman Trunojoyo Kota	Mengkaji pola pemanfaatan ruang pada Taman Trunojoyo Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku aktivitas • Ruang aktivitas 	Menggunakan <i>behavior mapping</i> , yaitu <i>place-centered mappin</i>	Menggunakan metode kualitatif-deskriptif	Zona, dan atribut ruang di Taman Trunojoyo. Pola pemanfaatan di hari kerja dan hari libur.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan pada setting fisik dan aktivitas.

	Malang (Adisty, 2017)						<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan pola pemanfaatan ruang
3.	Pola Pemanfaatan Taman Wisata Wendit di Kabupaten Malang (Jaya, 2018)	Menganalisis pola pemanfaatan ruang pada Taman Wisata Wendit yang sesuai dengan keadaan desain fisik yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek tempat • Aspek pengguna 	Menggunakan <i>behavior mapping</i> , yaitu <i>place-centered mappin</i> .	Menggunakan metode kualitatif dengan memahami fenomena atau aktivitas yang terjadi pada objek penelitian	Hasil penelitian, pemanfaatan yang kurang baik terdapat di area sirkulasi, dan <i>setting</i> fisik kurang baik. Pemanfaatan yang baik pada area taman memiliki pola dominan linear.	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen fisik yang diamati. • Variabel penelitian. • Pemetaan pada setting fisik, aktivitas dan pola pemanfaatan ruang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Umum dan Tahapan Kajian Penelitian

Metode kajian dalam penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sistem aktivitas pada koridor Jalan Malioboro yaitu menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (2010) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang melihat perilaku maupun orang-orang yang akan diamati, dimana hasil yang didapat dapat berupa tertulis maupun lisan. Metode kualitatif mengarah pada analisis secara deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola pemanfaatan yang terjadi di lapangan yakni jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Kemudian hasil tersebut akan di analisis kembali berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu maupun berdasarkan teori-teori dari iteratur yang menunjang dalam pembahasan.

Penelitian yang akan dilakukan pada koridor Jalan Malioboro, peneliti berperan sebagai *marginal participant*, dimana peneliti menjadi salah satu bagian dari pengunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan *observing environmental behavior*, yaitu dengan melakukan observasi terhadap perilaku dalam sebuah lingkungan dengan tujuan mengidentifikasi pola pemanfaatan yang terjadi pada koridor Jalan Malioboro. Pada pendekatan tersebut, peneliti memposisikan dirinya sebagai alat utama dalam pengumpulan data melalui observasi secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi di lapangan secara langsung untuk memperoleh data tentang pola pemanfaatan dengan cara *behavior mapping* untuk menghasilkan data yang akurat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengambil tempat pada koridor jalan pada kawasan Malioboro. Kawasan Malioboro ini terbagi atas tiga jalan yang memanjang yaitu Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Malioboro, dan Jalan Achmad Yani. Pada tanggal 20 Desember 2013 tepatnya pukul 10.30 Sri Sultan Hamengkubuwono X nama dua ruas jalan di kawasan Malioboro kembali dengan nama asli yaitu Jalan Pangeran Mangkubumi menjadi Jalang Margo Utomo, sedangkan Jalan Jenderal Achmad Yani menjadi Jalan Margo Mulyo. Kawasan Malioboro yakni Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, dan Jalan Margo Mulyo merupakan proros Garis Imajiner Keraton Yogyakarta.

Lokasi penelitian ini terdapat pada jalur pejalan kaki atau pedestrian disepanjang Jalan Malioboro hingga Jalan Achmad Yani atau Jalan Margo Mulyo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana **penelitian ini nantinya berfokus pada ruang jalur pejalan kaki atau pedestrian, lebih tepatnya pada jalur pejalan kaki sisi Timur**. Hal ini dipilih karena pada sisi Timur jalur pejalan kaki sudah selesai diperbarui, dan diperbaiki. Sedangkan sisi Barat belum dilakukan pembaruan maupun perbaikan.

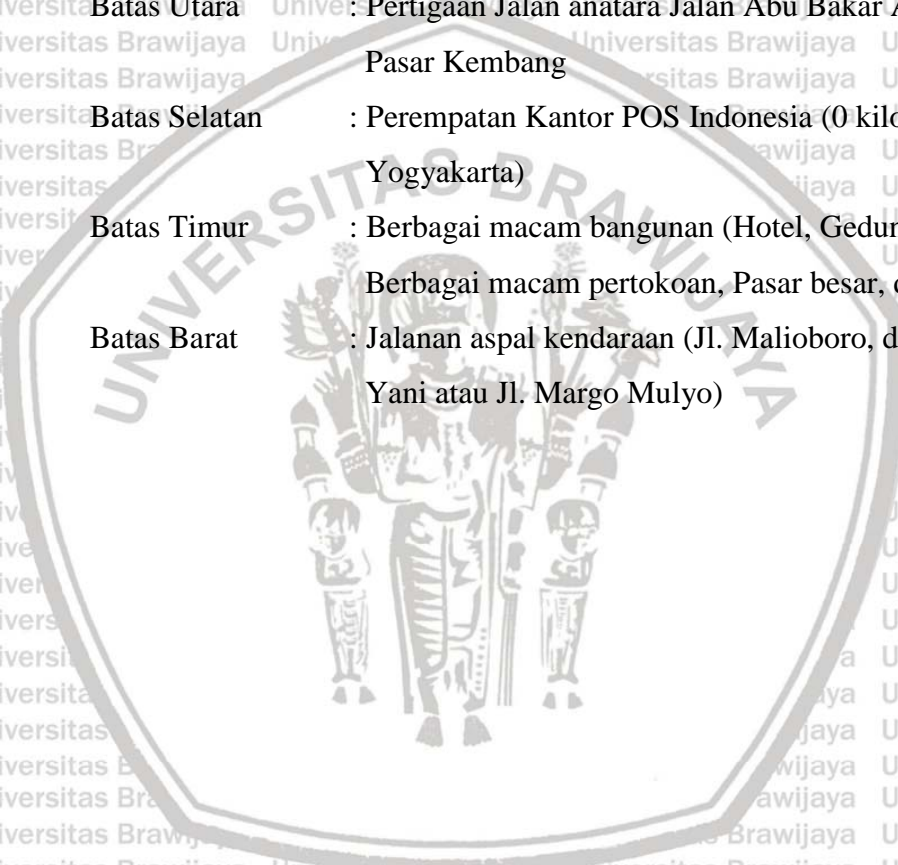
Untuk acuan penelitian dimulai dari ujung sisi utara dekat Stasiun Tugu hingga perempatan Kantor POS Indonesia (0 kilometer Kota Yogyakarta) Berikut batasan lokasi penelitian pada Jalan Malioboro:

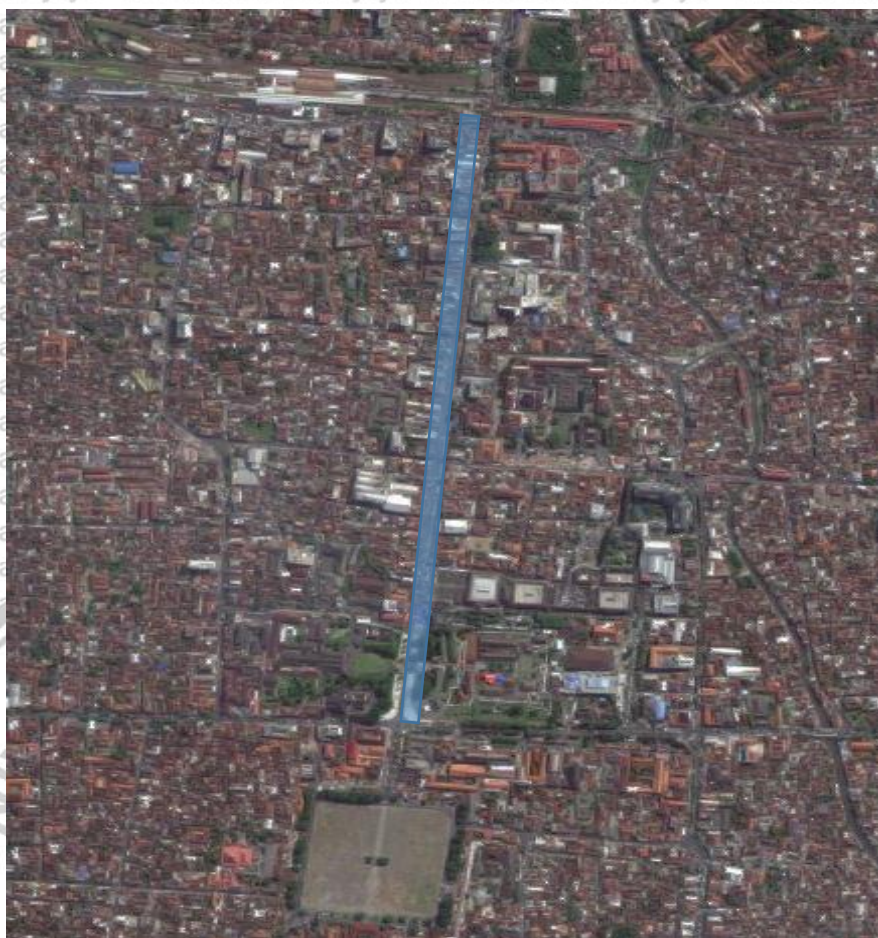
Batas Utara : Pertigaan Jalan antara Jalan Abu Bakar Ali, dan Jalan Pasar Kembang

Batas Selatan : Perempatan Kantor POS Indonesia (0 kilometer Kota Yogyakarta)

Batas Timur : Berbagai macam bangunan (Hotel, Gedung pemerintahan, Berbagai macam pertokoan, Pasar besar, dan Museum).

Batas Barat : Jalanan aspal kendaraan (Jl. Malioboro, dan Jl. Achmad Yani atau Jl. Margo Mulyo)





Gambar 3. 1 Peta lokasi studi koridor jalan
Sumber: Google.co.id/maps

Gambar yang diberikan warna merupakan objek yang nantinya akan diamati dan digunakan untuk mendapatkan data primer baik berupa foto. Jalur pejalan kaki pada koridor Jalan Malioboro ini memiliki panjang sekitar 1,3 km. Dikarenakan Jalur pejalan kaki pada koridor jalan Malioboro merupakan jalur yang panjang, untuk memudahkan mendapatkan data amatan maka nantinya jalur pejalan kaki ini adakan dibagi menjadi beberapa segmen. Pembagian segmen ini didasarkan pada pembatas-pembatas elemen fisik yang ada di sepanjang jalur pejalan kaki pada Koridor Jalan Malioboro.

Obersvasi pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro ini akan dibagi dalam tiga periode waktu, pagi sampai menjelang siang, siang menjelang sore, dan sore menjelang malam hari. Periode waktu ini dipilih karena terdapat perbedaan kegiatan, intensitas pengguna sekaligus juga dapat dilihat pemanfaatan ruang yang terjadi. Pengamatan dilakukan pada saat hari kerja, maupun akhir pekan (*weekend*). Hari kerja meliputi hari senin, selasa, dan rabu , sedangkan pada akhir pekan atau *weekend* meliputi hari jumat, sabtu, dan minggu. Observasi yang dilakukan terkait bagaimana pola pemanfaatan ruang

yang terjadi pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Maliobro. Pengamatan dilakukan selama seminggu dimulai dari tanggal Senin, 17 September 2018 hingga Minggu, 23 September 2018. Dengan pembagian periode waktu yang telah ditentukan.

Berikut adalah pembagian periode waktu amatan pada saata observasi lapangan:

1. Pagi hari (10.00 - 11.30)

Dilakukan disaat awal kegiatan pengguna jalur pejalan kaki belum terlalu ramai.

2. Siang hari (14.00 - 15.30)

Dilakukan saat mulai adanya aktivitas jual beli dan itensitas makin ramai

3. Sore hari (17.00 - 18.30)

Dilakukan karena intensitas yang berbeda, dan macam yang lebih beragam

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat jenis data-data yang dikumpulkan dibagi atas dua, yaitu: data primer (utama), dan data sekunder

3.3.1 Data Primer

Data Primer adalah data utama yang diperoleh untuk penelitian, data jenis ini merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa menggunakan perantara dalam mengumpulkan datanya.

Pada penelitian ini, nantinya dalam pengumpulan data primer diperoleh melalui dengan cara observasi lapangan.

Observasi Lapangan

Observasi lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data antara lain perilaku atau aktivitas pengguna, identifikasi elemen pembentuk fisik, dan mengamati pola pemanfaatan ruang yang terjadi. Nantinya peneliti juga ikut melibatkan dirinya sebagai pengguna untuk mendapatkan hasil data yang akurat atau disebut juga *marginal participant*.

Tabel 3. 1 Observasi lapangan

No.	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data Primer	Data / Informasi yang didapatkan
1	Observasi Lapangan	kondisi fisik Lingkungan	- Perilaku atau aktivitas pengguna - Identifikasi elemen pembentuk fisik jalur pejalan kaki - Pola pemanfaatan ruang yang terjadi.

3.3.2 Data Sekunder

Cara untuk mendapatkan data sekunder dengan melakukan survey ke instansi.

Instansi yang dituju merupakan Dinas Pekerjaan Umum bagian Cipta Karya Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana nantinya dibutuhkan untuk mendapatkan beberapa informasi, gambar, maupun peta perencanaan pengembangan jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Hal ini nantinya dapat berguna untuk menunjang dari data primer yang didapatkan sebelumnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data ialah sebagai berikut:

1. Buku, sebagai media untuk mencatat hal – hal yang menjadi perhatian selama melakukan penelitian.
2. Alat Tulis, sebagai alat bantu untuk mencatat yang menjadi perhatian pada objek studi. Alat tulis berupa bolpoint, pensil, spidol, pewarna maupun penggaris.
3. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan suasana ruang, pemanfaatan ruang dan objek penelitian secara: foto gambar
4. Komputer (Laptop), sebagai alat untuk menyimpan dan merekam data baik hasil observasi serta digunakan untuk menulis laporan, dan hasil pengamatan pada objek penelitian di lapangan.
5. *Layout plan*, sebagai untuk pemetan pemanfaatan, dan perilaku

3.5 Tahapan Operasional Penelitian

Tahap Operasional Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra survey lapangan, yang meliputi penyusunan kerangka konsep. Pada tahap ini peneliti melihat setiap permasalahan dan kondisi lapangan pada objek studi yaitu koridor Jalan Malioboro. Pada tahap ini juga diidentifikasi pula permasalahan yang ditemukan, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, tujuan peneliti, pemilihan variabel penelitian, metode penelitian, instrumen, serta batas-batas objek penelitian yang berupa koridor jalan.
2. Tahap survey lapangan, yaitu tahap penelitian dengan tahapan pengambilan data melalui observasi lapangan berdasarkan periode waktu yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan gambaran umum keadaan ruang jalur pejalan

kaki atau objek penelitian, dan mengidentifikasi pelaku dan perilaku aktivitas, dan melihat intensitas yang terjadi didalamnya.

3. Pengolahan data, yaitu tahapan dimana data yang sudah diperoleh dari survey lapangan diolah sesuai dengan jenis data sehingga menghasilkan informasi berupa penjelasan atau deskripsi, gambaran visual, gambar *mapping* pola pemanfaatan ruang yang terjadi pada obyek studi
4. Analisis data, yaitu tahapan yang mengkaji berdasarkan dari variabel – variabel yang sudah ditentukan kemudian dianalisis berdasarkan rumusan yang telah ditentukan dan menentukan serta menjelaskan bagaimana hasilnya.
5. Laporan Penelitian, yaitu tahap akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan berupa pelaporan hasil analisis dan pengolahan data objek studi. Hasil pelaporan penelitian nantinya dapat digunakan sebagai acuan pemerintah dalam mengembangkan kawasan atau koridor jalan dalam masa mendatang dengan melihat pola pemanfaatan yang terjadi, dan juga dapat digunakan peneliti lain untuk dikembangkan atau sebagai contoh dalam membahas dengan objek penelitian yang berbeda dengan konteks studi yang serupa.

3.6 Variabel Amatan

Pada penelitian ini nantinya menggunakan variabel amatan yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data. Variabel amatan ini dipilih berdasarkan teori *behavior setting*. Dimana *behavior setting* ini merupakan penggabungan antara tempat atau lingkungan fisik, dan perilaku pengguna ruang.

Tempat yang dibahas merupakan pembagian ruang yang ada pada sepanjang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro, dimana ruang pada jalur pejalan kaki memiliki elemen fisik yang telah terbentuk. Elemen pembentuk berdasarkan pada teori yang dikemukakan, dimana dikelompokkan menjadi beberapa elemen *fixed*, *semi fixed*, dan elemen *nonfixed* menurut Rapoport (1982), sebagai berikut:

Tabel 3.2 Aspek tempat dan tata lingkungan fisik

Aspek	Variabel	Sub-Variabel
Jenis Ruang	Segmen pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro sisi Timur	Segmen 1: hotel Grand Inna – Legian Restaurant
		Segmen 2: Mall Malioboro –sebelum gerbang Kantor Gubernur DIY
		Segmen 3: Setelah gerbang Kantor Gubernur DIY – sebelum Pasar Bringharjo
		Segmen 4: Pasar Bringharjo – Museum Benteng Vredenburg (sebelum titik 0 kilometer)
Elemen pembentuk fisik	Elemen fixed	Bangunan
		<i>Special features</i>
		Sirkulasi jalur pejalan kaki
		<i>Signage</i>
Elemen semi-fixed	Elemen semi-fixed	<i>Street Furniture</i>
		Unsur vegetasi (tanaman)
Elemen non fixed	Elemen non fixed	Perilaku pengguna

Segmen pada jalur pejalan kaki pada tabel.3.2 terbagi atas empat segmen. Dimana dalam tiap segmen tersebut terbagi atas beberapa sub segmen, dengan pembagian terlihat pada gambar *site plan* amatan.

Dalam objek penelitian juga terdapat adanya pengguna, pengguna disini meliputi perilaku atau aktivitas pada jalur pejalan kaki. Teori dari Gehl (1971) mengenai aktivitas pada ruang luar terbagi atas aktivitas *necessary activity*, *optional activity*, dan *social activity*. Berikut adalah macam aktivitas yang terjadi pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

Tabel 3.3 Aspek Pengguna, Aktivitas, dan Intensitas

Aspek	Variabel	Sub-Variabel	
Pengguna	Pengunjung	Dewasa, remaja, anak-anak	
	PKL	Tetap	
		Tidak tetap	
	Penyedia jasa	Tukang becak	
		Musisi jalanan	
	Pengelola	Halte dan pengawas kawasan	
		Berjualan	
		Bekerja	
		<i>Necessary activity</i>	Mengelolah halte bus
		Mengawasi kawasan	
Bermain musik			
Aktivitas	<i>Optional activity</i>	Makan	
		Minum	
		Duduk	
		Beristirahat	
		Berbelanja	
		Berfoto	
		Menunggu penumpang	
		Berinteraksi, dan berkomunikasi	
		Berkumpul	
		Intensitas	Banyaknya pelaku atau aktivitas yang dilakukan didalamnya

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif deskriptif. Dalam analisis data menggunakan metode *behavior mapping*. Dimana objek penelitian ini berada pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro sisi Timur. Pada saat melakukan pengumpulan data, berdasarkan pada tabel.3.2 variabel objek amatan terbagi atas empat segmen, dan beberapa sub segmen pada tiap segmen. Karena objek penelitian yang terbagi beberapa segmen, pengumpulan data dilakukan tidak hanya peneliti, namun juga dibantu oleh tiga orang untuk membantu peneliti, sehingga saat pengumpulan data dilakukan oleh empat orang. Lama waktu amatan pengumpulan data dilakukan total keseluruhan 1 jam 30 menit tiap periode waktu pada tiap segmen.

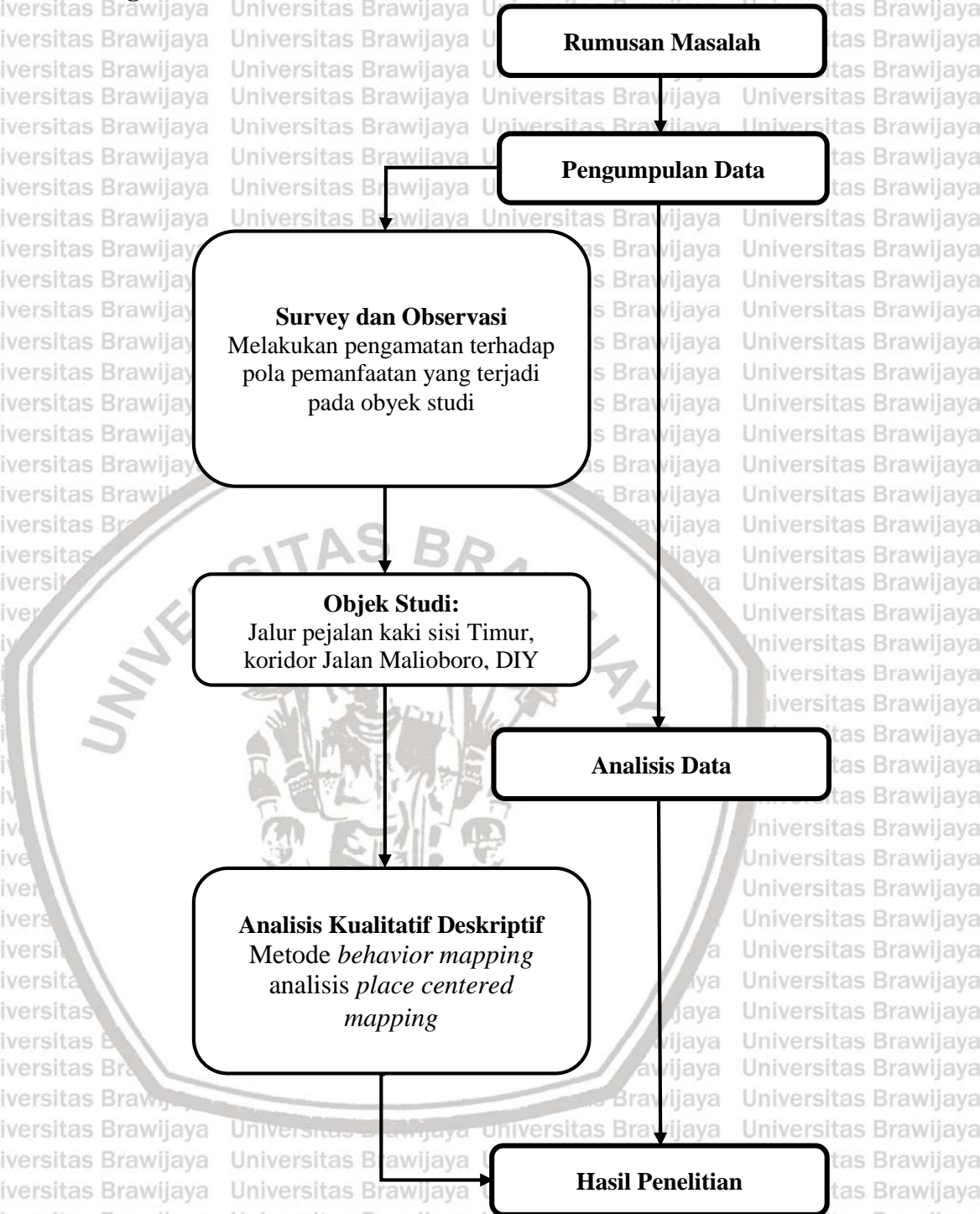
Nantinya setelah melakukan pengamatan dan observasi di lapangan, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode *place centered mapping* dengan penjelasan yang nantinya berupa *annotated diagram* pada hasil dari pemetaan. Analisis dengan *place centered mapping* merupakan metode atau teknik analisa dengan cara pemetaan berdasarkan tempat dimana kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau kelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau melakukan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu.

Dalam metode *Placed centered mapping* ini digunakan dalam melakukan pemetaan pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh pengguna berdasarkan aspek pengguna, aktivitas dan intensitas yang terdapat pada tabel.3.3 dan juga identifikasi fisik ruang. Pemetaan pemanfaatan ruang didalamnya memiliki keterangan-keterangan berupa *annotated diagram*, yang kemudian diolah secara kualitatif. Pada setiap periode waktu pada setiap segmen yang telah ditentukan sebelumnya, pertama dilakukan identifikasi elemen fisik ruangnya, kemudian diolah kembali dengan pemetaan perilaku pengguna terhadap setting fisik atau tempatnya. Setelah semuanya terkumpul selanjutnya dilakukan analisis pola pemanfaatan yang ada. Kemudian akhir dari analisis dilakukan *overlay* pola pemanfaatan berdasarkan pada waktu, dan pelaku yang ada. Dengan harapan memunculkan pola pemanfaatan yang ingin didapatkan berdasarkan objek penelitian yaitu jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

Langkah-langkah secara ringkas yang nanti dilakukan dalam menggunakan metode diatas sebagai berikut:

1. Menentukan variabel amatan baik pada objek penelitian, elemen pentuk ruang, pengguna atau pelaku, aktivitas yang terjadi, dan intensitas.
2. Menentukan periode waktu pengamatan (pagi, siang, dan malam).
3. Melakukan amatan dilapangan berdasarkan variabel amatan yang sebelumnya telah ditentukan pada objek penelitian berdasarkan periode waktu.
4. Mencatat hasil amatan (variabel amatan) menggunakan instrumen yang telah ditentukan dalam penelitian.
5. Diolah dan dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan.
6. Hasil yang didapat merupakan simpulan dari analisis dan sintesis pada penelitian.

3.8 Kerangka Metode

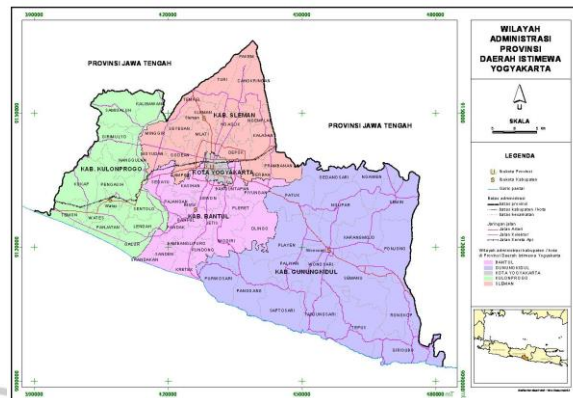


Gambar 3. 2 Kerangka Metode

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Kawasan Penelitian Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana Kota Yogyakarta memiliki jumlah populasi penduduk paling sedikit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada data di semester 1 tahun 2018 yakni berjumlah 412.437 jiwa penduduk. Berdasarkan letak geografis Kota Yogyakarta atau Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada bagian tengah – selatan dari Pulau Jawa, yang terletak pada titik geografis 8° 30' - 7° 20' Lintang Selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur. Karena letak Kota Yogyakarta yang berada ditengah, kota ini dikelilingi oleh Kabupaten-Kabupaten yang mengelilinginya. Sisi utara terdapat merupakan Kabupaten Sleman, pada sisi sebelah ujung timur merupakan Kabupaten Gunungkidul, sisi sebelah selatan terdapat Kabupaten Bantul, dan yang terakhir pada sisi paling barat terdapat Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi DIY

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terbagi menjadi empat satuan fisiografi. Pertama merupakan satuan fisiografi Gunung merapi yang meliputi Sleman, Kota Yogyakarta, dan Bantul. Kedua satuan Pegunungan Seribu yang terletak pada wilayah Gunungkidul. Selanjutnya satuan Pegunungan Kulon Progo. Serta satuan yang terakhir merupakan Dataran Rendah yang merupakan bentang lahan hasil pengendapan sungai (fluvial) membentang pada sisi selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kulon Progo sampai Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Karena itulah Kota

Yogyakarta berada pada lingkaran tengah oleh pegunungan-pegunungan yang mengelilinginya.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah lama dikenal akan pesona baik itu budaya dan juga alamnya, sehingga tidaklah heran jika memasukan Provinsi ini sebagai salah satu tujuan untuk berwisata. Wisata yang ditawarkan antaran lain adalah alamnya, yakni wisata alam berupa pantai, pegunungan, perbukitan, gua, maupun air terjun. Rata-rata wisata alam ini terletak pada kawasan kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain wisata alam, terdapat juga wisata non-alam yaitu berupa wisata religi, berbelanja, taman hiburan, budaya, dan lain sebagainya. Wisata-wisata tersebut dapat ditemukan di Kota Yogyakarta karena salah satunya terdapat Keraton Yogyakarta.

Terdapat hal yang menarik jika membicarakan Kota Yogyakarta adalah keistimewaan yang dimiliki. Tidak hanya istimewa dalam pemerintahan, terdapat keistimewaan yang ada dalam wisatanya yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh kota-kota lain di Indonesia. Hal ini sejalan dengan *branding* Kota Yogyakarta yaitu Jogja Istimewa, dengan logo baru berwarna merah tersebut diresmikan pada 7 Maret 2015 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X berserta Tim Sebelas



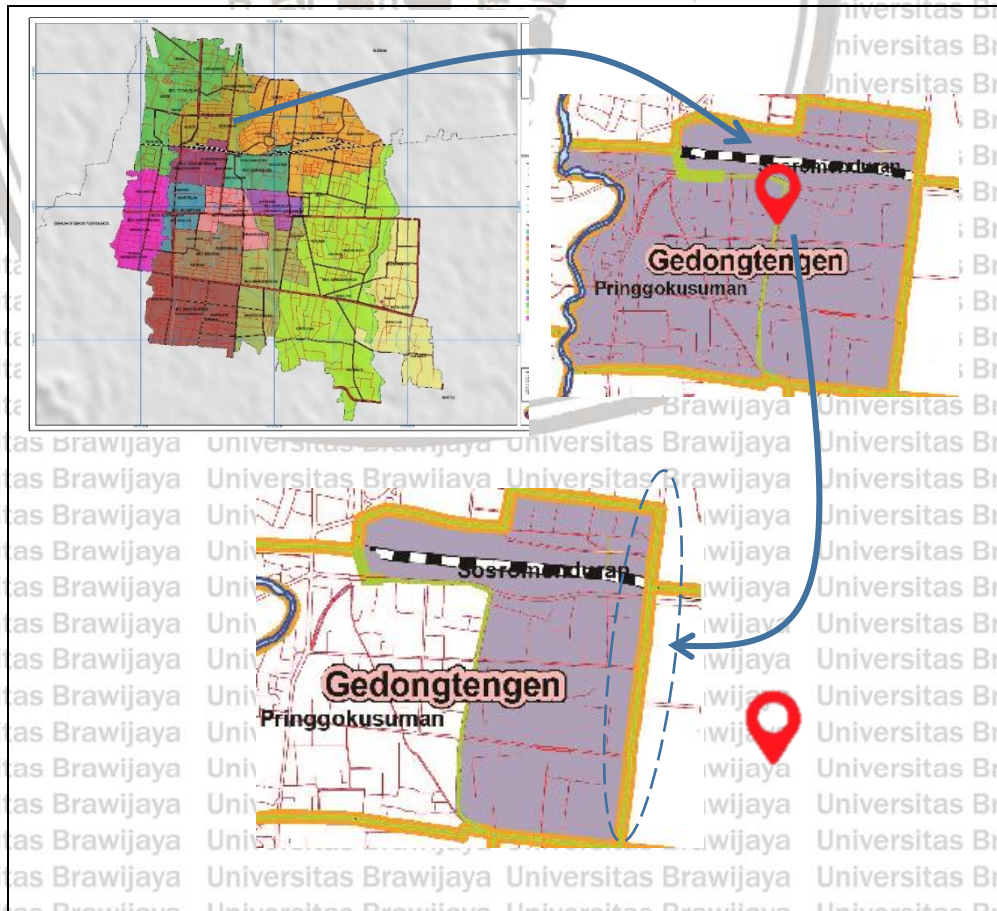
Gambar 4.2 Logo Branding Jogja

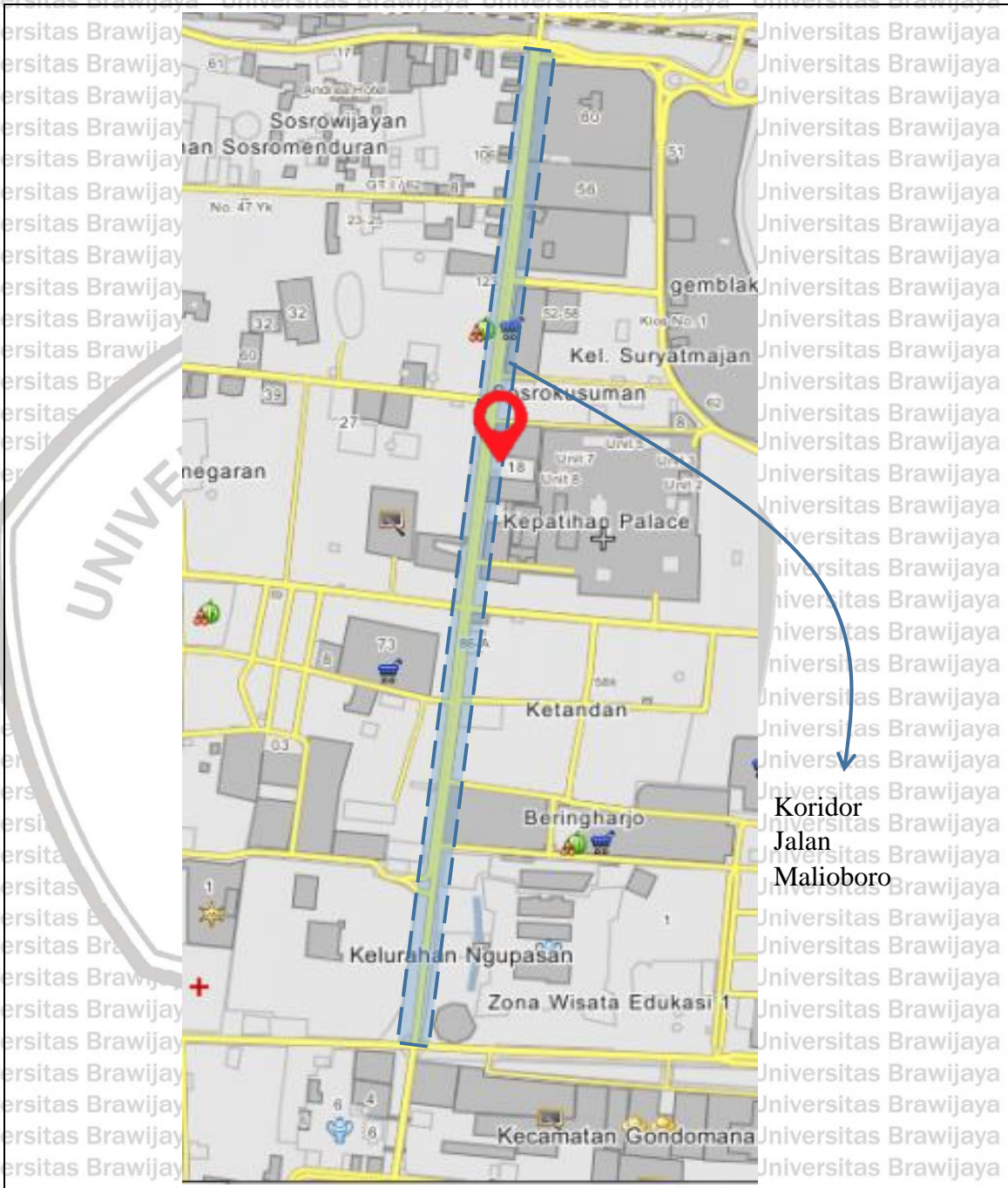
Logo tersebut memiliki makna, diantaranya warna merah melambangkan ketegasan, keberanian, dan kebulatan tekad. *Font* adaptasi dari aksara Jawa melambangkan dinamis sebagai amnifestasi semangat anak muda, wanita, dan masyarakat. Serta memiliki cita-cita pembangunan Kota Yogyakarta meliputi bidang, pendidikan, pariwisata, teknologi, ekonolmi, energi, pangan, kesehatan, kesejahteraan rakyat dan tata ruang dan lingkungan. Tidak lupa, *tagline* yang menggunakan bahasa Indonesia yang melambangkan kebanggaan. Tim Sebelas juga menyusun semblam ikon pelengkap logo. Ikon pelengkap tersebut berupa beringin kembar, Tugu Pal Putih, andong, wayang, Keraton, becak, Gunung Merapi,

pantai selatan, dan juga lampu antik. Ikon tersebut mempresentasikan keistimewaan Kota Yogyakarta.

4.2 Tinjauan Koridor Jalan Malioboro

Seperti yang telah diketahui koridor jalan Malioboro merupakan salah satu koridor jalan yang sangat dikenal menjadi salah satu ikon Kota Yogyakarta. Koridor jalan Malioboro merupakan salah satu koridor jalan yang menjadi penghubung garis imajiner Kota Yogyakarta. Koridor jalan Malioboro memiliki panjang sekitar 1,3 kilometer. Selain Koridor ini terkenal akan wisata berbelanja bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Koridor Jalan Malioboro dari dulu hingga sekarang merupakan tempat roda perekonomian Kota Yogyakarta, dimana terjadi interaksi jual beli disetiap harinya. Tidak heran dihari biasa maupun libur selalu saja terdapat pengunjung yang berkunjung baik untuk berbelanja, sekedar mencuci mata, dan atau hanya melewati koridor jalan yang membentang dari sisi selatan dekat rel kereta api Stasiun Tugu hingga perempatan titik 0 kilometer Kota Yogyakarta.





Gambar 4.3 Peta lokasi penelitian

Kondisi koridor Jalan Malioboro terbagi atas dua sisi jalur pejalan kaki yaitu jalur pejalan kaki sebelah Barat, dan sebelah Timur. Pada sisi kanan, dan sisi kiri jalur pejalan kaki terdapat berbagai macam toko, baik dari pakaian, kerajinan tangan, hingga makanan dan minuman. Terdapat juga gerobak-gerobak atau lapak Pedagang Kaki Lima (PKL) yang

menjual pakaian batik hingga kerajinan tangan yang berada pada didedan sepanjang toko. Pada sisi Timur jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro juga terdapat kantor pemerintahan diantaranya kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, dan kantor DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu terdapat Hotel, Pasar Brinjarjo, Museum Vredenburg dan terdapat Gedung Agung Yogyakarta yang biasa sebagai tempat Presiden jika sedang bertugas di Kota Yogyakarta.

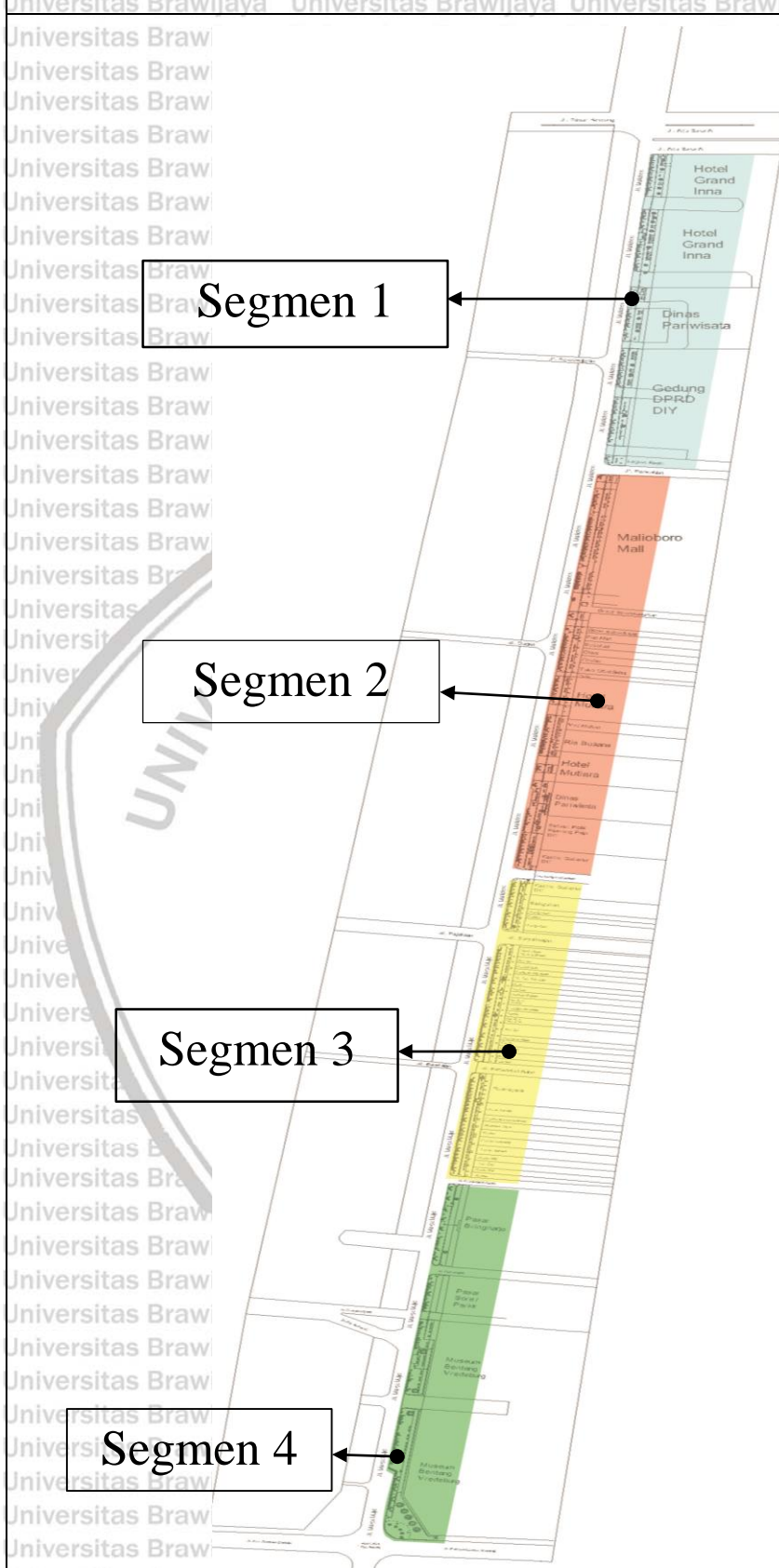
Lokasi penelitian ini berada area jalur pejalan kaki sebelah Timur koridor jalan Malioboro. Hal ini dipilih karena kondisi atau keadaan koridor pejalan kaki sebelah Timur sudah selesai dari tahap pembenahan, sedangkan pada jalur pejalan kaki sebelah Barat kondisinya masih dalam tahap pembenahan sehingga belum dapat dikaji sebagai objek penelitian. Berikut kondisi batas area penelitian pada jalur pejalan kaki sebelah Timur sebagai berikut:

- Batas Utara : Pertigaan Jalan antara Jalan Abu Bakar Ali, dan Jalan Pasar Kembang
- Batas Selatan : Perempatan Kantor POS Indonesia (0 kilometer Kota Yogyakarta)
- Batas Barat : Jalan Aspal (Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo)
- Batas Timur : Bangunan (Toko, Kantor, Hotel, Pasar, Museum)

Saat pengambilan data objek penelitian, nantinya akan dibagi segmen-segmen, karena kondisi lokasi penelitian yang panjang, sehingga perlu dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagian segmen tersebut didasarkan batas berupa jalan yang memotong jalur pejalan kaki pada koridor jalan Malioboro yang dibagi sama panjang satu segmen dengan segmen lainnya, Hal tersebut sangat berguna dalam pengambilan data yang telah dilakukan dan membantu juga dalam pembahasan sehingga dapat fokus dalam pengkajian. Segmen yang ada juga terbagi lagi dalam sub-segmen. Berikut merupakan batas, dan penjelasan pembagian segmen koridor pejalan kaki sebelah Timur jalan Malioboro

- Segmen 1: dibatasi Jalan Abu Bakar Ali, dan Jalan Perwakilan
- Segmen 2: dibatasi Jalan Perwakilan, dan gerbang kepatihan
- Segmen 3: dibatasi gerbang kepatihan, dan Jalan Ketandan Kulon
- Segmen 4: dibatasi Jalan Ketandan Kulon, dan perempayan titik 0 km atau Jalan Panembahan Senopati

Gambar 4.4 Pembagian segmen-segmen secara keseluruhan



Seperti yang dapat dilihat dari gambar siteplan disamping, Merupakan objek penelitian yang berada di sepanjang Koridor Jalan Malioboro, dimulai dari titik paling utara dekat dengan Jalan Pasar Kembang, dan Jalan Abu Bakar Ali membentang hingga sampai Jalan Margo Mulyo tepatnya pada perempatan Titik 0 Kilometer Kota Yogyakarta. Berikut adalah pembagian segmen secara keseluruhan berdasarkan batas jalan:

Segmen 1: Batas utara Jalan Abu Bakar Ali, batas selatan adalah Jalan Perwakilan

Segmen 2: Batas utara Perwakilan, batas selatan adalah Gerbang Kepatihan atau Kantor Gubernur Provinsi DIY

Segmen 3: Batas utara Gerbang Kepatihan atau Kantor Gubernur Provinsi DIY, batas selatan Jalan Ketandan Kulon (sebelum Pasar Bringharjo)

Segmen 4: Batas utara Jalan Ketandan Kulon (sebelum Pasar Bringharjo), batas selatan Perempatan 0 km (Jalan Panembahasn Senopati)



Segmen 1



Segmen 2

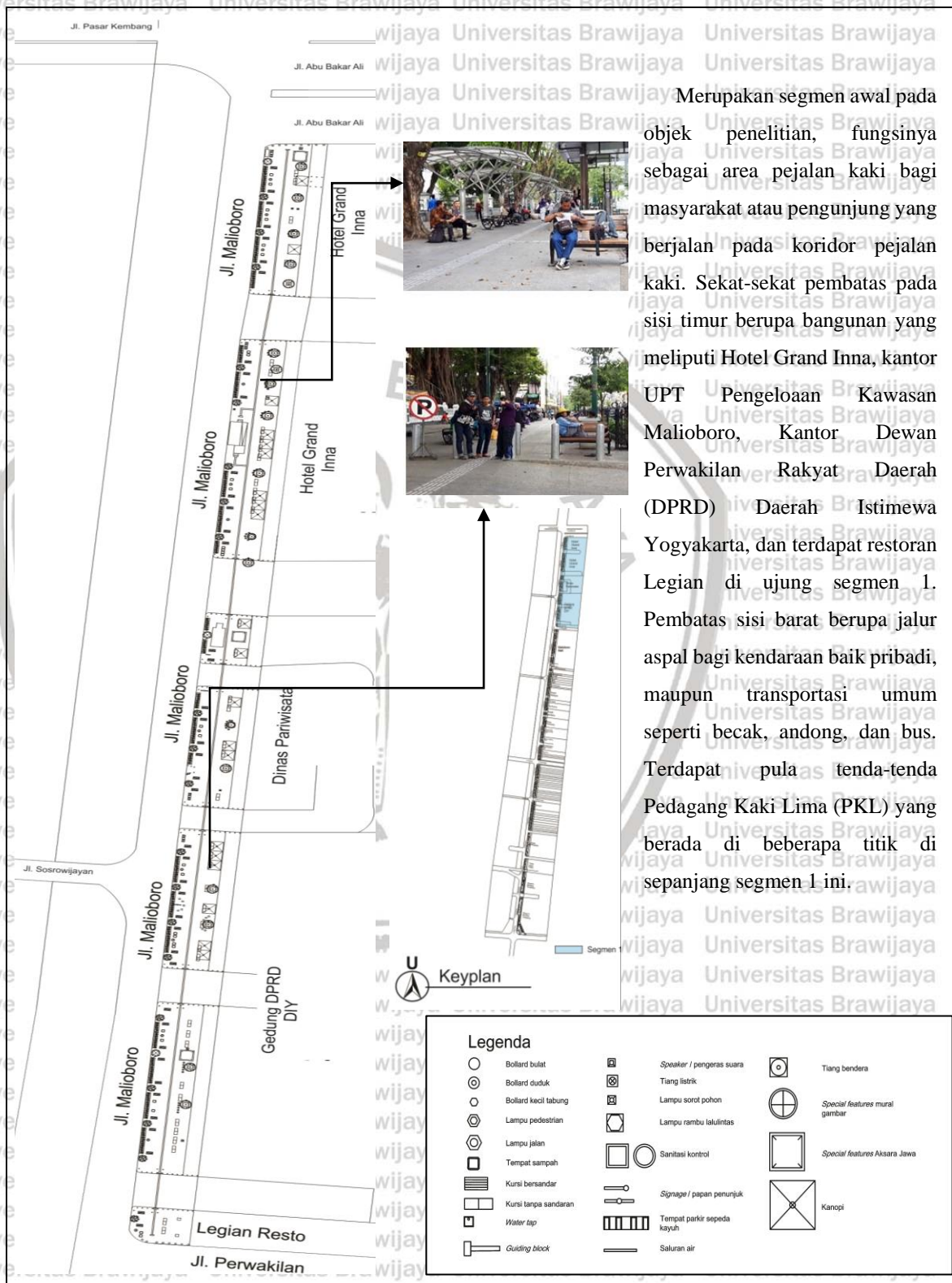


Segmen 3



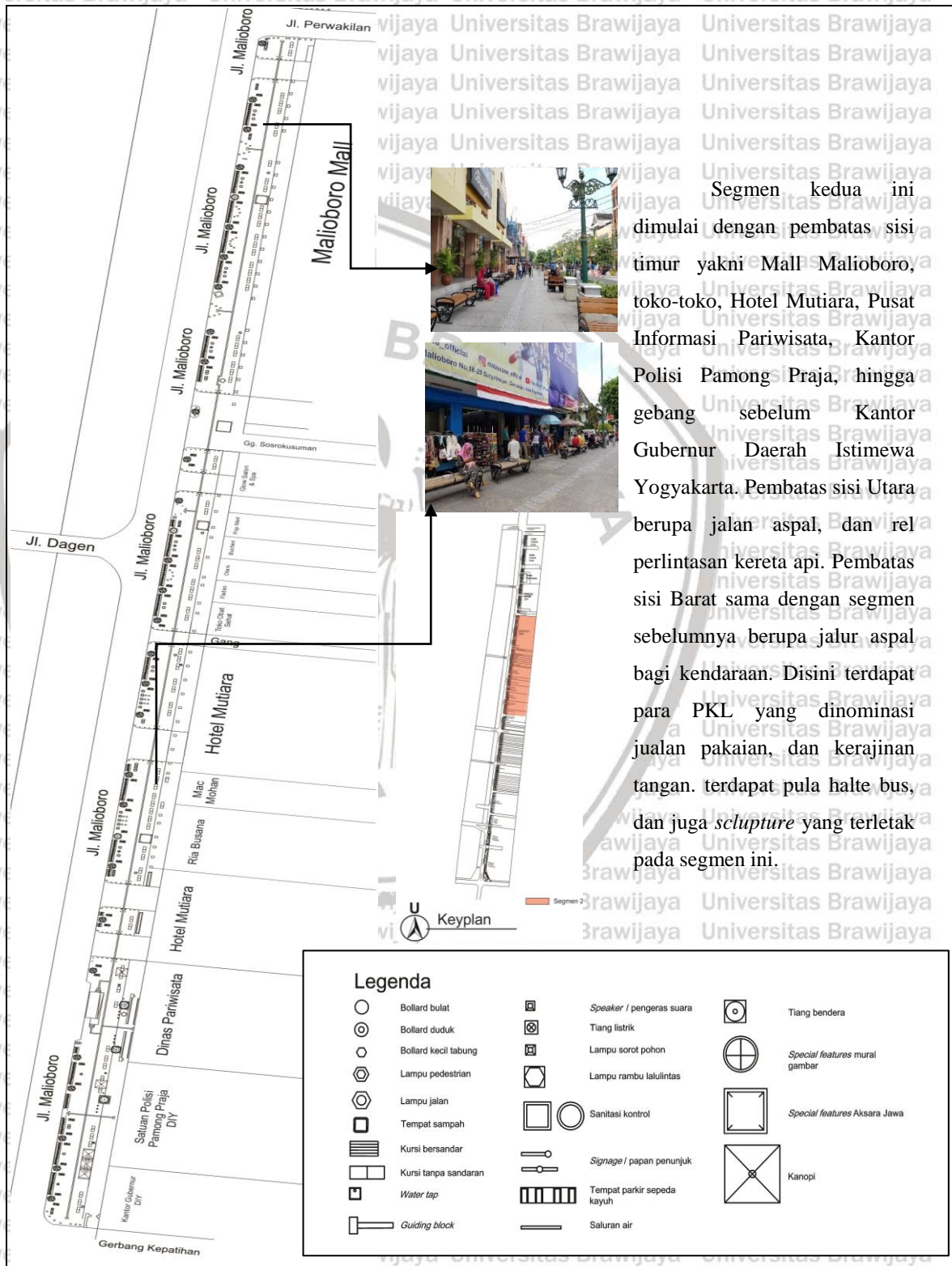
Segmen 4

Segmen 1



Gambar 4.5 Segmen 1

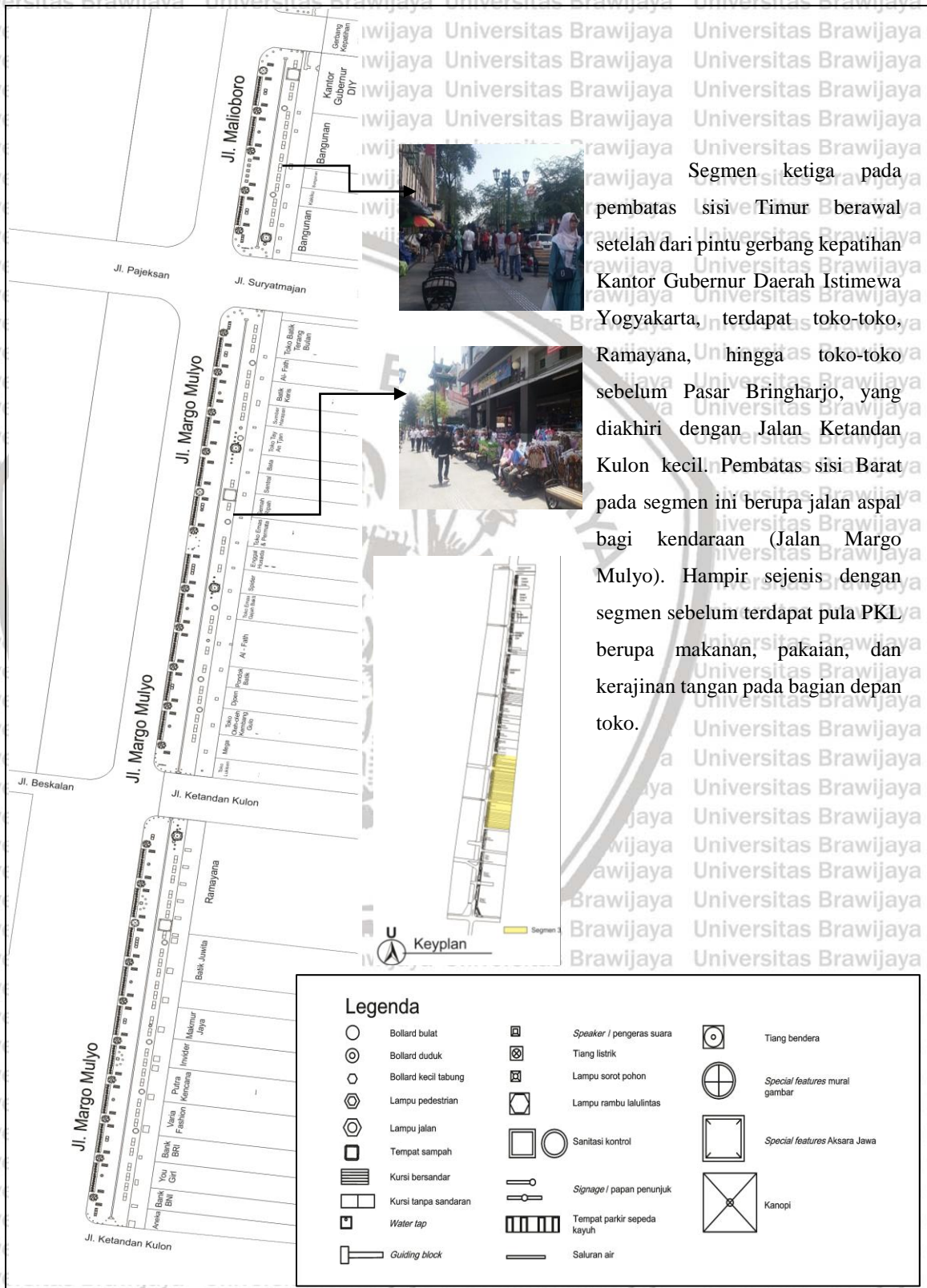
Segmen 2



Segmen kedua ini dimulai dengan pembatas sisi timur yakni Mall Malioboro, toko-toko, Hotel Mutiara, Pusat Informasi Pariwisata, Kantor Polisi Pamong Praja, hingga gebang sebelum Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembatas sisi Utara berupa jalan aspal, dan rel perlintasan kereta api. Pembatas sisi Barat sama dengan segmen sebelumnya berupa jalur aspal bagi kendaraan. Disini terdapat para PKL yang dinominasi jualan pakaian, dan kerajinan tangan. terdapat pula halte bus, dan juga *sculpture* yang terletak pada segmen ini.

Gambar 4.6 Segmen 2

Segmen 3



Segmen ketiga pada pembatas sisi Timur berawal setelah dari pintu gerbang kepatihan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat toko-toko, Ramayana, hingga toko-toko sebelum Pasar Bringharjo, yang diakhiri dengan Jalan Ketandan Kulon kecil. Pembatas sisi Barat pada segmen ini berupa jalan aspal bagi kendaraan (Jalan Margo Mulyo). Hampir sejenis dengan segmen sebelum terdapat pula PKL berupa makanan, pakaian, dan kerajinan tangan pada bagian depan toko.

Gambar 4.7 Segmen 3

Segmen 4



Segmen keempat atau

terakhir pembatas sisi Timur segmen ini dimulai dari Pasar Bringhamarjo, kemudian terdapat Pasar Sore, sampai Museum Benteng Vredeburg. Sampai pada batas sisi Selatan berupa perempatan titik 0 kilometer Kota Yogyakarta. Pada pembatas sisi Barat berupa jalur aspal bagi kendaraan. Pada segmen ini terdapat PKL baik yang menetap maupun berpindah. Terdapat pula halte bus didekat museum dan terdapat area berupa plaza dekat dengan perempatan dimana banyak aktivitas beragam yang dilakukan.

Gambar 4.8 Segmen 4

4.3 Identifikasi Lingkungan Fisik Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro

Lingkungan fisik pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro memiliki elemen pembentuk setting yang akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu komponen *fixed*, komponen *semi fixed* dan komponen *non fixed*. Untuk komponen pertama yakni komponen *fixed* nantinya akan terbagi menjadi komponen *fixed* terbuka dan tertutup. Salah satu contoh komponen *fixed* tertutup ialah komponen yang memiliki penutup atas diantaranya halte, gazebo, kantorpos polisi, dan lain sebagainya. Sedangkan komponen *fixed* terbuka, seperti sirkulasi bagi pejalan kaki, difabel, *special feature*, unsur fisik pepohonan, dan lain sebagainya. Dimana nantinya dalam pembahasannya akan dibahas pada tiap-tiap segmen, dan sub segmen. Komponen *semi fixed* dan *non fixed* juga akan dilakukan pembahasan dalam tiap-tiap segmen yang ada.

4.3.1 Komponen *Fixed* Bangunan

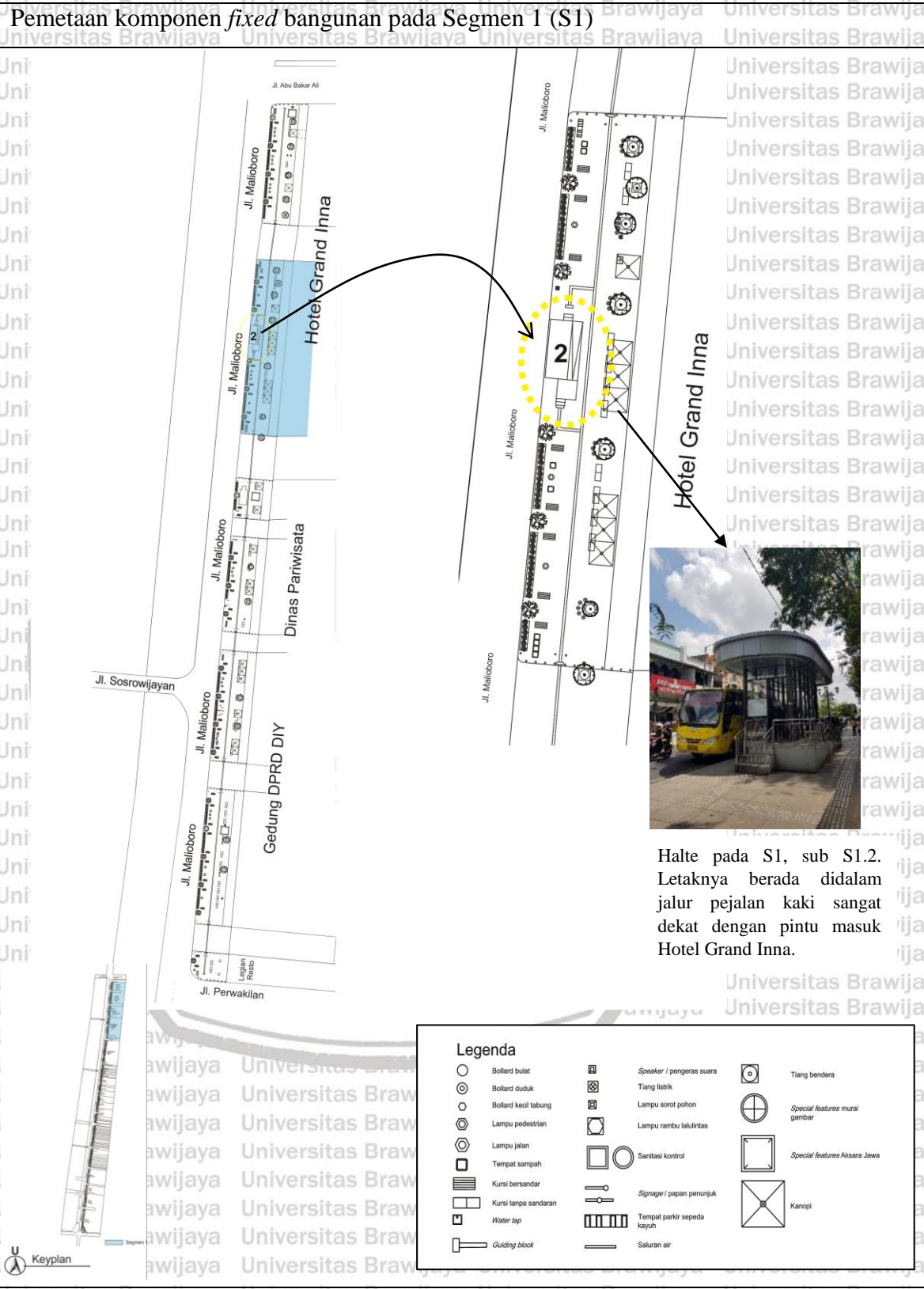
Berikut ini akan diawali dengan pembahasan komponen *fixed* tertutup, kemudian dilanjutkan dengan komponen *fixed* terbuka. Dibawah ini beberapa komponen *fixed* tertutup bangunan yang berada dalam jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro antara lain sebagai berikut:

- Halte Bus Trans Jogja

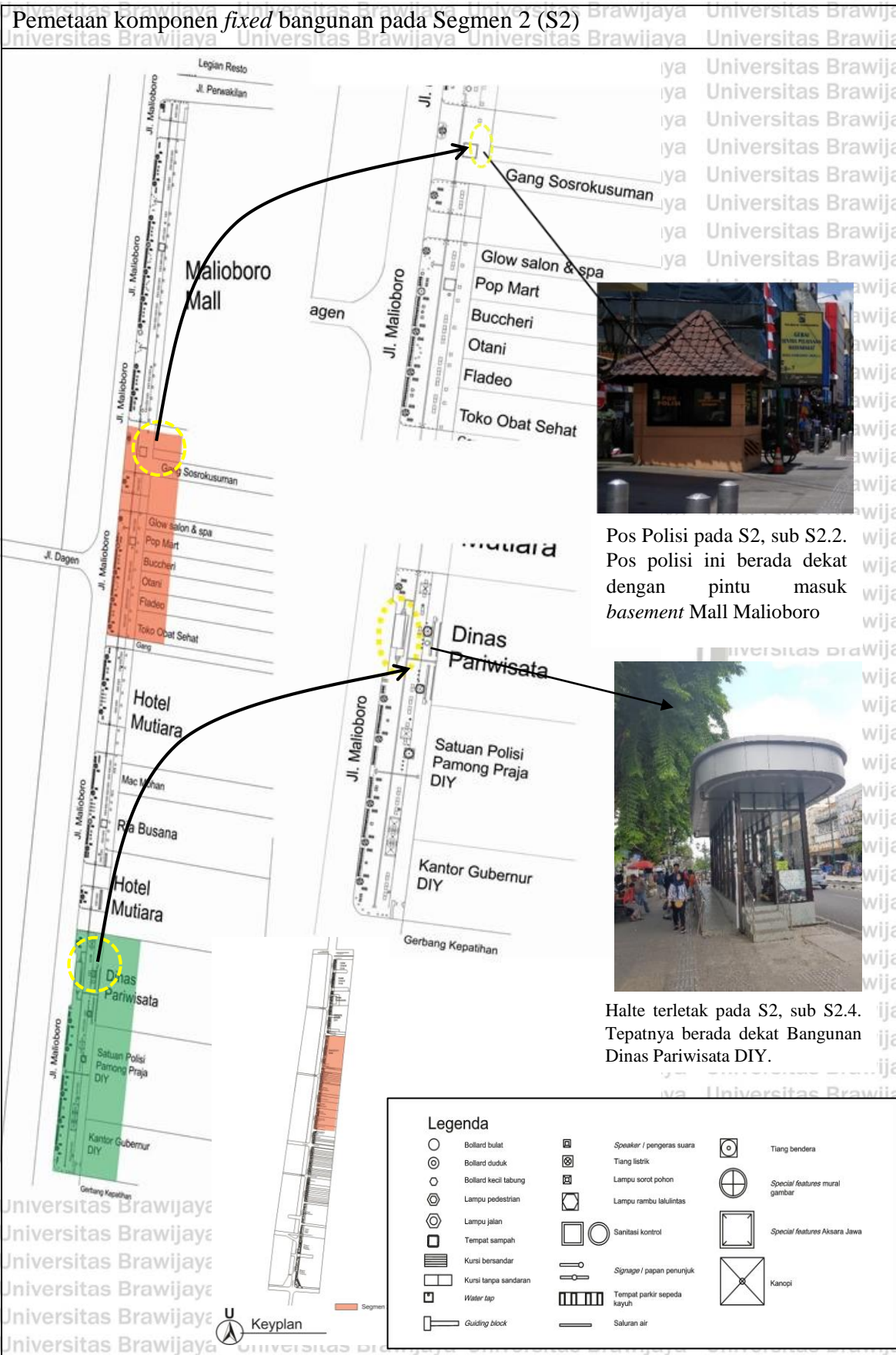
Halte Bus Trans Jogja ini memiliki fungsi untuk mengangkut penumpang yang akan naik bus dan menurunkan penumpang dari bus. Halte bus pada sepanjang koridor Jalan Malioboro memiliki jumlah sebanyak 3 halte bus. Letak halte bus berada pada area segmen 1, segmen 2 dan segmen 3. Halte bus Trans Jogja, biasanya dioperasikan oleh karyawan berjumlah 2-4 orang setiap harinya.

- Pos Polisi

Pos Polisi ini pada sepanjang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro hanya berjumlah 1 pos. Letak pos ini berada pada segmen 2 tepatnya didekat jalan masuk parkir basement Mall Malioboro, dan Gang Sosrokusuman.



Gambar 4.9 Pemetaan komponen *fixed* bangunan Segmen 1



Gambar 4.10 Pemetaan komponen *fixed* bangunan Segmen 2



Halte terletak pada S4, sub S4.3. Berada dekat dengan Museum Benteng Vredenburg.

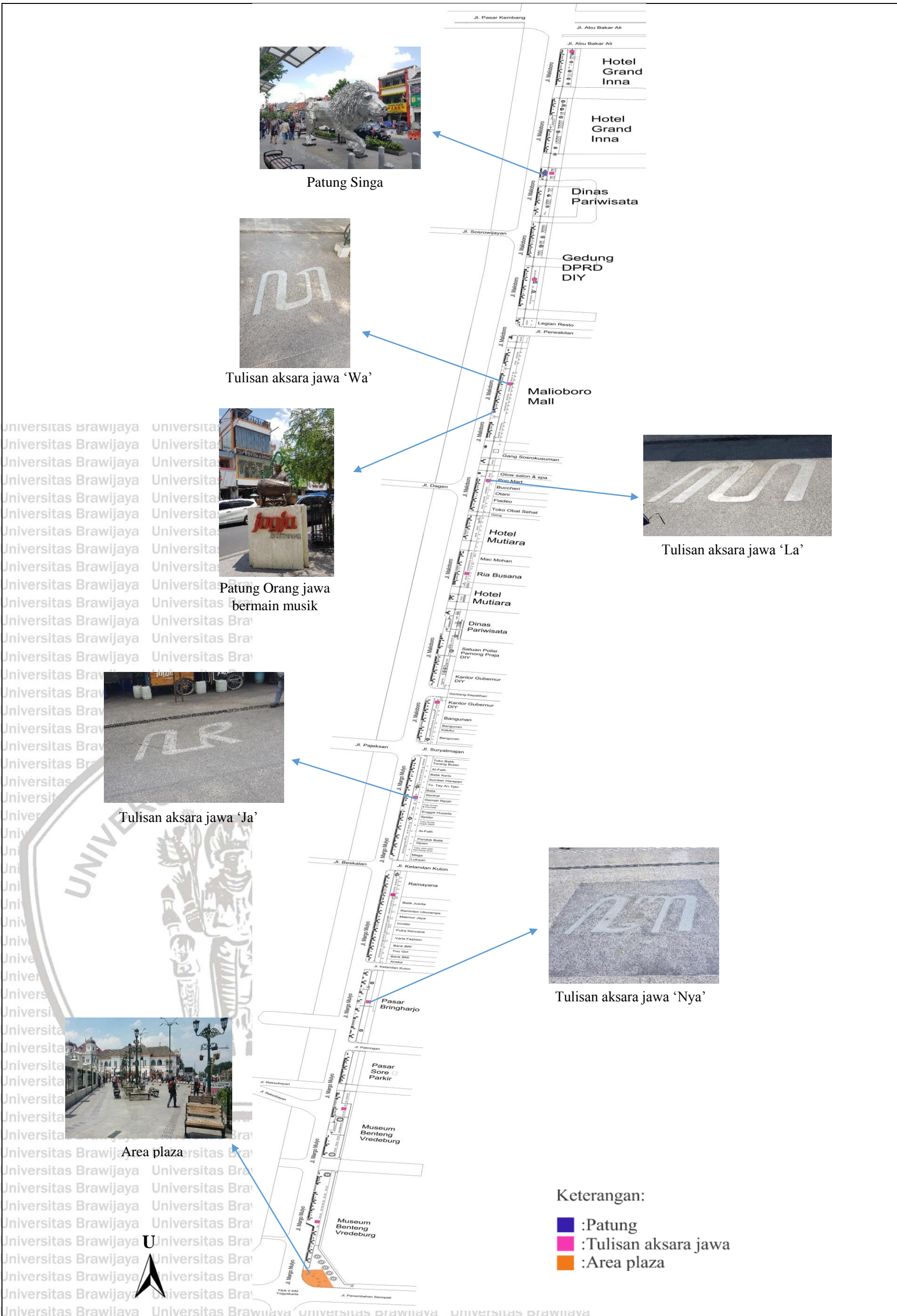
Gambar 4.11 Pemetaan komponen *fixed* bangunan Segmen 4

Selain elemen *fixed* bangunan yang berada dalam bangunan. Terdapat pula bangunan yang berada pada sisi batas Timur, disepanjang ruang jalur pejalan kaki sisi Timur terdapat berupa bangunan Hotel, Mall, pertokoan atau retail baik besar maupun kecil, Kantor Pemerintah, Pasar besar, dan juga bangunan bersejarah yakni Museum. Meskipun merupakan batas amatan namun tergolong dalam elemen *fixed* bangunan. Dimana keberadaan bangunan-bangunan ini juga dapat mempengaruhi pola aktivitas yang terjadi pada objek penelitian.

4.3.2 Komponen *Fixed Elemen Special Features*

Fixed elemen *special feature*. Merupakan sebuah elemen yang hanya terdapat di suatu tempat tertentu atau hanya ada di tempat tersebut, dan tidak dimiliki oleh lainnya.

Pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro terdapat kurang lebih 4 macam *special features* yang ada, tersebar disetiap segmen. *Special features* yang ada, pada segmen 1 terdapat patung Singa yang berada pada segmen 1 sub S1.3, dan patung orang dengan pakaian adat Jawa yang melambangkan interpretasi kebudayaan masyarakat Kota Yogyakarta, patung ini berada pada segmen 2 tepatnya segmen 2 pada sub S2.1. Selain itu terdapat pula adanya tulisan huruf aksara Jawa yang terletak pada segmen 1 sampai dengan segmen 4. Terakhir pada segmen 4 terdapat adanya plaza dimana biasanya digunakan untuk kegiatan atau aktivitas yang terjadi disana.



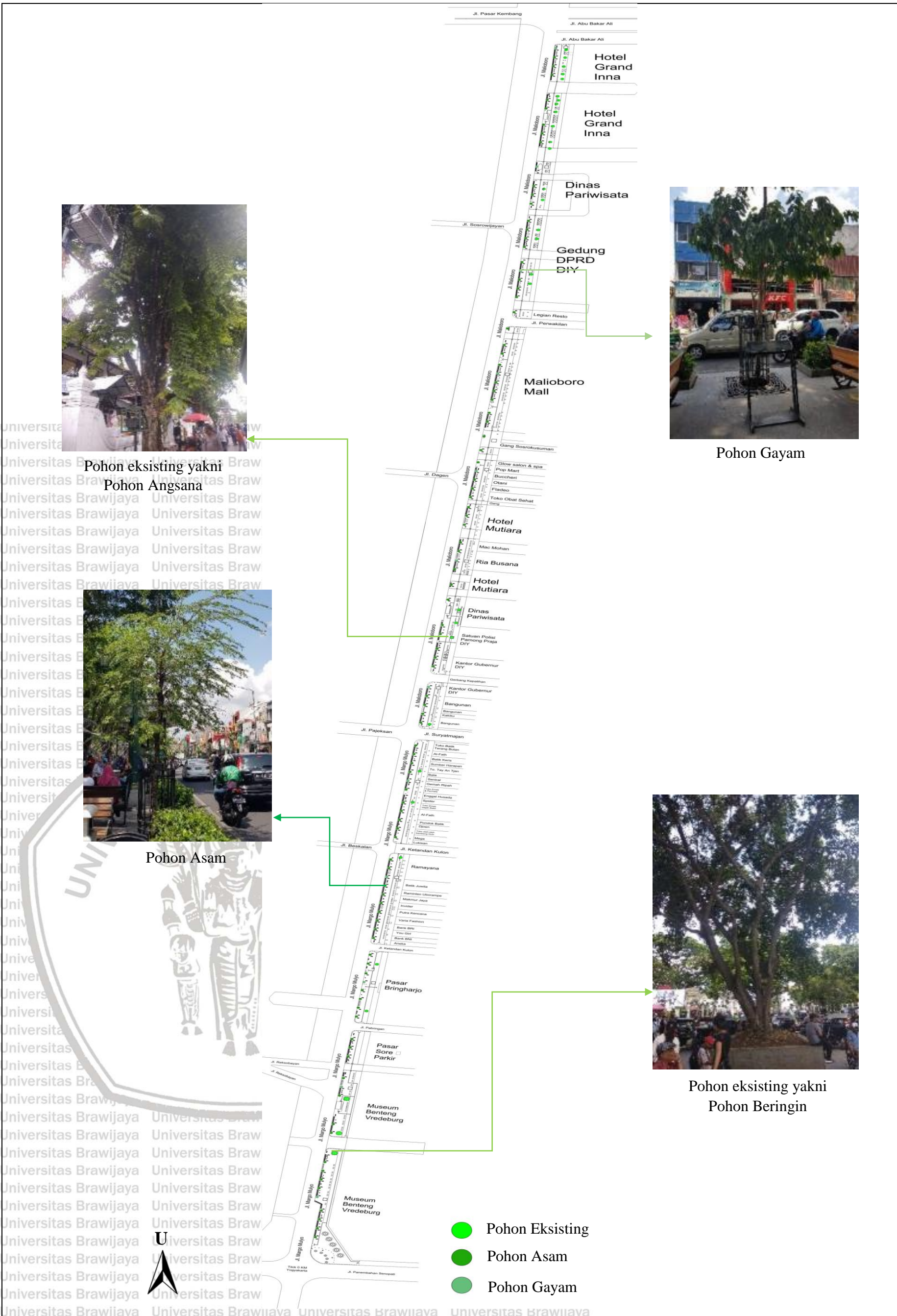
Gambar 4.12 Pemetaan komponen fixed elemen elemen special features

4.3.3 Komponen *Fixed* Elemen Pepohonan

Pohon merupakan salah satu komponen pada *fixed* elemen, dimana pada objek penelitian terdapat pohon yang sudah lama ada pada koridor jalan pedestrian Malioboro, maupun pohon-pohon baru yang ditanam. Pohon-pohon tersebut sengaja ditanaman oleh pengelola yakni pemerintah sebagai peneduh, dan pemberi ruang hijau pada koridor jalan.

Pohon *eksisting* yang telah lama ada antara lain Pohon Beringin, Angsana, Trembesi, dan Kantil. Sedangkan jenis pohon baru yang ditanam adalah Pohon Asam (*Tamarindus indica*) dan Gayam (*Inocarpus edulis*).



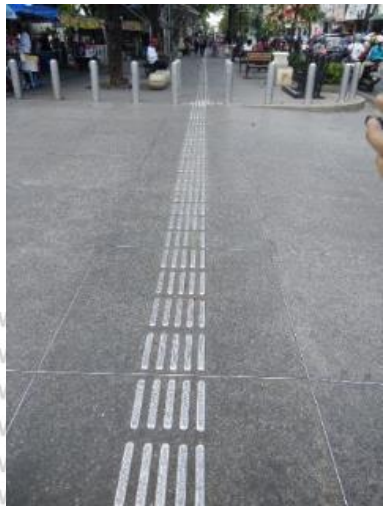


Gambar 4.13 Pemetaan komponen *fixed* elemen elemen pepohonan

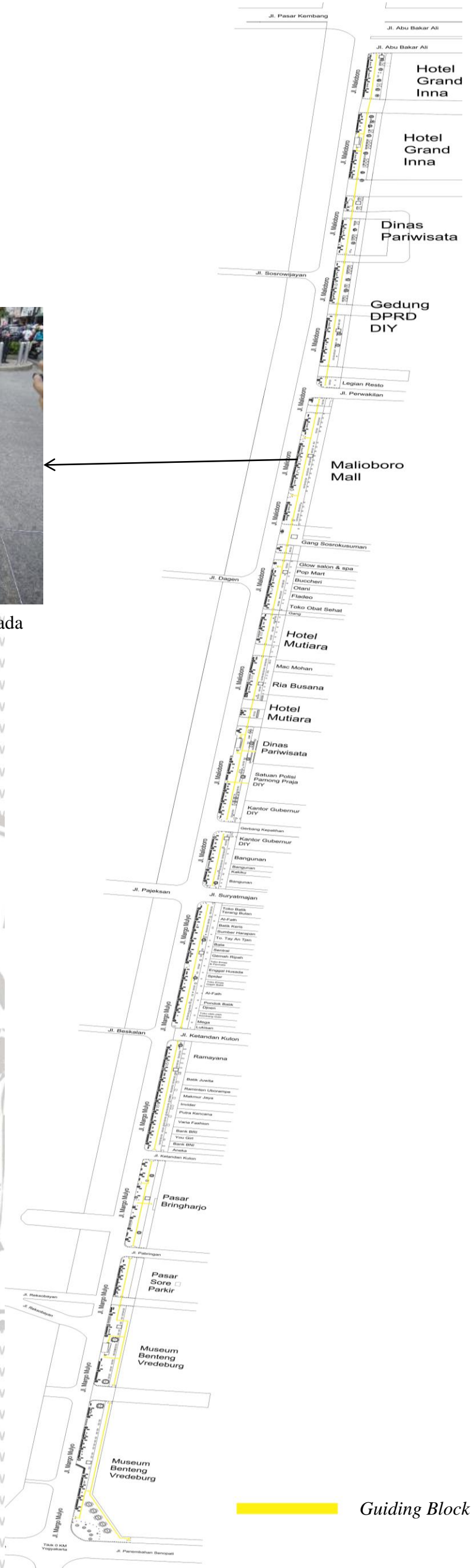
4.3.4 Komponen *Fixed Elemen* Sirkulasi Difabel

Sirkulasi difabel merupakan suatu elemen *fixed* terbuka. Dimana memiliki fungsi sebagai sarana sirkulasi untuk pejalan kaki bagi pengguna difabel. Istilah yang dinamakan pada bentuk petunjuk ini adalah *Guiding Block*, berdasarkan istilahnya digunakan sebagai penunjuk arah bagi difabel yaitu penyandang tunanetra (tidak dapat melihat). *Guiding Block* ini terdapat pada sepanjang koridor untuk pejalan kaki disepanjang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.





Guiding Block yang ada disepanjang jalur pedestrian



Gambar 4.14 Pemetaan komponen fixed elemen sirkulasi difabel

4.3.5 Komponen *Semi Fixed* Tanaman Perdu

Tanaman perdu yang berada pada jalur pejalan kaki disepanjang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro selain digunakan sebagai pembatas fisik, pemberi udara segar, serta bertujuan sebagai pemberi nilai estetis, dan asri disepanjang koridor jalan. Tanaman perdu yang digunakan, ditata dengan rapi rapi disepanjang segmen yang ada dipinggir jalur pejalan kaki dekat dengan jalanan aspal yang dilewati kendaraan. Jenis atau macam tanaman perdu yang ditanaman memiliki dua macam yaitu tanaman Soka Merah dan tanaman Pandan.





Tanaman pandan
Terletak pada segmen 4
dimulai dari parkir pasar
sore hingga plaza



Tanaman soka merah
yang terletak tersebut dari
segmen 1 hingga segmen 3

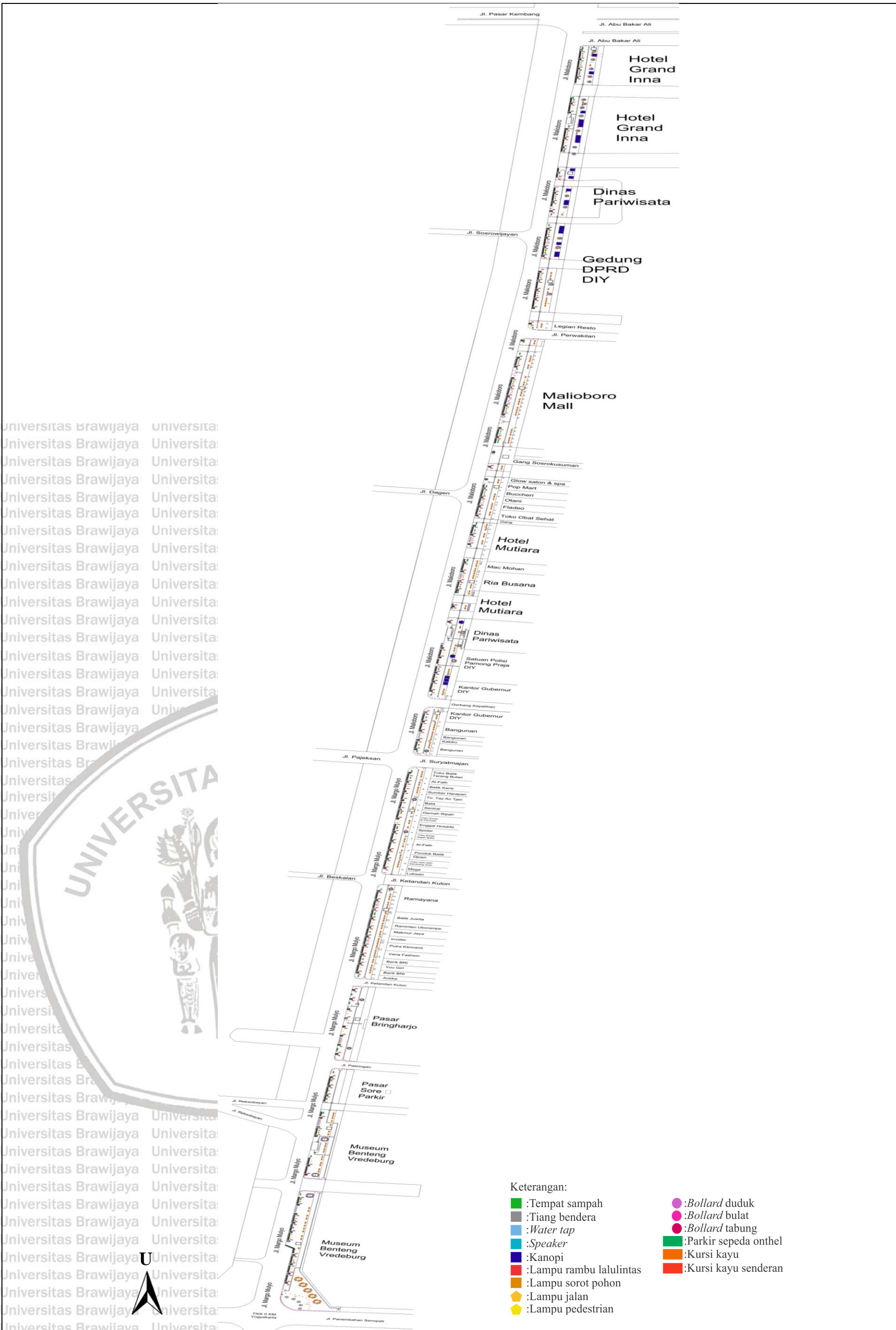
Keterangan:
█ :Soka Merah
█ :Tanaman Pandan

Gambar 4.15 Pemetaan komponen semi *fixed* tanaman perdu

4.3.6 Komponen *Semi Fixed Public Furniture*

Disepanjang koridor Jalan Malioboro pada jalur pejalan kaki tersedia *public furniture* yang difungsikan sebagai ornamen pelengkap bagi jalur pejalan kaki agar dapat digunakan bagi pengguna. Yakni berupa tempat sampah, lampu jalan, lampu pedestrian, lampu rambu lalulintas, *speaker* atau pengeras suara, lampu sorot pada pohon, tempat parkir sepeda onthel atau kayuh, kanopi, *water tap* atau air siap minum, dan pembatas jalan atau *bollard*. *Public furniture* ini terletak disepanjang jalur pejalan kaki dari arah masuk kawasan Jalan Malioboro hingga ujung jalur pejalan kaki dekat dengan titik 10 kilometer dan Museum Benten Vredeburg.





Gambar 4.16 Pemetaan komponen semi fixed public furniture

4.3.7 Komponen *Semi Fixed Signage*

Signage merupakan sebuah penanda atau identitas suatu tempat, yang juga dapat difungsikan sebagai pemberitahuan, peringatan maupun penunjuk arah suatu tempat. Pada jalur pedestrian koridor Jalan Malioboro ini *signage* yang ada berupa penunjuk arah yang menunjukkan persimpangan-persimpangan yang ada disepanjang koridor. Terdapat juga *signage* yang menunjukkan arah menuju fasilitas umum, terdapat pula *signage* berupa himbauan ataupun larangan dan juga gapura sebagai salah satu identitas persimpangan jalan yang ada di jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.



Gapura pada salah satu di persimpangan jalan



Signage penunjuk tempat atau fasilitas umum



Signage Berupahimbau atau peringatan

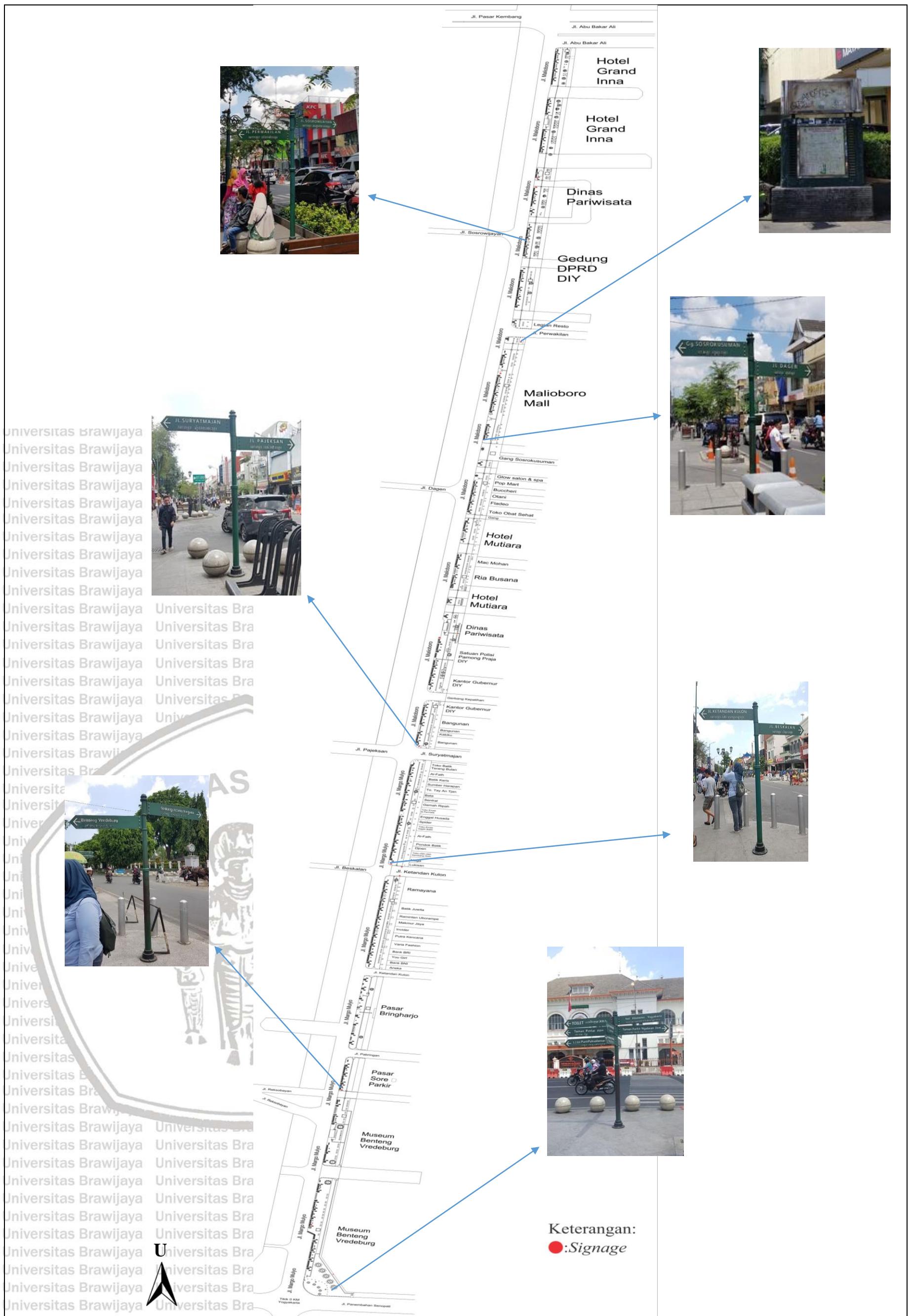


Signage penunjuk arah jalan



Signage peta lokasi

Gambar 4.17 Macam jenis *signage* sepanjang Koridor Jalan Malioboro

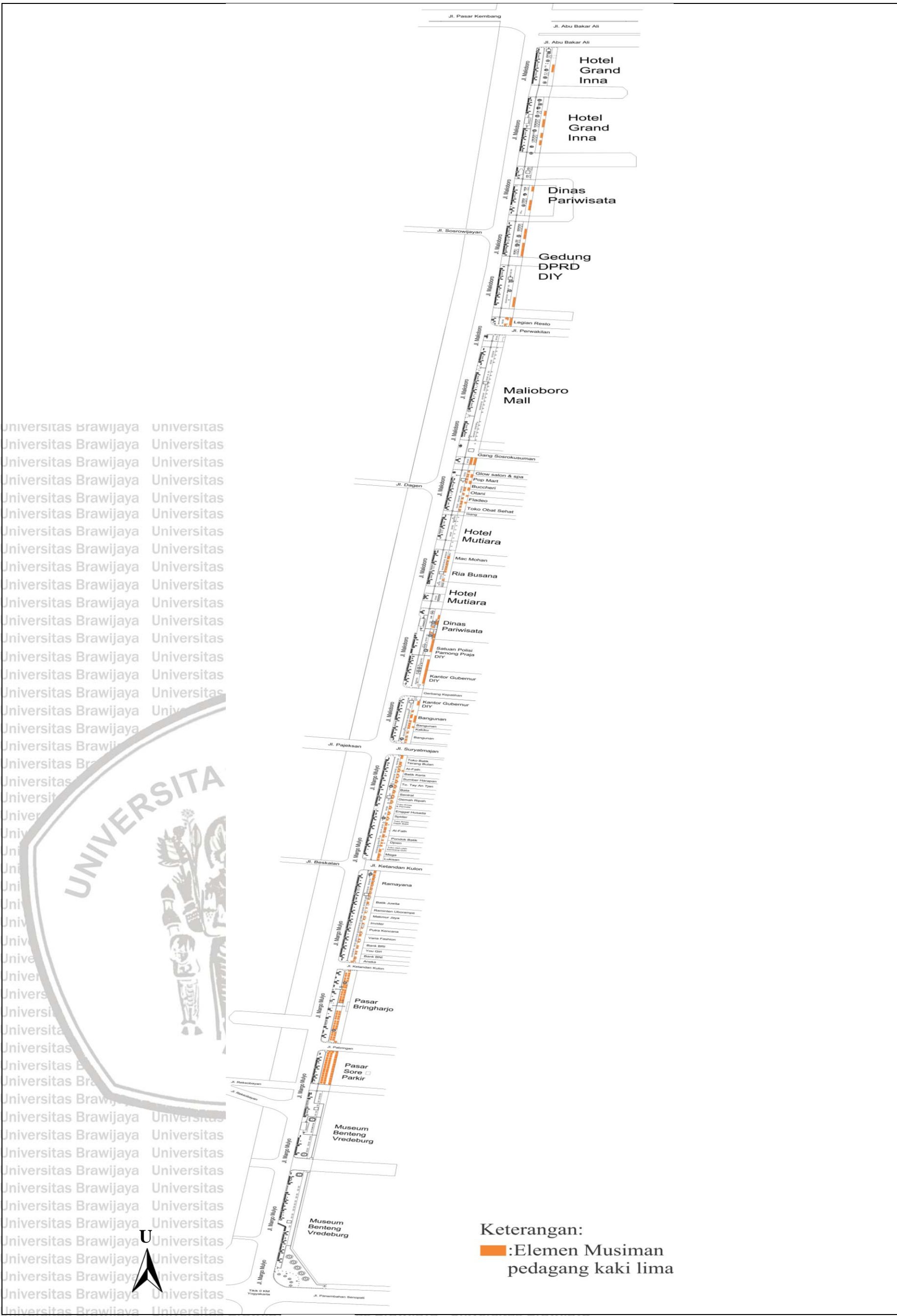


Gambar 4.18 Pemetaan komponen semi fixed signage

4.3.8 Komponen *Semi Fixed Musiman*

Elemen musiman yang ada pada sepanjang jalur pedestrian Jalan Malioboro berupa Pedagang Kaki Lima (PKL) menetap yang menjual berupa makanan, minuman, pakaian, pernak-pernik. PKL disepanjang koridor jalur pedestrian terletak pada sisi Timur jalur pejalan kaki dekat dengan pertokoan namun berbeda pedagang disaat pergantian dari sore menuju malam. Selain itu juga terdapat PKL tidak tetap yang menjual makanan, atau minuman, terdapat penjual sate. PKL tetap dan PKL tidak tetap ada disetiap harinya baik disaat hari kerja maupun hari libur. Elemen *semi fixed* musiman tersebar dari segmen 1 hingga segmen 4.





Gambar 4.19 Pemetaan komponen semi *fixed* elemen musiman

4.4 Identifikasi Pelaku, Dan Aktivitas

4.4.1 Identifikasi Pelaku Aktivitas

Pelaku aktivitas di kawasan koridor Jalan Malioboro pada area jalur pejalan kaki terbagi dalam empat jenis diantaranya pengunjung, Pedagang Kaki Lima (PKL), penyedia jasa dan juga pengelola. Pengunjung memiliki jumlah yang tidak menentu karena berbeda disetiap harinya dan cenderung lebih banyak. Pedagang kaki lima (PKL) terbagi menjadi dua macam yakni PKL tetap, dan PKL tidak tetap, dimana penataan dan penyebaran dan jumlah penjualannya telah diatur oleh pengelola baik Unit Pengelola Teknis (UPT) kawasan Malioboro maupun paguyuban pedagang kawasan. Penyedia jasa disini terbagi atas tukang becak dan musisi jalanan memiliki jumlah yang cenderung tetap, dan telah diatur oleh pengelola kawasan. Pengelola yang terbagi atas pengawas kawasan dan pengelola halte bus Trans Jogja dalam hal ini jalan Malioboro memiliki jumlah dan intensitas tetap disetiap harinya namun berbeda jumlahnya tergantung waktunya.

Pengunjung yang mendatangi ruang jalur pejalan kaki kawasan koridor Jalan Malioboro sangat beragam, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Banyak pengunjung yang mendatangi kawasan ini secara berkelompok, maupun berpasangan baik itu satu keluarga, remaja-remaja, maupun orang dewasa saja. PKL di jalur pejalan kaki kawasan koridor Jalan Malioboro, memiliki jenis beragam seperti penjual makanan, minuman, cinderamata, pakaian, maupun oleh-oleh jajanan khas Kota Yogyakarta. Sebagian besar PKL terdiri dari orang dewasa yang berjualan. Penyedia jasa di jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro diantaranya, tukang becak dan musisi jalanan yang terdiri oleh orang dewasa dan terletak di beberapa titik pada segmen jalur pejalan kaki. Sedangkan pengelola semuanya merupakan orang dewasa, yang tersebar pula di beberapa titik jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

4.4.2 Identifikasi Jenis Aktivitas

Aktivitas yang terjadi memiliki ragam yang berbeda. Jenis aktivitas erbagi atas tiga macam aktivitas, yaitu *necessary activity*, *optional activity* dan *social activity*. Aktivitas ini terbagi dimana untuk mempermudah dalam mengklasifikasi atau mengelompokkan jenis aktivitas yang terjadi. Penentuan jenis aktivitas ini, dilihat berdasarkan pada hasil pengamatan pada objek lapangan penelitian yakni jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Berikut merupakan pembagian aktivitas:

1. *Necessary activity*

- Berjualan

Merupakan bentuk aktivitas utama yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. PKL pada jalur pejalan kaki koridor jalan Malioboro terbagi menjadi PKL tetap, dan PKL tidak tetap. Para PKL tetap pada kawasan ini menjual berbagai jenis makanan seperti bakso, soto, jajanan dan lain sebagainya. Minuman seperti es teh, jeruk hangat, es buah dan lain sebagainya. Terdapat juga PKL tetap yang berjualan pakaian, dan cinderamata baik berupa hiasan dinding maupun benda-benda khas Kota Yogyakarta. Sedangkan untuk PKL tidak tetap berjualan seperti asongan, mainan, maupun jajan atau camilan ringan seperti sate, minuman kemasan dan lain sebagainya.



Gambar 4.20 Aktivitas berjualan

- Bekerja

Aktivitas bekerja merupakan aktivitas terpenting bagi pengelola kawasan jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Aktivitas yang dilakukan pengelola diantaranya mengelola halte bus, petugas kebersihan, pengawasan kawasan, pemberi informasi kawasan ataupun membantu pengunjung yang kesulitan di kawasan Jalan Malioboro.



Gambar 4.21 Aktivitas bekerja

Bermain Musik

Aktivitas bermain musik merupakan aktivitas utama bagi penyedia jasa yakni musisi jalanan. Musisi jalanan ini biasanya bermain secara berkelompok menghibur pengunjung yang ada di kawasan Malioboro. Musisi jalanan biasa muncul sekitar sore hingga menjelang malam hari.



Gambar 4.22 Aktivitas bermain musik

2. *Optional activity*

- Makan dan Minum

Aktivitas makan, dan minum pasti dilakukan oleh semua orang, pengunjung, pedagang kaki lima (PKL), penyedia jasa, maupun pengelola. Pengunjung biasanya makan atau minum diwarung pedagang kaki lima ataupun tempat makan yang ada pada ruko maupun mall dikawasan jalan Malioboro. Begitu pula dengan pengelola.



Gambar 4.23 Aktivitas makan, dan minum

- Duduk, dan beristirahat

Dikawasan pejalan kaki koridor Jalan Malioboro banyak disediakan kursi sebagai sarana untuk pengunjung maupun masyarakat untuk duduk. Disaat duduk terdapat hal lain yang dilakukan seperti makan, minum, melihat-lihat

suasana sekitar, ataupun mengobrol dan berkumpul. Selain itu juga pengunjung juga beristirahat pada kursi maupun *bollard* karena kelelahan setelah berbelanja maupun berjalan di sepanjang koridor.



Gambar 4.24 Aktivitas duduk, dan beristirahat

Berbelanja

Pengunjung saat berkunjung kawasan koridor Jalan Malioboro pasti melakukan kegiatan berbelanja. Tidak hanya berbelanja makanan, minuman, namun juga berbelanja pakaian maupun cinderamata berupa aksesoris maupun oleh-oleh.



Gambar 4.25 Aktivitas berbelanja

Berfoto

Aktivitas berfoto menjadi aktivitas yang mudah ditemui di kawasan koridor Jalan Malioboro. Pengunjung maupun wisatawan yang datang terkadang sering mengabadikan momen berupa swafoto, maupun berkelompok di antaranya, foto sesama teman, pasangan, dan keluarga yang datang bersama.



Gambar 4.26 Aktivitas berfoto

Menunggu penumpang

Aktivitas menunggu penumpang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan penyedia jasa yakni tukang becak. Beberapa tukang becak terlihat pada sepanjang segmen, biasa menunggu penumpang didekat Pasar Bringhamjo, Museum Benteng Vedreburg maupun persimpangan jalan di kawasan pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.



Gambar 4.27 Aktivitas menunggu penumpang

3. *Social activity*

Berinteraksi dan berkomunikasi

Aktivitas berinteraksi, dan berkomunikasi pasti dilakukan oleh semua pelaku aktivitas. Dilakukan bersama teman, antar sesama pedagang kaki lima, penyedia jasa maupun pengelola pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Disaat duduk, berbelanja, makan dan minum.



Gambar 4.28 Aktivitas berinteraksi, dan berkomunikasi

- Berkumpul

Pengunjung biasanya datang secara berkelompok dan terkadang kumpul disuatu titik tempat duduk, maupun suatu tempat pedagang kaki lima. Tidak hanya pengunjung saja pengelola, penyedia jasa juga berkumpul disaat melakukan kegiatannya atau saat diwaktu senggang.



Gambar 4.29 Aktivitas berkumpul

4.5 Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro

Observasi yang telah dilakukan menghasilkan hasil, yang disusun berdasarkan pada setiap segmen ruang, dan waktu yang telah ditentukan sebelum memulai observasi lapangan. Ruang pada pejalan kaki koridor Jalan Malioboro dibagi menjadi 4 segmen, dimana segmen ini dibatasi oleh elemen-elemen fisik yang telah dijelaskan sebelumnya, Waktu yang dipilih saat observasi dibagi menjadi dua kelompok waktu. Pertama pada hari kerja (senin, selasa, dan rabu), sedangkan kelompok kedua pada akhir pekan atau *weekend* (jum'at, sabtu, dan minggu). Dimana dalam pengambilan data terbagi mwnjadi tiga periode waktu dari jam 10.00 – 11.30, jam 14.00 -15.30, dan jam 17.00 – 18.30 dengan lama amatan satu setengah jam setiap segmen pada tiap periode waktu. Pemilihan jam tersebut didasari berdasarkan intensitas aktivitas yang berbeda. Nantinya gambar yang akan disajikan berupa peta dari

setiap segmen pada objek penelitian yang berupa hasil *overlay*. Bertujuan untuk mengetahui pola pemanfaatan yang terjadi pada ruang pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

Sistematika dalam penulisan hasil dari pengamatan diawali dengan deskripsi umum pada setiap segmen. Deskripsi berisi tentang pelaku didalam objek penelitian dalam memanfaatkan ruang. Setelah itu langkah selanjutnya membuat gambar *overlay place centered mapping* yang disertakan dengan keterangan-keterangan, yang menunjukkan ruang yang dimanfaatkan pada setiap segmen, dan juga menunjukkan perbedaan intensitas pada segmen area tersebut. Pembahasan disusun dengan gambar yang menunjukkan intensitas waktu pada tiga periode observasi waktu, yakni pagi hari pukul 10.00 – 11.30, kemudian siang hari pukul 14.00 – 15.30, dan terakhir sore hari pukul 17.00 – 18.30. Letak tempat observasi lapangan berada di sisi Timur ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro.

Aspek Intensitas yang digunakan untuk menunjukkan banyaknya pelaku dan bentuk aktivitas yang dilakukan. Intensitas tersebut akan terbagi kedalam tiga macam intensitas, yaitu intensitas aktivitas tinggi, intensitas aktivitas sedang dan intensitas aktivitas rendah. Pada intensitas aktivitas tinggi merupakan kondisi dimana ruang dimanfaatkan dengan kepadatan ramai, didalamnya terdapat aktivitas yang beragam atau bervariasi. Intensitas aktivitas yang menunjukkan aktivitas sedang, terlihat dari tidak terlalu banyak pelaku yang beraktivitas, dan aktivitas yang tidak terlalu beragam. Intensitas aktivitas rendah merupakan kondisi dimana sangat sedikit bahkan hampir tidak ada pelaku, dan hampir tidak ada aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang. Ruang yang memiliki intensitas akan tergambarakan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pada penjabaran nantinya diberikan frekuensi intensitas pada segmen yang ada.

4.5.1 Pemanfaatan Ruang Segmen 1

Segmen 1 merupakan area yang berada pada titik awal pada Jalan Malioboro.

Tepatnya dibagian timur terdapat Hotel Grand Inna hingga ruang pejalan kaki didepan Legian Resto. Batas antara ruang segmen 1 dengan segmen 2 dibatasi oleh simpang Jalan

Perwakilan. Segmen satu ini terdapat tempat-tempat duduk yang tersebar sepanjang jalur pejalan kaki yang biasa digunakan pengunjung untuk duduk. Terdapat pula beberapa

kanopi sebagai tempat peneduh bagi pengunjung atau pelaku. Pada segmen 1 beberapa pengelola berjaga mengawasi dibeberapa titik segmen satu. Pedagang kaki lima juga

terdapat tersebar di sepanjang segmen satu, namun tidak semuanya sisi koridor jalan digunakan tempat lapak pedagang kaki lima. Seperti dekat pintu gerbang Hotel, dan

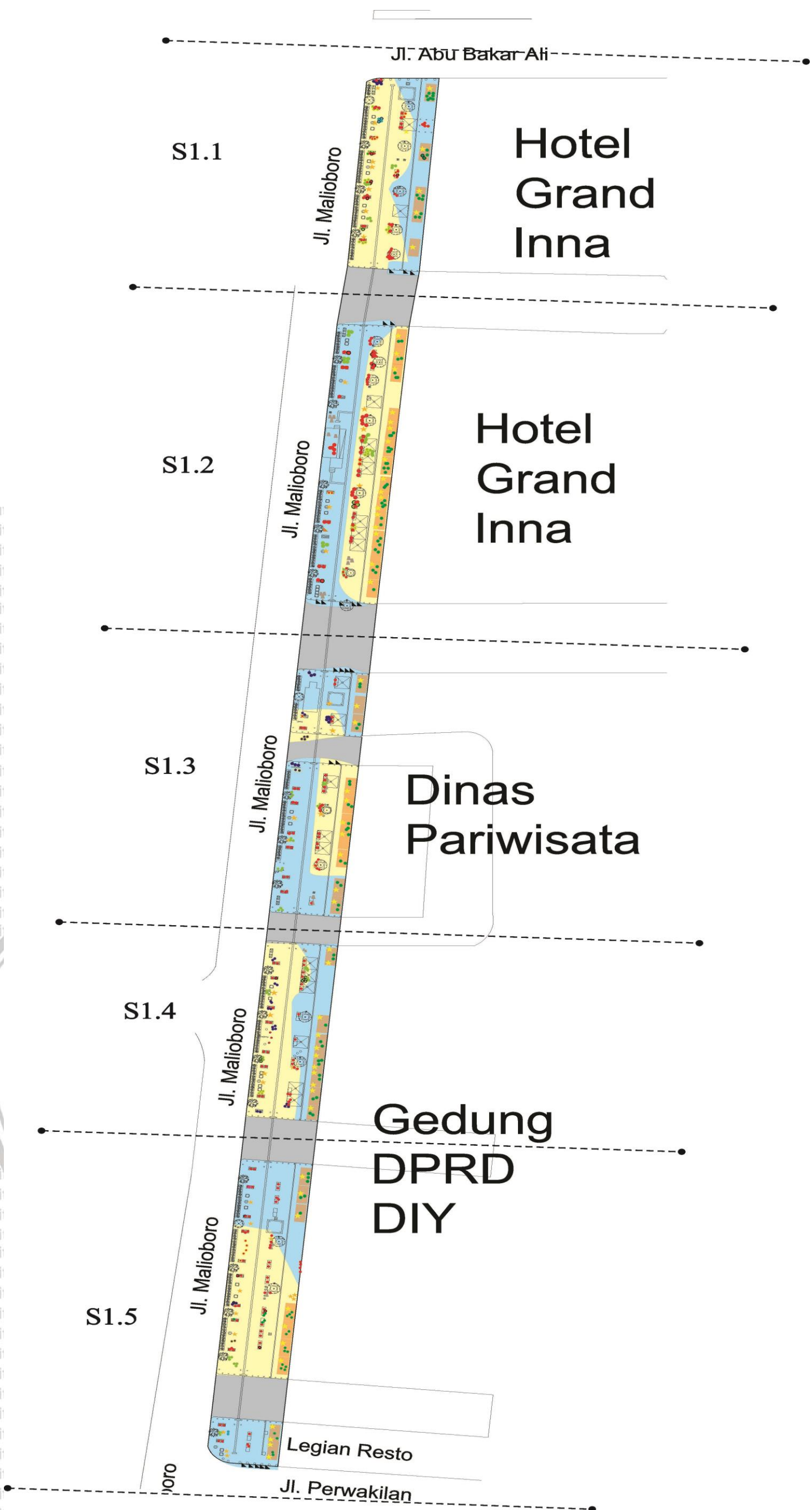
Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

(DPRD DIY) serta dekat logo DPRD DIY. Selain itu terdapat pula adanya *special feature* berupa patung singa, serta papan penunjuk jalan bertuliskan Jalan Malioboro yang biasa digunakan sebagai titik objek foto.

a. Pemanfaatan saat hari kerja

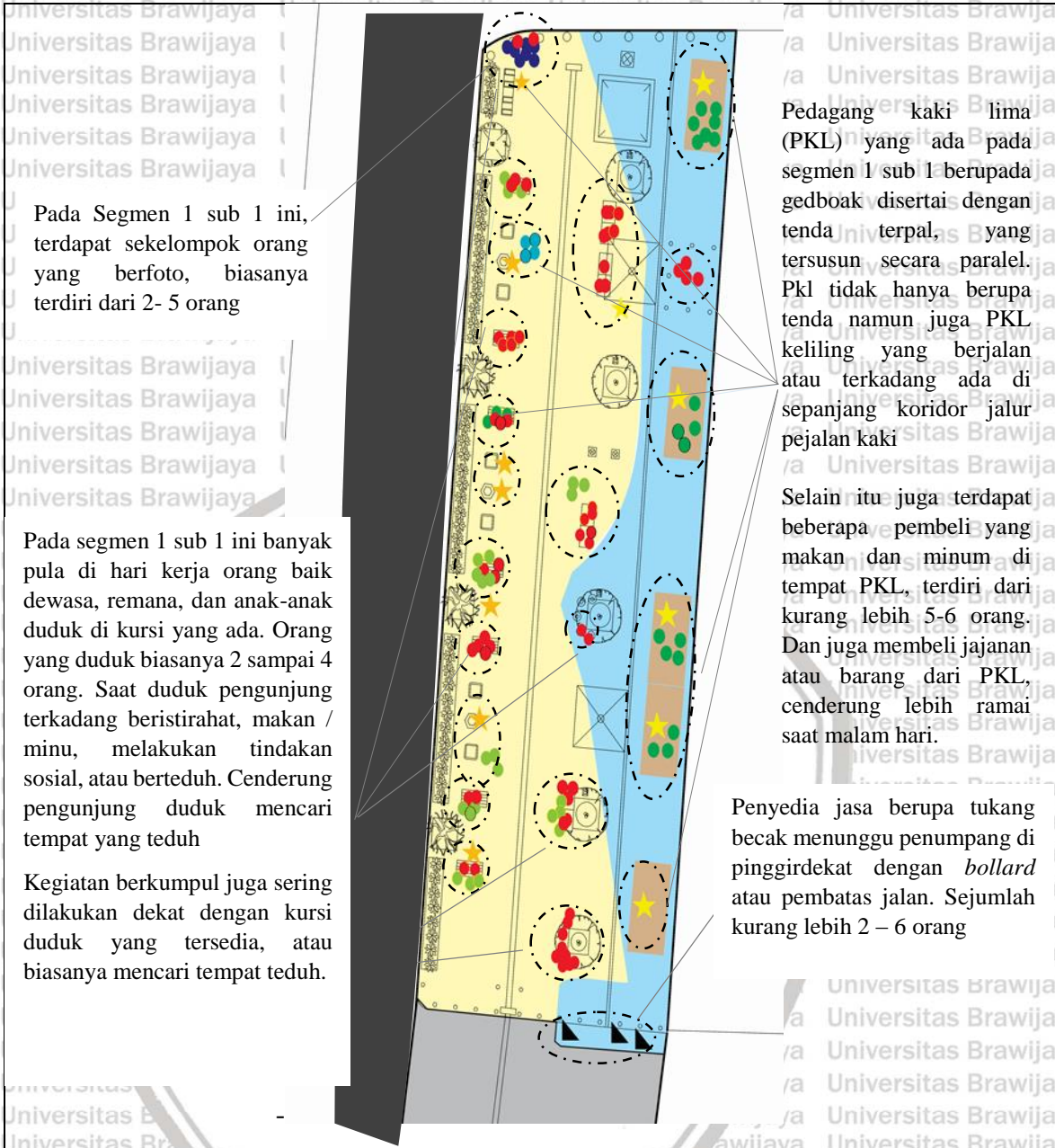
Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 1 pada hari kerja. Dalam segmen 1 ini, terbagi atas 5 sub segmen. Hasil pemanfaatan ini diambil dari hasil pengamatan pada tiga macam waktu berbeda, pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).





Gambar 4.30. Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen I (S1) Hari Kerja

Segmen 1 Sub 1



Pada Segmen 1 sub 1 ini, terdapat sekelompok orang yang berfoto, biasanya terdiri dari 2- 5 orang

Pada segmen 1 sub 1 ini banyak pula di hari kerja orang baik dewasa, remana, dan anak-anak duduk di kursi yang ada. Orang yang duduk biasanya 2 sampai 4 orang. Saat duduk pengunjung terkadang beristirahat, makan / minu, melakukan tindakan sosial, atau berteduh. Cenderung pengunjung duduk mencari tempat yang teduh

Kegiatan berkumpul juga sering dilakukan dekat dengan kursi duduk yang tersedia, atau biasanya mencari tempat teduh.

Pedagang kaki lima (PKL) yang ada pada segmen 1 sub 1 berupada gedboak disertai dengan tenda terpal, yang tersusun secara paralel. Pkl tidak hanya berupa tenda namun juga PKL keliling yang berjalan atau terkadang ada di sepanjang koridor jalur pejalan kaki

Selain itu juga terdapat beberapa pembeli yang makan dan minum di tempat PKL, terdiri dari kurang lebih 5-6 orang. Dan juga membeli jajanan atau barang dari PKL, cenderung lebih ramai saat malam hari.

Penyedia jasa berupa tukang becak menunggu penumpang di pinggirdekat dengan bollard atau pembatas jalan. Sejumlah kurang lebih 2 – 6 orang

<p>Legenda</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bollard bulat ⊙ Bollard duduk ⊖ Bollard kecil tabung ⊙ Lampu pedestrian ⊙ Lampu jalan □ Tempat sampah □ Kursi bersandar □ Kursi tanpa sandaran □ Water tap □ Guiding block ⊠ Speaker / pengeras suara ⊠ Tiang listrik ⊠ Lampu sorot pohon ⊠ Lampu rambu lajuntas □ Sanitasi kontrol □ Signage / papan penunjuk ⊠ Tempat parkir sepeda layah — Saluran air ⊠ Tiang bendera ⊠ Special features mural gambar ⊠ Special features Aksara Jawa ⊠ Kanopi 	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● :Duduk ● :Makan & minum ● :Beristirahat ● :Berfoto ● :Berbelanja ● :Berkumpul ● :Berjualan ● :Bekerja ● :Menunggu penumpang ● :Bermain Musik 	<p>Pelaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Anak-anak ○ Remaja ○ Dewasa: tanpa tanda ▲ Pengelola: PKL / asongan ★ Penyedia jasa: 1 :Pos Polisi 2 :Halte Bus Trans
--	---	---

U

:Intensitas tinggi :Intensitas rendah

:Tidak ada aktivitas

Gambar 4.31 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 1 (S1.1) Kerja

Segmen 1 Sub 2

Pada segmen 1 sub 2 ini, terlihat adanya pengelola baik itu UPT (pengawas malioboro), maupun pengelola halte bus Trans Jogja. Biasanya minimal terdiri 2 orang

Ada pula penyedia jasa tukang becak juga terdapat 3-5 yang menunggu penumpang, selain itu ada 1 musisi jalanan

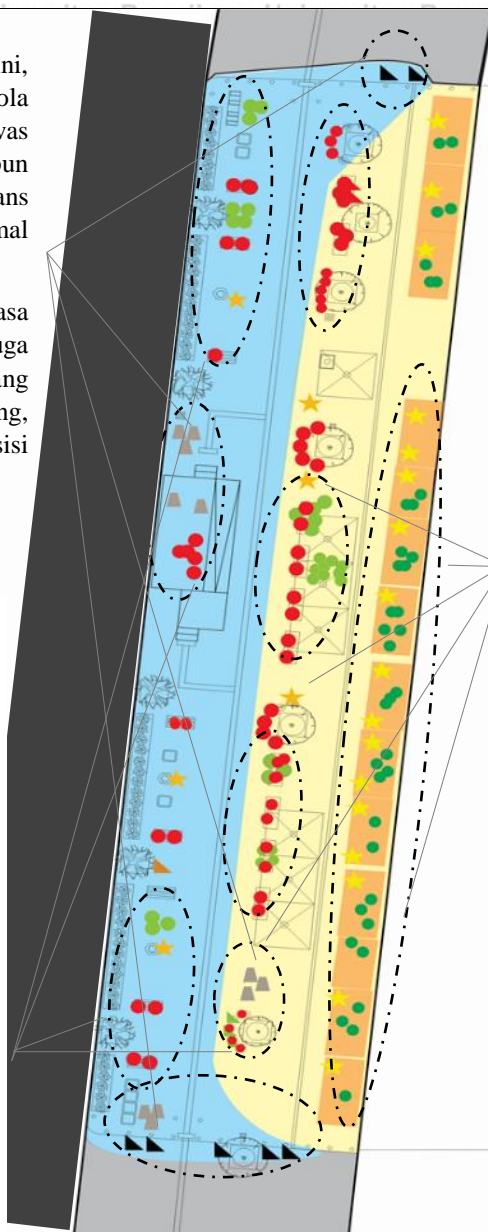
Pengunjung yang beraktivitas duduk tidak jauh beda banyaknya dengan Segmen 1 sub 1, pengunjung duduk di kursi yang tersedia di koridor pejalan kaki. Dan cenderung duduk di tempat teduh. Walaupun jika malam kursi-kursi penuh. Terdapat pula pengunjung yang duduk menunggu bus di Halte.

Kegiatan berkumpul terlihat di beberapa titik. Yang dicirikan dekat dengan tempat teduh, dekat pohon atau tanaman rindang maupun kanopi.

PKL yang menetap pada segemen 1 sub 2, jumlahnya lebih banyak dari sub 1. Namun jumlah pagi hari sedikit, kemudian meningkat dan sampai puncak rampe PKL pada sore menjelang malam hari jumlah PKL tetap 16. Selain itu ada pula PKL tidak menetap seperti asongan, mainan.

Malam hari terdapat PKL sate

Pengunjung yang membeli makan dan minuman lebih ramai saat malam hari dibanding pagi, dan siang hari

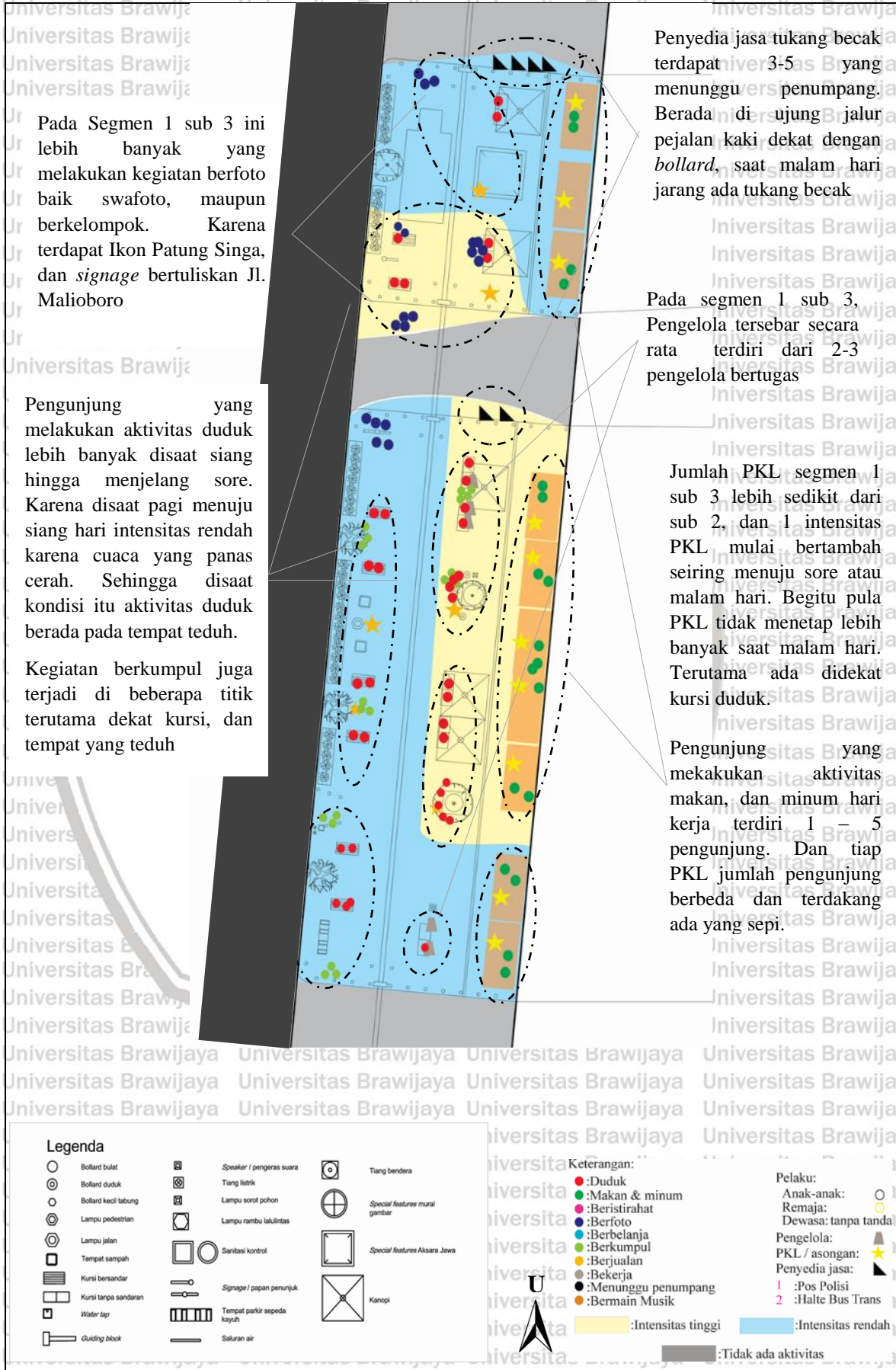


Legenda		
○	Bollard bulat	Speaker / pengeras suara
⊙	Bollard duduk	Tiang listrik
⊖	Bollard kecil tabung	Lampu sorot pohon
⊕	Lampu pedestrian	Lampu rambu lalu lintas
⊗	Lampu jalan	Sanitasi kontrol
□	Tempat sampah	Signage / papan petunjuk
▢	Kursi bersandar	Tempat parkir sepeda kayu
▣	Kursi tanpa sandaran	Saluran air
⊠	Water tap	
⊡	Guiding block	
⊞		Tiang bendera
⊚		Special features mural gambar
⊛		Special features Aksara Jawa
⊜		Kanopi

Keterangan:	
●	:Duduk
●	:Makan & minum
●	:Beristirahat
●	:Berfoto
●	:Berbelanja
●	:Berkumpul
●	:Berjualan
●	:Bekerja
●	:Menunggu penumpang
●	:Bermain Musik
○	Pelaku:
○	Anak-anak
○	Remaja:
○	Dewasa: tanpa tanda
▲	Pengelola:
★	PKL / asongan:
▲	Penyedia jasa:
1	:Pos Polisi
2	:Halte Bus Trans
■	:Intensitas tinggi
■	:Intensitas rendah
■	:Tidak ada aktivitas

Gambar 4.32 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 2 (S1.2) Kerja

Segmen 1 Sub 3



Pada Segmen 1 sub 3 ini lebih banyak yang melakukan kegiatan berfoto baik swafoto, maupun berkelompok. Karena terdapat Ikon Patung Singa, dan *signage* bertuliskan Jl. Malioboro

Pengunjung yang melakukan aktivitas duduk lebih banyak disaat siang hingga menjelang sore. Karena disaat pagi menuju siang hari intensitas rendah karena cuaca yang panas cerah. Sehingga disaat kondisi itu aktivitas duduk berada pada tempat teduh.

Kegiatan berkumpul juga terjadi di beberapa titik terutama dekat kursi, dan tempat yang teduh

Penyedia jasa tukang becak terdapat 3-5 yang menunggu penumpang. Berada di ujung jalur pejalan kaki dekat dengan bollard, saat malam hari jarang ada tukang becak

Pada segmen 1 sub 3, Pengelola tersebar secara rata terdiri dari 2-3 pengelola bertugas

Jumlah PKL segmen 1 sub 3 lebih sedikit dari sub 2, dan 1 intensitas PKL mulai bertambah seiring menuju sore atau malam hari. Begitu pula PKL tidak menetap lebih banyak saat malam hari. Terutama ada didekat kursi duduk.

Pengunjung yang melakukan aktivitas makan, dan minum hari kerja terdiri 1 - 5 pengunjung. Dan tiap PKL jumlah pengunjung berbeda dan terkadang ada yang sepi.

Gambar 4.33 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 3 (S1.3) Kerja

Segmen 1 Sub 4

Di sepanjang pengamatan hari kerja, pengelola yang bertugas atau bekerja berada pada ujung dekat bollard berjumlah 2 orang

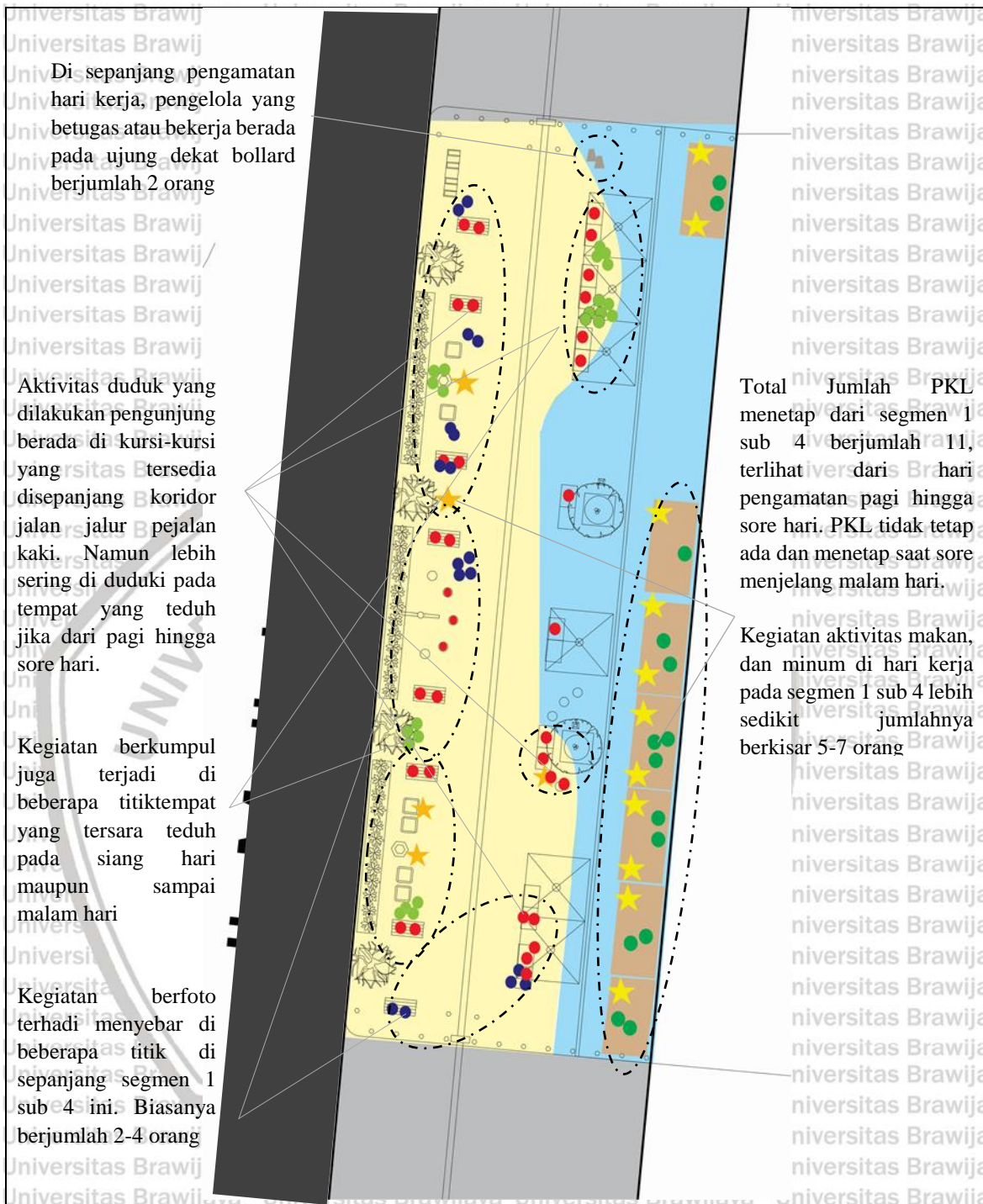
Aktivitas duduk yang dilakukan pengunjung berada di kursi-kursi yang tersedia disepanjang koridor jalan jalur pejalan kaki. Namun lebih sering di duduki pada tempat yang teduh jika dari pagi hingga sore hari.

Kegiatan berkumpul juga terjadi di beberapa titik tempat yang tersara teduh pada siang hari maupun sampai malam hari

Kegiatan berfoto terhadi menyebar di beberapa titik di sepanjang segmen 1 sub 4 ini. Biasanya berjumlah 2-4 orang

Total Jumlah PKL menetap dari segmen 1 sub 4 berjumlah 11, terlihat dari hari pengamatan pagi hingga sore hari. PKL tidak tetap ada dan menetap saat sore menjelang malam hari.

Kegiatan aktivitas makan, dan minum di hari kerja pada segmen 1 sub 4 lebih sedikit jumlahnya berkisar 5-7 orang



Legenda

- | | | | | | |
|---|----------------------|---|----------------------------|---|------------------------------|
| ○ | Bollard bulat | ⊠ | Spesial / pengeras suara | ⊕ | Tiang bendera |
| ○ | Bollard empat | ⊠ | Tiang listrik | ⊕ | Special feature mural gambar |
| ○ | Bollard kecil labung | ⊠ | Lampu sorot pohon | ⊕ | Special feature Aksara Jawa |
| ○ | Lampu pedestrian | ⊠ | Lampu rambu taktilitas | ⊕ | Kanopi |
| ○ | Lampu jalan | ⊠ | Salibasi kontrol | | |
| ⊠ | Kursi bersandar | ⊠ | Signage / papan petunjuk | | |
| ⊠ | Kursi tanpa sandaran | ⊠ | Tempat parkir sepeda kayak | | |
| ⊠ | Water tap | ⊠ | Saluran air | | |
| ⊠ | Gudangy boat | | | | |

Keterangan:

- :Duduk
- :Makan & minum
- :Beristirahat
- :Berfoto
- :Berbelanja
- :Berkumpul
- :Berjualan
- :Bekerja
- :Menunggu penumpang
- :Bermain Musik

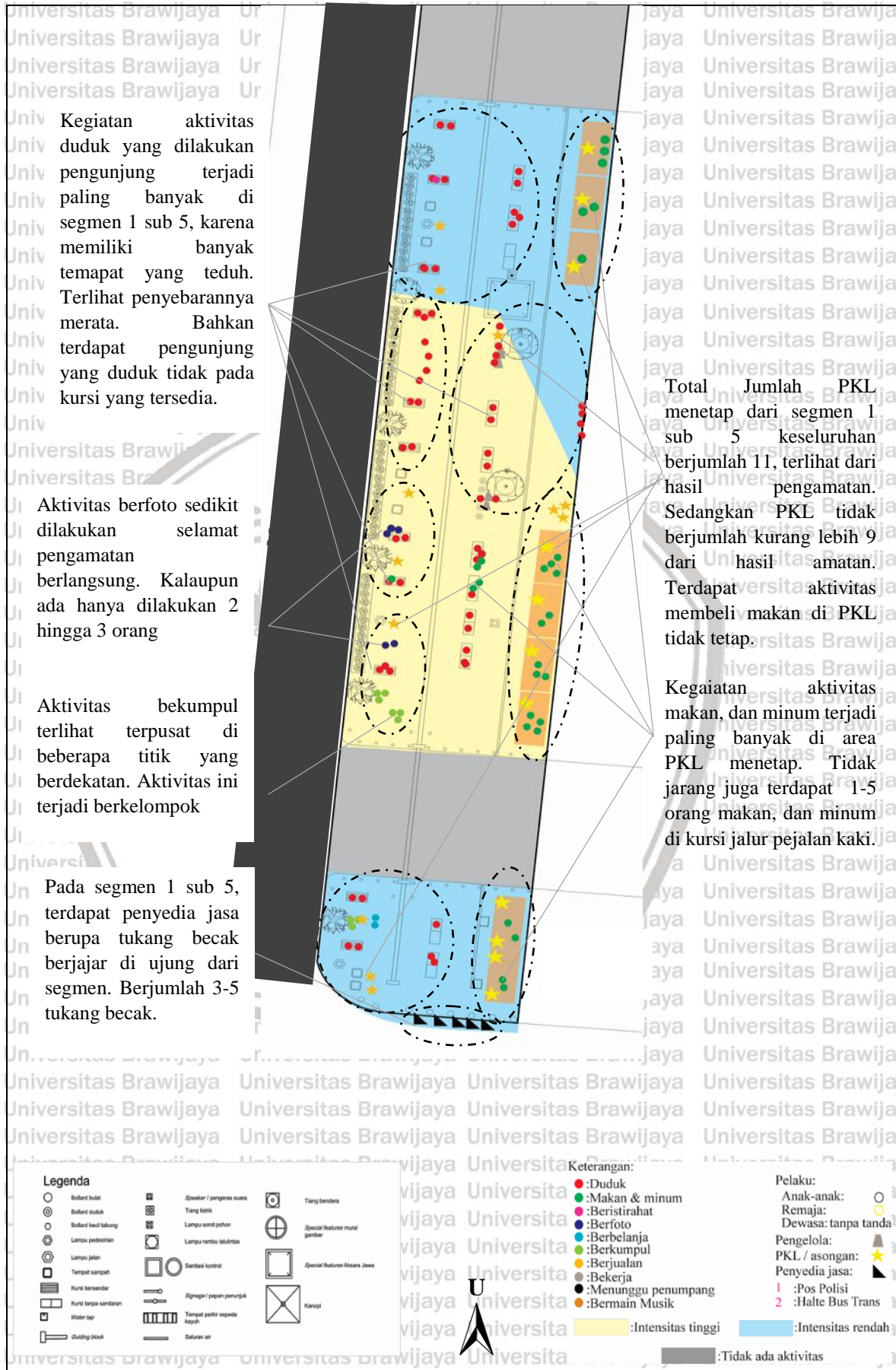
Pelaku:

- Anak-anak
- Remaja
- Dewasa: tanpa tanda
- ⊠ Pengelola: PKL / asongan
- ★ Penyedia jasa:
- 1 :Pos Polisi
- 2 :Halte Bus Trans
- :Tidak ada aktivitas



Gambar 4.34 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 4 (S1.4) Kerja

Segmen 1 Sub 5



Gambar 4.35 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 5 (S1.5) Kerja

Berdasarkan dari hasil gambar *overlay place centered map*, dapat diketahui pemanfaatan yang terjadi pada segmen 1 yang berlangsung disaat hari kerja. Dimana didalam segmen tersebut terdapat komponen *semifixed* yakni furniture yang ada pada dalam segemen 1 yang mempengaruhi aktivitas yang terjadi. Dominasi pengguna pada merupakan orang dewasa, kemudian remaja, sedangkan pengguna yang paling sedikit ialah anak-anak. Aktivitas banyak terjadi terutama aktivitas duduk, karena pada sepanjang kawasan terdapat banyak tersedia kursi duduk yang saling menghadap Utara-Selatan dan kursi menghadap Barat. Serta terdapat *bollard* bulat yang menyebar dibeberapa titik disepanjang kawasan segmen 1 ini. Selain itu terdapat adanya PKL yang berdagang menjual makanan, minuman, maupun lainnya. PKL pada segmen 1 hampir ada pada setiap sub segmen 1. Pada segmen 1 juga terdapat pengelola hampir ada disetiap sub segmen, selain itu terdapat pengelola halte bus trans Jogja pada sub 2 segmen 1.

Intensitas tertinggi pada segmen 1 pada hari kerja paling banyak terjadi ditempat yang banyak melakukan aktivitas duduk, karena disepanjang segmen 1 ini terdapat semi *fixed furniture* berupa kursi duduk ini disediakan bagi pengguna pejalan kaki yang melintasi jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Kemudian diikuti aktivitas makan serta minum dan bekerja. Dalam hal ini aktivitas makan serta minum didominasi oleh pengunjung, dan aktivitas bekerja terjadi paling banyak dilakukan oleh pengelola, PKL baik tetap atau tidak tetap, musisi jalanan dan tukang becak. Pengelola pada kawasan ini cenderung tidak tetap baik jumlah maupun letak lokasi. Penyedia jasa berupa tukang becak, dan musisi jalanan terhitung sedikit. Intensitas tinggi digambarkan dengan warna kuning terlihat pada gambar tiap sub segmen 1, sedangkan intensitas rendah kawasan ditandai dengan warna biru. Terdapat area yang tidak memiliki intensitas berdasarkan variabel amatan yang diamati, yang ditandai dengan warna abu-abu, tidak terdapat intensitas disini dikarena sebuah jalan penghubung antar sub segmen dan merupakan jalan umum atau akses jalan bangunan sekitar. Berikut akan ditampilkan jumlah pelaku kegiatan pada segmen 1 pada pengamatan hari kerja.

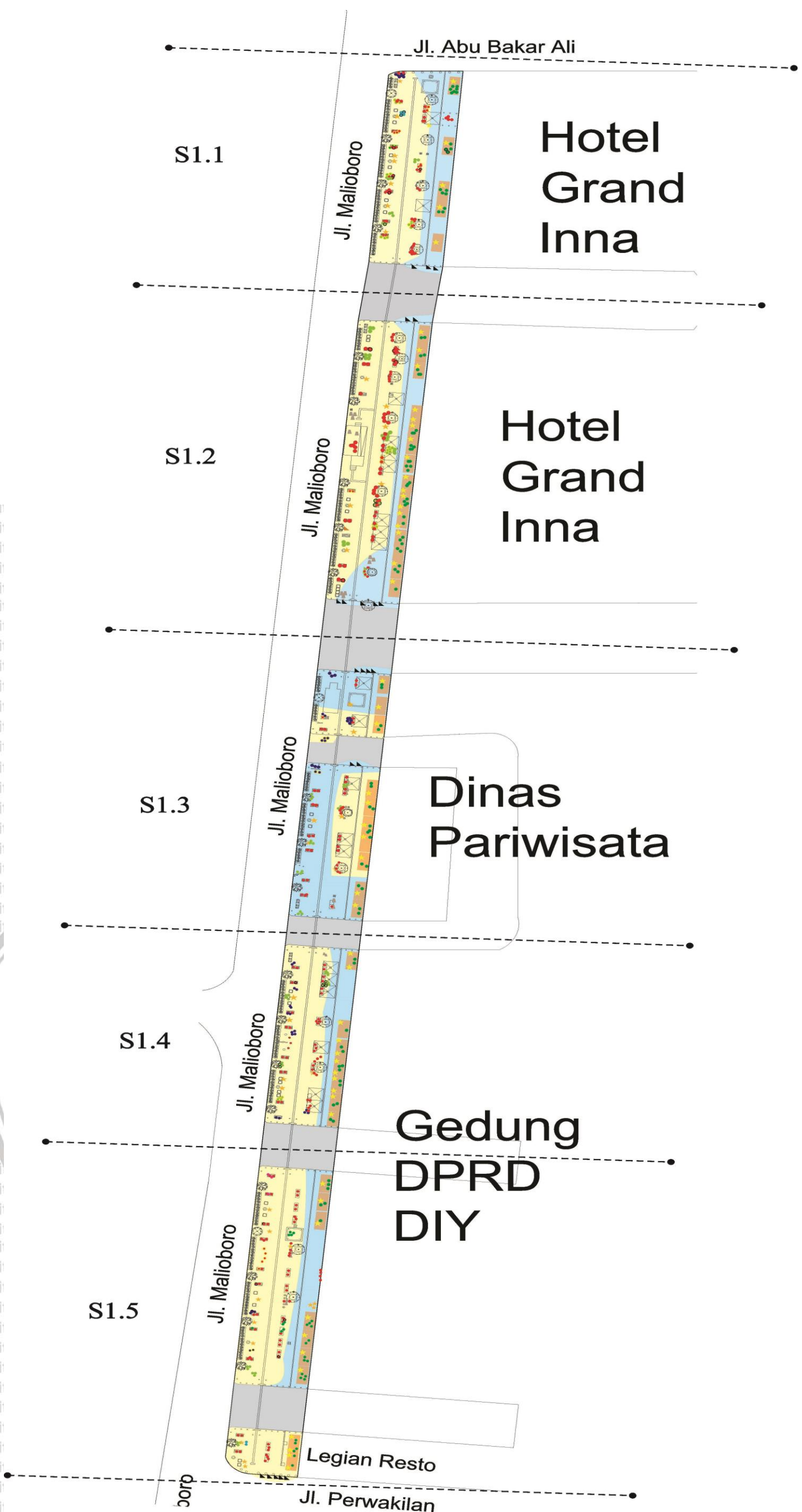
Tabel 4.1 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 1 hari kerja

Hari	Senin			Selasa			Rabu		
jam	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	30	24	77	41	37	110	67	20	136
Makan & minum	7	10	12	7	15	17	8	12	15
Berkumpul	12	10	16	5	10	10	12	9	12
Berfoto	4	6	4	6	4	11	13	5	-
Bebelanja	-	-	7	2	-	6	-	-	7
Pengelola									
Bekerja	3	2	4	3	3	2	4	2	3
Menjaga halte	2	3	4	3	3	4	3	4	4
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	30	35	39	28	30	41	30	32	40
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	3	-	-	4	-	-	2
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	4	7	8	5	7	9	5	8	10

Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 yang menunjukkan jumlah pelaku aktivitas pada Segmen 1 pada hari kerja. Aktivitas dominan yang terjadi memiliki kecenderungan terjadi pada sore hari, dimana jenis aktivitas yang paling dominan yaitu duduk, dan berjualan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Dimana aktivitas ini merupakan aktivitas pilihan atau optional, dan aktivitas penting. Aktivitas dengan intensitas cenderung sedang adalah makan dan minum, berkumpul dan berfoto, dengan jumlah cenderung meningkat pada pengamatan sore hari. Jumlah pengelola bekerja dan menjaga halte dan tukang becak berjumlah konsisten dengan cenderung meningkat hingga sore hari. Sedangkan musisi jalanan hanya muncul pada sore hari. Keseluruhan jumlah pelaku meningkat pada saat sore hari.

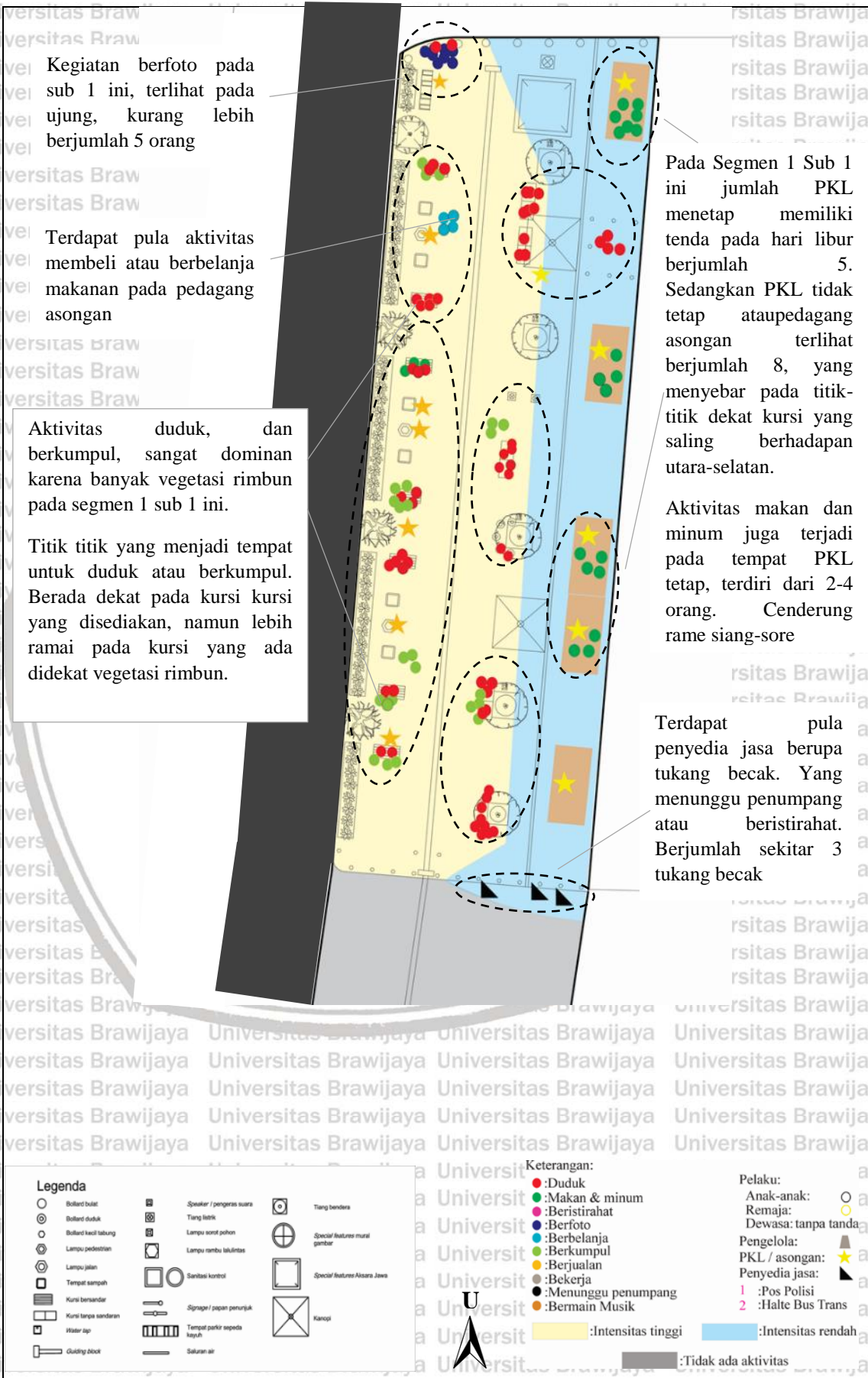
b. Pemanfaatan saat hari libur

Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 1 pada hari libur (*weekend*) hari libur yang dipilih merupakan hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Hasil pemanfaatan ini diambil dari hasil pengamatan pada tiga macam waktu, pada pagi hari (10.00-11.30), siang hari (13.00-14.30), dan sore hari (17.00-18.00).



Gambar 4.36 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 1 (S1) Hari Libur

Segmen 1 Sub 1 (libur)



Gambar 4.37 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 1 (S1.1) Libur

Segmen 1 Sub 2 (libur)

Seperti halnya segmen 1 sub 1 aktivitas duduk, dan berkumpul, sangat dominan. Terutama pada kursi yang menghadap barat (arah Jalan Malioboro). Karena pada sisi tersebut terdapat banyak pohon rimbun.

Aktivitas berkumpul juga terlihat pada area kanopi, untuk berteduh saat panas.

Didominasi pelaku orang dewasa dan remaja. Pada aktivitas ini

Pada segmen 1 sub 2 ini terlihat beberapa pengelola kawasan yang berkumpul, sembari berjaga di kursi-kursi yang terletak pada kawasan tersebut

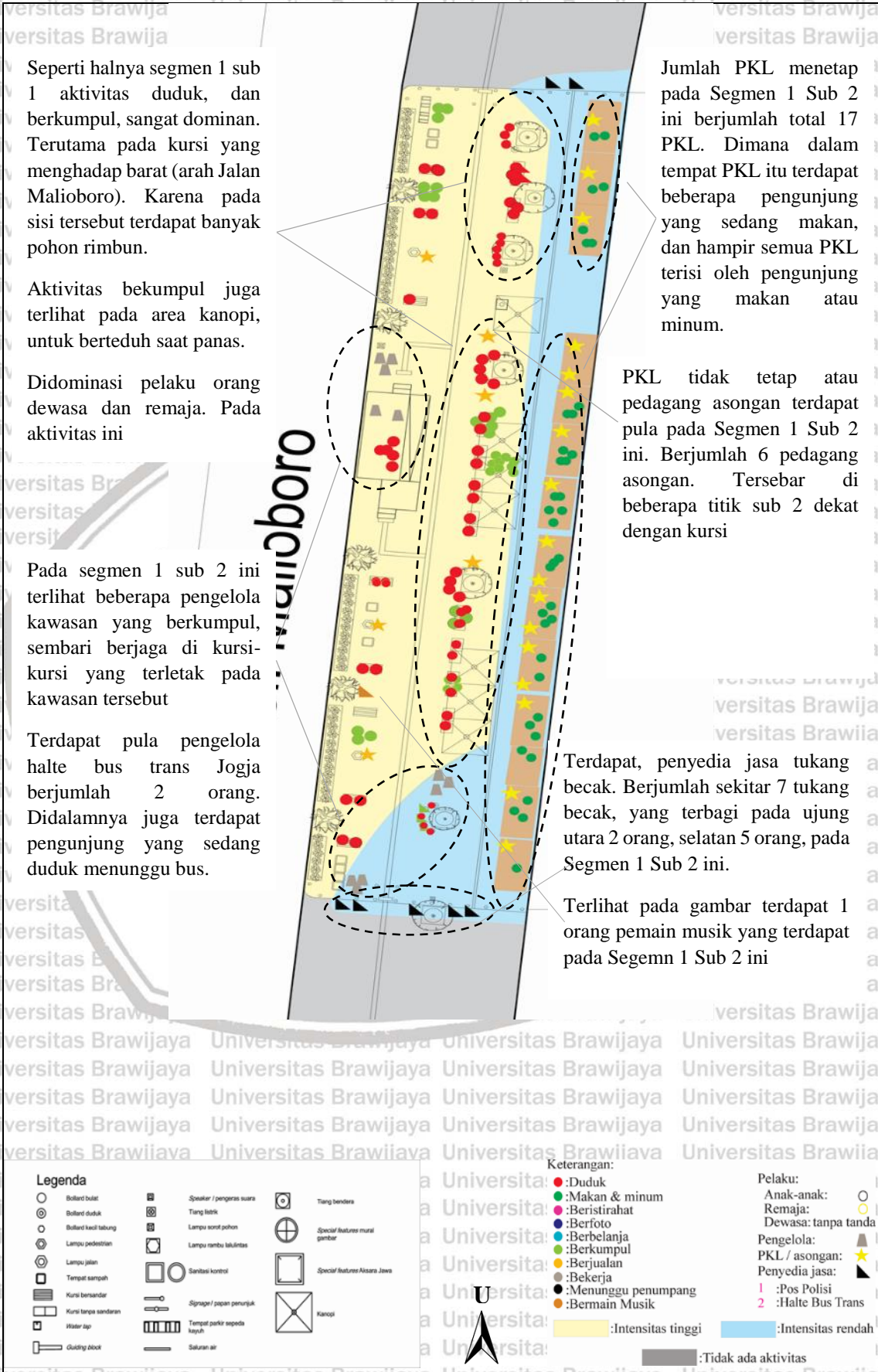
Terdapat pula pengelola halte bus trans Jogja berjumlah 2 orang. Didalamnya juga terdapat pengunjung yang sedang duduk menunggu bus.

Jumlah PKL menetap pada Segmen 1 Sub 2 ini berjumlah total 17 PKL. Dimana dalam tempat PKL itu terdapat beberapa pengunjung yang sedang makan, dan hampir semua PKL terisi oleh pengunjung yang makan atau minum.

PKL tidak tetap atau pedagang asongan terdapat pula pada Segmen 1 Sub 2 ini. Berjumlah 6 pedagang asongan. Tersebar di beberapa titik sub 2 dekat dengan kursi

Terdapat, penyedia jasa tukang becak. Berjumlah sekitar 7 tukang becak, yang terbagi pada ujung utara 2 orang, selatan 5 orang, pada Segmen 1 Sub 2 ini.

Terlihat pada gambar terdapat 1 orang pemain musik yang terdapat pada Segmen 1 Sub 2 ini



Legenda

- | | | | | | |
|---|----------------------|---|----------------------------|---|-------------------------------|
| ○ | Bollard bulat | 🔊 | Speaker / pengeras suara | 🚩 | Tiang bendera |
| ○ | Bollard duduk | 📶 | Tiang listrik | ⊕ | Special features mural gender |
| ○ | Bollard kecil tabung | 📶 | Lampu senter pohon | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Lampu pedestrian | 📶 | Lampu rambu lalu lintas | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Lampu jalan | 📶 | Sambal kontrol | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Tempat sampah | 📶 | Sprayer / japan penunjuk | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Kursi bersandar | 📶 | Tempat parkir sepeda kayuh | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Kursi tanpa sandaran | 📶 | Salurkan air | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Water tap | 📶 | | ⊕ | Special features Aksara Jawa |
| ○ | Cladding dock | 📶 | | ⊕ | Special features Aksara Jawa |

Keterangan:

- :Duduk
- :Makan & minum
- :Beristirahat
- :Berfoto
- :Berbelanja
- :Berkumpul
- :Berjualan
- :Bekerja
- :Menunggu penumpang
- :Bermain Musik

Pelaku:

- Anak-anak
- Remaja
- Dewasa: tanpa tanda
- Pengelola
- ★ PKL / asongan
- ★ Penyedia jasa
- 1 :Pos Polisi
- 2 :Halte Bus Trans

- :Intensitas tinggi
- :Intensitas rendah
- :Tidak ada aktivitas

Gambar 4.38 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 2 (S1.2) Libur

Segmen 1 Sub 3 (libur)

Aktivitas berfoto, baik berkeponok ramai maupun kecil terjadi pada area ini, karena terdapat *special features* berupa patung singa

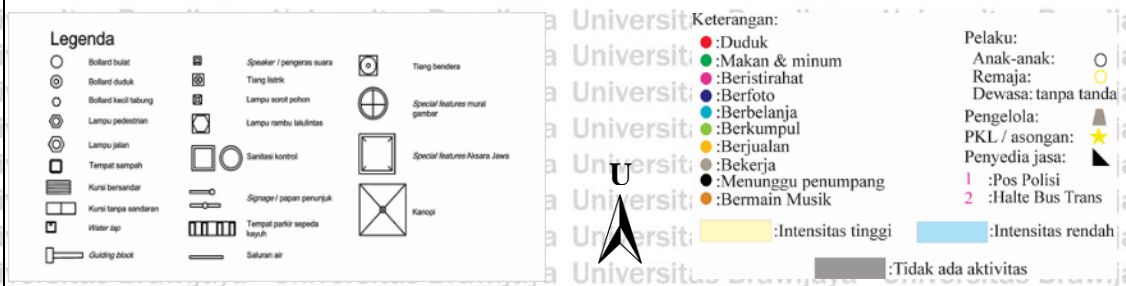
Pengunjung yang melakukan aktivitas duduk, dan berkumpul pada segmen 1 sub 3 ini lebih banyak disaat siang hingga menjelang sore. Karena disaat pagi menuju siang hari intensitas rendah karena cuaca yang panas cerah, karena kurangnya tempat teduh. Sehingga disaat kondisi itu aktivitas duduk, dan berkumpul dominan berada pada tempat teduh.

Namun saat sore hari banyak pengunjung baik duduk maupun berkumpul

Penyedia jasa tukang becak pada segmen 1 sub 3 dihari libur terdapat 2-4 orang tukang becak. Berada di ujung jalur pejalan kaki dekat dengan bollard, Namun saat malam hari jumlah lebih sedikit, sekitar 2-3 tukang becak

PKL tetap pada segmen 1 sub 3 lebih sedikit dari sub 2, dan 1 berjumlah 10. Intensitas orang makan dan minum pada PKL mulai bertambah dari siang hingga sore hari. Begitu pula PKL tidak menetap lebih banyak saat malam hari. Terutama ada didekat kursi duduk sekitar 5 PKL tidak tetap.

Pengunjung yang makan, dan minum pada hari libur terdiri 3-5 pengunjung. Dan tiap PKL jumlah hampir terisi pengunjung terutama saat siang menjelang sore.



Gambar 4.39 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 3 (S1.3) Libur

Segmen 1 Sub 4 (libur)

Kegiatan atau aktivitas berfoto pada Segemen 1 sub 4 pada hari libur. Lebih banyak terjadi, dan tersebar di beberapa titik disepanjang sub 4 ini. Aktivitas berfoto tersebut dilakukan biasanya 2 orang

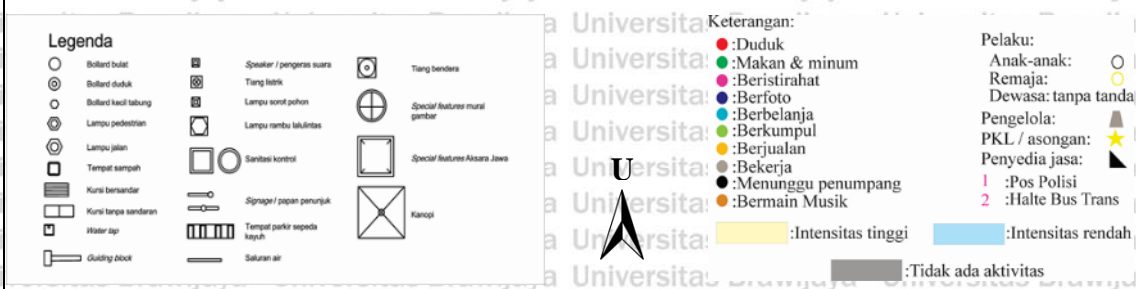
Aktivitas duduk yang dilakukan pengunjung berada di kursi-kursi yang tersedia disepanjang koridor jalan jalur pejalan kaki. Namun lebih sering di duduki pada tempat yang teduh jika dari pagi hingga sore hari.

Aktivitas berkumpul juga terjadi di beberapa titik tempat yang teduh pada siang hari maupun hingga sore hari. Jumlah orang berkumpul kurang lebih 4-5 orang.

Pengelola terlihat berjumlah 2 orang yang berada pada titik awal sub segmen

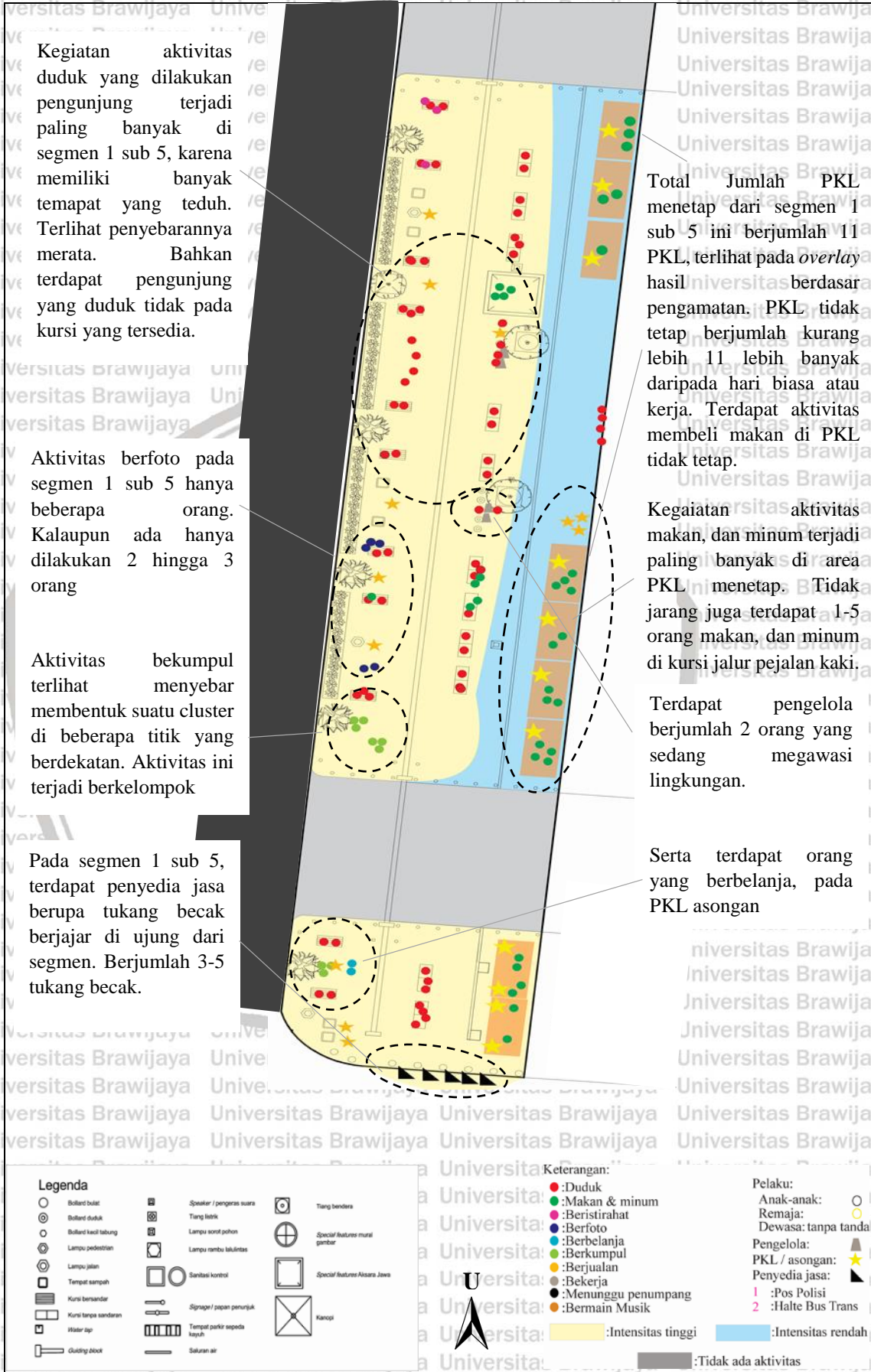
Total Jumlah PKL menetap dari segmen 1 sub 4 berjumlah 11, terlihat dari hari pengamatan pagi hingga sore hari. PKL tidak tetap ada dan menetap saat sore menjelang malam hari.

Kegiatan aktivitas makan, dan minum di hari kerja pada segmen 1 sub 4 lebih sedikit jumlahnya berkisar 5-7 orang



Gambar 4.40 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 4 (S1.4) Libur

Segmen 1 Sub 5 (libur)



Gambar 4.41 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 1 Sub 5 (S1.5) Libur

Berdasarkan pada hasil *overlay placed centered mapping* segmen 1 pada hari libur hampir sama dengan hari kerja paling banyak melakukan aktivitas duduk, makan serta minuman dan bekerja. Aktivitas makan serta minum mayoritas dilakukan oleh pengunjung dan aktivitas bekerja terjadi paling banyak dilakukan oleh PKL baik tetap atau tidak tetap karena tersebar hampir pada seluruh segmen 1. Pengelola tersebar di beberapa titik dan tidak tetap. Penyedia jasa berupa tukang becak, dan musisi jalanan terhitung sedikit serta letak lokasi cenderung tetap dan tidak berpindah namun hanya pelakunya saja yang berbeda. Digambarkan pada setiap sub segmen 1, Intensitas aktivitas tinggi ditandai dengan warna kuning. Sedangkan untuk intensitas rendah kawasan ditandai dengan warna biru pada gambar. Kemudian untuk warna abu-abu merupakan bahwa di tempat tersebut tidak ada intensitas atau aktivitas karena hanya merupakan jalur sirkulasi. Tidak terdapat intensitas dikarenakan sebuah jalan penghubung antar sub segmen, dan merupakan jalan umum atau akses jalan bangunan.

Intensitas tertinggi atau ramai segmen 1 pada hari libur paling banyak aktivitas duduk sama dengan pada hari kerja. Selanjutnya aktivitas ramai diikuti kegiatan makan serta minum dan bekerja. Kegiatan ramai berikutnya, PKL baik tetap atau tidak tetap. Pengelola pada kawasan ini cenderung tetap jumlahnya namun untuk pengawas menyebar di beberapa titik sedang pengelola halte cenderung jumlahnya tetap setiap bekerja. Penyedia jasa yakni tukang becak, dan musisi jalanan terhitung sedikit. Berikut akan ditampilkan jumlah pelaku kegiatan yang ada pada pengamatan segmen 1 di hari libur.

Tabel 4.2 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 1 hari Libur									
Hari jam	Jumat			Sabtu			Minggu		
	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	67	55	67	63	26	153	177	125	143
Makan & minum	11	16	20	13	6	28	25	25	52
Berkumpul	8	18	20	21	10	37	24	13	20
Berfoto	3	4	10	-	-	5	29	18	17
Bebelanja	-	-	5	-	-	8	-	-	10
Pengelola									
Bekerja	6	4	5	5	4	6	-	5	5
Menjaga halte	3	3	4	3	3	4	2	3	4
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	28	35	45	39	41	49	57	57	50
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	3	-	-	1	-	-	2
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	10	8	10	7	8	10	8	17	14

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 menunjukkan jumlah pelaku aktivitas pada Segmen 1 pada hari libur. Jumlah pelaku pada hari libur meningkat dibanding dengan pengamatan pada hari kerja. Aktivitas yang paling dominan yaitu duduk. Kemudian kegiatan dengan jumlah ramai setelah duduk adalah Berjualan. Jumlah dengan intensitas sedang adalah berkumpul, berfoto, makan dan minum, dimana jumlahnya lebih meningkat saat waktu sore. Sedangkan untuk kegiatan pengelola yang bekerja atau menjaga halte, tukang becak yang menunggu penumpang dan musisi jalanan memiliki jumlah yang lebih sedikit bisa dikategorikan intensitas jumlahnya rendah dengan jumlah aktivitas ketiganya cenderung tetap. Untuk musisi jalanan yang bermain musik hanya muncul pada pengamatan sore menjelang malam hari sehingga menempati jumlah paling sedikit.

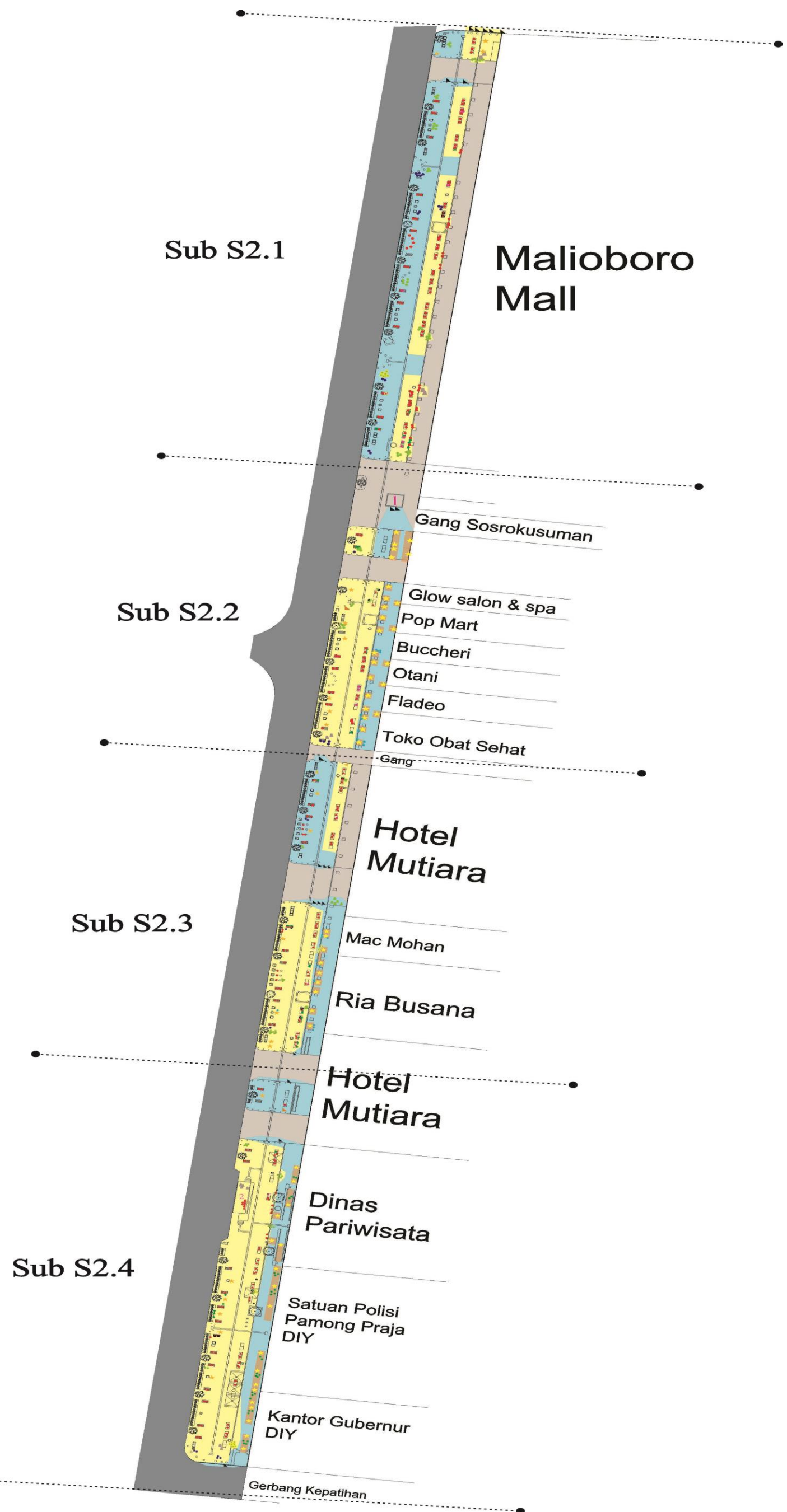
4.5.2 Pemanfaatan Ruang Segmen 2

Segmen 2 berawal dari jalur pejalan kaki depan Malioboro Mall setelah batas antara segmen 1 dan segmen 2 yakni simpang Jalan Perwakilan. Jalur pejalan kaki pada segmen 2 ini juga tertata elemen *semi fixed* diantaranya adalah furnitur yang tertata dari titik awal segmen 2 hingga berakhir pada jalur pedestrian depan Kantor Gubernur DIY dekat dengan Gerbang Kepatihan sebagai batas antara segmen 2 dengan segmen 3. Pada segmen 2 ini terbagi dalam 4 sub segmen guna untuk memudahkan dalam penyajian serta penelitian.

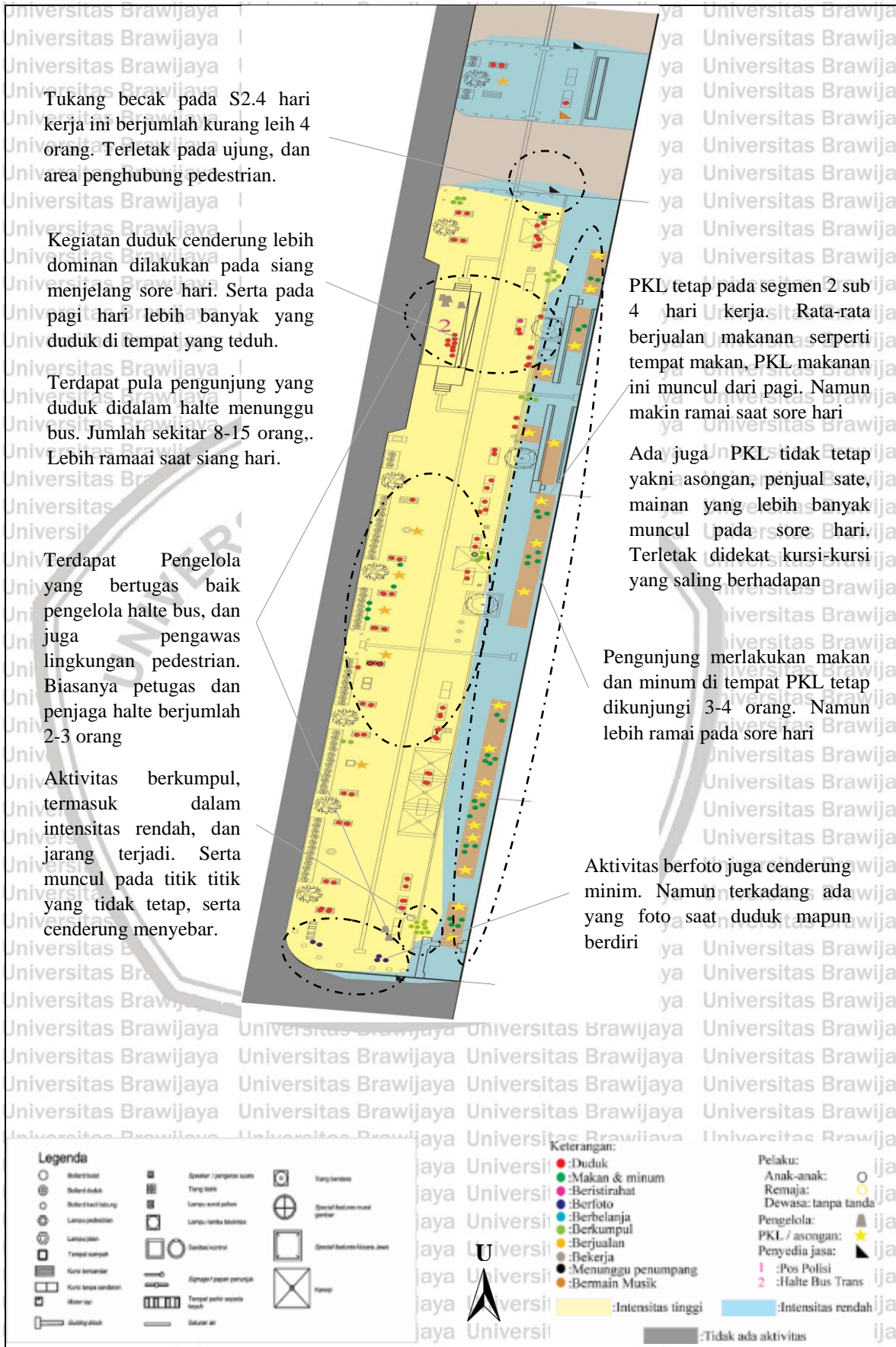
a. Pemanfaatan saat hari kerja

Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 2 pada hari kerja. Hasil pemanfaatan ini diambil dari pada saat pengamatan pada tiga macam periode waktu berbeda, pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).





Gambar 4.42 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 2 (S2) Hari Kerja



Gambar 4.46 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 2 Sub 4 (S2.4) Kerja

Berdasarkan hasil gambar *overlay place centered mapping*, terlihat bahwa pemanfaatan yang terjadi pada segmen 2 saat hari kerja. Di dalam area segmen 2 tersusun atas beberapa komponen elemen *fixed* yakni bangunan berupa halte bus yang terdapat segmen 2 sub 4 (S2.4), dan *semi fixed* yakni elemen furniture yang mempengaruhi aktivitas. Pelaku aktivitas yang mendominasi yakni orang dewasa sedangkan remaja dan anak-anak tidak sebanyak pelaku dewasa. Macam aktivitas yang mendominasi segmen 2 ini hampir di keseluruhan sub segmen 2 ialah aktivitas duduk. Kemudian aktivitas berjualan yang tersebar pada segmen 2 sub 2 (S2.2) hingga sub 4 (S2.4).

Sedangkan aktivitas berkumpul, makan dan minum merupakan aktivitas yang cenderung dalam jumlah sedang. Namun pada aktivitas berkumpul penyebarannya tidak merata, namun membentuk suatu kelompok-kelompok pada beberapa titik disepanjang segmen 2. Aktivitas makan dan minum terkadang terjadi sambil duduk, akan tetapi mayoritas terpusat pada segmen 2 sub 3 (S2.3). Hal ini karena S2.3 banyak PKL yang berjualan makanan berat. Sedangkan pada segmen 2 sub 2 (S2.2), dan sub 4 (S2.4) terdapat pula PKL namun lebih berjualan aksesoris, pakaian, suvenir dan beberapa oleh-oleh sehingga pada kedua sub segmen 2 ini muncul aktivitas berbelanja. PKL tidak tetap muncul disepanjang sub segmen 2 yakni pada S2.2 hingga S2.4 yang ada pada siang dan juga ada pada sore hari.

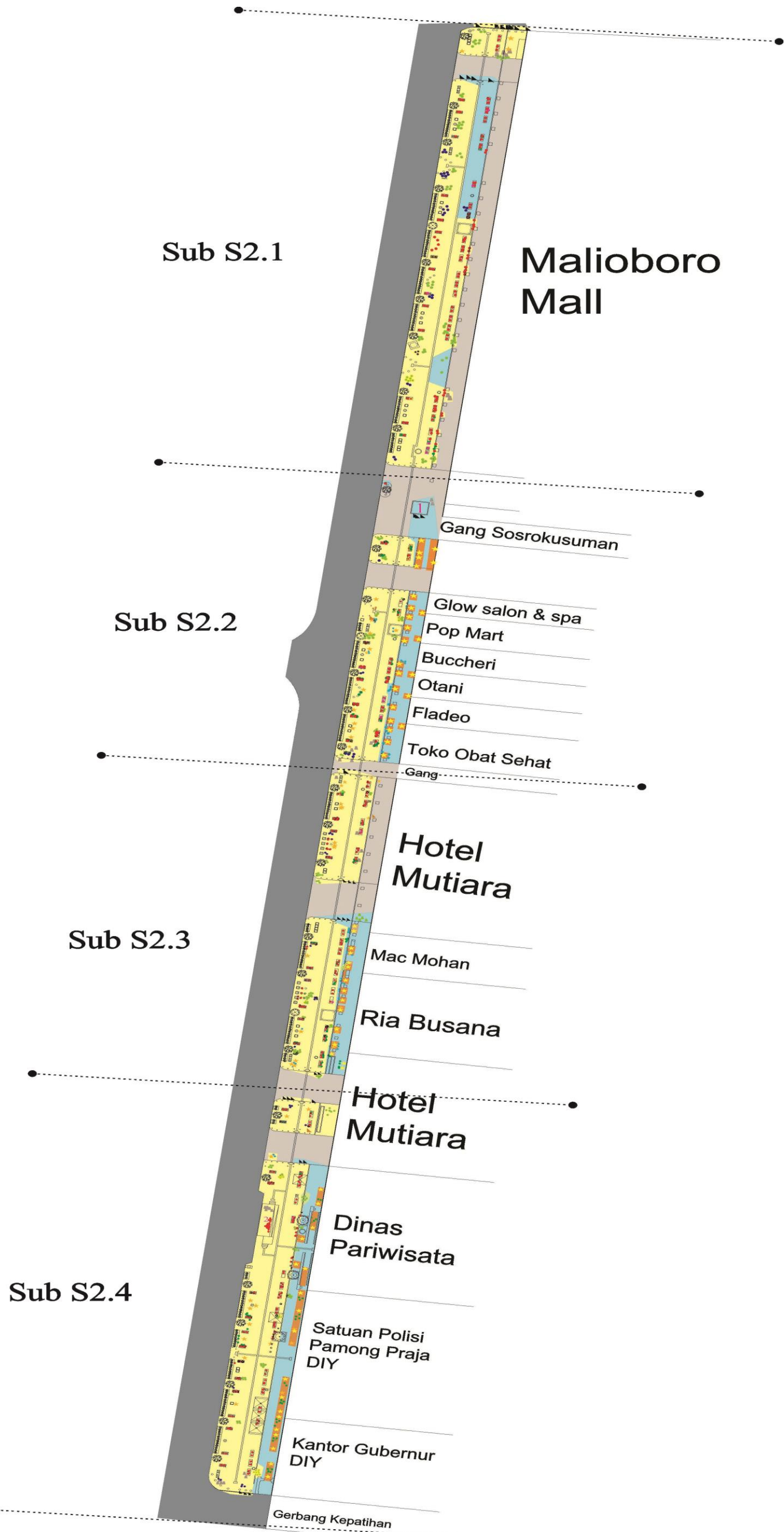
Aktivitas pengelola hampir terdapat disepanjang segmen 2 ini, yang muncul dijam-jam tertentu dan ada pula pengelola halte bus yang bertugas pada S2.4. kegiatan berfoto atau mengambil foto terjadi di beberapa titik namun intensitasnya rendah. Pola pemanfaatan yang terjadi membentuk sirkulasi linear pada sepanjang segmen 2 hari kerja. Ruang-ruang yang terbentuk dengan aktivitas aktivitas yang terbentuk pada aktivitas duduk, berkumpul, berfoto, pengelola, berjualan (pedagang) juga terbentuk ruang secara linear. Penyedia jasa yakni tukang becak terbentuk secara cluster pada titik-titik tertentu. Musisi jalanan pada segmen ini memiliki jumlah yang sedikit sekali dibandingkan dengan pelaku kegiatan lainnya, dan hanya muncul disaat pengamatan sore hari. Lebih jelasnya kan ditampilkan tabel jumlah pelaku aktivitas pada segmen 2 pada hari kerja, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 2 hari kerja									
Hari jam	Senin			Selasa			Rabu		
	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	49	72	93	52	75	93	75	78	118
Makan & minum	2	16	34	7	15	15	9	16	12
Berkumpul	-	27	16	5	10	18	8	32	38
Berfoto	-	2	-	6	4	8	6	4	7
Berbelanja	-	4	2	2	-	10	-	8	-
Pengelola									
Bekerja	3	3	2	4	5	3	5	3	2
Menjaga halte	2	2	2	3	3	4	3	3	4
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	22	46	57	37	50	59	51	57	71
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	-	-	-	1	-	-	1
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	2	3	5	4	5	5	7	5	5

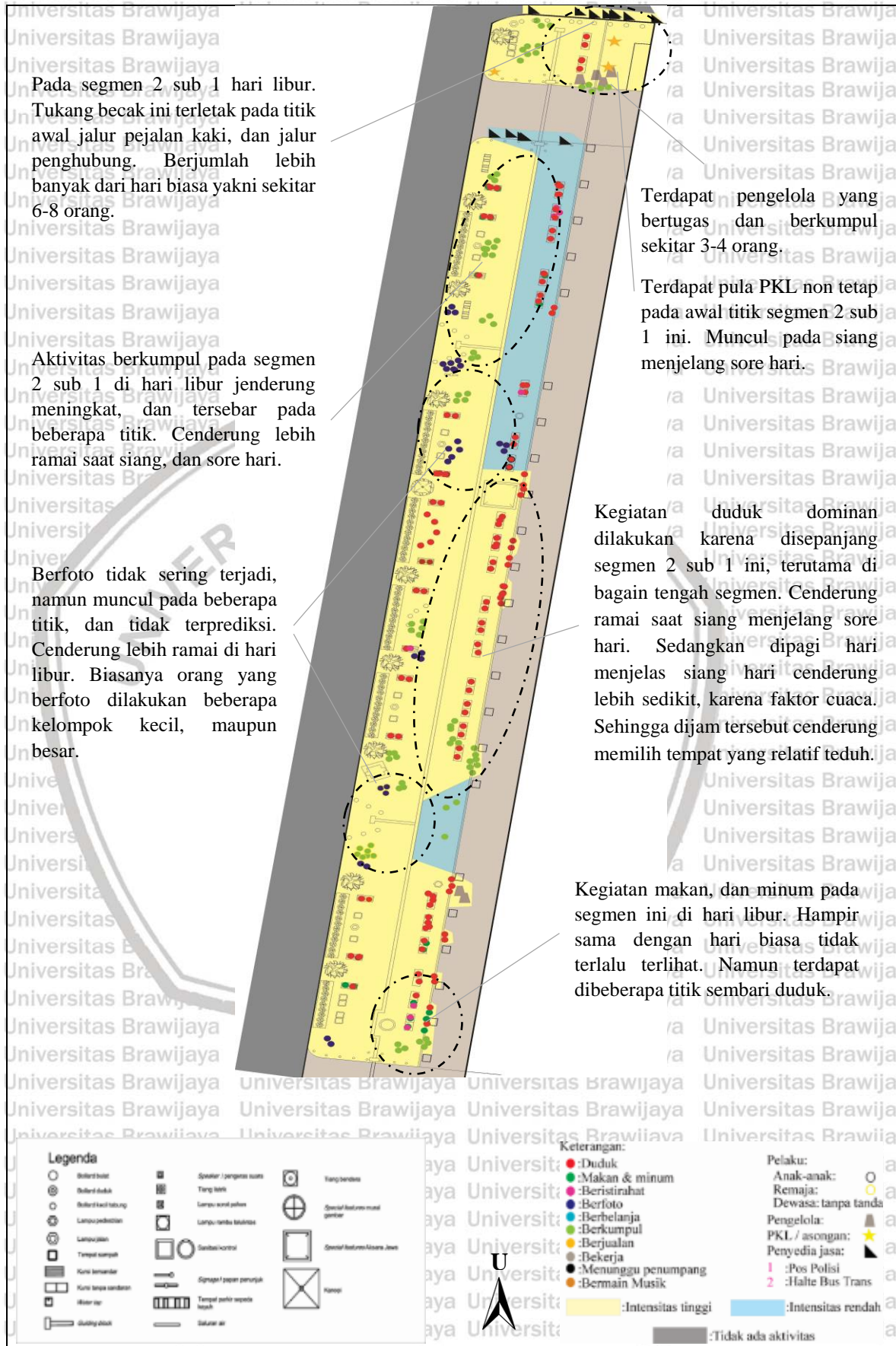
Berdasarkan tabel 4.3 jumlah pelaku pada pengamatan segmen 2 dihari kerja, menunjukkan jumlah terbanyak adalah aktivitas duduk. Kemudian jumlah intensitas tinggi aktivitas berjualan oleh PKL. Kedua aktivitas ini berjumlah semakin ramai pada saat pengamatan waktu sore. Aktivitas makan dan minum, serta berkumpul cenderung dalam intensitas sedang, dengan jumlah semakin bertambah pada sat sore hari. Aktivitas yang termasuk dalam jumlah rendah adalah aktivitas berfoto dan berbelanja oleh pengunjung, pengelola yang bekerja dan juga menjaga halte, tukang becak yang sedang menunggu penumpang dan terakhir adalah aktivitas bermain musik oleh musisi jalanan. Aktivitas atau kegiatan berfoto dan berbelanja memiliki intensitas yang tidak menentu dalam waktu pengamatan, namun jumlahnya cenderung rendah. Pengelola yang sedang bekerja dan menjaga halte, serta tukang becak jumlah cenderung tetap namun rendah.

b. Pemanfaatan saat hari Libur

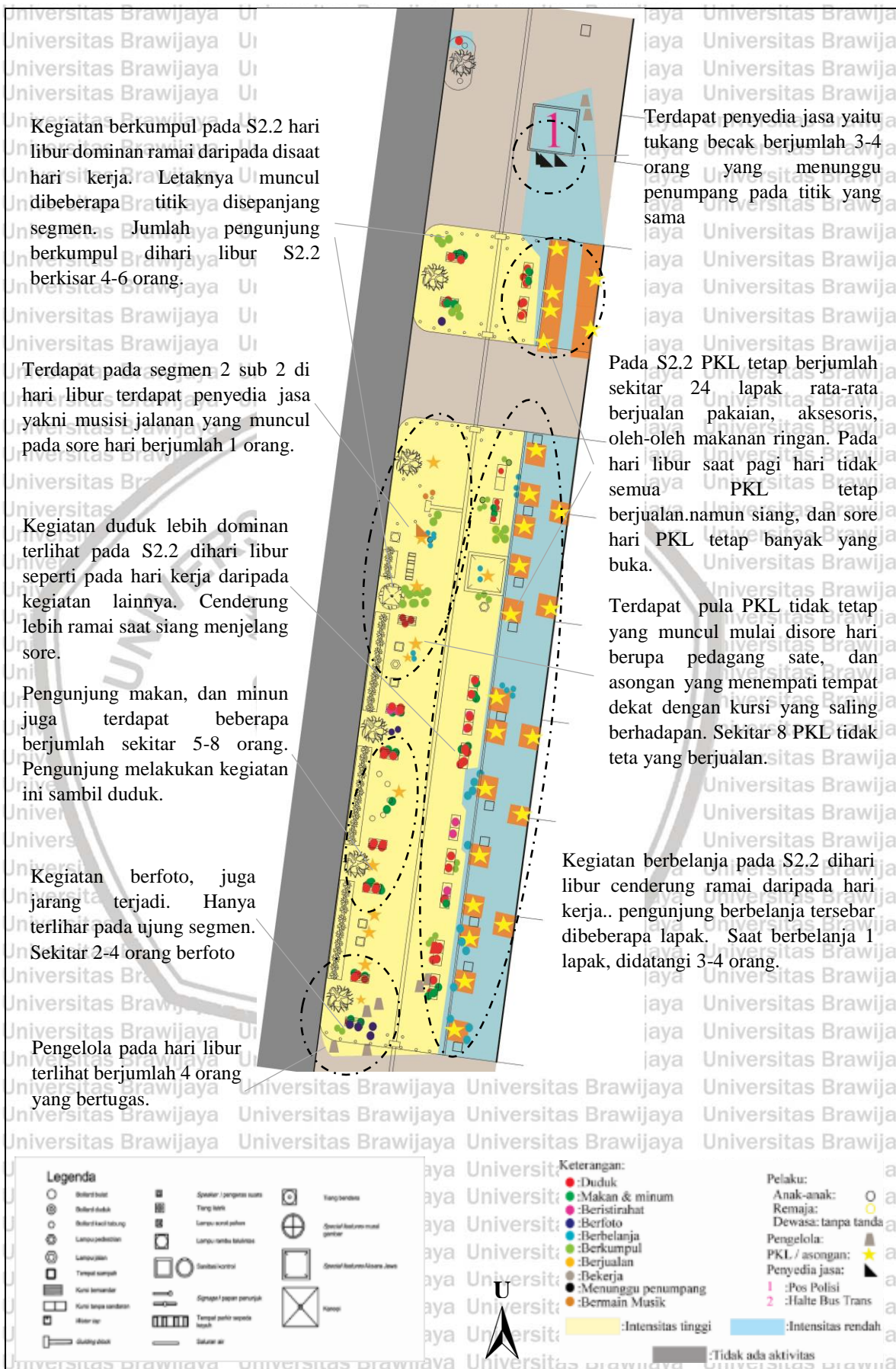
Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 2 pada hari libur. Hasil pemanfaatan diambil berdasarkan hasil pengamatan pada tiga macam waktu berbeda, pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).



Gambar 4.47 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 2 (S2) Hari Libur



Gambar 4.48 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 2 Sub 1 (S2.1) Libur



Kegiatan berkumpul pada S2.2 hari libur dominan ramai daripada disaat hari kerja. Letaknya muncul di beberapa titik disepanjang segmen. Jumlah pengunjung berkumpul dihari libur S2.2 berkisar 4-6 orang.

Terdapat pada segmen 2 sub 2 di hari libur terdapat penyedia jasa yakni musisi jalanan yang muncul pada sore hari berjumlah 1 orang.

Kegiatan duduk lebih dominan terlihat pada S2.2 dihari libur seperti pada hari kerja daripada kegiatan lainnya. Cenderung lebih ramai saat siang menjelang sore.

Pengunjung makan, dan minum juga terdapat beberapa berjumlah sekitar 5-8 orang. Pengunjung melakukan kegiatan ini sambil duduk.

Kegiatan berfoto, juga jarang terjadi. Hanya terlihat pada ujung segmen. Sekitar 2-4 orang berfoto

Pengelola pada hari libur terlihat berjumlah 4 orang yang bertugas.

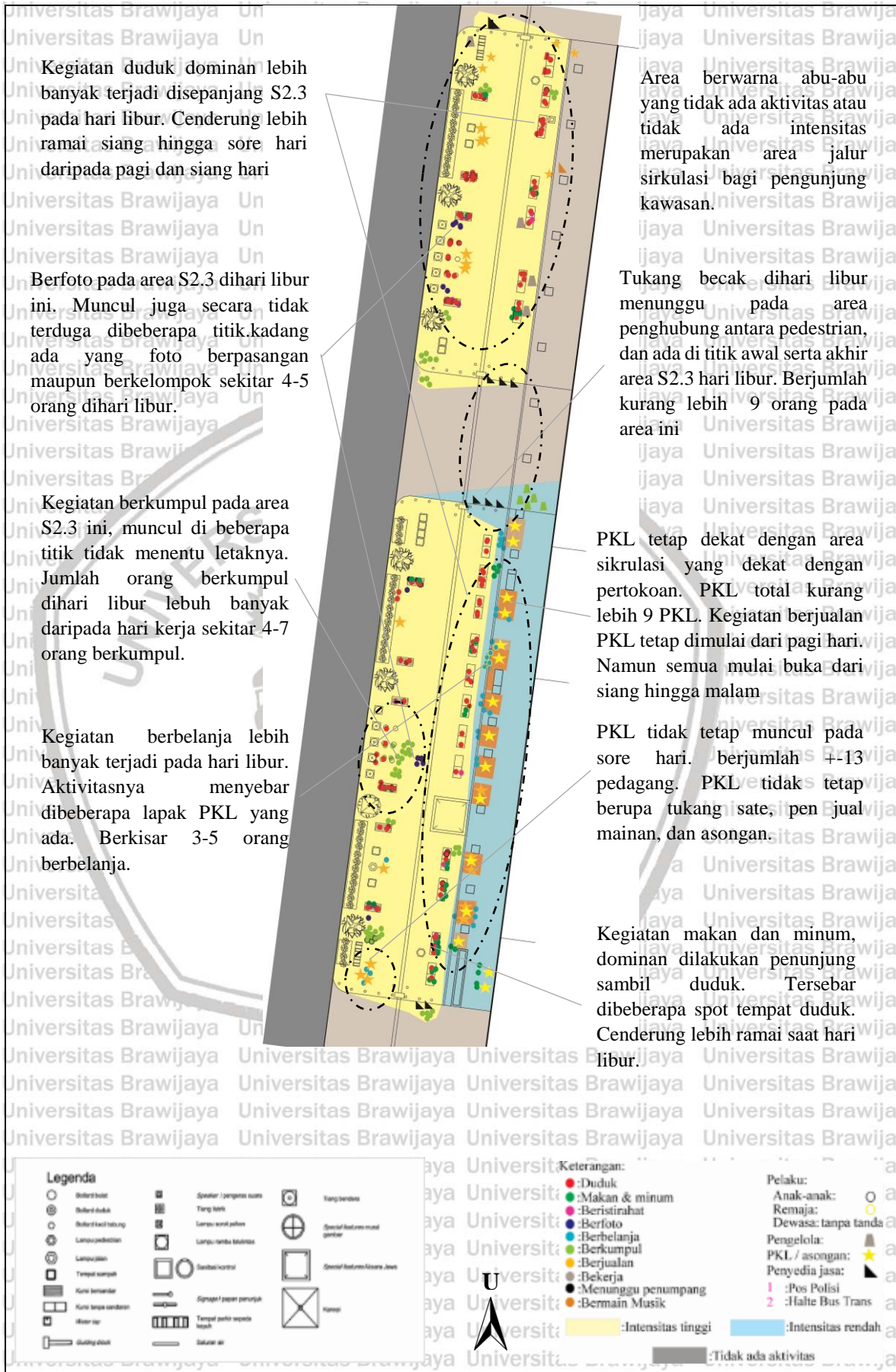
Terdapat penyedia jasa yaitu tukang becak berjumlah 3-4 orang yang menunggu penumpang pada titik yang sama

Pada S2.2 PKL tetap berjumlah sekitar 24 lapak rata-rata berjualan pakaian, aksesoris, oleh-oleh makanan ringan. Pada hari libur saat pagi hari tidak semua PKL tetap berjualan. namun siang, dan sore hari PKL tetap banyak yang buka.

Terdapat pula PKL tidak tetap yang muncul mulai disore hari berupa pedagang sate, dan asongan yang menempati tempat dekat dengan kursi yang saling berhadapan. Sekitar 8 PKL tidak teta yang berjualan.

Kegiatan berbelanja pada S2.2 dihari libur cenderung ramai daripada hari kerja.. pengunjung berbelanja tersebar di beberapa lapak. Saat berbelanja 1 lapak, didatangi 3-4 orang.

Gambar 4.49 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 2 Sub 2 (S2.2) Libur



Kegiatan duduk dominan lebih banyak terjadi disepanjang S2.3 pada hari libur. Cenderung lebih ramai siang hingga sore hari daripada pagi dan siang hari

Berfoto pada area S2.3 dihari libur ini. Muncul juga secara tidak terduga di beberapa titik. kadang ada yang foto berpasangan maupun berkelompok sekitar 4-5 orang dihari libur.

Kegiatan berkumpul pada area S2.3 ini, muncul di beberapa titik tidak menentu letaknya. Jumlah orang berkumpul dihari libur lebih banyak daripada hari kerja sekitar 4-7 orang berkumpul.

Kegiatan berbelanja lebih banyak terjadi pada hari libur. Aktivasnya menyebar di beberapa lapak PKL yang ada. Berkisar 3-5 orang berbelanja.

Area berwarna abu-abu yang tidak ada aktivitas atau tidak ada intensitas merupakan area jalur sirkulasi bagi pengunjung kawasan.

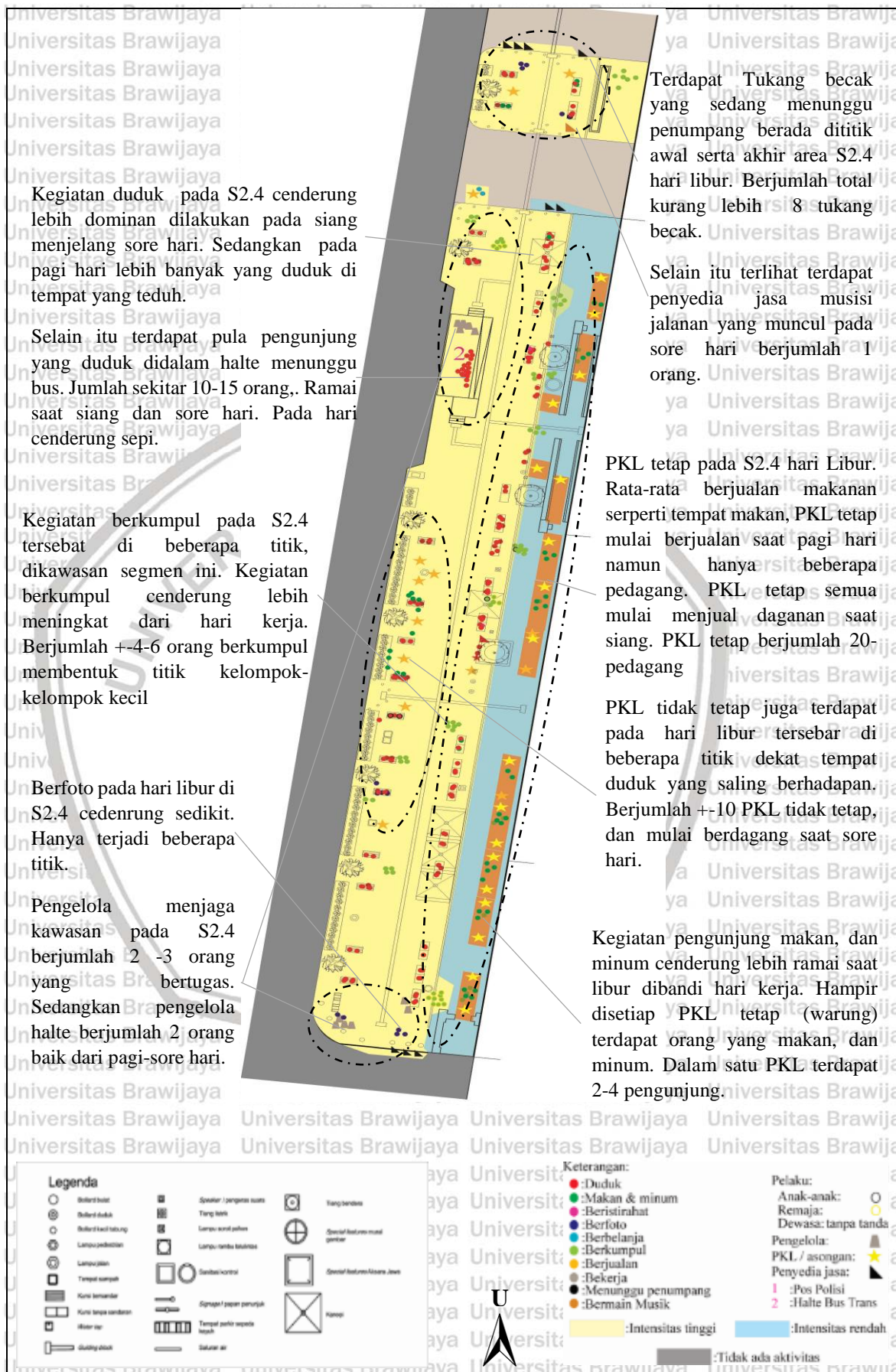
Tukang becak dihari libur menunggu pada area penghubung antara pedestrian, dan ada di titik awal serta akhir area S2.3 hari libur. Berjumlah kurang lebih 9 orang pada area ini

PKL tetap dekat dengan area sirkulasi yang dekat dengan pertokoan. PKL total kurang lebih 9 PKL. Kegiatan berjualan PKL tetap dimulai dari pagi hari. Namun semua mulai buka dari siang hingga malam

PKL tidak tetap muncul pada sore hari. berjumlah 4-13 pedagang. PKL tidak tetap berupa tukang sate, pen jual mainan, dan asongan.

Kegiatan makan dan minum, dominan dilakukan penunjang sambil duduk. Tersebar di beberapa spot tempat duduk. Cenderung lebih ramai saat hari libur.

Gambar 4.50 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 2 Sub 3 (S2.3) Libur



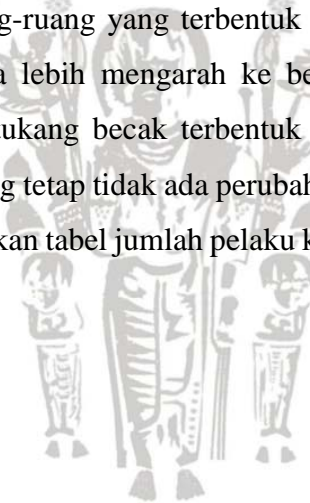
Gambar 4.51 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 2 Sub 4 (S2.4) Libur

Dari hasil pemetaan *overlay place centered mapping*, terlihat bahwa pemanfaatan yang terjadi pada segmen 2 dihari libur. Hampir sama dengan yang terjadi dihari kerja pelaku yang dominan merupakan orang dewasa. Macam aktivitas yang mendominasi segmen 2 pada hari libur dikeseluruhan sub segmen 2 terjadi aktivitas duduk yang menduduki intensitas paling tinggi. Selain itu pada hari libur aktivitas berkumpul, aktivitas berfoto, berbelanja, makan, dan minum juga ikut meningkat meskipun tidak di semua sub segmen 2 ada aktivitas diantara tersebut.

Jumlah PKL baik yang menetap maupun tidak tetap cenderung tetap, dan konstan. Namun berbeda jumlah saat pagi hari tidak teralu banyak. Pada siang hari dan sore hari bertambah namun jumlahnya tetap sama dengan saat hari kerja. Aktivitas pengelola baik pengelola halte atau petugas penjaga kawasan malioboro juga cenderung konstan dari pagi hingga sore hari.

Pola aktivitas yang terjadi membentuk sirkulasi linear pada sepanjang segmen 2 pada hari libur. Ruang-ruang yang terbentuk dengan aktivitas terbentuk pada aktivitas keseluruhan yang ada lebih mengarah ke bentuk ruang secara linear. Namun untuk penyedia jasa yakni tukang becak terbentuk pola ruang secara cluster pada titik-titik tertentu, dan cenderung tetap tidak ada perubahan hanya jumlah yang terkadang berbeda.

Berikut akan ditampilkan tabel jumlah pelaku kegiatan yang ada pada segmen 2 pada hari libur sebagai berikut:



Tabel 4.4 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 2 hari Libur									
Hari jam	Jumat			Sabtu			Minggu		
	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	71	93	111	77	100	198	88	80	175
Makan & minum	16	14	26	12	25	58	23	23	48
Berkumpul	10	29	12	33	27	53	3	27	17
Berfoto	4	4	17	2	15	21	8	8	23
Berbelanja	-	-	5	4	-	-	5	-	3
Pengelola									
Bekerja	5	2	3	3	4	4	3	2	3
Menjaga halte	2	2	2	3	2	2	3	3	2
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	60	70	78	56	68	76	61	67	79
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	-	6	2	6	-	-	2
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	8	4	7	2	5	5	2	5	7

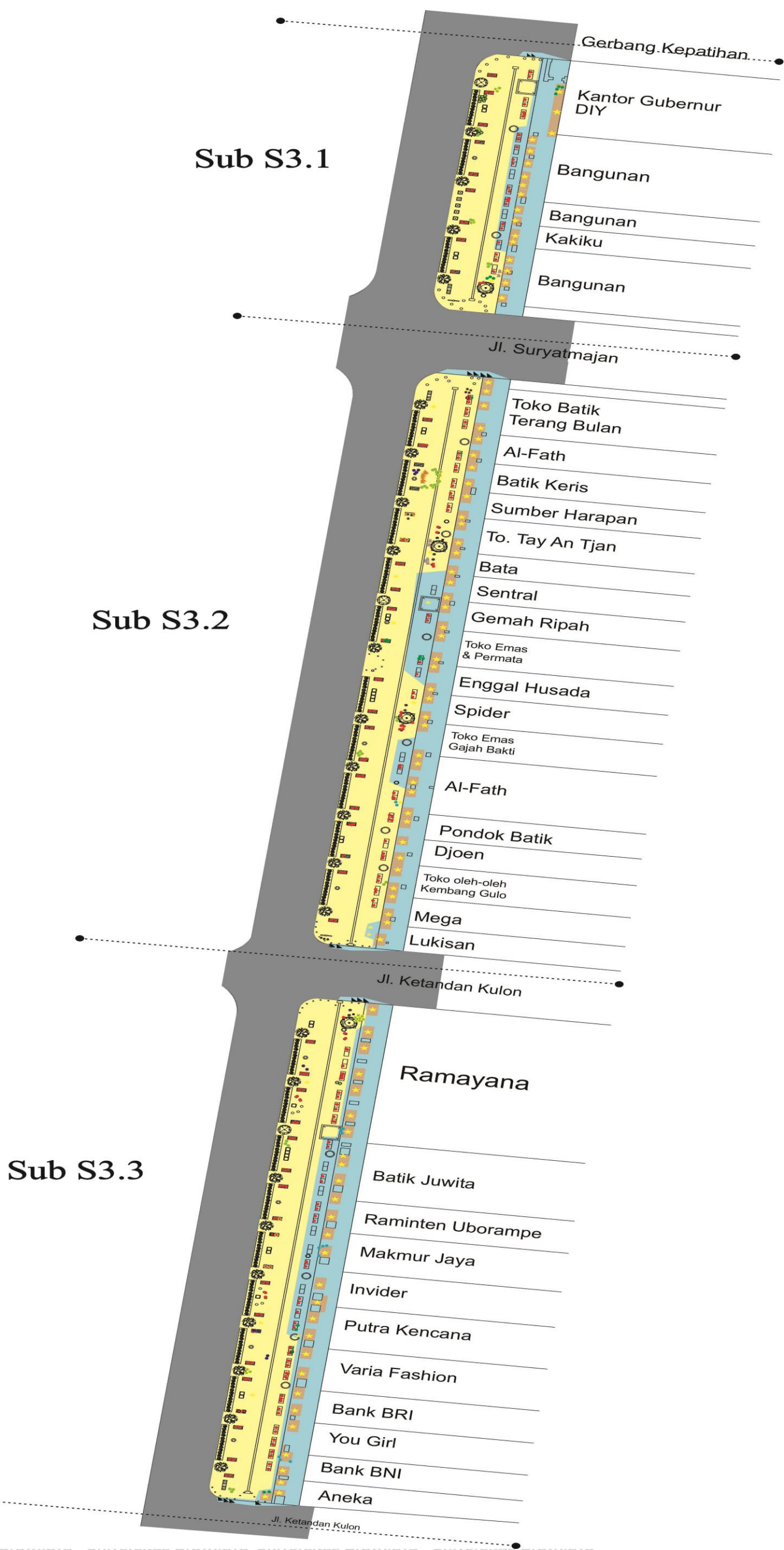
Dari tabel 4.4 yang telah ditampilkan, jumlah pelaku kegiatan yang memiliki jumlah tertinggi adalah kegiatan duduk, dengan jumlah meningkat setiap waktu pengamatan berbeda. Kemudian kegiatan Berjualan yang dilakukan PKL termasuk dalam intensitas tinggi setelah kegiatan duduk, dengan jumlah yang cenderung konstan bertambah. Aktivitas dengan intensitas cenderung sedang meliputi makan dan minum, berkumpul dan berfoto. Makan dan minum, berkumpul dan oleh pengunjung jumlahnya meningkat seiring pemangatan pada waktu siang dan sore hari. Jumlah pelaku dengan kegiatan yang paling rendah atau intensitas rendah, adalah kegiatan berbelanja, bekerja, menjaga halte, bermain musik dan menunggu penumpang. Menunggu penumpang yang dilakukan tukang becak dan serta aktivitas bekerja dan menjaga halte oleh pengelola cenderung memiliki jumlah yang relatif konstan atau tetap. Sedangkan kegiatan berbelanja yang dilakukan pengunjung serta bermain musik oleh musisi jalan hanya muncul pada beberapa waktu pengamatan dihari libur, dengan jumlah yang rendah.

4.5.3 Pemanfaatan Ruang Segmen 3

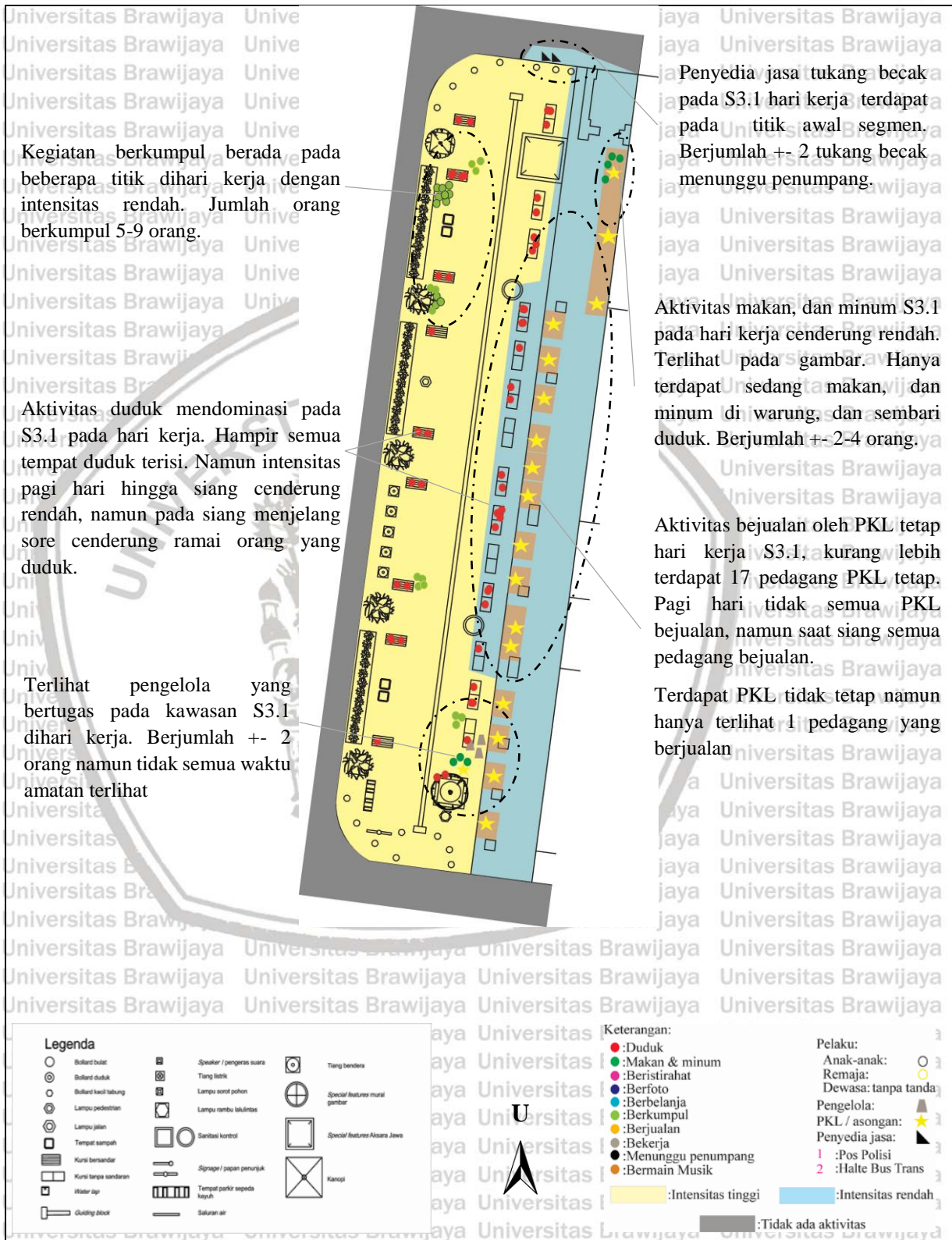
Segmen 3 berawal dari jalur pedestrian depan Kantor Gubernur DIY. setelah batas antara segmen 2 dan segmen 3 yakni simpang Gerbang Kepatihan Kantor Gubernur DIY. Jalur pejalan kaki pada segmen 3 tertata elemen *semi fixed* yakni furnitur pejalan kaki yang tersusun dari titik awal segmen 3 hingga berakhir pada akhir jalur pejalan kaki pada segmen 3 yakni depan pertokoan aneka. Pembatas antara segmen 3 dengan segmen 4 berupa pembatas jalan kendaraan yaitu Jalan Ketandan Kulon 2. Segmen 3 ini terbagi dalam 3 sub segmen, yang mana masing-masing batas antar sub segmen berupa jalan raya bagi kendaraan. Pembatas antara segmen 3 sub 1 (S3.1) dengan segmen 3 sub 2 (S3.2) berupa Jalan Suryatmajan, dan untuk pembatas antara segmen 3 sub 2 (S3.2) dengan segmen 3 sub 3 (S3.3) adalah Jalan Ketandan Kulon 1. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyajian serta penelitian.

a. Pemanfaatan saat hari kerja

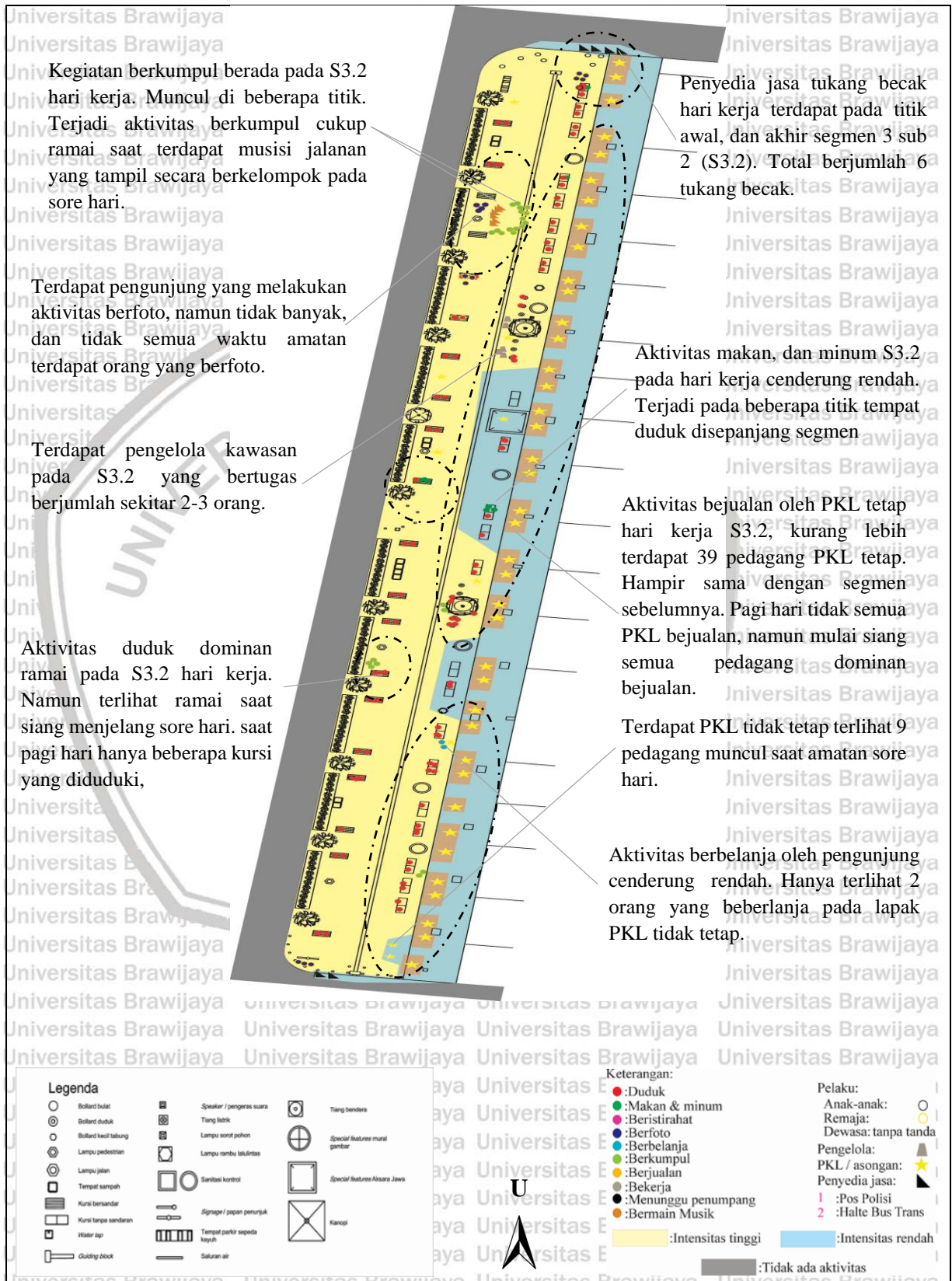
Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 3 pada hari kerja. Hasil pemanfaatan ini diambil dari hasil pengamatan pada tiga macam periode waktu berbeda, yakni pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).



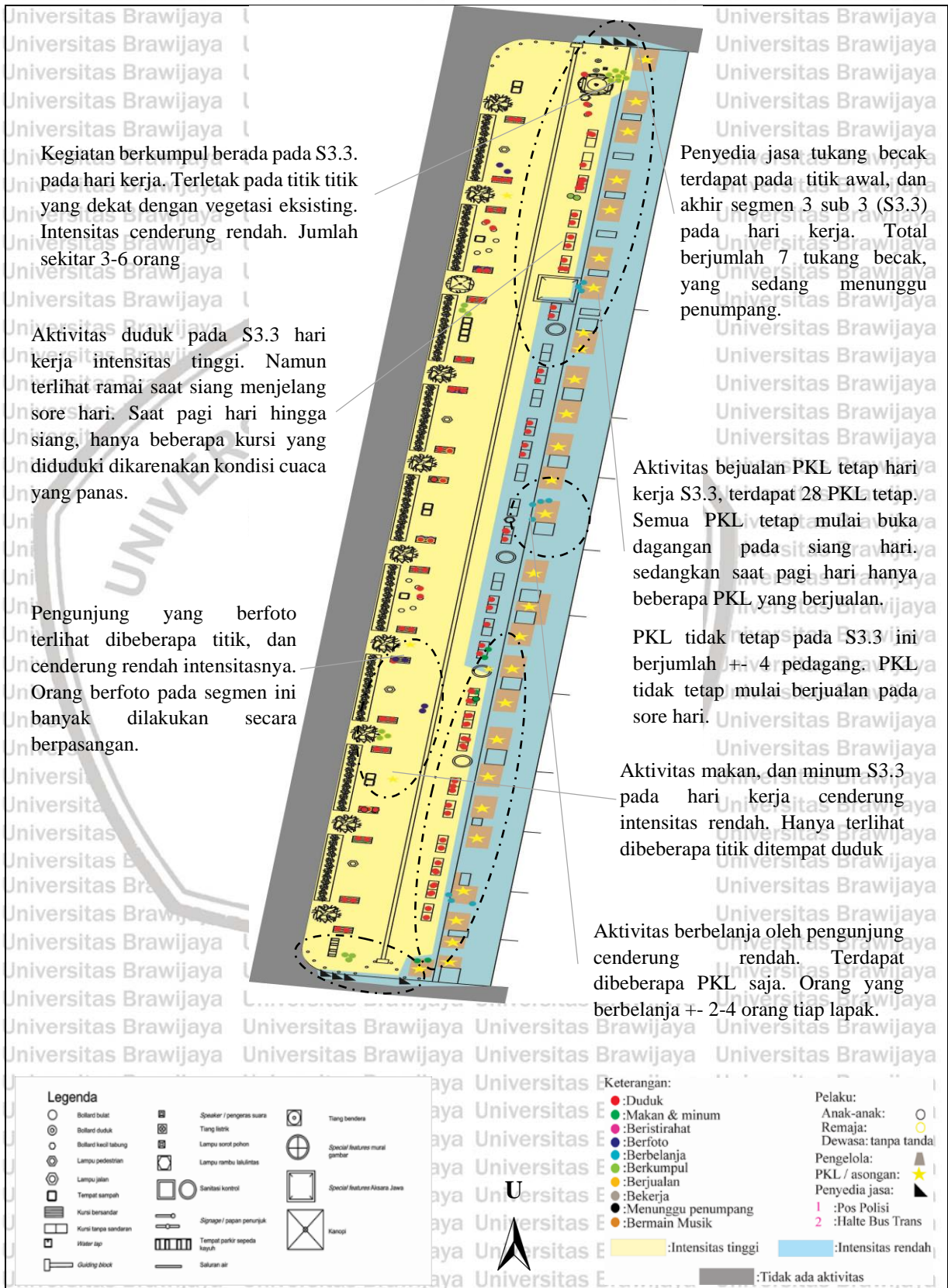
Gambar 4.52 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 3 (S3) Hari Kerja



Gambar 4.53 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 1 (S3.1) Kerja



Gambar 4.54 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 2 (S3.2) Kerja



Gambar 4.55 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 3 (S3.3) Kerja

Dari hasil pemetaan gambar 4.48 *overlay place centered mapping*, pada segmen 3 pengamatan saat hari kerja. Di dalam area segmen 3 tersusun oleh pembentuk elemen *semi fixed*. Pada gambar intensitas paling ramai yang terjadi berada pada sisi segmen yang memiliki *street furniture* berupa kursi-kursi duduk daripada sisi yang tidak memiliki *street furniture*. Hal ini terlihat jenis aktivitas yang mendominasi segmen 3 pada hari kerja dikeseluruhan sub segmen 3 merupakan aktivitas duduk. Meskipun begitu tidak semua pada sisi yang memiliki *street furniture* tidak hanya diisi oleh aktivitas duduk saja. Aktivitas seperti berkumpul, dan berfoto juga terjadi namun tidak sebanyak aktivitas duduk. Aktivitas duduk dan berkumpul saat pagi hingga siang dominan berada pada sisi yang teduh yang terdapat vegetasi berupa pohon di beberapa titik tiap sub segmen, jika siang menjelang sore tempat duduk terisi namun tidak semuanya.

Disepanjang segmen 3 dari sub 1 hingga sub 3 terdapat PKL pada sisi Timur dekat dengan bangunan yakni pedagang makanan minuman, pakaian, cinderamata, maupun oleh-oleh. Meskipun banyak terdapat PKL yang berjajar, aktivitas berbelanja yang dilakukan oleh pengunjung pada hari kerja cenderung sedikit meskipun saat pagi hari, siang hari, atau sore hari. Aktivitas pengelola bekerja seperti petugas pengawas lingkungan jalur pejalan kaki kawasan Malioboro terdapat pula pada segmen 3 ini saat hari kerja, berjumlah sekitar 2-3 orang tiap sub segmen 3. Aktivitas musisi jalanan berupa grup musik angklung terdapat pada titik S3.2 muncul pada sore hari, berjumlah 6-8 orang pemain. Saat terdapat musisi jalanan ini terjadi kumpulan orang yang berkumpul menonton atau berfoto mengelilingi kelompok musisi jalanan tersebut sehingga membentuk sebuah cluster.

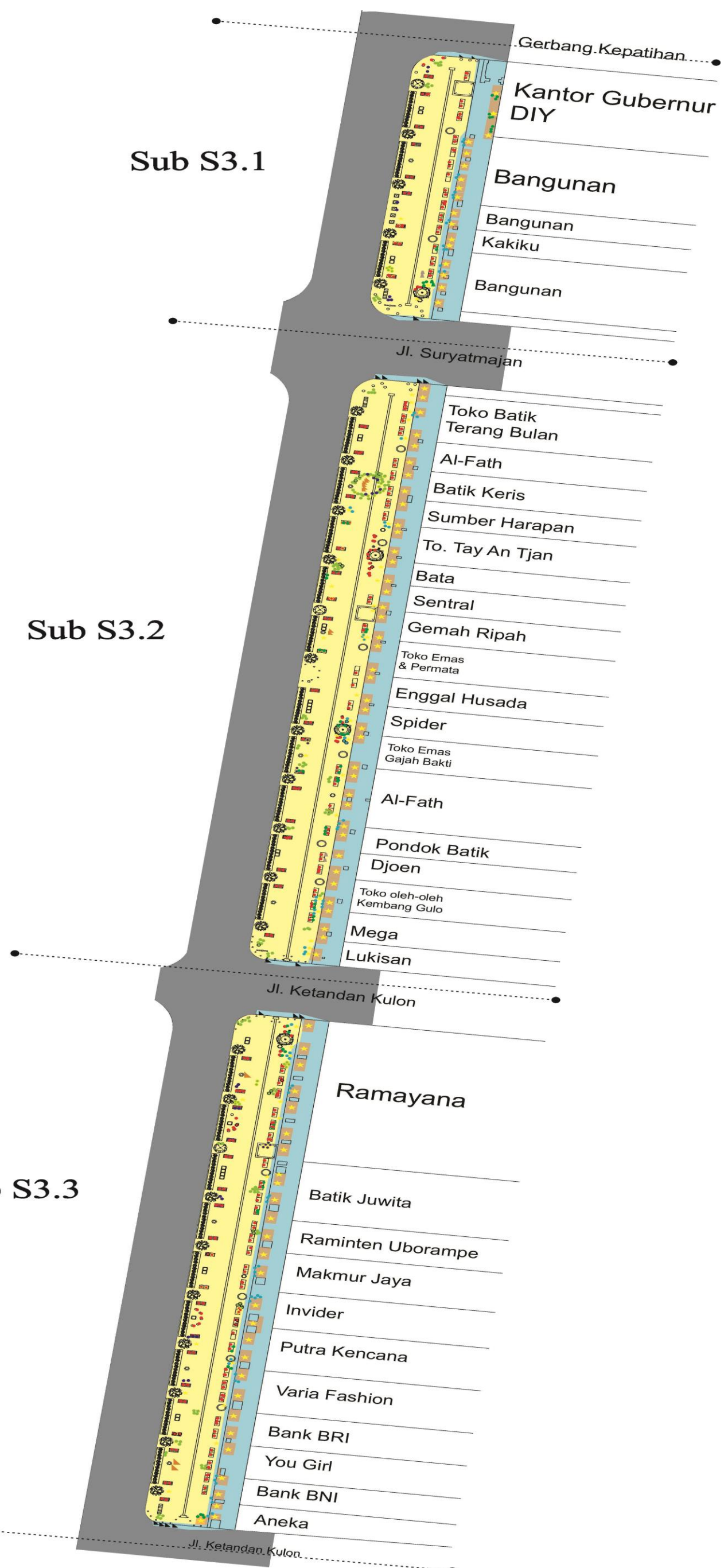
Pola aktivitas yang terjadi membentuk sirkulasi linear pada sepanjang segmen 3 hari kerja. Ruang-ruang yang terbentuk dengan aktivitas aktivitas yang terbentuk pada aktivitas duduk, berkumpul, foto, pengelola berjualan (pedagang) juga terbentuk ruang secara linear. Penyedia jasa yakni tukang becak terbentuk secara cluster pada titik-titik tertentu disetiap sub segmen 3 berjumlah 5-6 tukang becak. Berikut ini akan ditampilkan tabel jumlah pelaku kegiatan yang ada pada segmen 3 pada hari kerja:

Tabel 4.5 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 3 hari Kerja									
Hari jam	Senin			Selasa			Rabu		
	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	63	99	149	59	91	130	21	77	155
Makan & minum	6	3	8	4	8	16	3	-	21
Berkumpul	32	21	33	17	27	33	18	23	37
Berfoto	2	12	-	-	6	11	4	3	10
Berbelanja	-	-	4	-	6	3	5	-	-
Pengelola									
Bekerja	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjaga halte	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	75	85	89	78	85	88	80	87	87
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	6	-	-	6	-	-	6
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	7	10	4	5	5	6	2	8	6

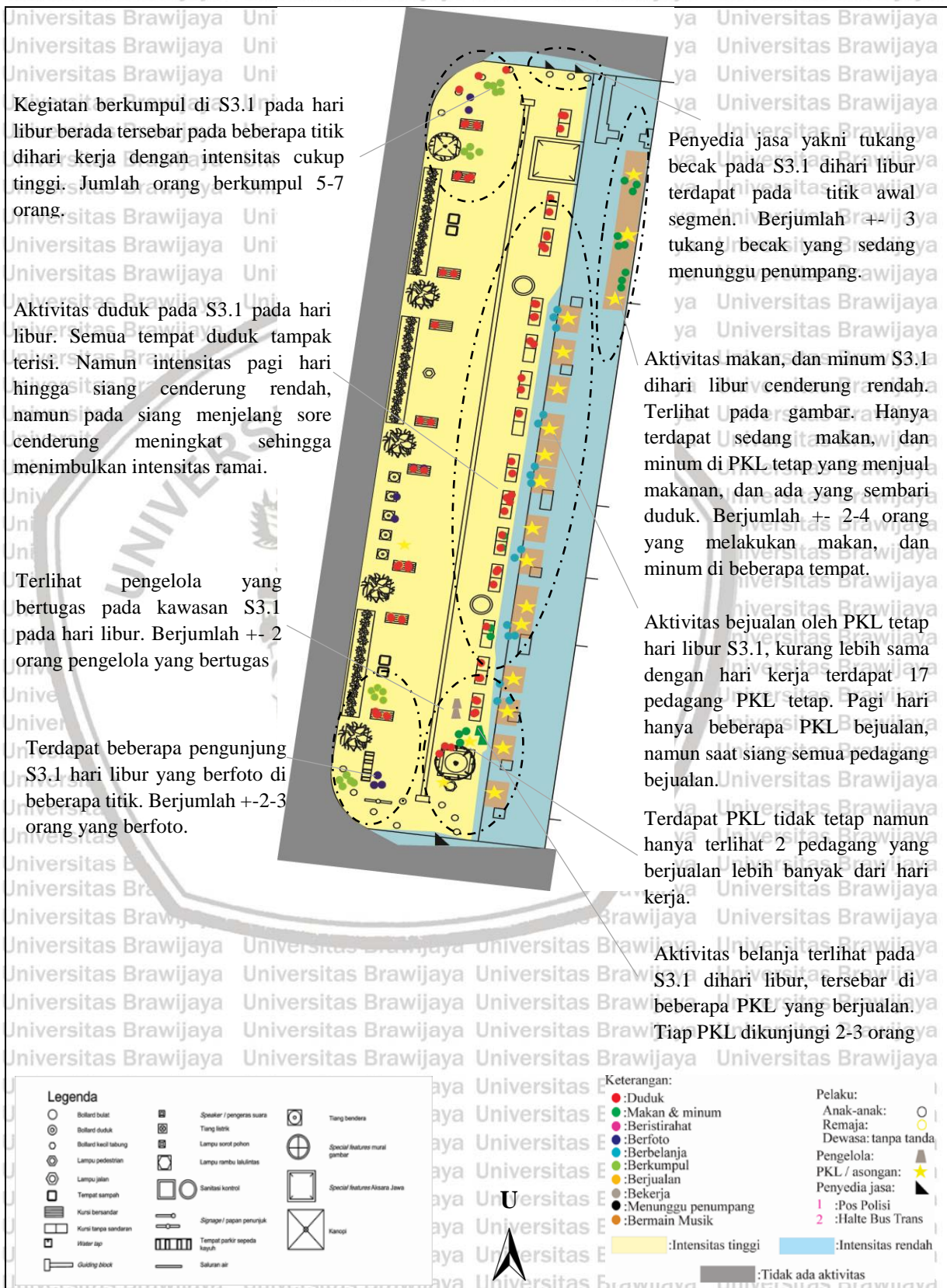
Tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa jumlah pelaku pada segmen 3 hari kerja. Kegiatan dengan intensitas tertinggi yakni aktivitas duduk oleh pengunjung. Kemudian aktivitas dengan intensitas tertinggi setelah duduk adalah berjualan yang dilakukan PKL. Kedua kegiatan ini cenderung meningkat pada waktu sore hari. Kegiatan dengan intensitas cenderung sedang adalah kegiatan berkumpul, makan dan minum, berfoto serta menunggu penumpang. Kegiatan berkumpul memiliki penambahan jumlah saat sore hari. Sedangkan kegiatan makan dan minum, berfoto dan menunggu penumpang jumlahnya tidak menentu saat pengamatan. Aktivitas cenderung jumlahnya rendah adalah aktivitas bermain musik, karena hanya muncul pada sore hari dan tidak ada kegiatan bekerja dan menjaga halte karena tidak nampak adanya pengelola pada disepanjang waktu pengamatan.

b. Pemanfaatan saat hari Libur

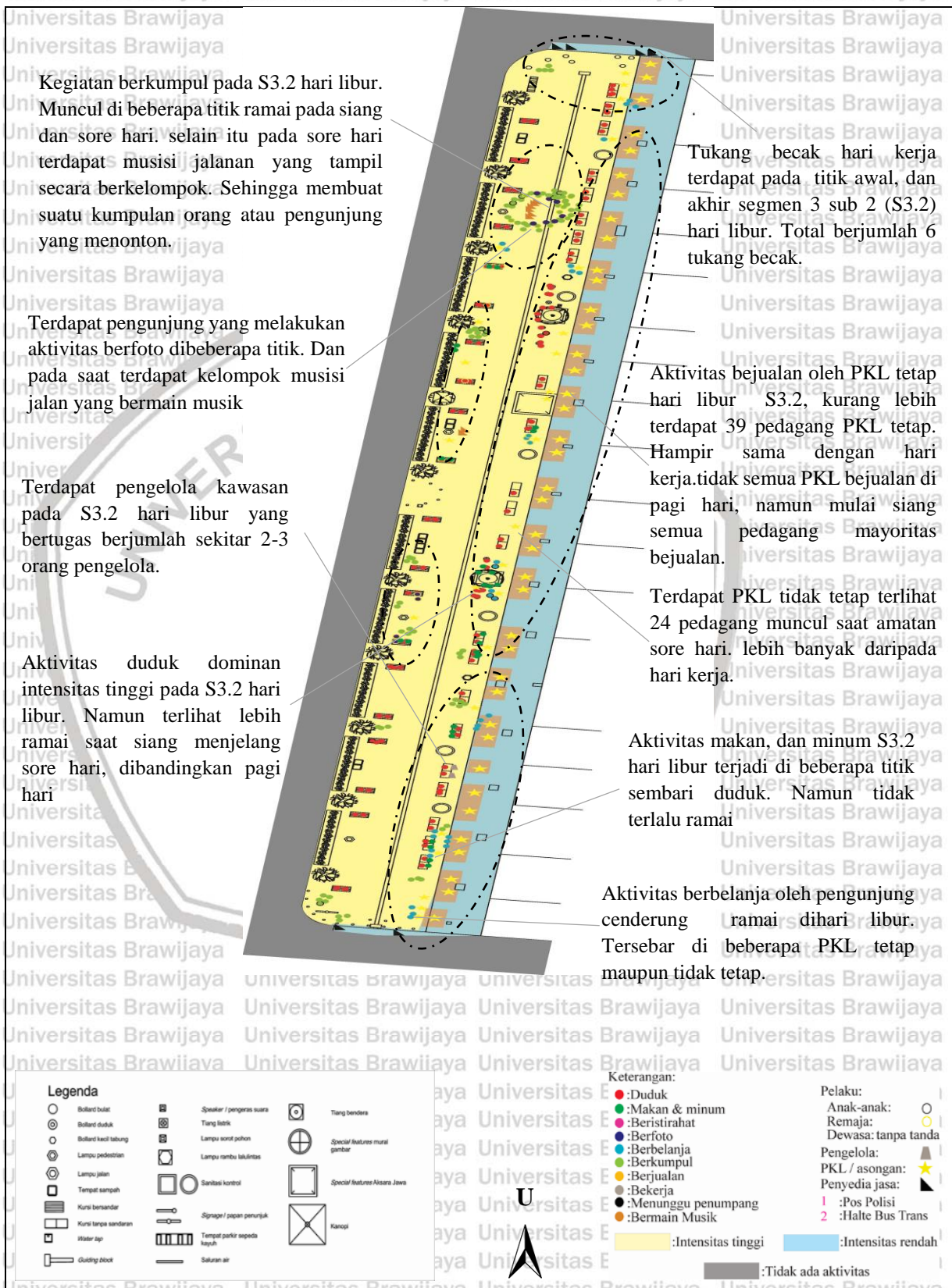
Berikut ini merupakan gambar pemanfaatan segmen 3 yang dilakukan saat hari libur. Hasil pengamatan dilakukan pada tiga macam waktu berbeda, yakni pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).



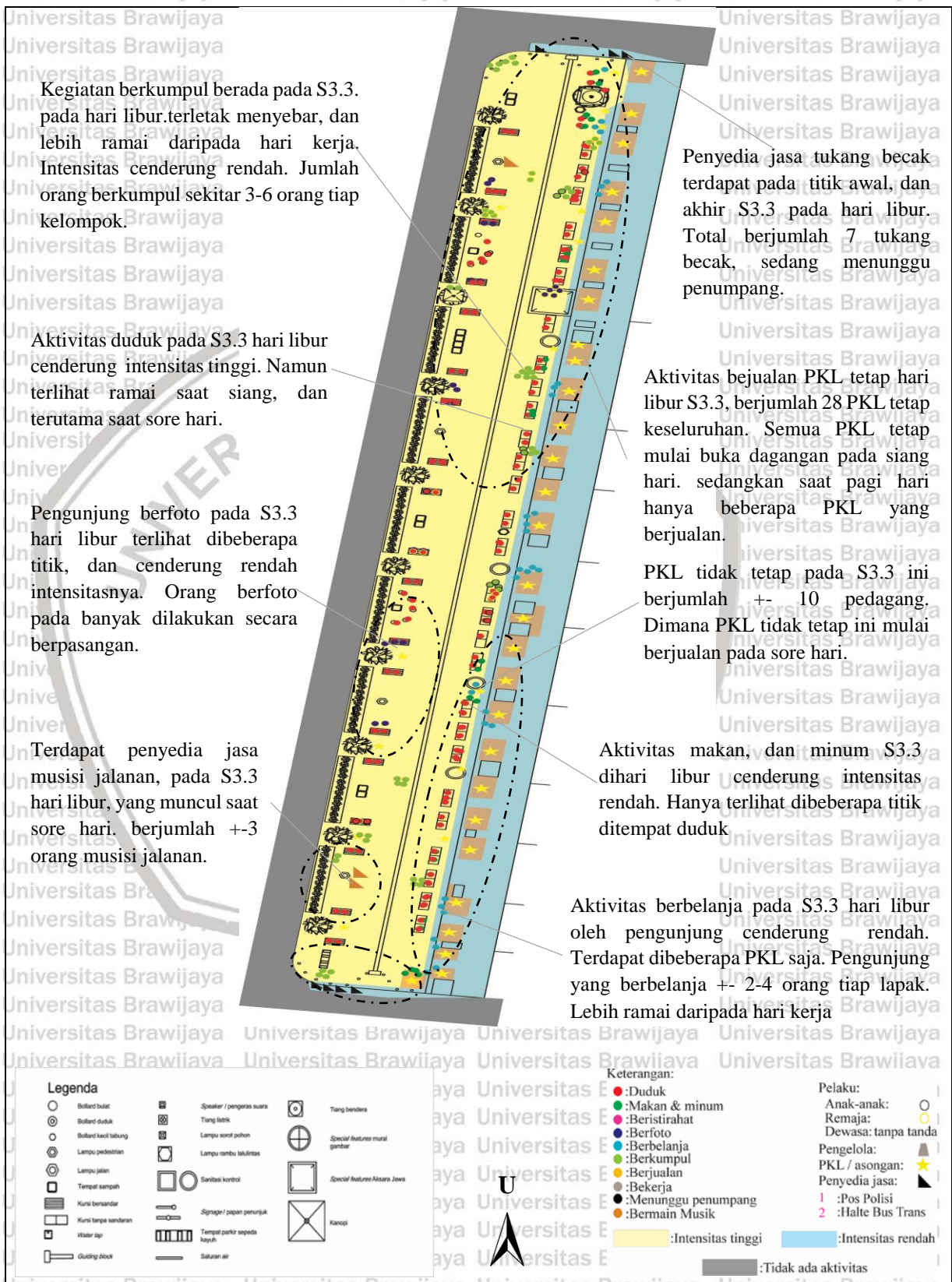
Gambar 4.56 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 3 (S3) Hari Libur



Gambar 4.57 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 1 (S3.1) Libur



Gambar 4.58 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 2 (S3.2) Libur



Gambar 4.59 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 3 Sub 3 (S3.3) Libur

Pola pemetaan pada Segmen 3 pada hari libur overlay *place centered mapping* diatas dapat terlihat. Intensitas paling tinggi, berada pada sisi yang terdapat elemen *semi fixed* . sedangkan intensitas cenderung rendah berada pada sisi yang dipenuhi oleh PKL yang sedang berjualan dagangannya.

Berdasarkan pemetaan, aktivitas yang mendominasi secara keseluruhan segmen 3 pada hari libur berupa aktivitas duduk. Aktivitas duduk ini hampir memenuhi pada *street furniture* yakni kuris duduk di sepanjang segmen 3, dan lebih ramai terjadi saat sore hari hampir sama seperti saat kondisi hari kerja namun berbeda banyak jumlah. Aktivitas berkumpul cenderung ramai saat hari libur dan tersebar di beberapa titik disepanjang segmen 3. Jumlah PKL yang berjualan serta bekerja berjumlah sama dan tetap, begitu pula dengan PKL yang muncul sore hari dengan intensitas yang cukup ramai. Aktivitas makan, dan minum juga terjadi di beberapa PKL yang ada di segmen 3 sub 1 (S3.1), ada juga dilakukan pada beberapa *street furniture*.

Aktivitas berbelanja oleh pengunjung, lebih banyak di hari libur, daripada hari kerja, kegiatan berbelanja pengunjung tersebar, dan tidak menetap karena PKL yang berjualan tersebar merata sepanjang segmen. Pengelola kawasan pada segmen 3 di hari libur tidak tampak terlihat pada saat waktu pengamatan Aktivitas berfoto pada segmen 3 di hari libur terlihat menyebar di beberapa titik, namun tidak semua sub segmen terdapat pengunjung yang sedang berfoto.

Sirkulasi yang terbentuk pada segmen 3 dihari libur ini cenderung linear, serta tatanan ruang yang doniman terbentuk karena aktivitas secara linear pula. Untuk ruang aktivitas berkumpul, berfoto, dan berbelanja lebih megarah pada cluster-cluster kecil. Serta adanya kelompok musisi jalanan pada segmen 3 sub 2 (S3.2) membentuk pola ruang terpusat. Berikut ini akan disajikan tabel jumlah pelaku kegiatan pada segmen 3 pada hari libur:

Tabel 4.6 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 3 hari Libur									
Hari	Jumat			Sabtu			Minggu		
jam	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	80	66	147	57	94	173	71	82	175
Makan & minum	8	6	11	5	2	34	12	6	30
Berkumpul	14	18	45	8	4	69	15	7	61
Berfoto	3	4	5	-	-	7	4	8	-
Berbelanja	3	-	3	2	12	7	3	-	10
Pengelola									
Bekerja	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjaga halte	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	87	82	90	86	87	98	90	93	111
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	2	-	-	3	-	-	3
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	10	4	4	2	3	5	1	7	3

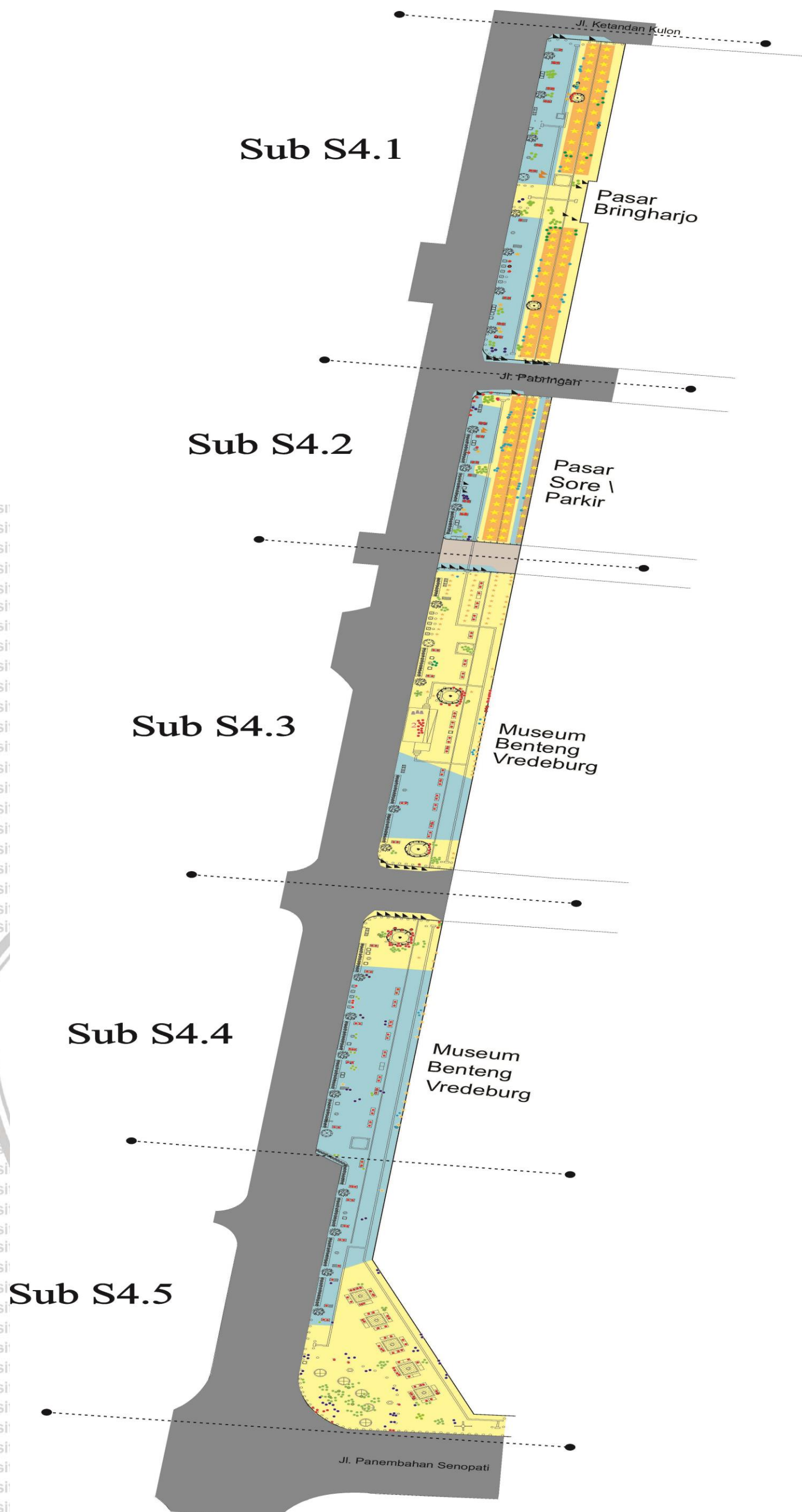
Berdasarkan tabel 4.6 tentang jumlah pelaku pada segmen 3 hari libur. Secara keseluruhan jumlah lebih meningkat daripada pengamatan dihari kerja. Dengan jumlah atau intensitas tertinggi adalah aktivitas duduk, dimana kegiatan duduk ini semakin meningkat pada pengatan waktu sore hari dibanding waktu pagi hari. Kemudian jumlah kegiatan yang cenderung tinggi adalah kegiatan berjualan oleh PKL, terlihat pada tabel jumlahnya cenderung meningkat menuju sore hari. Kegiatan dengan intensitas yang tergolong sedang adalah kegiatan berkumpul, dan makan minum. Jumlah pada kegitan berkumpul cenderung meningkat pada sore hari, namun terlihat pada hari sabtu jumlah pengunjung yang berkumpul pada waktu pagi dan siang lebih sedikit daripada hari Jumat dan Minggu. Kegiatan makan dan minum juga mengalami penambahan jumlah pelaku pada saat waktu sore hari. Kegiatan dengan jumlah atau intensitas cenderung rendah adalah kegiatan menunggu penumpang, berfoto, berbelanja dan bermain musik. Sedangkan untuk kegiaatn oleh pengelola tidak ditemukan pada pengamatan segmen 3 dihari libur.

4.5.4 Pemanfaatan Ruang Segmen 4

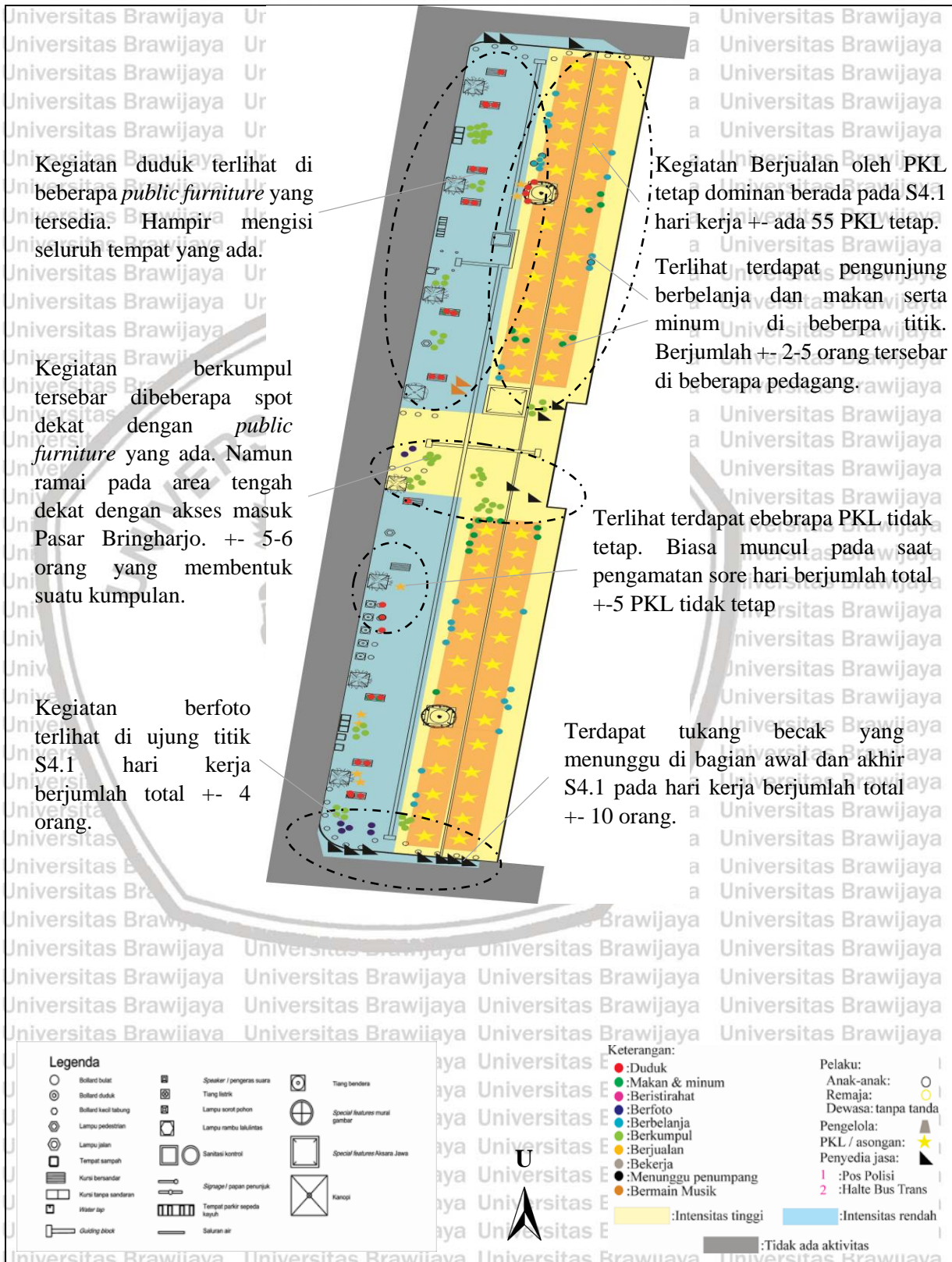
Segmen 4 atau segmen terakhir berawal dari jalur pejalan kaki di area sekitar Pasar Bringham, atau setelah batas antara segmen 3, dan segmen 4 yaitu jalan ketandon kulon 2 hingga pada ujung Jalur pejalan kaki segmen 4 ini dekat dengan perempatan titik 0 KM atau batas Jalan Panembahan Senopati. Hampir sama dengan segmen-segmen sebelumnya. Disini terdapat *semi fixed* furnitur yang tertata dari titik awal segmen 4 hingga berakhir pada akhir jalur pejalan kaki segmen pada segmen 4, terdapat adanya ruang terbuka seperti plaza dekat dengan bangunan Museum Benteng Vredeburg. Pembatas pada segmen 4 ini berupa pembatas jalan kendaraan yaitu Jalan Panembahan Senopati, atau titik perempatan 0 kilometer Kota Yogyakarta. Segmen ini terbagi kedalam 5 sub segmen. dimana yang membatasi antar sub segmen berupa Jalan Pabringan pembatas antar segmen 4 sub 1 (S4.1) dengan segmen 4 sub 2 (S4.2), jalur sikulasi antara segmen 4 sub 2 (S.2) dengan segmen 4 sub 3 (S4.3), pintu masuk museum merupakan pembatas segmen 4 sub 3 (S4.3) dengan segmen 4 sub 4 (S4.4). Sedangkan pembatas antara segmen 4 sub 4 (S4.4) dengan segmen 4 sub 5 (S4.5) berupa bentuk ruang ruang pejalan kaki yang berbeda. Karena pada S4.4 dengan S4.5 ini sebenarnya satu jalur pedestrian, namun karena panjang jadi dibagi menjadi dua bagian untuk mempermudah dalam pengamatan saat itu.

a. Pemanfaatan saat hari kerja

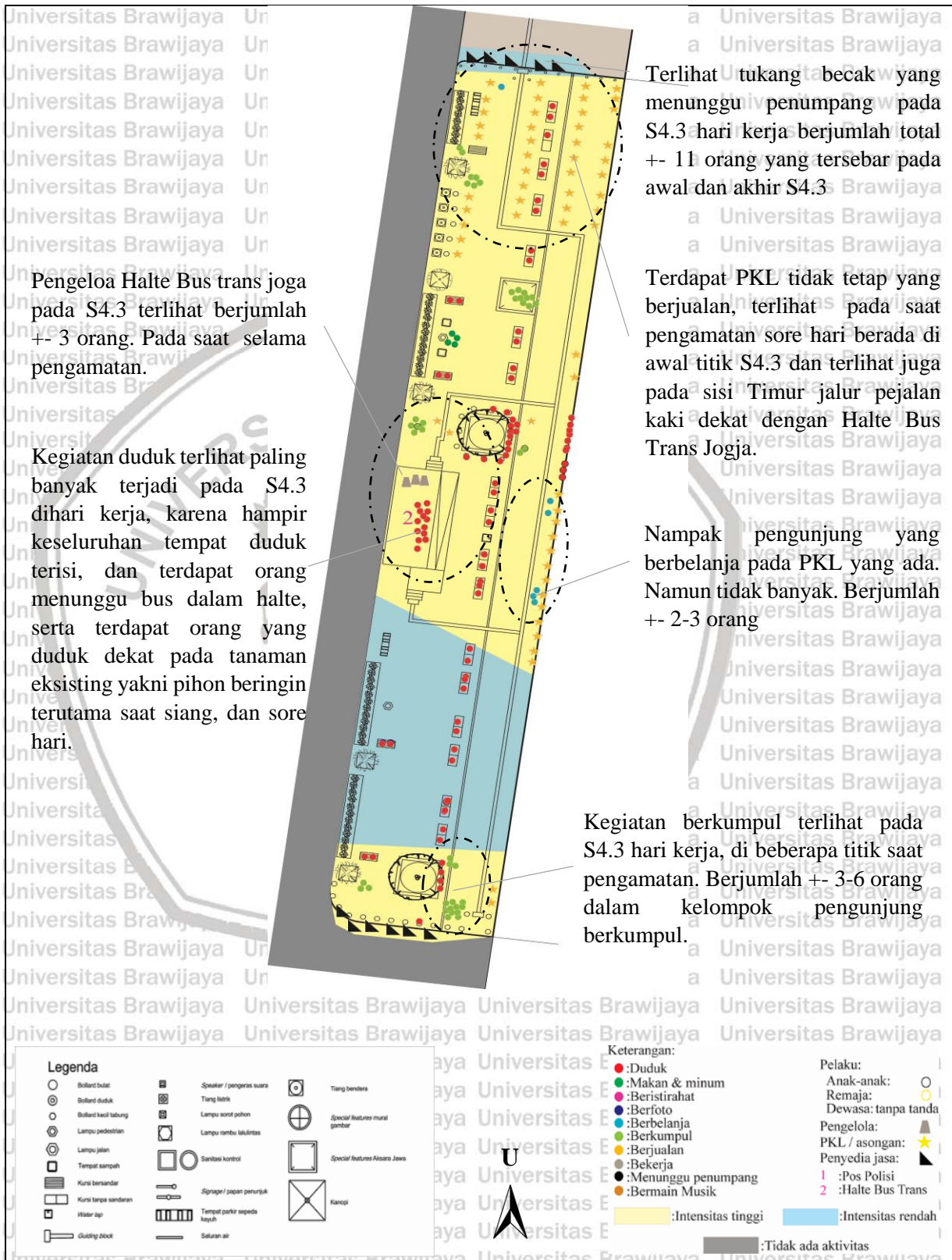
pemanfaatan segmen 4 pada hari kerja akan ditampilkan dalam gambar *placed centered mapping*. Hasil pemanfaatan ini diambil berdasarkan pengamatan pada tiga macam waktu berbeda, yakni pada pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30)



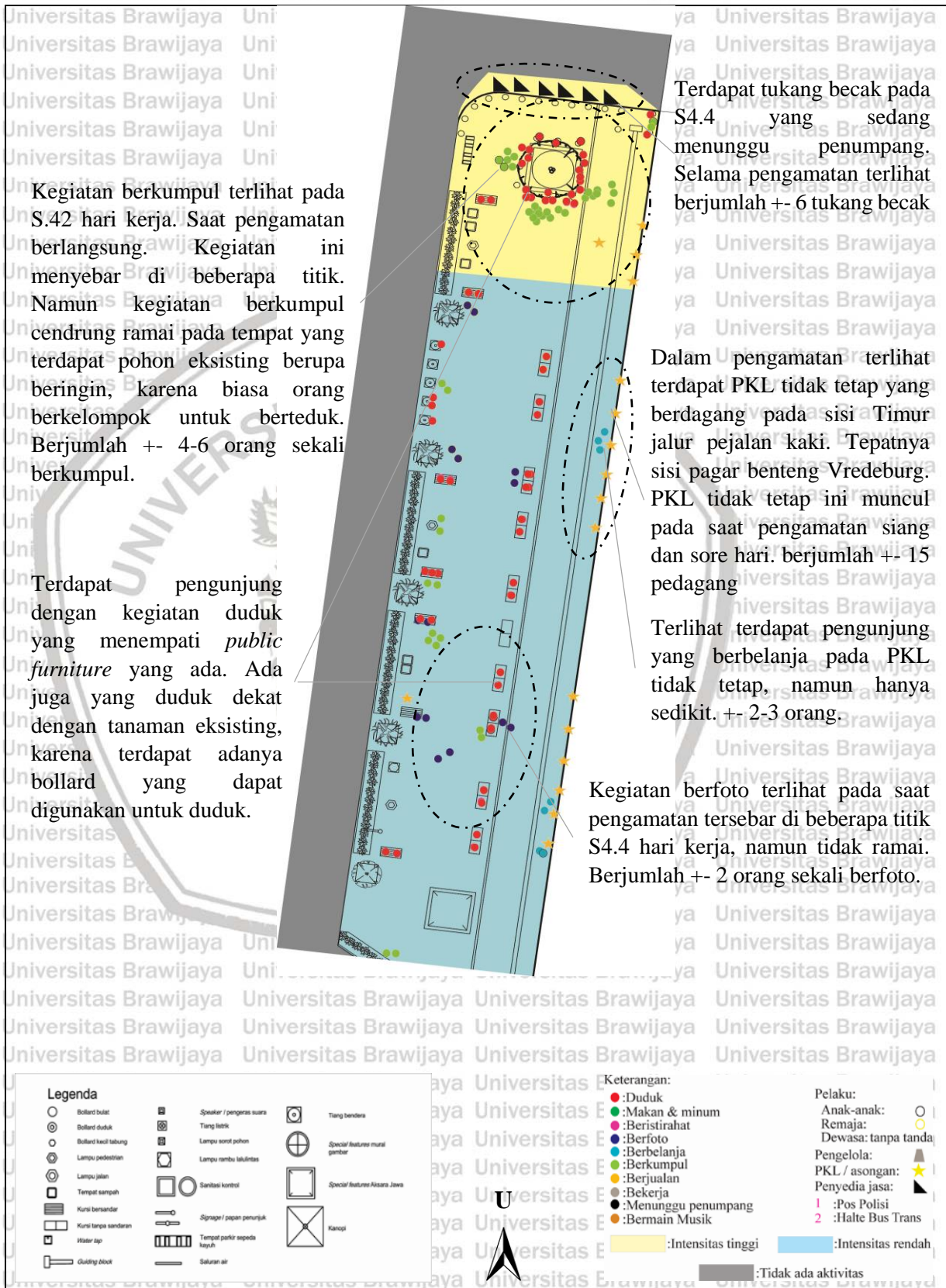
Gambar 4.60 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 4 (S4) Hari Kerja



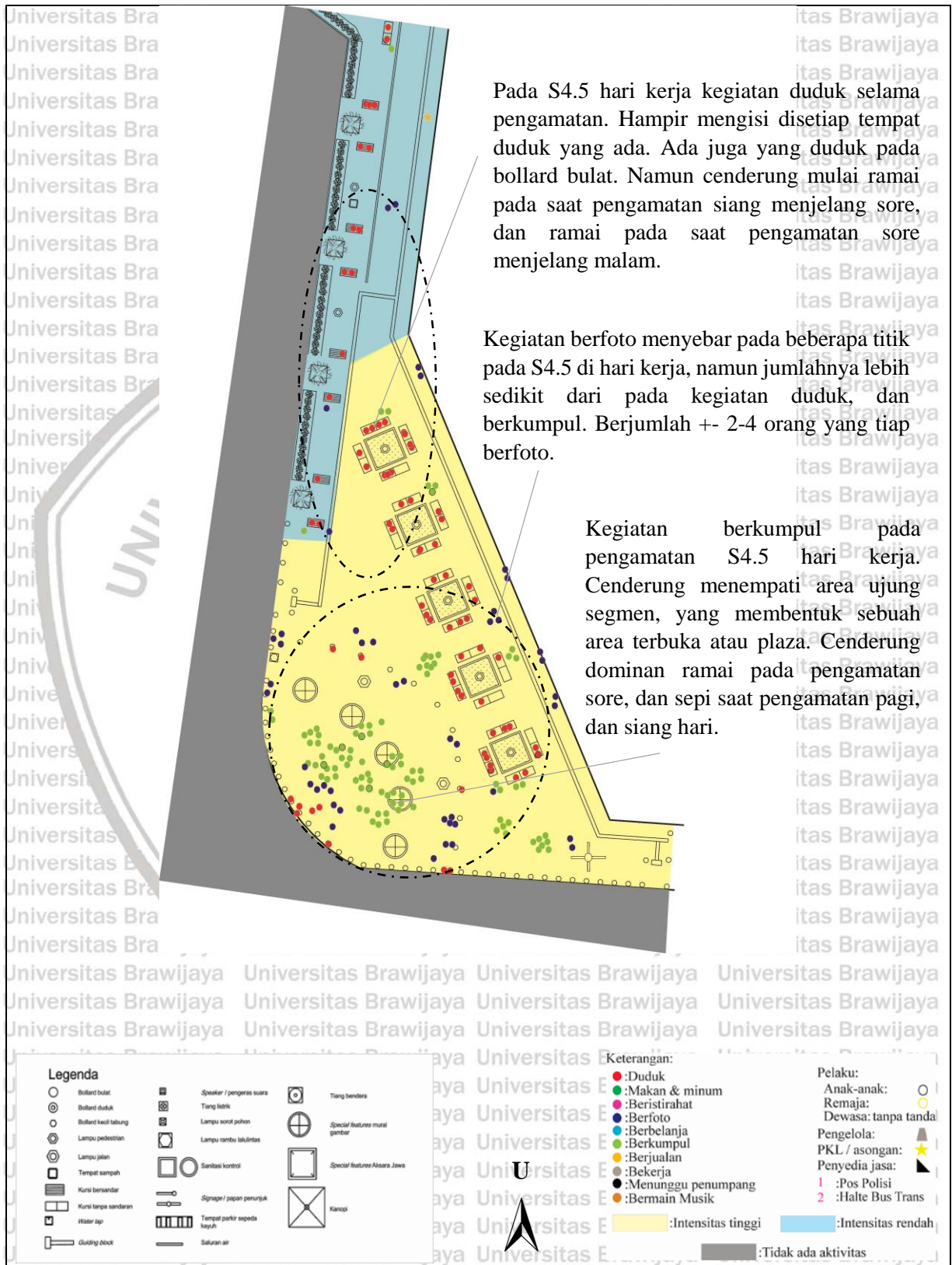
Gambar 4.61 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 1 (S4.1) kerja



Gambar 4.63 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 3 (S4.3) kerja



Gambar 4.64 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 4 (S4.4) kerja



Pada S4.5 hari kerja kegiatan duduk selama pengamatan. Hampir mengisi disetiap tempat duduk yang ada. Ada juga yang duduk pada bollard bulat. Namun cenderung mulai ramai pada saat pengamatan siang menjelang sore, dan ramai pada saat pengamatan sore menjelang malam.

Kegiatan berfoto menyebar pada beberapa titik pada S4.5 di hari kerja, namun jumlahnya lebih sedikit dari pada kegiatan duduk, dan berkumpul. Berjumlah +- 2-4 orang yang tiap berfoto.

Kegiatan berkumpul pada pengamatan S4.5 hari kerja. Cenderung menempati area ujung segmen, yang membentuk sebuah area terbuka atau plaza. Cenderung dominan ramai pada pengamatan sore, dan sepi saat pengamatan pagi, dan siang hari.

Gambar 4.65 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 5 (S4.5) kerja

Hasil overlay *place centered mapping* segmen 4 pada hari kerja menunjukkan. Bahwa intensitas yang ramai atau dominan pada segmen 4 sub 1 hingga sub 3 merupakan aktivitas berjualan yang dilakukan oleh pelaku PKL. Sedangkan pada sebagian segmen 4 sub 3, sub 4 intensitas yang ramai dipengaruhi elemen *fixed* bangunan, dan elemen *semi fixed* berupa *street furniture* maupun vegetasi eksisting yang ada.

Aktivitas yang intensitas tinggi atau ramai pada segmen 4, secara keseluruhan dilakukan oleh aktivitas bekerja berjualan yang dilakukan oleh PKL, dan kegiatan duduk serta berkumpul yang dilakukan paling banyak oleh pengunjung. Aktivitas dengan intensitas rendah biasanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca, dan kondisi luar, namun jenis aktivitas yang terjadi hampir sama yakni dengan intensitas tinggi. Pada Segmen 4 tidak ada ruang yang tidak memiliki aktivitas hanya terdapat pada area penghubung antara S4.4 dengan S4.3. Karena merupakan area akses jalan tempat untuk parkir kendaraan.

Kegiatan aktivitas berfoto cenderung membentuk cluster, pada beberapa titik di beberapa sub segmen 4. Aktivitas berbelanja lebih banyak terjadi pada S4.1 hingga S4.3 karena pada sub tersebut terdapat banyak PKL tetap, dan tidak tetap. Berbeda dari S4.4, dan S4.5 karena pada sub segmen 4 ini jumlah PKL tetap tidak ada hanya terdapat pada awal segmen S4.4

Penyedia jasa berupa tukang becak terdapat pada S4.1 hingga S4.4 pada segmen 4, berada pada area awal sub segmen dan akhir sub segmen 4, rata rata berjumlah 5-8 tukang becak. ruang yang terbentuk pada tukang becak ialah pola cluster. Penyedia jasa musisi jalanan berdasarkan pengamatan dan hasil pemetaan hanya terlihat pada S4.1, berjumlah 2 orang dan tidak menetap. Pengelola pada segmen 4 hanya ditemukan pada pengelola halte bus yang terletak pada S4.3 di segmen 4, sedangkan pengelola pengawas kawasan tidak terlihat pada pengamatan segmen ini.

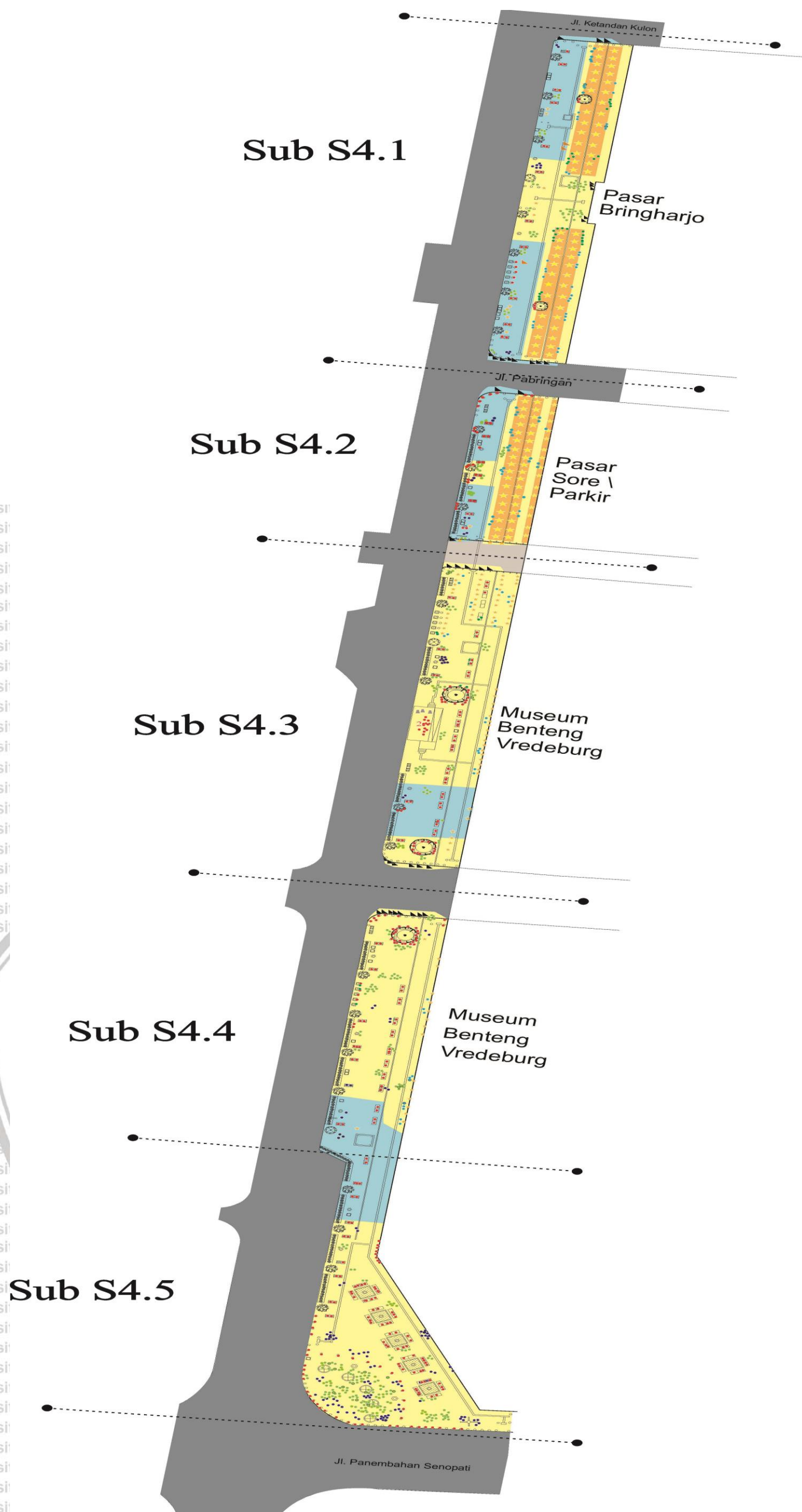
Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa sirkulasi yang terbentuk pada kawasan jalur pedestrian Malioboro segemen 4 pada hari kerja ialah sirkulasi linear. Ruang ruang yang terbentuk merupakan pola linear, terdapat juga pola cluster. Khusus pada sub 5 segmen 4 terdapat area plaza yang biasanya terdapat pengunjung yang berkumpul, berfoto, maupun duduk. Karena banyaknya pengunjung yang berkumpul dari macam-macam cluster membentuk pola ruang terpusat. Berikut akan ditunjukkan jumlah pelaku kegiatan pada segmen 4 pada hari kerja:

Tabel 4.7 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 4 hari Kerja									
Hari	Senin			Selasa			Rabu		
jam	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	89	57	121	101	109	133	121	114	200
Makan & minum	12	12	16	10	15	20	10	11	26
Berkumpul	14	21	93	17	22	90	49	59	102
Berfoto	9	15	33	6	11	27	8	17	22
Berbelanja	18	17	11	19	17	15	-	22	5
Pengelola									
Bekerja	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjaga halte	2	3	2	2	3	3	3	3	3
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	108	113	141	110	114	145	110	117	159
Musisi jalanan									
Bermain musik	-	-	-	-	-	1	-	-	2
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	15	19	22	14	15	18	10	21	13

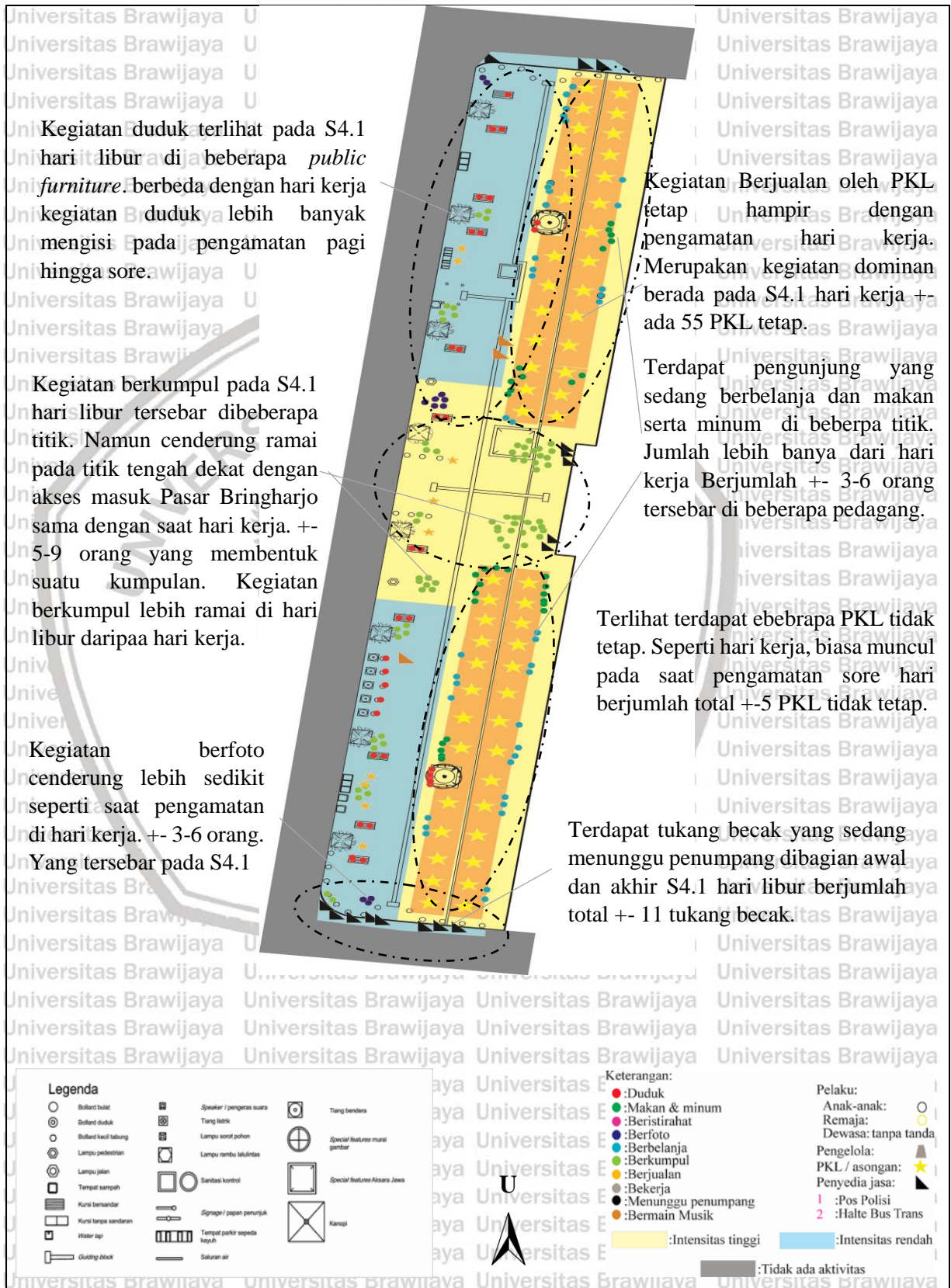
Dari data tabel 4.7 dapat dijelaskan, untuk jumlah kegiatan yang memiliki intensitas tertinggi adalah aktivitas duduk yang dilakukan pengunjung dan berjualan oleh PKL. Jumlah kegiatan ini cenderung bertambah pada dari siang hari hingga waktu sore. Kemudian, jumlah kegiatan dengan intensitas tinggi selanjutnya adalah berkumpul, cenderung bertambah pada sore hari. Kegiatan pelaku yang memiliki intensitas sedang adalah makan dan minum, berfoto, berbelanja dan menunggu penumpang oleh tukang becak. Jumlah kegiatan-kegiatan ini cenderung tetap dari pagi hingga sore hari. Sedangkan untuk pelaku kegiatan dengan jumlah intensitas terendah yaitu menjaga halte oleh pengelola dan bermain musik yang dilakukan usisi jalan. Pada kegiatan bermain musik pada pengamatan hanya ditemukan pada waktu sore hari.

b. Pemanfaatan saat hari Libur

Berikut ini merupakan hasil pemetaan pemanfaatan pada segmen 4 yang dilakukan dihari libur. Hasil, dan data pengamatan dilakukan pada tiga macam waktu berbeda, terbagi dalam pagi hari (10.00-11.30.), siang hari (14.00-15.30), dan sore hari (17.00-18.30).

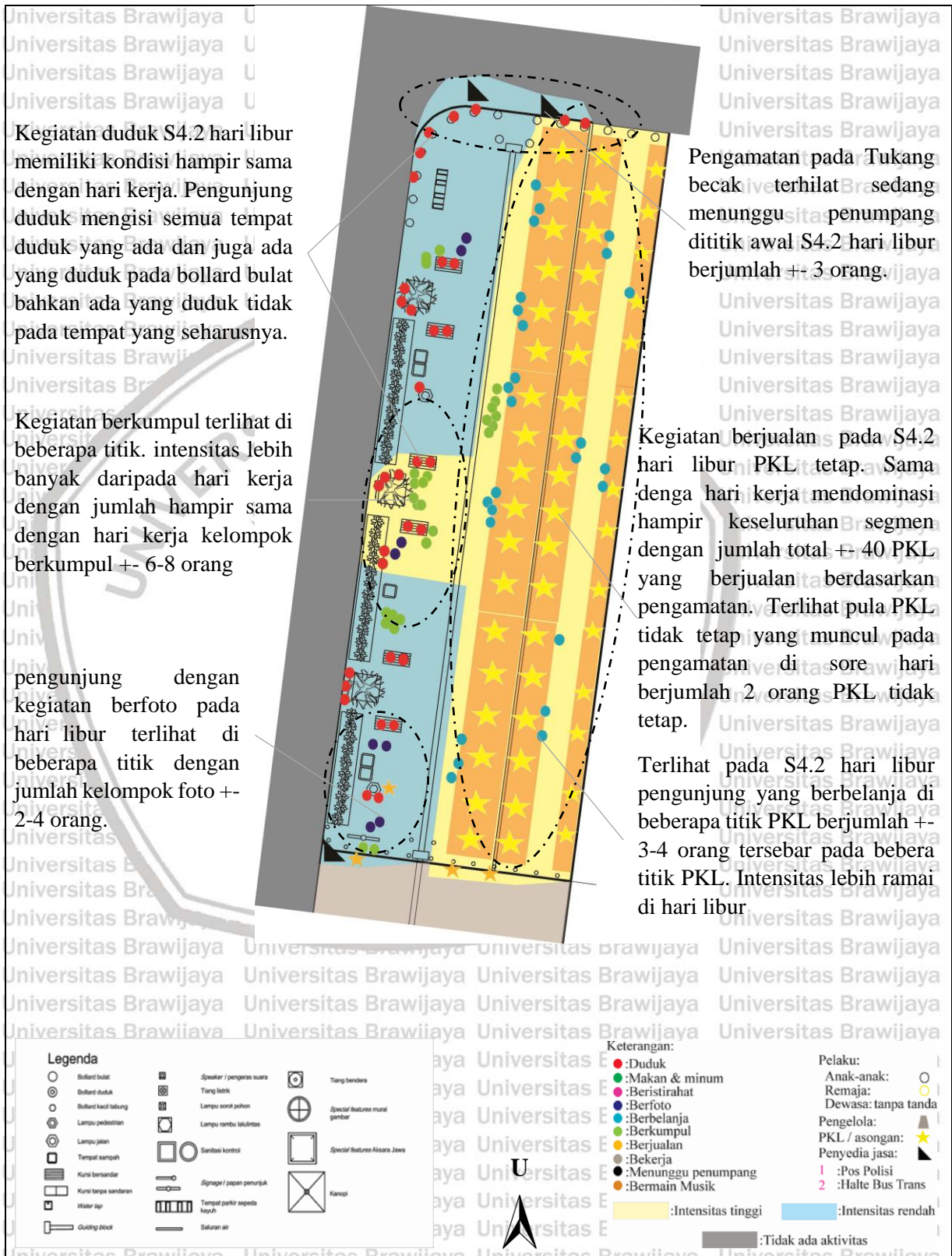


Gambar 4.66 Pola Pemanfaatan, dan Intensitas Segmen 4 (S4) Hari Libur

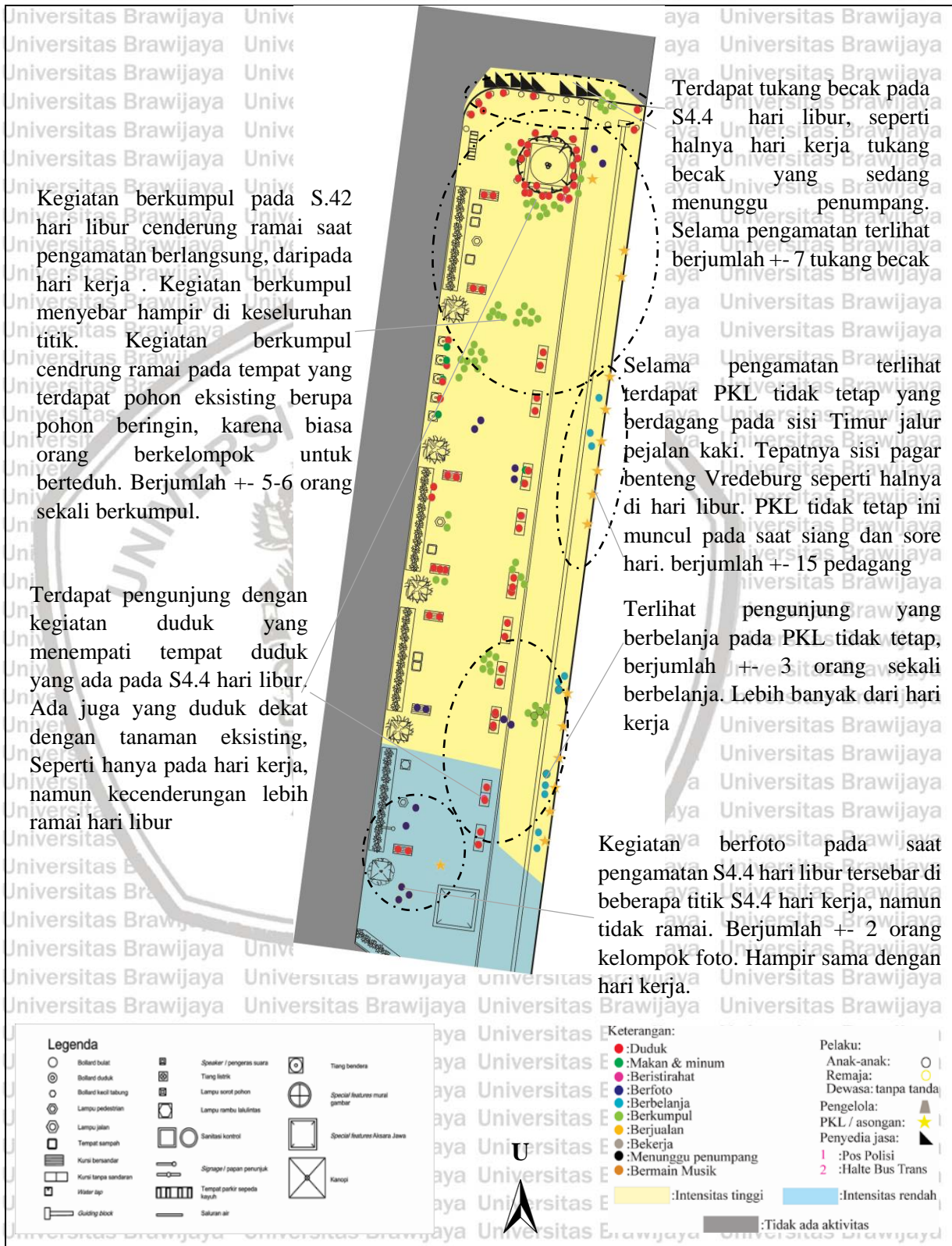


<p>Legenda</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ :Balkon bulat ⊙ :Balkon dukuk ⊙ :Balkon kasil tabung ⊙ :Lampu pedestrian ⊙ :Lampu jalan ⊙ :Tempat sampah ⊙ :Kursi bersandar ⊙ :Kursi tanpa sandaran ⊙ :Water tap ⊙ :Guiding block ⊙ :Speaker / pengeras suara ⊙ :Tiang listrik ⊙ :Lampu sorot pohon ⊙ :Lampu rambu lalu lintas ⊙ :Sambalasi kontrol ⊙ :Siprasi / papan penunjuk ⊙ :Tempat parkir sepeda mayah ⊙ :Saluran air ⊙ :Tiang bendera ⊙ :Special feature mural gambar ⊙ :Special feature Airsara Jawa ⊙ :Kano 	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● :Duduk ● :Makan & minum ● :Beristirahat ● :Berfoto ● :Berbelanja ● :Berkumpul ● :Berjualan ● :Bekerja ● :Menunggu penumpang ● :Bermain Musik 	<p>Pelaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ :Anak-anak ○ :Remaja ○ :Dewasa: tanpa tanda <p>Pengelola:</p> <ul style="list-style-type: none"> ★ :PKL / asongan ▲ :Penyedia jasa: 1 :Pos Polisi 2 :Halte Bus Trans <p>Intensitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ :Intensitas tinggi ■ :Intensitas rendah ■ :Tidak ada aktivitas
--	---	--

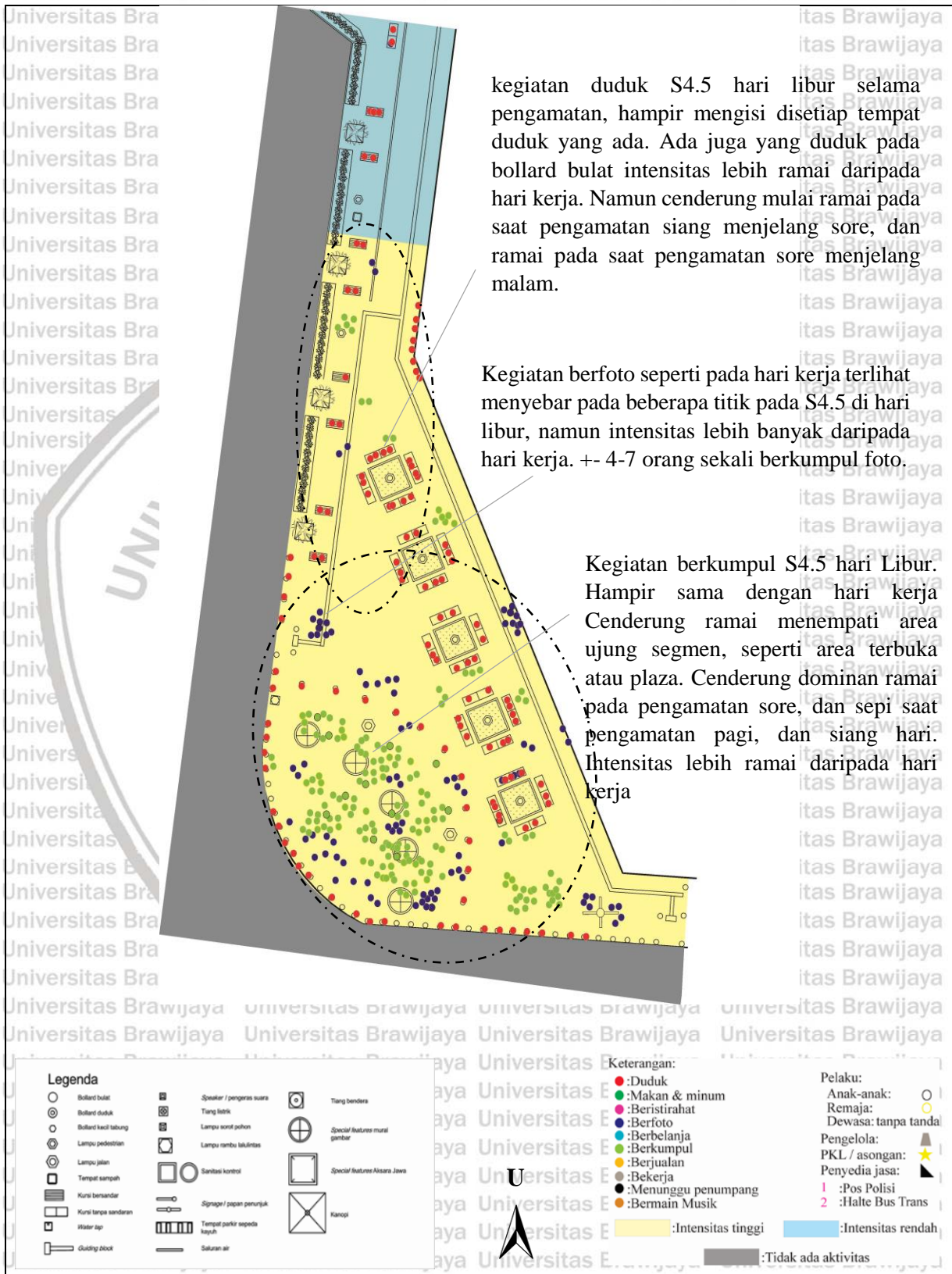
Gambar 4.67 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 1 (S4.1) libur



Gambar 4.68 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 2 (S4.2) libur



Gambar 4.70 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 4 (S4.4) libur



Gambar 4.71 Pola pemanfaatan dan Intensitas Segmen 4 Sub 5 (S4.5) libur

Berdasarkan hasil overlay *place centered mapping* segmen 4 pada hari libur menunjukkan. Hampir sama dengan hasil pemetaan pada hari kerja, bahwa intensitas yang ramai atau dominan pada segmen S4.1 hingga S4.3 merupakan aktivitas berjualan oleh pelaku PKL. Sedangkan pada sebagian S4.3 hingga S4.5 intensitas yang ramai dengan aktivitas duduk, berkumpul, kemudian berfoto.

Pada hari libur aktivitas yang intensitas tertinggi atau ramai pada segmen 4, secara keseluruhan dilakukan oleh aktivitas duduk dan bekerja berjualan oleh PKL juga termasuk intensitas tinggi. Aktivitas intensitas tinggi kedua hingga sedang adalah berkumpul, makan dan minum, menunggu penumpang, berfoto dan berbelanja. Aktivitas dengan yang cenderung rendah ialah penyedia jasa yakni musisi jalanan dan pengelola.

Aktivitas berbelanja, serta makan dan minum banyak terjadi pada gambar 4.57, dan gambar 4.58 karena pada gambar tersebut terdapat banyak PKL tetap yang berjualan makanan, pakaian, aksesoris, jajanan, dan oleh-oleh. Ada juga kegiatan jual beli, dan makan minum pada gambar 4.59 namun tidak seramai pada S4.1, dan S4.2.

Penyedia jasa tukang becak hampir sama dengan hari kerja tersebar dari S4.1 hingga S4.4, dengan jumlah $\pm 6-10$ tukang becak. ruang yang terbentuk pada tukang becak membentuk pola cluster. Sedangkan Penyedia jasa musisi jalanan hasil pemetaan pada hari libur terdapat S4.1. Pengelola pada segmen 4 hanya ditemukan pada pengelola halte bus yang terletak pada S4.3, berjumlah $\pm 2-3$ orang

Berdasarkan hasil pengamatan segmen 4 pada hari libur ini, ditemukan bahwa sirkulasi yang terbentuk pada hari libur merupakan pola sirkulasi linear. Ruang-ruang yang terbentuk dominan merupakan pola linear, terdapat juga pola cluster. Hampir sama dengan pengamatan pada hari kerja. Area ruang terbuka atau plaza yang terdapat pada S4.5 memiliki intensitas yang dominan tinggi atau ramai, dengan aktivitas didalamnya adalah duduk, berkumpul dan berfoto. Sehingga area plaza yang ada pada S4.5 ini membentuk ruang pola terpusat, karena cenderung pengunjung yang menuju S4.5 akan menuju area ruang terbuka atau plaza.

Tabel 4.8 Jumlah pelaku kegiatan Segmen 4 hari Libur									
Hari	Jumat			Sabtu			Minggu		
jam	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00	10.00	14.00	17.00
Aktivitas Pengunjung									
Duduk	108	132	170	88	105	285	102	177	332
Makan & minum	18	38	22	20	15	33	20	14	29
Berkumpul	52	57	58	30	54	228	58	76	267
Berfoto	11	8	21	8	19	37	9	21	48
Berbelanja	9	20	20	11	6	18	9	16	14
Pengelola									
Bekerja	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Menjaga halte	3	3	2	2	2	3	3	2	2
Pedagang Kaki Lima									
Berjualan	104	121	155	155	150	157	147	161	180
Musisi jalanan									
Bermain musik	3	-	-	-	-	-	-	-	-
Tukang Becak									
Menunggu Penumpang	27	17	25	15	23	27	23	25	30

Berdasarkan dari tabel 4.8 tentang pelaku kegiatan segmen 4 pada hari libur tercatat, bahwa jumlah pelaku yang paling tinggi dan dominan intensitasnya adalah kegiatan pelaku duduk dan berkumpul, PKL yang melakukan kegiatan berjualan. Terlihat bahwa jumlahnya semakin bertambah pada sore hari dibandingkan pada waktu pagi hari. Kegiatan dengan intensitas sedang adalah kegiatan makan minum, berfoto, berbelanja dan menunggu penumpang. Jumlah kegiatan ini lebih banyak daripada pada hari kerja dan jumlahnya cenderung konsisten meskipun dengan adanya penambahan jumlah. Sedangkan untuk kegiatan dengan intensitas yang rendah adalah kegiatan pengelola yang menjaga halte karena jumlahnya yang tetap dari waktu pagi hingga sore. Serta kegiatan bermain musik yang dilakukan musisi jalanan hanya terlihat pada pengamatan pada waktu pagi hari dihari Jumat. Secara keseluruhan jumlah kegiatan pelaku pada segmen 4 pada hari libur lebih banyak dibandingkan dengan hari kerja.

4.6 Analisis Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Kawasan Malioboro

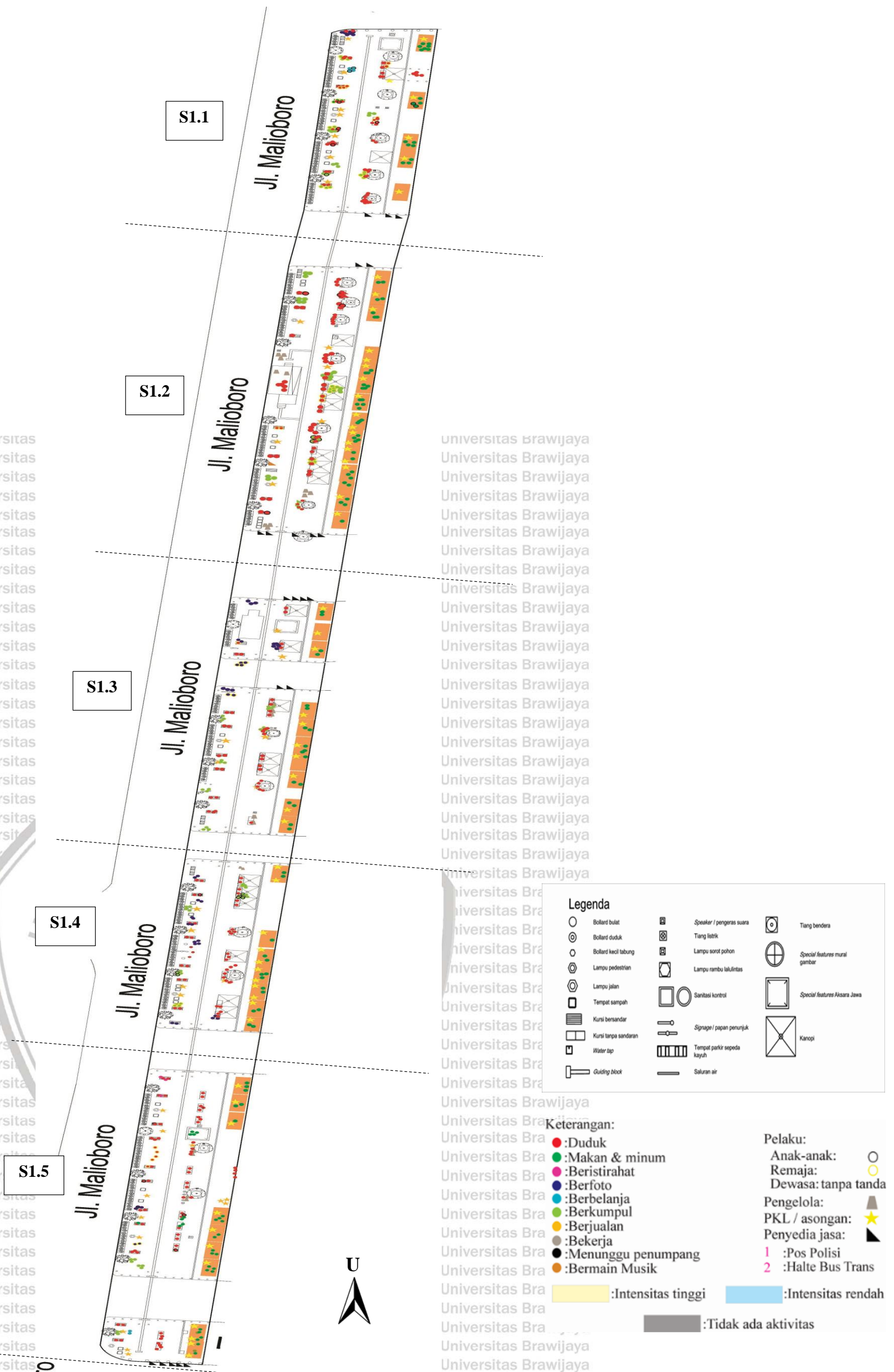
Pemaparan pada sub-bab sebelumnya merupakan kecenderungan yang didapat pada pelaku aktivitas dalam pemanfaatan ruang pada segmen-segmen yang ada. Hasil yang didapatkan menunjukkan bagaimana gambaran pemanfaatan yang terjadi serta segmen manakah yang menunjukkan intensitas kecenderungan yang ramai digunakan pada segmen maupun sub-segmen yang ada. Dari penjelasan tersebut muncul kecenderungan pola pemanfaatan oleh pelaku kegiatan pada tiap sub-segmen dari masing-masing segmen, mana saja yang memiliki pemanfaatan baik maupun kurang baik.

Analisis ini didasari berdasar pada teori yang digunakan sebagai acuan, dipadukan dengan kecenderungan aktivitas yang terekam serta indikasi penyebabnya. Data ini nanti akan ditabulasikan berisi aktivitas atau kegiatan yang memiliki kecenderungan aktivitas yang kurang sesuai terhadap kondisi fisik lingkungan pada lapangan yang mempengaruhi aktivitas pelaku. Maka data yang didapatkan tersebut kemudian diolah mengkhususkan pada perilaku yang cenderung mengarah pada keadaan kurang efektif atau kurang sesuai. Dalam hal ini ruang bisa disebut efektif apabila pengguna pada ruang melakukan perilaku atau aktivitas sesuai dengan desain rancangan yang telah dibuat.

Dalam penulisan sistematika hasil analisis dan sintesis pada tiap segmen yang ada diakhiri dengan simpulan dari temuan hasil penelitian dari objek atau kawasan yang menjadi objek amatan. Analisis ini akan memberikan indikasi adanya penyebab suatu segmen atau sub-segmen dalam segmen yang ada tidak sesuai dalam pemanfaatan ruang. Indikasi penyebab pemanfaatan ruang yang kurang sesuai inilah akan menjadi acuan dalam menyusun hasil sintesis. Berikut ini akan dimulai analisis pemanfaatan ruang secara keseluruhan ruang tiap segmen yang ada pada ruang jalur pejalan kaki kawasan Malioboro

a. Analisis pemanfaatan ruang Segmen 1 (S1)

Pada segmen 1 (S1) merupakan segmen awal pada ruang jalur pejalan kaki kawasan Malioboro. Dimana pada S1 merupakan titik mula pelaku atau pengunjung kawasan Malioboro memasuki jalur pejalan kaki. Pada segmen ini terdapat berbagai macam elemen *semi-fixed furniture* yang tertata yang ditujukan untuk pelaku atau pengunjung pejalan kaki kawasan ini. Selain itu pada S1 ini terdapat PKL tetap yang tertata disepanjang segmen yang terbagi pada sub-segmen didominasi pedagang makanan dan minuman yang ditujukan bagi pengunjung untuk sarana kuliner makanan, dan minuman.



Gambar 4.72 Overlay pemanfaatan keseluruhan segmen I (S1)

Tabel 4.9 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 1 (S1)

SUB AREA PADA SEGMENT	KECENDERUNGAN PEMANFAATAN RUANG	INDIKASI PENYEBAB	SINTESIS
Segmen 1 Sub 1 (S1.1)	<p>Kecenderungan orang duduk yang menuhi tempat yang memiliki keteduhan baik berupa kanopi atau vegetasi rindang.</p> <p>Kegiatan berkumpul terkadang tidak teratur sehingga mengganggu kenyamanan sirkulasi</p> <p>PKL tidak tetap (asongan, penjual sate, mainan keliling) terkadang mengganggu kenyamanan pengunjung yang sedang duduk</p>	<p>Karena cuaca yang terik pada pagi hari hingga siang hari</p> <p>Karena terlalu asik dengan kelompok atau rombongan pengunjung itu sendiri</p> <p>Karena PKL tidak tetap tidak memiliki tempat yang tertata.</p>	<p>Alangkah lebih baik jika menambah adanya suatu tempat untuk berteduh</p> <p>Dibentuk suatu <i>signage</i> beberapa untuk tempat larangan kumpul atau boleh berkumpul pada titik-titik yang strategis.</p> <p>Dibuat suatu aturan yang jelas tentang jam aktivitas, dan tempat khusus untuk menata PKL tidak tetap</p>
Segmen 1 Sub 2 (S1.2)	<p>Banyak pengunjung atau orang sekitar yang duduk tidak pada tempat seharusnya (contoh: didekat vegetasi rindang yang tidak seharusnya digunakan untuk duduk.</p>	<p>Karena keterbatasan tempat duduk, dan juga kondisi keadaan panas sehingga orang-orang enggan untuk duduk disana</p>	<p>Menambah tempat duduk, dan menambah kanopi.</p>
Segmen 1 Sub 3 (S1.3)	<p>Terdapat pengunjung yang berfoto tidak mengenal kondisi sekitar</p>	<p>Karena adanya <i>special features</i> berupa patung. Sehingga terkadang mengganggu pengguna pedestrian lain</p>	<p>Memberikan arahan tanda atau <i>signage</i> jika terdapat <i>special feature</i> berupa patung lainnya.</p>
Segmen 1 Sub 4 (S1.4)	<p>PKL tidak tetap yang terkadang mengganggu kenyamanan pengunjung yang sedang duduk santai atau sirkulasi</p>	<p>Terkadang tidak mengenal kondisi saat membuka lapak</p>	<p>Membuat aturan yang menyesuaikan kondisi lingkungan, atau menyediakan area tertentu.</p>
Segmen 1 Sub 5 (S1.5)	<p>Terdapat beberapa pengunjung yang duduk tidak ditempat seharusnya</p>	<p>Asyik duduk-duduk dengan teman atau koleganya</p>	<p>Memberikan tanda larangan duduk ditempat yang seharusnya tidak boleh.</p> <p>Bisa dengan menambah tempat duduk jika memungkinkan.</p>

Pada Segmen 1 (S1) memiliki kecenderungan sebagai ruang untuk sirkulasi kawasan Malioboro, sekaligus juga digunakan untuk area perdagangan kuliner baik itu makanan atau minuman. Dominan pada S1 ini sudah mewadahi perilaku aktivitas yang ada. Namun sebagian masih terdapat beberapa perilaku aktivitas yang kurang sesuai.

Aktivitas yang dominan ialah aktivitas duduk oleh pelaku baik pada hari kerja maupun hari libur, meskipun aktivitas ini tidak begitu ramai saat pagi hari, ketika siang, dan sore hari meningkat lebih banyak daripada aktivitas lainnya hampir merata pada seluruh sub-segmen. Terkadang di beberapa sub-segmen terdapat pelaku yang duduk tidak sesuai pada tempat seharusnya karena kondisi tempat duduk terisi, dan kondisi cuaca yang mempengaruhi pelaku untuk duduk tidak pada tempatnya karena panas.

Aktivitas berfoto terkadang terjadi pada segmen 1 ini. Terutama pada S1.3 yang terdapat *special feature* berupa patung yang berbentuk singa. Terkadang pelaku atau pengunjung berfoto secara berkelompok tidak mengenal tempat dan mengganggu sirkulasi pejalan kaki sekitar, karena pada *special feature* tersebut tidak memiliki *spot* atau *signage* khusus yang ditujukan bagi pelaku untuk berfoto baik perorangan maupun berkelompok.

Selain terdapat PKL tetap yang telah tertata dengan baik. Ada pula PKL tidak tetap yang banyak muncul pada sore hari. Selain pedagang asongan, dan mainan, ada juga penjual makanan atau jajanan seperti sate, atau jajanan ringan yang menempati beberapa sisi antara tempat duduk yang saling berhadapan. Meskipun telah diatur oleh komunitas pedagang setempat namun terkadang mengganggu pelaku pengunjung kawasan. Sehingga terlihat kurang sesuai dengan penataan yang telah dibuat. Ada pula pelaku yang berkumpul tidak mengenal tempat, dan kondisi. Sebaiknya perlu ada himbauan berupa *signage* atau area khusus berkumpul.

Dari keseluruhan tersebut dapat ditarik satu pembahasan utama pola pemanfaatan pada segmen 1. Pola pemanfaatan pada segmen 1 secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh *setting* fisik penataan yang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas atau kegiatan pelaku didalamnya yakni kegiatan pengunjung duduk pada tempat duduk atau kursi, makan dan juga minum, serta berbelanja pada PKL, tukang becak yang sedang berkerja menunggu penumpang, PKL tetap maupun tidak tetap yang berjualan, dan pengelola halte bus yang menjaga atau berkerja pada halte bus. Semua kegiatan tersebut mengukuti keadaan yang dibentuk pada segmen 1. Sedangkan kegiatan pengunjung atau pelaku yang berkumpul, berfoto, musisi jalanan yang bermain musik pola pemanfaatannya terjadi berdasarkan aktivitas pelaku tersebut itu sendiri.

b. Analisis pemanfaatan ruang Segmen 2 (S2)

Pada segmen 2 (S2) merupakan lanjutan jalur pejalan kaki dari segmen sebelumnya yaitu S1. Pada S2 ini selain digunakan untuk pejalan kaki terdapat pula *street furniture* sebagai pelengkap fasilitas, pada sisi timur ruang pejalan terdapat pula toko-toko yang berjejer (seperti Mall Malioboro dll). Terdapat pula PKL tetap yang berjualan pakaian, aksesoris, dan juga PKL tetap yang menjual makanan dan minuman.





Gambar 4.73 Overlay pemanfaatan keseluruhan segmen 2 (S2)

Tabel 4.10 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 2 (S2)

SUB AREA PADA SEGMENT	KECENDERUNGAN PEMANFAATAN RUANG	INDIKASI PENYEBAB	SINTESIS
Segmen 2 Sub 1 (S2.1)	<p>Pengunjung duduk tidak pada tempat yang semestinya</p> <p>Kegiatan berkumpul terkadang tidak teratur sehingga mengganggu kenyamanan sirkulasi</p> <p>Kegiatan berfoto baik perorangan maupun kelompok yang tidak terduga. Terkadang mengganggu pengunjung lain</p>	<p>Karena cuaca yang terik pada pagi hari hingga siang hari Penuh pengunjung yang duduk pula</p> <p>Karena keiginan untuk berkumpul yang dilakukan pengunjung Dekat dengan akses masuk Mall</p> <p>Mengabadikan momen bersama</p>	<p>Memberikan kanopi karena pada S2.1 tidak ada kanopi.</p> <p>memberikan <i>signage</i> dimana tempat untuk berkumpul mana yang tidak</p> <p>memberikan himbauan atau tanda, agar pengunjung lain sadar dengan orang lain atau lingkungan disekelilingnya.</p>
Segmen 2 Sub 2 (S2.2)	<p>PKL tetap yang terkadang menutup sirkulasi untuk pengunjung</p> <p>Kegiatan berkumpul yang mengganggu kenyamanan pengunjung lain (duduk)</p>	<p>Karena tidak menaati aturan yang ada, serta ketentuan yang berlaku (kurang rapih, kurang menjaga kebersihan)</p> <p>Kondisi ramai pengunjung lain yang lalu lalang. Berkumpul di tempat untuk sirkulasi</p>	<p>Membertegas aturan, serta ada himbauan dari pengelola kawasan yang berkala.</p> <p>Memberikan wadah untuk titik kumpul, himbauan, agar tidak berkumpul.</p> <p>Adakan penambahan personil pengawas kawasan pada tiap sub-segmen.</p>
Segmen 2 Sub 3 (S2.3)	<p>pengunjung yang berfoto tidak mengenal kondisi sekitar</p>	<p>Melihat sesuatu hal menarik</p>	<p>Himbauan berupa <i>signage</i> agar pengunjung peka terhadap konsisi yang ada.</p> <p>Bisa dengan teguran atau tindakan dari pengelola</p>
Segmen 2 Sub 4 (S2.4)	<p>PKL tidak tetap yang terkadang sedikit mengganggu kenyamanan pengunjung</p>	<p>Terkadang tidak mengenal kondisi saat membuka lapak</p>	<p>Membuat aturan yang menyesuaikan kondisi lingkungan</p>

yang sedang duduk santai atau sirkulasi.	Terdapat beberapa pengunjung yang duduk tidak ditempat seharusnya	Karena kurangnya tempat teduh.	Bisa memberikan tempat teduhan pada S2.4 atau kanopi
--	---	--------------------------------	--

Pada Segmen 2 (S2) memiliki kecenderungan sebagai ruang untuk pejalan kaki sirkulasi kawasan Malioboro, sekaligus juga didominasi untuk sarana perdagangan jual beli.

Karena terdapat PKL Tetap yang berjualan pakaian, dan aksesoris terlihat pada S2.2 – S2.3, dan juga pada S2.4 terdapat PKL yang menjual makanan, dan minuman. Selain itu pada sisi timur jalur pejalan kaki terdapat pertokoan yang berjajar disepanjang S2 ini.

Berdasarkan pada tabel 4.2 dijelaskan lebih lanjut hasil sintesis dari analisis yang ada. Aktivitas atau kegiatan duduk yang dilakukan pelaku tidak pada tempatnya seperti pada S2.1 dan S2.4 karena cenderung diakibatkan kurangnya tempat teduh, sehingga membutuhkan adanya kanopi, dan penuhnya tempat duduk karena banyaknya pelaku yang datang.

Aktivitas berjualan terutama PKL tidak tetap yang kurang baik. Meskipun sudah diatur namun terkadang kurang nyaman bagi pelaku yang datang, selain itu pada S2.2 terdapat PKL tetap yang menata dagangan melebihi batas, tidak sama dengan PKL tetap lainnya, sehingga timbul kurang nyaman saat pelaku lalu lalang disub-segmen tersebut.

Adapula terlihat pada S2.1 dan S2.2 pelaku yang berkumpul tidak mengindahkan lingkungan yang ada, seperti berkumpul pada area sirkulasi masuk Mall Malioboro, dan berkumpul di jalur yang dilalui pelaku lain sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Dari itu perlu diberikan himbauan seperti berupa tanda tempat berkumpul, maupun menambah personil kawasan yang bertugas pada tiap sub-segmen.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik satu pembahasan utama pola pemanfaatan pada segmen 2. Pola pemanfaatan pada segmen 2 digunakan untuk ruang jalur pejalan kaki kawasan serta untuk perdagangan. Secara keseluruhan pola pemanfaatan dominan dipengaruhi oleh *setting* fisik penataan yang terjadi. Sama dengan segmen 1 hal ini dapat terjadi karena aktivitas atau kegiatan pelaku didalamnya yakni kegiatan pengunjung duduk pada tempat duduk, pengunjung yang makan dan minum, pengunjung berbelanja pada beberapa PKL tetap maupun tidak tetap, tukang becak yang menetap menunggu penumpang, dan pengelola halte bus yang sedang menjaga halte. Kegiatan-kegiatan tersebut mengukuti kondisi lingkungan fisik yang terbentuk pada segmen 2. Sedangkan kegiatan pengunjung atau pelaku yang berkumpul, dan kegiatan berfoto. Pola pemanfaatannya terjadi berdasarkan kegiatan pelaku tersebut.

c. Analisis pemanfaatan ruang segmen 3 (S3)

Pada segmen 3 (S3) merupakan segmen dimana terdapat banyak sekali PKL tetap yang berjualan pakian, maupun cinderamata, bertujuan sebagai sarana belanja atau perdagangan, dan terdapat toko-toko di sisi timur jalur pejalan kaki.

Sekaligus juga segmen ini dihadirkan untuk fasilitas pejalan kaki yang lalu lalang disepanjang segmen 3.





Gambar 4.74 Overlay pemanfaatan keseluruhan segmen 3 (S3)

Tabel 4.11 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 3 (S3)

SUB AREA PADA SEGMENT	KECENDERUNGAN PEMANFAATAN RUANG	INDIKASI PENYEBAB	SINTESIS
Segmen 3 Sub 1 (S3.1)	Pengunjung duduk tidak pada tempat yang semestinya Terdapat PKL tetap yang mengganggu kenyamanan pengunjung yang ada	Kurangnya tanaman atau, tempat untuk berteduh Karena cuaca yang panas pada pagi hari hingga siang hari Lapak dagangan PKL yang menutupi atau berlebihan sehingga mengganggu sirkulasi jalur pejalan kaki	Memberikan kanopi karena pada S3.1 tidak terdapat kanopi. Memberikan aturan serta ketegasan dari pengelola setempat. Menata kembali PKL yang ada
Segmen 3 Sub 2 (S3.2)	Musisi jalanan yang bermain angklung pada sore hari. mengganggu kenyamanan pengunjung sekitar atau pedagang Ada pengunjung yang duduk sembarangan tidak pada tempat seharusnya	Karena menyebabkan kerumunan karena asik menonton. Sehingga cenderung memenuhi jalur pejalan kaki. Karena tidak mendapat tempat Karena faktor cuaca yang tidak mendukung	Memberikan sebuah wadah tempat yang baik. Berupa spot untuk tampil Mempertimbangkan menambah tempat duduk Memberikan Kanopi di beberapa titik yang diperlukan
Segmen 3 Sub 3 (S3.3)	PKL tidak tetap yang terkadang mengganggu kenyamanan pengunjung yang sedang duduk santai atau sirkulasi.	Tidak teratur saat berjualan	Memberikan arahan, dan himbauan Memberikan tempat untuk berjualan

Berdasarkan dari tabel 4.3 terlihat bahwa segmen 3 (S3) ini selain difungsikan sebagai jalur pejalan kaki, juga difungsikan sebagai segmen perdagangan jual beli. Hal ini terlihat pada disepanjang S3 ini terdapat PKL tetap yang berjualan pakian, dan cinderamata khas Malioboro selain ditunjang pada sisi timur jalur pejalan kaki ini terdapat pertokoan baik retail kecil maupun besar yang membentang disepanjang S3, yang bertujuan agar pelaku atau pengunjung juga dapat berbelanja pada segmen ini selain menikmati suasana kawasan Malioboro.

Banyaknya PKL tetap yang berjualan disepanjang segmen ini, muncul adanya PKL yang tidak mematuhi aturan berjualan, seperti melebihi area jualan yang sudah ditentukan, sehingga mengganggu sirkulasi pengunjung baik yang ingin menuju toko ataupun sekedar lewat, dan mengganggu kenyamanan pengunjung yang duduk dekat PKL, karena jarak antara berjualan PKL tetap dengan *street furniture* kawasan yakni kursi yang hampir berdekatan. Sehingga diperlukan ketegasan baik berupa aturan, maupun himbauan secara lisan atau penataan ulang area berjualan agar sama antarapedagang satu dengan lainnya, serta tidak mengganggu kenyamanan pelaku yakni pengunjung Malioboro.

Ketika sore hari pada S3.2 terdapat penyedia jasa yakni musisi jalanan berkelompok yang bermain disuatu titik pada S3.2 sehingga menimbulkan kerumunan pelaku baik hanya sekedar melihat maupun foto, dan merekam sehingga menutupi jalan yang seharusnya digunakan untuk sirkulasi. Hal ini tentu membuat tidak nyaman bagi sebagian pelaku yang ada. Oleh karena itu perlu dibuat adanya tempat khusus untuk tampil bagi musisi jalanan baik kelompok atau perorangan. Sehingga tidak mengganggu sirkulasi bagi pejalan kaki.

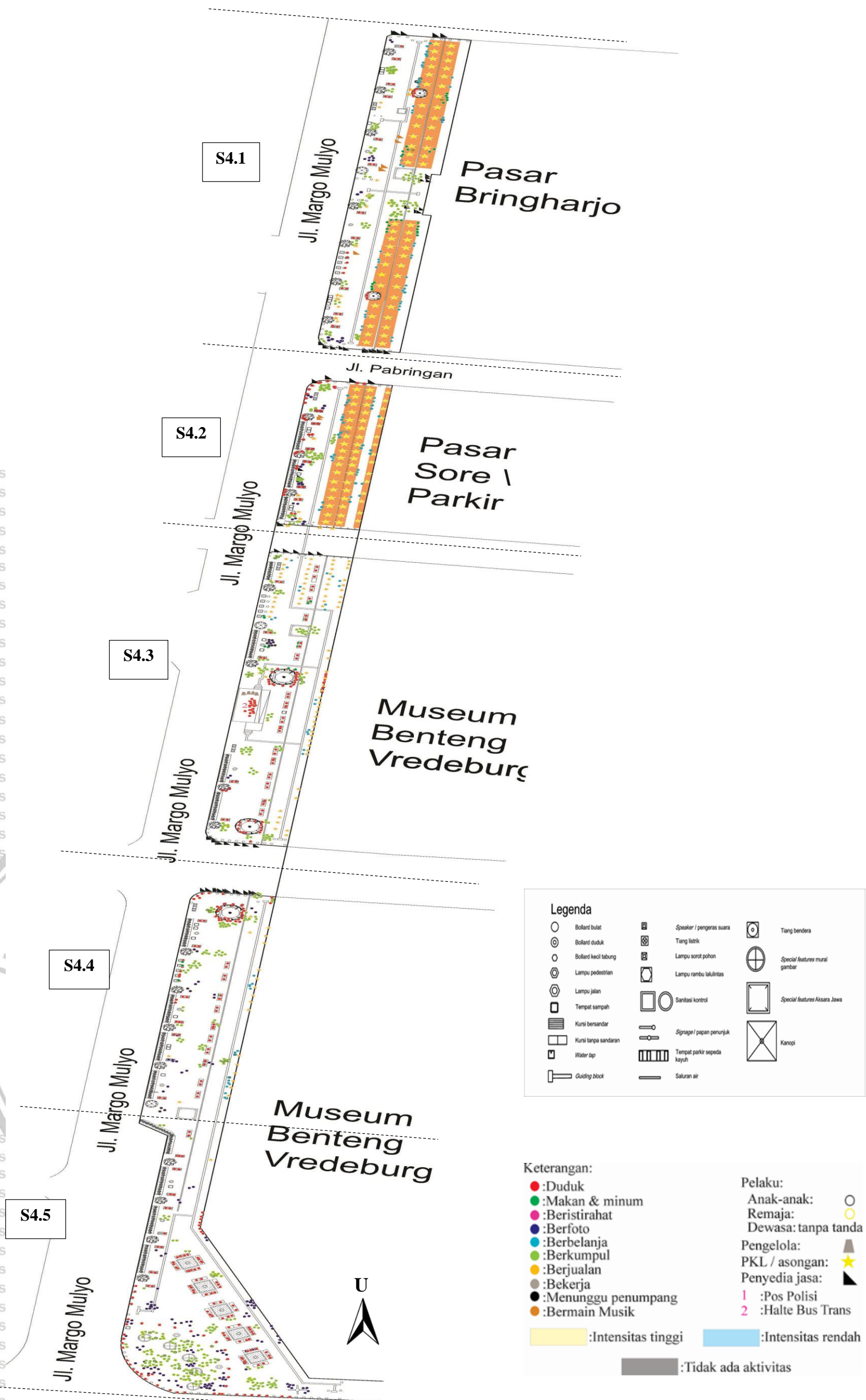
Hampir dengan segmen sebelumnya pada S3.1, dan S3.3 baik saat hari biasa maupun libur, pelaku melakukan aktivitas duduk tidak sesuai pada tempatnya. Karena tempat duduk yang penuh, maupun duduk ditempat teduh ketika cuaca terik, terutama saat pagi hari, dan siang hari karena tidak adanya semacam kanopi atau minimnya vegetasi rindang.

Berdasar pembahasan diatas dapat ditarik pembahasan utama pola pemanfaatan yang terjadi di segmen 3. Pola pemanfaatan pada segmen 3 memiliki kemiripan dengan segmen 2, dimana ruang jalur untuk pejalan kaki pada kawasan Malioboro serta digunakan untuk perdagangan dengan adanya pertokoan-pertokoan yang berjajar, serta terdapatnya PKL. Secara keseluruhan pola pemanfaatan dominan dipengaruhi oleh *setting* fisik penataan yang terjadi. Sama dengan segmen 1 dan segmen 2 hal ini dapat terjadi karena aktivitas atau kegiatan pelaku didalamnya yakni kegiatan pengunjung yang duduk-duduk, pengunjung atau pelaku yang melakukan kegiatan makan dan minum, pengunjung berbelanja baik menuju pertokoan atau pada PKL yang tersebar disepanjang segmen 3, dan tukang becak yang menetap pada ujung-ujung penghubung jalan di sepanjang segmen. Kegiatan-kegiatan tersebut mengukuti keadaan *setting* fisik yang ada di segmen 3. Sedangkan kegiatan pengunjung atau pelaku yang berkumpul, dan kegiatan berfoto, serta musisi jalanan yang bermain musik secara perorangan atau secara kelompok. Pola pemanfaatannya kegiatan tersebut ini terjadi berdasarkan pelaku itu sendiri yang melakukan kegiatan, tentunya melihat lingkungan yang ada disekitar.

d. Analisis pemanfaatan ruang segmen 4 (S4)

Segmen 4 (S4) merupakan segmen yang terpanjang dari keseluruhan segmen yang ada. Dalam analisis penelitian ini S4 terbagi atas lima sub-segmen (S4.1-S4.5). Terlihat pada penataannya segmen 4 cenderung memiliki dua fungsi, sebagai tempat perdagangan berfokus pada S4.1 – S4.2, dan penyedia ruang bagi pejalan kaki lebih pada sub-segmen S4.3 – S4.5 karena terdapat macam elemen *semi-fixed* yang mendukung untuk pelaku pejalan kaki. Pada S4.5 terdapat suatu area plaza bagi pengunjung, yang merupakan titik dekat perempatan 0km.





Gambar 4.75 Overlay pemanfaatan keseluruhan segmen 4 (S4)

Tabel 4.12 Sintesis temuan hasil penelitian pemanfaatan ruang pada Segmen 4 (S4)

SUB AREA PADA SEGMENT	KECENDERUNGAN PEMANFAATAN RUANG	INDIKASI PENYEBAB	SINTESIS
Segmen 4 Sub 1 (S4.1)	<p>PKL yang berjualan membuat kenyamanan cenderung kurang bagi pengunjung</p> <p>Aktivitas berkumpul ramai membuat pelaku terhalangi saat ingin berjalan</p>	<p>Karena terlalu padatnya PKL yang berjualan, terutama dekat dengan Pasar Bringharjo. Sehingga ruang sirkulasi cenderung sempit</p> <p>Akses pintu keluar masuk Pasar Bringharjo</p>	<p>Menata PKL agar pengunjung lebih nyaman. Atau memberikan waktu begiliran berjualan</p> <p>Memberikan <i>signage</i> khusus, serta himbauan agar dari petugas terkait agar tidak menimbulkan kepadatan</p>
Segmen 4 Sub 2 (S4.2)	<p>Aktivitas duduk pada siang hingga sore hari yang cenderung sepi</p> <p>PKL tetap yang berjualan yang terkadang mengganggu kenyamanan pengunjung pejalan kaki</p>	<p>Karena kondisi cuaca yang terik, sehingga jarang ada pengunjung duduk</p> <p>Karena lapak PKL tetap yang besar sirkulasi jalur pejalan kaki menjadi sempit</p>	<p>Menambah tempat duduk, dan menambah kanopi.</p> <p>Mengatur tatanan PKL agar lebih nyaman. Atau bisa melebarkan jalur pejalan kaki depan Pasar Bringharjo</p>
Segmen 4 Sub 3 (S4.3)	<p>PKL tidak tetap berjualan emngganggu kenyamanan pengunjung</p> <p>Pengunjung duduk tidak pada tempatnya</p>	<p>Karena terlalu banyaknya PKL yang muncul terutama sore hari.</p> <p>Kurangnya tempat teduh</p>	<p>Mengatur PKL mungkin bisa diatur berjualan secara shift agar lebih rapi. Serta memberikan tempat yang khusus diperuntukkan untuk berjualan</p> <p>Memberikan kanopi, pada S4.3</p>
Segmen 4 Sub 4 (S4.4)	<p>Duduk pada vegetasi eksisting yang rimbun</p> <p>PKL tidak tetap mengganggu kenyamanan it pelaku atau pengunjung</p>	<p>Kurang tempat teduh, dan kondisi cuaca terik saat pagi menjelang siang</p> <p>Berjualan pada sisi pagar bangunan museum</p>	<p>Memberikan tempat teduh berupa kanopi di beberapa titik</p> <p>Memberikan aturan jelas tentang area berjualan, dan mendata PKL tidak tetap</p>

			Memberikan teguraan yang dilakukan pengelola.
Segmen 4 Sub 5 (S4.5)	Kegiatan berkumpul yang cenderung pada satu spot pada S4.5. sehingga rawan akan hal tidak diinginkan (copet, kehilangan barang)	Merupakan area ruang terbuka seperti plaza	Memberikan <i>signage</i> agar pengunjung lebih peka terhadap kondisi sekitar Serta pengelola yang bertugas lebih ditingkatkan saat sore hari.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas akan dijelaskan lebih lanjut hasil sintesis berdasarkan analisis yang telah disusun. Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 4 cenderung cukup baik. Namun terdapat beberapa poin yang kurang optimal dalam pemanfaatan ruang pada segmen 4 (S4) ini.

Pada PKL yang ada pada S4. Terutama pada S4.1 banyak PKL tetap, yang menjual makanan minuman, pakian, oleh-oleh berada ditengah jalur pejalan kaki terkadang cenderung membuat sesak bagi pengunjung terutama saat siang, dan sore hari. Pada S4.2 juga hampir sama seperti S4.1, karena letak PKL tetap yang cenderung berada ditengah jalur pejalan kaki, dan memakan hampir setengah lebih jalur pejalan kaki sehingga terkadang menutupi sirkulasi pejalan kaki terutama di siang, dan sore hari. Karena itu perlu dikaji kembali terkait penataan PKL tetap, atau bisa dengan memperlebar jalur pejalan kaki.

Terdapat PKL tidak tetap terutama pada S4.3 dan beberapa titik S4.4. Untuk S4.3 PKL tidak tetap muncul pada siang menjelang sore hari, mengisi sebagian sisi awal S4.3 setelah jalur keluar-masuk tempat parkir atau pasar sore. Namun karena cenderung banyak PKL tidak tetap yang berjualan disana membuat kurang nyaman pelaku yang melintas atau hendak duduk santai pada kursi yang ada. Akan tetapi PKL tidak tetap yang berjualan pada S4.3 cenderung tertata rapih. Pada S4.4 PKL tidak tetap ditemui berjualan pada sisi pagar Museum Benteng Vredeburg (dekat akses pintu masuk museum) memberikan kesan kurang nyaman dan rapih bagi pelaku yang berada disana, oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan pendataan, dan penataan kembali.

Pelaku kegiatan duduk pada S4.2 – S4.4 ditemui pelaku atau pengunjung yang duduk tidak pada tempatnya. Hal ini dikarenakan karena kurangnya tempat duduk yang ada, dan juga faktor cuaca yang terik sehingga kebanyakan pelaku mencari tempat teduh saat hendak duduk. Sehingga perlu diberikan kanopi di beberapa titik tempat duduk, dan bisa menambah jumlah tempat duduk. Namun pada Segmen 4 ini aktivitas duduk cenderung telah diwadahi dengan baik, dan sesuai dengan pemanfaatannya

Aktivitas berkumpul pada segmen 4 cenderung ramai terjadi pada S4.1, dan S4.5 baik pada hari kerja maupun hari libur. Pada S4.1 kecenderungan ramai berkumpul pada akses jalan keluar masuk Pasar Beringharjo, baik berupa pengunjung berkumpul, maupun tukang becak menunggu penumpang sembari menawarkan jasanya. Hal ini terkadang membuat kepadatan terutama saat siang, dan sore hari sehingga membuat ketidaknyamanan. Sehingga perlu adanya himbauan berupa *signage* atau bisa memberikan ruang khusus untuk berkumpul agar tidak mengganggu pelaku yang lainnya. Aktivitas berkumpul pada S4.5 cenderung ramai terjadi pada siang menjelang sore terutama pada titik seperti plaza, hal ini memungkinkan timbulkan kerumunan orang sehingga rawan akan tindakan yang tidak diinginkan seperti kehilangan barang. Sehingga perlu menambahkan adanya *signage* agar pengunjung peka terhadap kondisi lingkungan. Dan menempatkan petugas pengawas kawasan. Terutama saat waktu ramai.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diperoleh pembahasan utama pola pemanfaatan pada segmen 4. Pola pemanfaatan pada segmen 4 dimanfaatkan untuk perdagangan dan pejalan kaki. Pada bagian sub segmen S4.1, S4.2, dan bagian awal S4.3 lebih berfokus pada sektor perdagangan terlihat adanya bangunan Pasar Beringharjo pada sisi batas Timur, serta terdapat PKL tetap yang berada pada sub segmen tersebut. Sedangkan bagian lanjutan sub segmen S4.3 hingga S4.5 lebih mengarah pada jalur pejalan kaki. Secara keseluruhan pola pemanfaatan dominan dipengaruhi oleh *setting* fisik penataan yang terjadi. Seperti halnya dengan segmen 1 hingga segmen 3 hal ini dapat terjadi karena aktivitas atau kegiatan pelaku didalamnya yakni kegiatan pelaku yang duduk, pelaku melakukan kegiatan makan dan minum, PKL tetap maupun tidak tetap yang berjualan, dan tukang becak yang menunggu penumpang berada diujung penghubung jalan pada bagian segmen 4. Kegiatan-kegiatan tersebut mengukuti bentuk lingkungan fisik yang terdapat pada segmen 4. Sedangkan kegiatan pengunjung atau pelaku yang berkumpul, kegiatan berfoto, kegiatan musisi jalanan. Pola pemanfaatan kegiatan tersebut terjadi berdasarkan pelaku itu sendiri yang melakukan kegiatan.

4.6.1 Kesimpulan Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Kawasan Malioboro

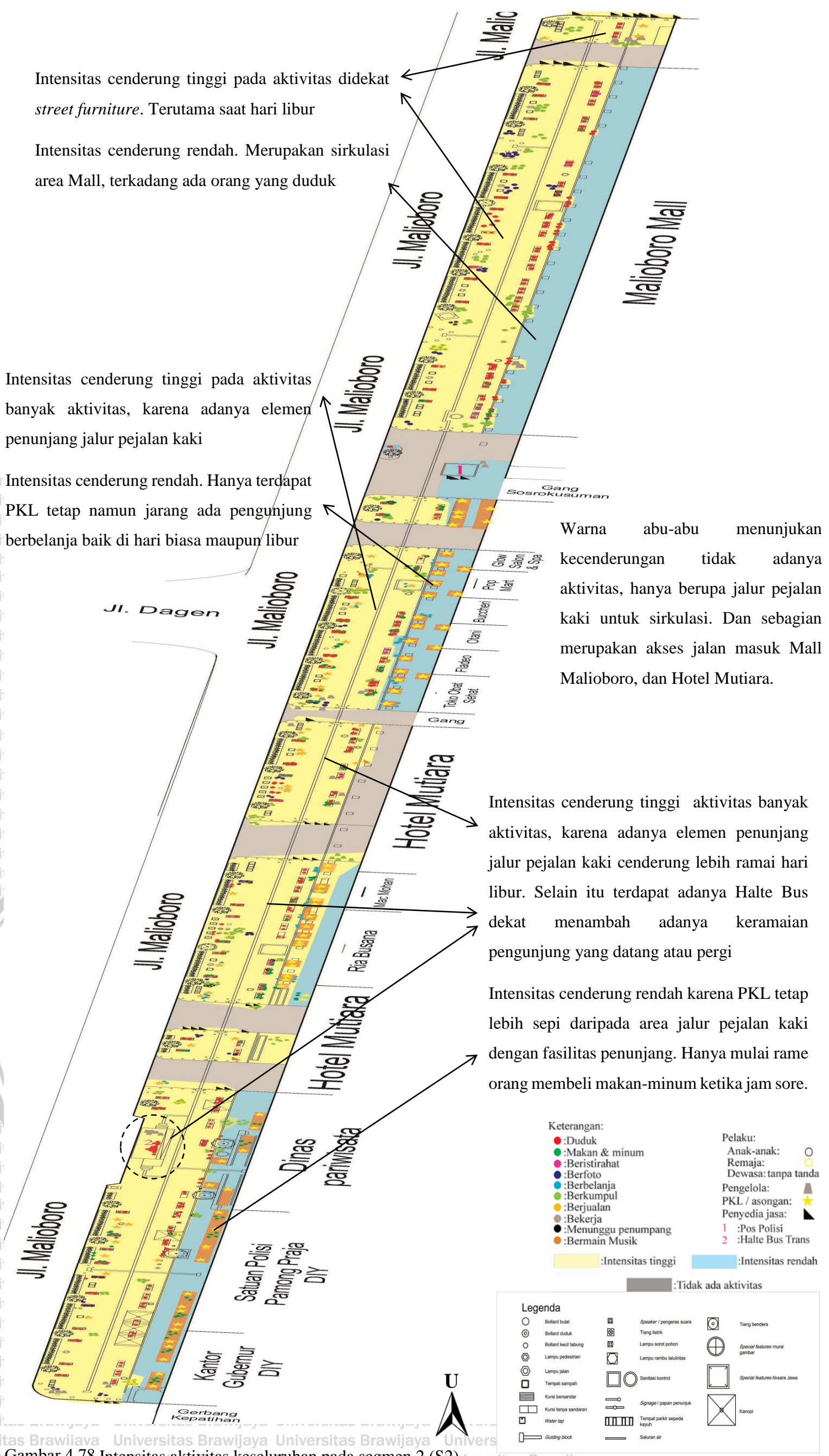
Berdasarkan pada hasil analisis penelitian beserta sintesis pada pola pemanfaatan ruang pada setiap segmen objek penelitian yang ada. Kini akan dibahas kesimpulan pola pemanfaatan ruang secara keseluruhan. Hal yang pertama dibahas ialah Segmen 1. Pada segmen 1 (S1) ini pelaku banyak melakukan aktivitas duduk kemudian aktivitas berjualan yang dilakukan baik PKL tetap yang ada disepanjang

segmen maupun PKL tidak tetap. Fungsi utama pada Segmen 1 lebih mengarah pada jalur pejalan kaki bagi pelaku atau masyarakat yang baru datang memasuki kawasan malioboro. Selain itu terdapat aktivitas perdagangan berjualan makanan serta minuman, serta fasilitas publik akses menuju kawasan Malioboro yakni terdapat adanya halte bus trans Jogja.

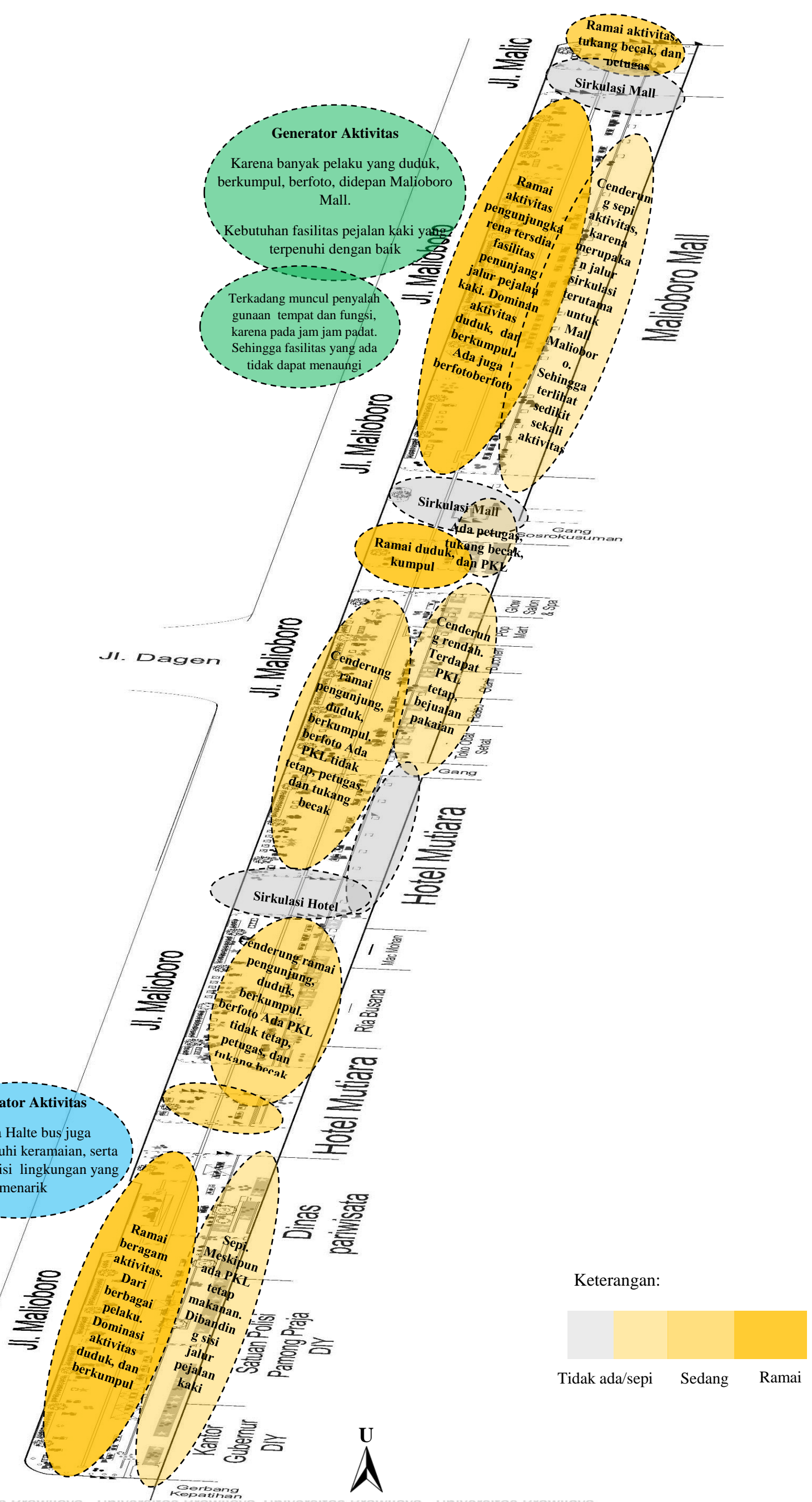
Segmen 2 (S2), serta segmen 3 (S3) lebih mengarah pada fungsi perdagangan atau jual beli. Terlihat disepanjang S2 pada sisi timur terdapat toko-toko atau retail baik besar maupun kecil begitu pula kondisi yang ada pada segmen S3 juga sama dengan S2. Selain itu terdapat pula PKL baik tetap maupun tidak tetap. Akan tetapi terdapat perbedaan aktivitas berjualan pada PKL tetap pada kedua segmen. Pada S2 PKL tetap terbagi atas dua macam, pertama PKL tetap yang menjual pakaian, dan cinderamata. Kedua PKL tetap yang menjual makanan, dan minuman berupa warung bertenda, sehingga terbagi secara seimbang. Sedangkan pada S3 ini PKL tetap lebih banyak menjual barang-barang seperti pakaian, celana, aksesoris, dan cinderamata. Selain itu S2, dan S3 juga mewadahi fungsi dasar yakni jalur pejalan kaki dengan terdapat elemen penunjang didalamnya.

Segmen terakhir yakni segmen 4 (S4) merupakan segmen dengan dua fungsi pemanfaatan secara umum. Terlihat pada bagian awal segmen 4 lebih cenderung mengarah pada aktivitas jual beli atau perdagangan terlihat dengan adanya Pasar Bringharjo pada sisi Timur jalur pejalan kaki serta terdapat Pasar Sore dan juga sekaligus area parkir untuk pengunjung kawasan. Selain itu terdapat banyak PKL tetap yang berjualan pada bagian awal segmen empat ini bagian diruang jalur pejalan kaki depan Pasar Bringharjo maupun Pasar Sore. Sedangkan pada bagian tengah hingga akhir segmen 4 ini cenderung lebih berfungsi pada jalur pejalan kaki dengan terdapat fasilitas pendukung ruang jalur pejalan kaki. Terdapat pula pada ujung atau akhir segmen 4 sebuah ruang terbuka atau bisa disebut plaza yang luas yang biasa dimanfaatkan bagi pelaku atau pengunjung untuk berkumpul, berfoto, duduk atau sekedar menikmati suasana sekitar.

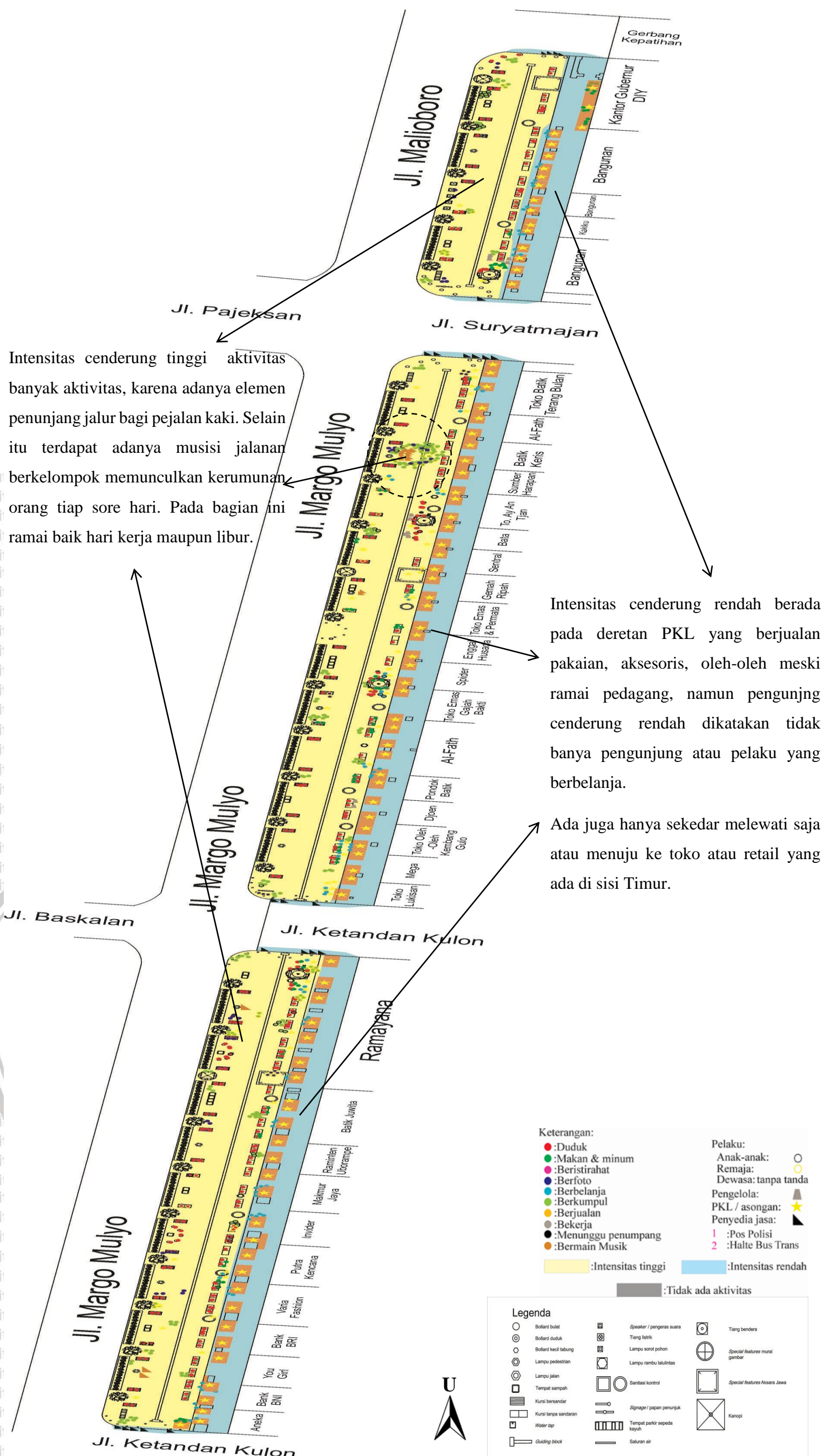
Berikut ini akan ditampilkan gambar yang menjelaskan tentang intensitas aktivitas yang terjadi dalam pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki koridor jalan Malioboro:



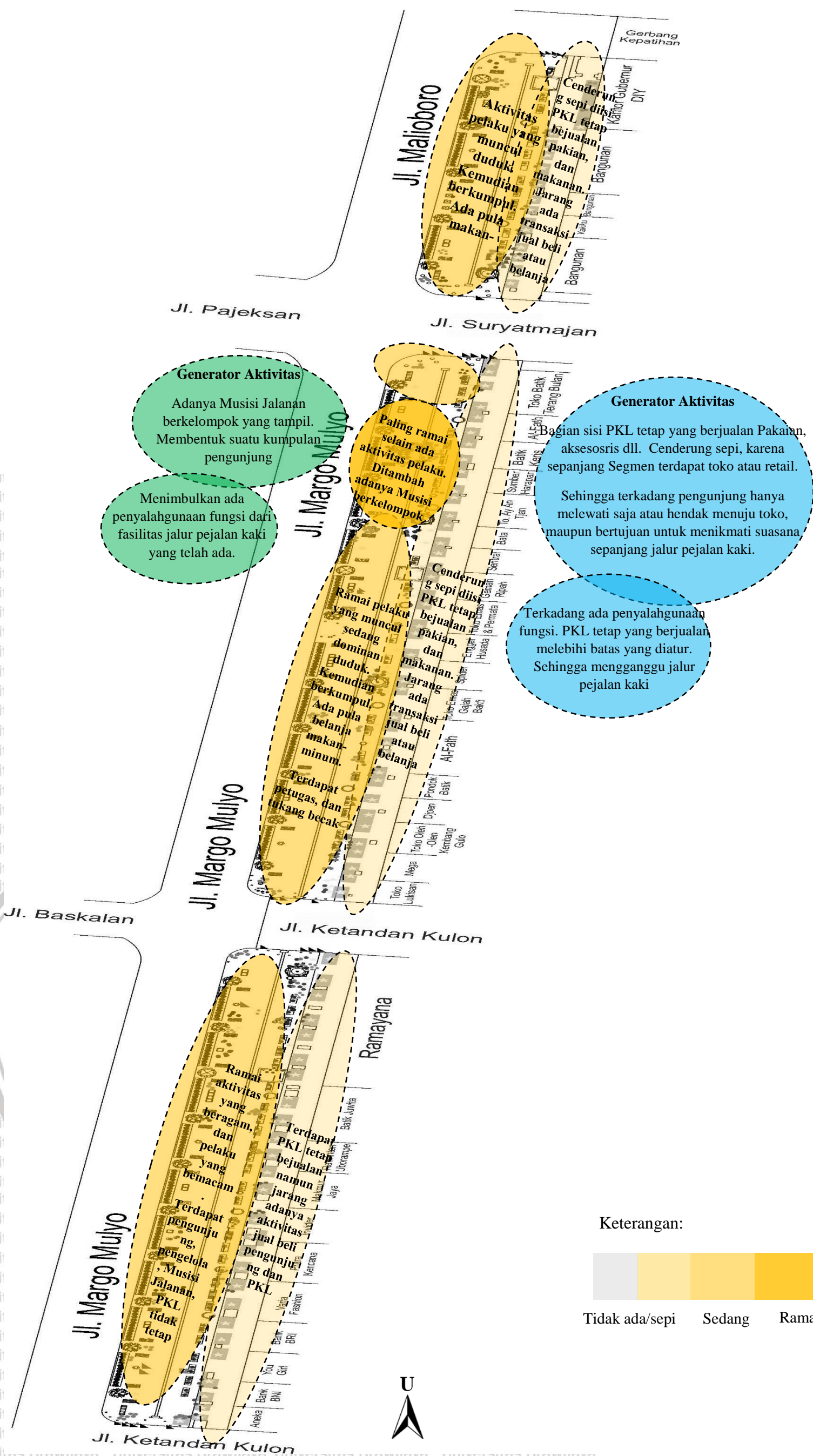
Gambar 4.78 Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 2 (S2)



Gambar 4.79 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 2 (S2)



Gambar 4.80. Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 3 (S3)



Gambar 4.81 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 3 (S3)

Intensitas cenderung tinggi karena hampir keseluruhan aktivitas terjadi didalamnya. Namun lebih dominan pada aktivitas jual beli. Karena terdapat banyak PKL tetap maupun toko pada bagian depan sisi Pasar Bringhamarjo

Ada pula PKL tetap yang berada di jalur pejalan kaki depan Pasar Sore yang ramai pedagang, serta terdapat aktivitas belanja pengunjung.

Serta fasilitas pendukung jalur pejalan kaki yang dimanfaatkan dengan baik. Bahkan cenderung kurang, karena bayak pengunjung. Baik hari kerja maupun hari libur

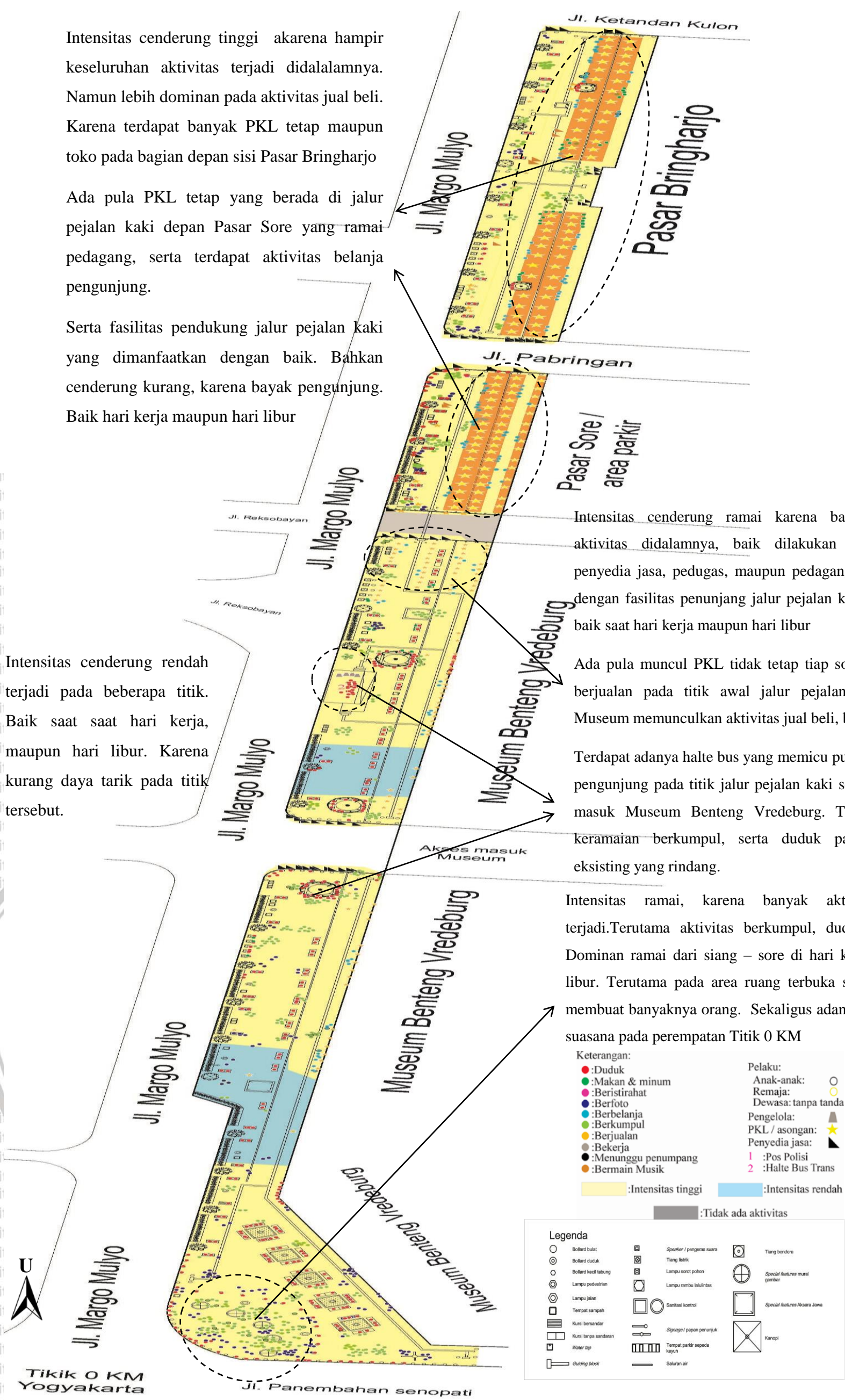
Intensitas cenderung rendah terjadi pada beberapa titik. Baik saat hari kerja, maupun hari libur. Karena kurang daya tarik pada titik tersebut.

Intensitas cenderung ramai karena banyak terjadi aktivitas didalamnya, baik dilakukan pengunjung, penyedia jasa, pedugas, maupun pedagang. didukung dengan fasilitas penunjang jalur pejalan kaki yang ada baik saat hari kerja maupun hari libur

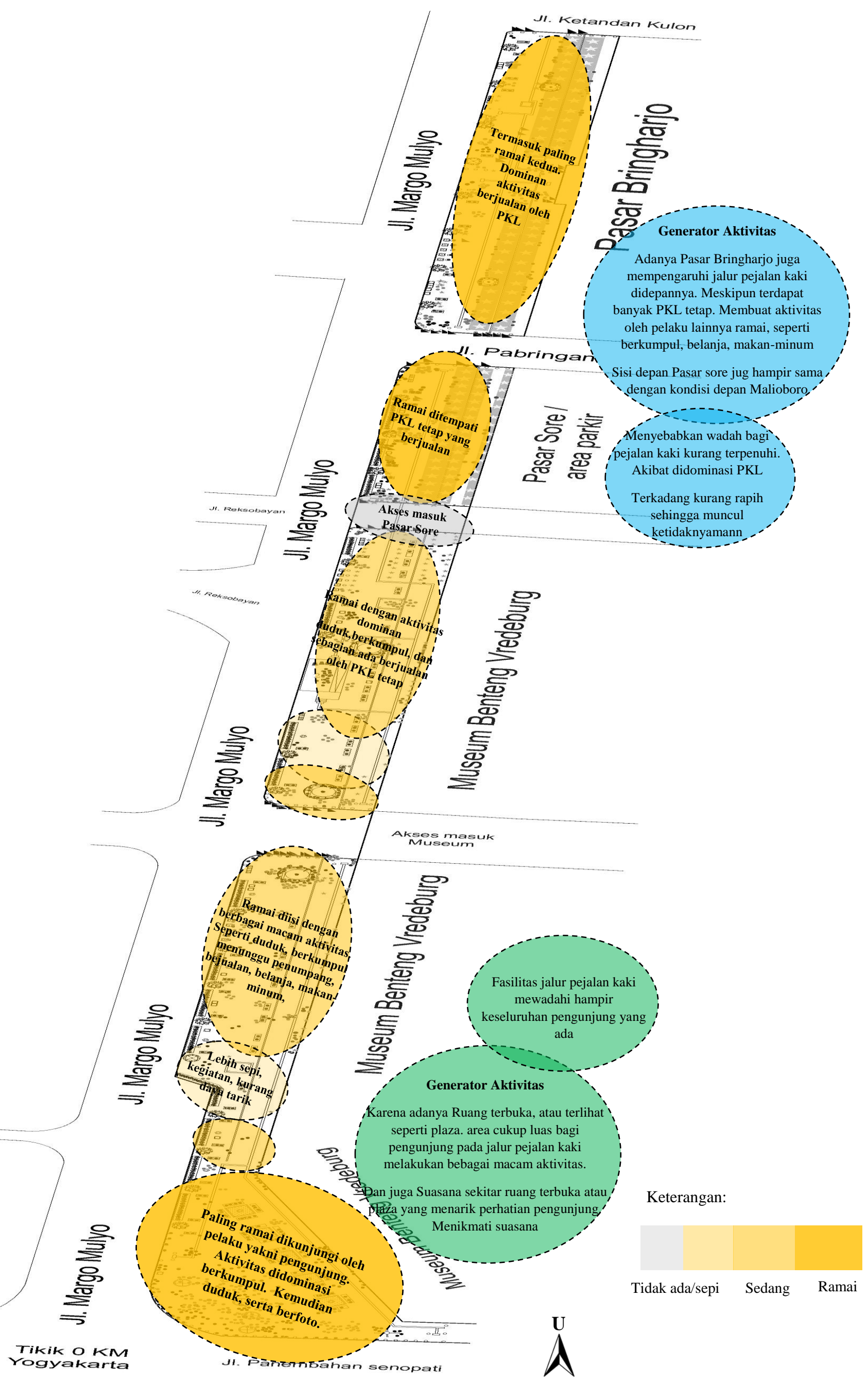
Ada pula muncul PKL tidak tetap tiap sore hari yang berjualan pada titik awal jalur pejalan kaki dekat Museum memunculkan aktivitas jual beli, berbelanja

Terdapat adanya halte bus yang memicu pula keramaian pengunjung pada titik jalur pejalan kaki sebelum pintu masuk Museum Benteng Vredeburg. Terdapat juga keramaian berkumpul, serta duduk pada vegetasi eksisting yang rindang.

Intensitas ramai, karena banyak aktivitas yang terjadi. Terutama aktivitas berkumpul, duduk, berfoto. Dominan ramai dari siang – sore di hari kerja maupun libur. Terutama pada area ruang terbuka seperti plaza, membuat banyaknya orang. Sekaligus adanya daya tarik suasana pada perempatan Titik 0 KM



Gambar 4.82: Intensitas aktivitas keseluruhan pada segmen 4 (S4)



Gambar 4.83 Pemanfaatan ruang keseluruhan pada segmen 4 (S4)

Pada gambar-gambar yang telah ditampilkan sebelumnya baik intensitas keseluruhan maupun pemanfaatan keseluruhan pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Menunjukkan bahwa pemanfaatan hampir keseluruhan merata pada setiap segmen-segmen yang ada disepanjang Jalur Pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Namun terdapat adanya perbedaan intensitas keramaian yang tidak terlalu signifikan setiap segmen. Kecenderungan pemanfaatan pemanfaatan ruang dominan utama hal yang mempengaruhi adalah *setting* fisik yang ada setelah dilakukan penataan. Seperti dengan adanya penataan pada elemen *semi fixed* dalam hal ini penambahan *public furniture* pada jalur pejalan kaki. Sehingga membuat berbagai macam aktivitas atau kegiatan didalamnya dipengaruhi oleh *setting* fisik tersebut. Selain itu pemanfaatan ruang yang terjadi dipengaruhi oleh *elemen fixed* diluar jalur pejalan kaki yakni petokoan, atau bangunan-bangunan disepanjang jalur pejalan kaki pada sisi Timur. Yang dimaksud bangunan-bangunan yang mempengaruhi ialah bangunan seperti Mall Malioboro, Pasar Brinjarjo, serta retail-retail bangunan lainnya. Padahal toko atau bangunan ini merupakan batas penelitian.

Intensitas yang terjadi pada Jalur perjalan kaki dikeseluruhan segmen juga beberapa dipengaruhi lingkungan *setting* fisik yang ada setelah dilakukan penataan. Sehingga memicu generator aktivitas yakni dari para pelaku aktivitas pada jalur pejalan kaki yang membuat intensitas pada beberapa lingkungan segmen memiliki intensitas tinggi atau ramai hingga intensitas rendah atau cukup ramai, bahkan tidak adanya aktivitas karena hanya diperuntukkan untuk sirkulasi saja. Selain itu intensitas pada jalur pejalan kaki juga dipicu oleh elemen *fixed* didalam objek maupun luar objek, yang memicu generator aktivitas keberagaman intensitas antara tempat yang satu dengan tempat lainnya.

Bentuk kegiatan atau aktivitas yang cenderung ramai dilakukan oleh pelaku yakni Duduk, berkumpul dan kegiatan berjualan oleh PKL dan pertokoan sekitar. Pelaku yakni pengunjung pada jalur pejalan kaki memiliki kebiasaan untuk duduk pada fasilitas pejalan kaki yang disediakan selain untuk beristirahat saat lelah, sebagai tempat transit sementara, maupun hanya sekedar untuk menikmati suasana. Oleh karena itu pada keseluruhan segmen aktivitas duduk tidak dapat dihilangkan. Selain itu kegiatan berkumpul juga banyak terjadi pada keseluruhan jalur pejalan kaki disetiap segmen. Terutama pada akhir jalur pejalan kaki yaitu dekat dengan perempatan dan titik 0 kilometer Kota Yogyakarta. Karena jalur pejalan kaki cenderung banyak dikunjungi pelaku dalam jumlah berkelompok baik kelompok kecil atau ramai. Kegiatan PKL dan pertokoan berjualan atau berdagang juga merupakan kegiatan yang ada hampir pada keseluruhan segmen. Dikarenakan jalur pejalan kaki ini tidak hanya

difungsikan untuk sarana bagi pelaku pejalan kaki. Disatu sisi jalur pejalan kaki kawasan Malioboro juga merupakan kawasan perdagangan atau perekonomian bagi pelaku setempat dalam hal ini adalah pedagang.

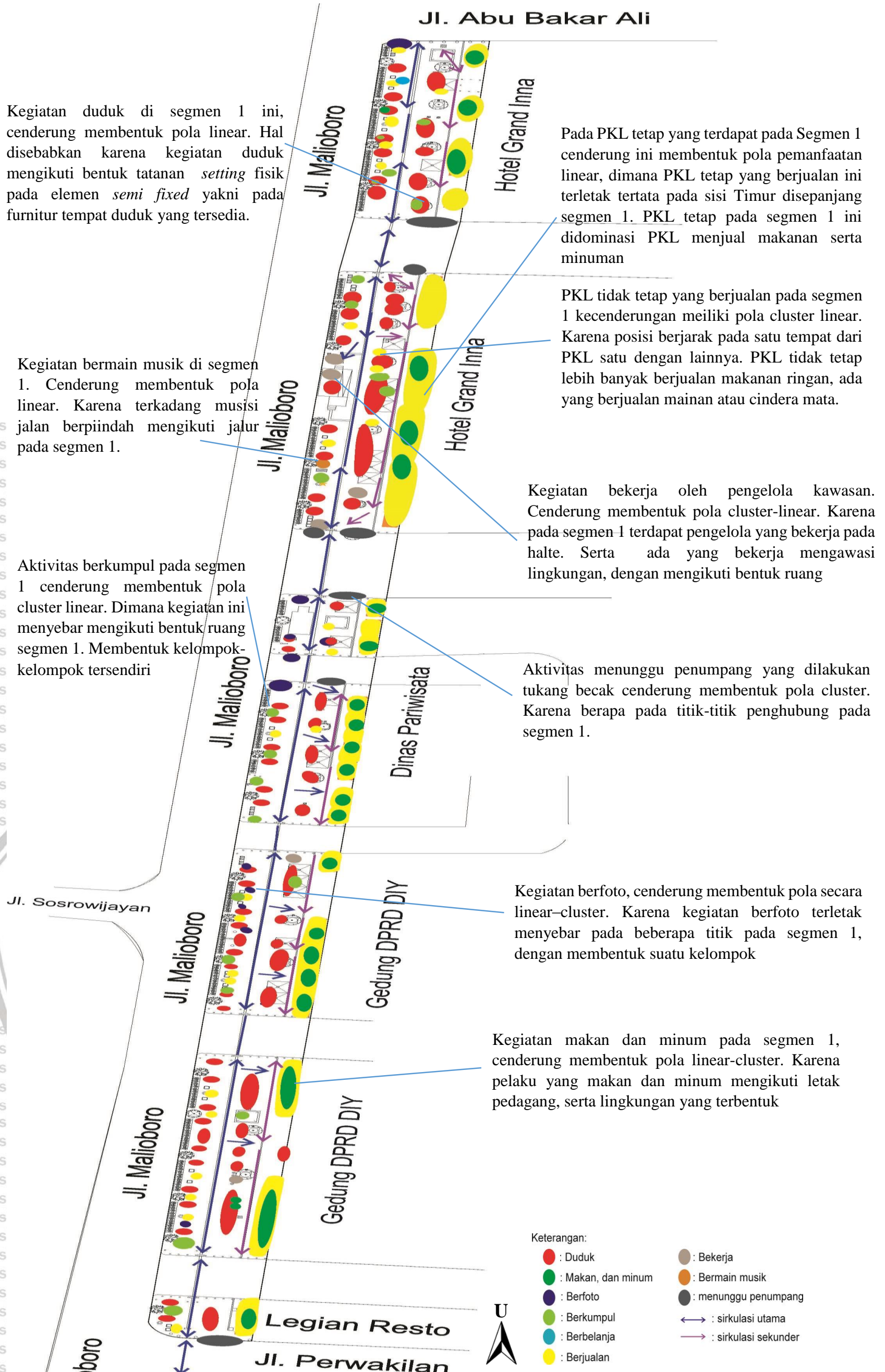
4.7 Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro

Setelah ditampilkan pemanfaatan ruang dan intensitas pemanfaatan ruang. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro yang ditampilkan dengan gambar yang disertai diagram pola pemanfaatan yang ada pada keseluruhan setiap segmen, dimulai dengan segmen 1 hingga segmen 4. Pada gambar nantinya akan dijelaskan pula secara deskriptif penjelasan pola pemanfaatan yang terjadi.

Berikut ini akan ditampilkan gambar pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen, yang diawali pada segmen 1 sebagai berikut:



a. Pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki keseluruhan segmen 1 (S1)



Gambar 4.84 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan segmen 1 (S1)

b. Pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki keseluruhan segmen 2 (S2)

Kegiatan duduk di segmen 2, cenderung membentuk pola linear. karena kegiatan duduk mengikuti bentuk tatanan *setting* fisik pada segmen 2. Yang dimaksud adalah aktivitas duduk dilakukan pada furnitur jalur pejalan kaki yakni kursi serta bollard duduk.

Kegiatan berkumpul pada segmen 2. Secara keseluruhan cenderung membentuk pola cluster-linear. Dimana kegiatan ini menyebar mengikuti bentuk ruang fisik segmen 2. Membentuk kelompok-kelompok tersendiri baik kecil atau besar

Kegiatan berfoto pada segmen 2, cenderung membentuk pola secara linear-cluster. Karena kegiatan berfoto yang terjadi menyebar pada beberapa titik disepanjang segmen, dengan membentuk suatu kelompok saat berfoto

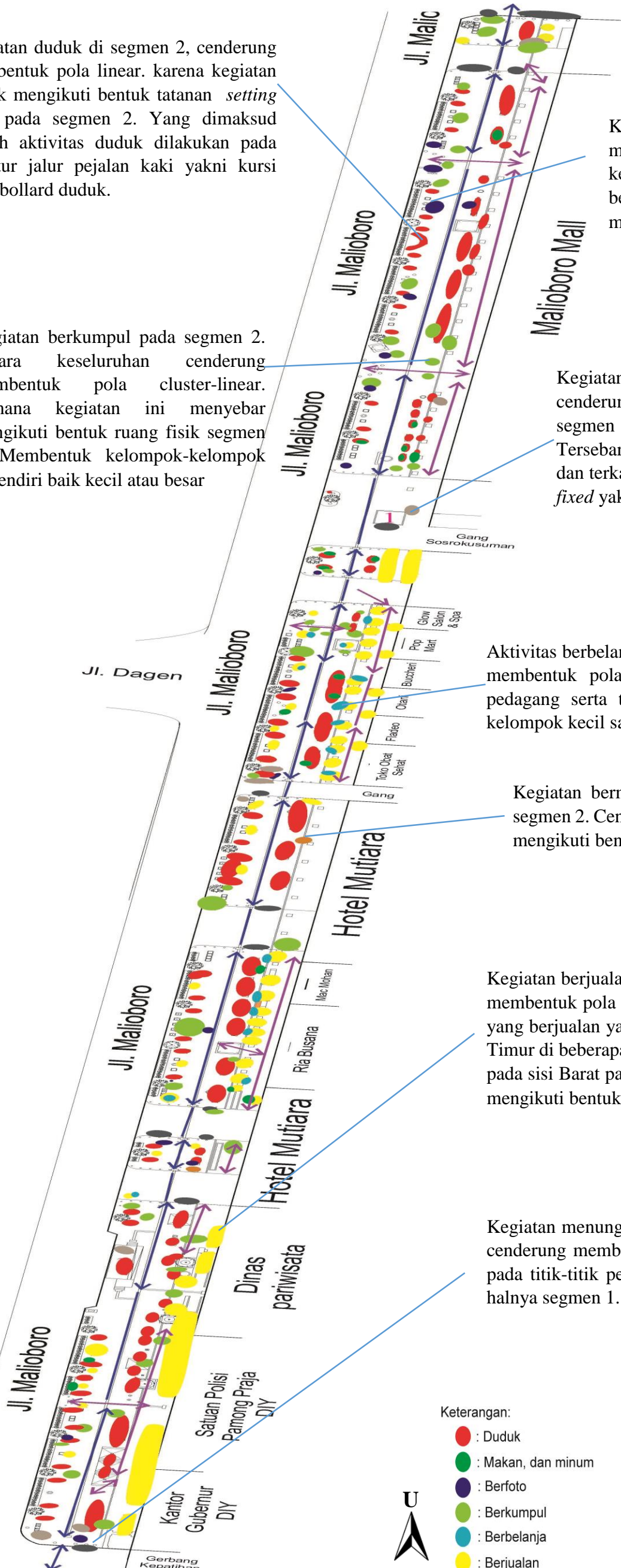
Kegiatan bekerja oleh pengelola kawasan segmen, cenderung membentuk pola cluster-linear pada segmen 2. Karena kegiatan bekerja oleh pengelola. Tersebar pada beberapa titik di sepanjang segmen 2, dan terkadang ada yang menetap pada suatu elemen *fixed* yakni halte bus.

Aktivitas berbelanja yang terjadi pada segmen 2, cenderung membentuk pola linear-cluster. Karena mengikuti letak pedagang serta toko yang ada. Serta membentuk suatu kelompok kecil saat melakukan kegiatan belanja.

Kegiatan bermain musik oleh musisi jalanan pada segmen 2. Cenderung membentuk pola linear. Karena mengikuti bentuk ruang jalur pada segmen 2.

Kegiatan berjalan terdapat pada Segmen 2 cenderung ini membentuk pola pemanfaatan linear-cluster. Karena PKL yang berjalan yang berjalan ini terletak tertata pada sisi Timur di beberapa sisi segmen 2. Serta ada yang berjalan pada sisi Barat pada ruang jalur pejalan kaki yang terletak mengikuti bentuk lingkungan fisik yang disetting.

Kegiatan menunggu penumpang oleh tukang becak cenderung membentuk pola cluster. Karena berada pada titik-titik penghubung pada segmen 2 seperti halnya segmen 1.



- Keterangan:
- : Duduk
 - : Makan, dan minum
 - : Berfoto
 - : Berkumpul
 - : Berbelanja
 - : Berjualan
 - : Bekerja
 - : Bermain musik
 - : menunggu penumpang
 - ↔ : sirkulasi utama
 - ↔ : sirkulasi sekunder

Gambar 4.85 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan Segmen 2 (S2)

c. Pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki keseluruhan segmen 3 (S3)

Aktivitas duduk di segmen 3, cenderung membentuk pola linear seperti halnya segmen 1-2. karena kegiatan duduk mengikuti bentuk tatanan lingkungan fisik pada segmen 3. Karena kegiatan duduk berapa pada tempat duduk yang merupakan elemen pembentuk ruang *semi-fixed*.

Aktivitas bermain musik yang dilakukan musisi jalanan di segmen 3. Cenderung membentuk pola linear-cluster. Karena kegiatan bermain mengikuti bentuk ruang jalur pada segmen 3. Serta nampak jelas pada musisi jalan yang bermain musik secara berkelompok membentuk suatu cluster tersendiri.

Aktivitas berkumpul pada segmen 3. Secara keseluruhan cenderung menghasilkan pola pemanfaatan secara cluster-linear. Dimana kegiatan ini menyebar mengikuti bentuk setting fisik segmen 3. Ada yang berkumpul membentuk kelompok-kelompok tersendiri baik kecil atau besar.

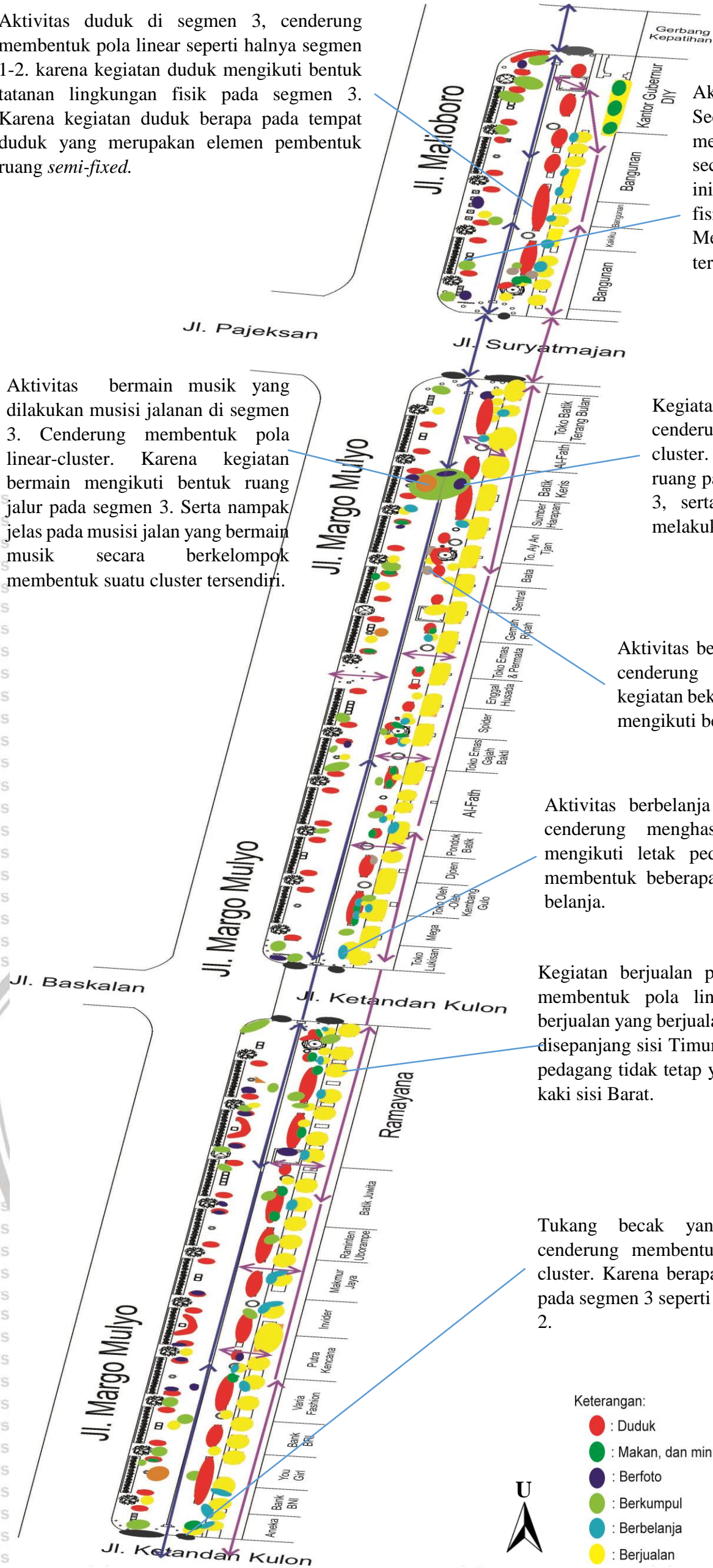
Kegiatan berfoto yang dilakukan di segmen 3, cenderung membentuk pola secara linear-cluster. Karena ini menyebar mengikuti bentuk ruang pada beberapa titik disepanjang segmen 3, serta membentuk suatu kelompok saat melakukan kegiatan berfoto.

Aktivitas bekerja oleh pengelola pada segmen 3 cenderung membentuk pola linear. Karena kegiatan bekerja ini, menyebar pada beberapa titik mengikuti bentuk ruang segmen 3.

Aktivitas berbelanja yang dilakukan pelaku segmen 3, cenderung menghasilkan pola linear-cluster. Karena mengikuti letak pedagang serta toko yang ada. Serta membentuk beberapa kelompok saat melakukan kegiatan belanja.

Kegiatan berjualan pada segmen 3 ini cenderung ini membentuk pola linear-cluster. Dikarena PKL yang berjualan yang berjualan ini terletak tertata pada sisi Timur disepanjang sisi Timur segmen 3. Terdapat pula beberapa pedagang tidak tetap yang menempati ruang jalur pejalan kaki sisi Barat.

Tukang becak yang menunggu penumpang, cenderung membentuk pola pemanfaatan secara cluster. Karena berapa pada titik-titik penghubung pada segmen 3 seperti halnya segmen 1 dan segmen 2.



Gambar 4.86 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan Segmen 3 (S3)

d. Pola pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki keseluruhan segmen 4 (S4)

Kegiatan bermain musik yang dilakukan musisi jalanan pada keseluruhan segmen 4. Cenderung membentuk pola linear. Karena kegiatan bermain mengikuti bentuk *setting* fisik ruang jalur pada segmen 4

Aktivitas makan dan minum oleh pelaku pada Segmen 4. Memiliki kecenderungan membentuk pola pemanfaatan secara linear-cluster. Karena kegiatan makan minum terjadi pada pedagang yang menjual makanan dan minum yang terletak berderet. Serta membentuk adanya kelompok-kelompok kecil saat makan dan minum.

Kegiatan menunggu penumpang oleh tukang becak. Memiliki kecenderungan menghasilkan pola pemanfaatan secara cluster. Karena berada pada titik-titik penghubung jalan pada segmen 4. Sama dengan yang ada pada segmen 1 hingga segmen 3.

Aktivitas bekerja oleh pengelola pada segmen 3 cenderung membentuk pola linear-cluster. Karena kegiatan bekerja oleh pengelola, menyebar pada beberapa titik mengikuti tatanan ruang segmen 4. Serta membentuk cluster pada pengelola yang bekerja pada halter bus.

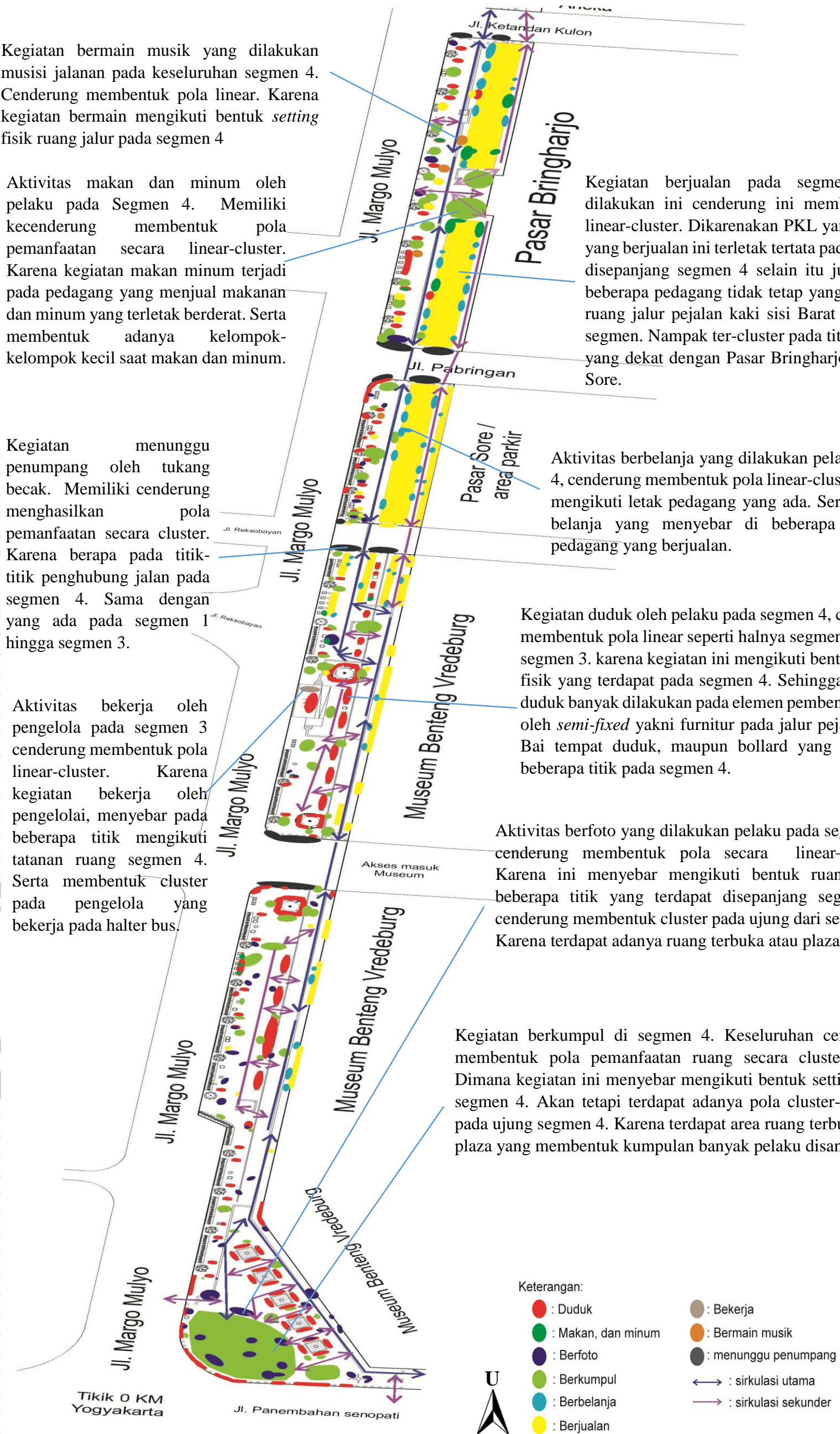
Kegiatan berjualan pada segmen 4 yang dilakukan ini cenderung ini membentuk pola linear-cluster. Dikarenakan PKL yang berjualan yang berjualan ini terletak tertata pada sisi Timur disepanjang segmen 4 selain itu juga terdapat beberapa pedagang tidak tetap yang menempati ruang jalur pejalan kaki sisi Barat serta Timur segmen. Nampak ter-cluster pada titik segmen 4 yang dekat dengan Pasar Bringharjo, dan Pasar Sore.

Aktivitas berbelanja yang dilakukan pelaku segmen 4, cenderung membentuk pola linear-cluster. Karena mengikuti letak pedagang yang ada. Serta kegiatan belanja yang menyebar di beberapa kelompok pedagang yang berjualan.

Kegiatan duduk oleh pelaku pada segmen 4, cenderung membentuk pola linear seperti halnya segmen 1 hingga segmen 3. karena kegiatan ini mengikuti bentuk *setting* fisik yang terdapat pada segmen 4. Sehingga kegiatan duduk banyak dilakukan pada elemen pembentuk ruang oleh *semi-fixed* yakni furnitur pada jalur pejalan kaki. Baik tempat duduk, maupun bollard yang ada pada beberapa titik pada segmen 4.

Aktivitas berfoto yang dilakukan pelaku pada segmen 4, cenderung membentuk pola secara linear-cluster. Karena ini menyebar mengikuti bentuk ruang pada beberapa titik yang terdapat disepanjang segmen 4, cenderung membentuk cluster pada ujung dari segmen 4. Karena terdapat adanya ruang terbuka atau plaza

Kegiatan berkumpul di segmen 4. Keseluruhan cenderung membentuk pola pemanfaatan ruang secara cluster-linear. Dimana kegiatan ini menyebar mengikuti bentuk *setting* fisik segmen 4. Akan tetapi terdapat adanya pola cluster-terpusat pada ujung segmen 4. Karena terdapat area ruang terbuka atau plaza yang membentuk kumpulan banyak pelaku disana.



Gambar 4.87 Pola pemanfaatan ruang keseluruhan Segmen 4 (S4)

Pola Pemanfaatan yang terbentuk pada gambar di keseluruhan segmen atau pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro, membentuk pola-pola ruang didominasi pola secara linear. Hal ini disebabkan karena penataan atau pembenahaan yang dilakukan jalur pejalan kaki yang membentuk kondisi *setting* fisik yakni dengan menambahkan elemen *semi-fixed* seperti *public furniture* yang beragam, penataan tempat perdagangan memunculkan sirkulasi mengalir atau linear mengikuti bentuk jalur pejalan kaki. Serta penataan fisik ruang jalur pejalan kaki yang ditata secara berjajar hampir sama rata antara segmen 1 hingga segmen 4 makin mempengaruhi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk secara linear. Sehingga pelaku dalam hal ini baik pengunjung, pengelola, pedagang kaki lima (PKL) maupun penyedia jasa melakukan aktivitas mengikuti bentuk fisik lingkungan yang ada setelah dilakukan pembenahan.

Selain itu pula muncul beberapa pola pemanfaatan cluster, yang dominan disebabkan aktivitas pelaku itu sendiri. seperti pengunjung yang membentuk kerumunan berkelompok yang secara keseluruhan terjadi di keseluruhan segmen atau sepanjang jalur pejalan kaki. Terutama pada segmen 4 pada jalur pejalan kaki depan Pasar Bringharjo, dan Pasar Sore atau area parkir membentuk adanya pola cluster linear terbentuk dari adanya PKL tetap yang membentuk suatu tempat khusus untuk berdagang atau berjualan, dengan sirkulasi linear. Terdapat pula lebih jelas terlihat pola pemanfaatan ruang cluster-terpusat pada ujung segmen 4 yang disebabkan aktivitas pelaku karena terdapat adanya ruang terbuka atau plaza yang menunjang terjadinya suatu kelompok berkumpul melakukan berbagai macam kegiatan oleh plekau, dengan sirkulasi linear memusat ke arah ruang terbuka.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kawasan jalur pejalan kaki Jalan Malioboro, merupakan kawasan yang tidak hanya sebagai destinasi wisata bagi pengunjung. Juga sebagai roda perekonomian penduduk sekitar kawasan. Sepanjang Jalur pejalan kaki. Ternyata terbagi atas beberapa fungsi. Setelah dilakukan pembenahan atau penataan pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro. Pada segmen 1 lebih digunakan untuk area sirkulasi awal saat memasuki Jalan Malioboro. Lebih berfokus untuk kenyamanan pengunjung, didalamnya juga terdapat fasilitas yang mendukung bagi pejalan kaki Sirkulasi yang terbentuk linear dengan pola ruang pembentuk dominan linear-cluster. Segmen 2 juga hampir sama dengan segmen 1. Namun juga terdapat titik segmen yang digunakan untuk berjalan dengan adanya PKL. Pola sirkulasi yang terbentuk yakni linear, dengan pola ruang yang terbentuk secara linear, dan cluster.

Pada segmen 3 lebih terlihat difungsikan sebagai area perdagangan, namun juga memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk beraktivitas. Karena disepanjang segmen 3 ini terdapat banyak PKL. Pola sirkulasi yang terjadi pada segmen 3 ialah sirkulasi linear, dengan pola ruang yang terbentuk linear dan cluster. Terakhir pada segmen 4, pada S4.1 dan S4.2 difungsikan untuk area berdagang atau berjalan, sedangkan pada S4.3 hingga S4.5 lebih cenderung memberikan fasilitas bagi pengunjung kawasan Malioboro, terutama diujung titik S4.5 terdapat adanya ruang terbuka yang dapat difungsikan oleh pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berkumpul untuk foto-foto, duduk bersantai sambil menikmati suasana sekitar yang ada. Sehingga terlihat sebagai titik akhir dari sepanjang ruang jalur pejalan kaki di kawasan Jalan Malioboro itu sendiri. Pola sirkulasi yang terbentuk linear, dengan pola ruang yang terbentuk secara linear, dan cluster

Secara keseluruhan pola pemanfaatan ruang sirkulasi yang terjadi pada keseluruhan ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro ini lebih cenderung membentuk pola pemanfaatan ruang secara linear-cluster. Terdapat pula tampak ruang terbentuk membentuk pola pemanfaatan secara linear dalam aktivitas atau kegiatan, dan terakhir pada ujung jalur pejalan kaki membentuk ruang cluster terpusat. Selain itu untuk pola sirkulasi yang terjadi akibat adanya aktivitas atau kegiatan mengarah pada sirkulasi linear.

Dapat ditarik kesimpulan setelah dilakukan penataan atau pembenahan kawasan pola pemanfaatan yang terjadi pada ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro, sangat dipengaruhi oleh kondisi *setting* fisik yang ada. Terutama dengan adanya penataan yakni baik dalam pembenahan atau penambahan pada elemen *fixed*, dan *semi fixed*. Sehingga mempengaruhi elemen *non fixed* yakni pelaku pengguna. Dalam hal ini pelaku, macam kegiatan atau aktivitas, serta intensitas dapat membentuk pola pemanfaatan ruang pada jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro ini.

5.2 Saran

1. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Dalam bidang arsitektur, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian atau perancangan lain yang berkaitan dengan ruang publik terutama kawasan area jalur pejalan kaki. Bertujuan mengetahui aktivitas yang terjadi dan kecenderungan pemanfaatan pada objek penelitian sejenis.

2. Bagi Pemerintah

Kajian ini diharapkan dapat membantu Pemerintah dan instansi terkait dalam mengelola kawasan ruang jalur pejalan kaki koridor Jalan Malioboro secara lebih baik lagi kedepannya. Serta dapat dilakukan melakukan peningkatan agar lebih baik lagi. Tentunya juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun rencana kawasan jalur pejalan kaki sejenis di suatu daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko, 1997, *Tata Ruang Perkotaan*, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.
- Budiharjo, Eko, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Carr, Stephen, 1973, *City Sign and Light*, A Policy Study, MIT Press.
- Carr, Stephen, 1992, *Public Space*, Cambridge University Press.
- Carmona, et al. 2003. *Public places – urban spaces*, the dimension of urban design. Architectural press.
- Carmona, et al. 2008. *Public space: the management dimension*. Routledge, Taylor&Francis group. New York, USA.
- Darmawan, Edy, 2003, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
- Harris, Charles W., Dines, Nicholas T. 1998. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Colombia. McGraw-Hill, Inc
- Haryadi dan B. Setiawan. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. UGM Press. Yogyakarta.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo, Surabaya
- Lynch, Kevin, 1981, *Good City Form*, The MIT Press, Massachusetts, EEUU.
- Marlina, Endy, 2009, *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Mahendra. I Made Agus, 2010, *Pengaruh Setting Fisik Terhadap Setting Aktivitas Pada "Kehidupan" Fungsi Kawasan*, Tesis DKB UGM, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1982, *The Architecture of the City*, MIT Press, Cambridge.
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, Sage Publication, London.
- Rapoport, Amos. 2013. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Burlington : Elsevier Science.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan survei dan data lapangan



Lampiran 2. Surat rekomendasi penelitian dan data BADAN KESBANGPOL



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 26 September 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/9517/Kesbangpol/2018
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Walikota Yogyakarta
 Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Perizinan Kota Yogyakarta
 di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
 Nomor : 2501/UN10.F07.01/PP/2018
 Tanggal : 24 September 2018
 Perihal : Permohonan Data / Survei

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"POLA AKTIVITAS PADA RUANG KORIDOR JALAN MALIOBORO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : ALDY ADYARGHA
 NIM : 145060507111018
 No.HP/Identitas : 08123226960/3471142501960002
 Prodi/Jurusan : Arsitektur
 Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
 Lokasi Penelitian : Koridor Sisi Timur Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta
 Waktu Penelitian : 28 September 2018 s.d 12 Oktober 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

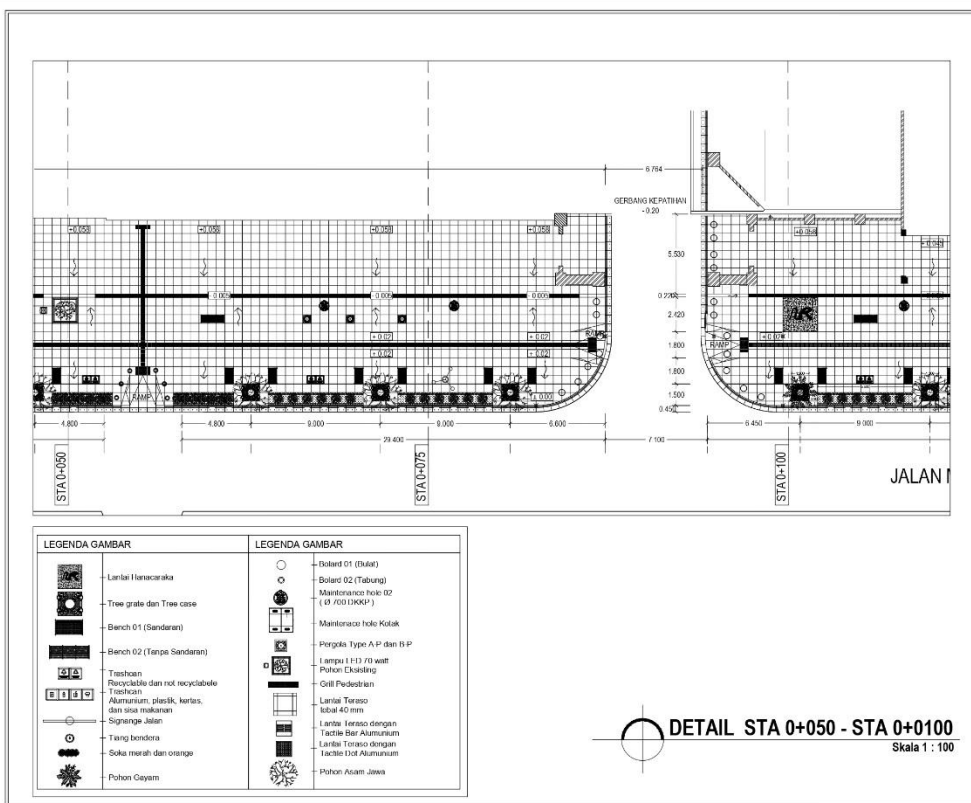
Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



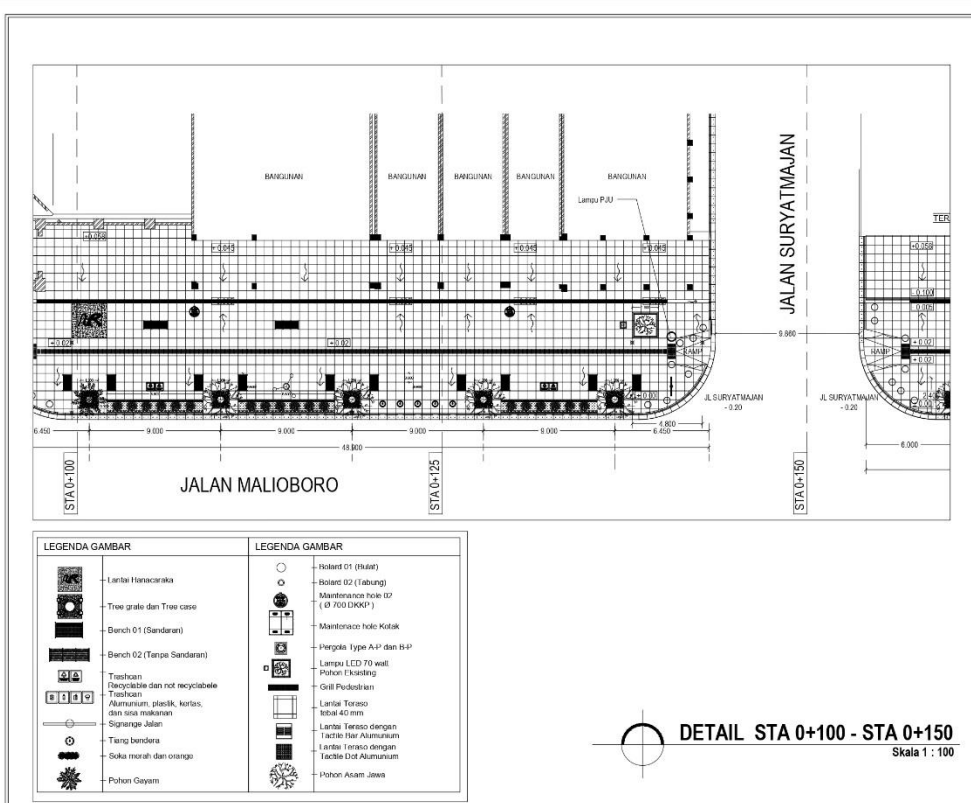
Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya;
3. Yang bersangkutan.



LEGENDA GAMBAR	LEGENDA GAMBAR
Lantai Hanacaraka	Bolard 01 (Bulat)
Tree grate dan Tree case	Bolard 02 (Tabung)
Bench 01 (Sandaran)	Maintenance hole 02 (Ø 700 DUKUP)
Bench 02 (Tempo Sandaran)	Maintenance hole Kotak
Tishooan Recyclable dan not recyclable	Pergola Type A-P dan B-P
Tishooan Aluminium, plastik, kertas, dan sisa makanan	Lampu LED 70 watt
Signage Jalan	Pohon Chokring
Tiang bendera	Grill Pedestrian
Soka merah dan orange	Lantai Teraso tebal 40 mm
Pohon Gayam	Lantai Teraso dengan Tactile Bar Aluminium
	Lantai Teraso dengan Tactile Dot Aluminium
	Pohon Acam Jawa

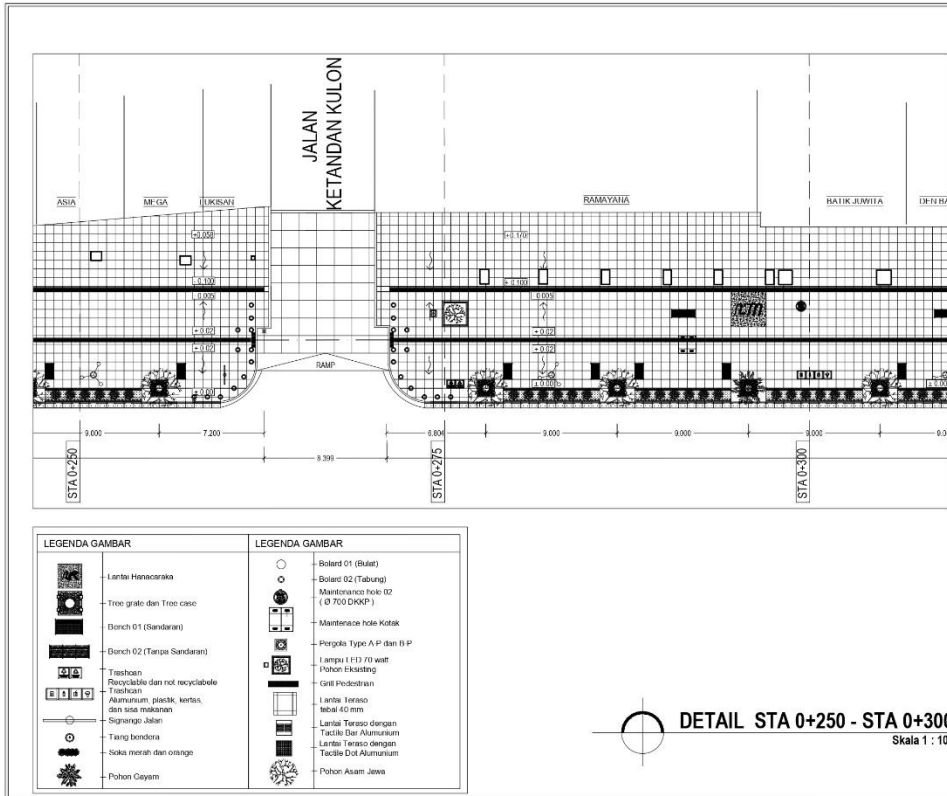
KEGIATAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN	
PEKERJAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN	
TAHUN ANGGARAN 2018	
MENGETAHUI KEPALA BENDAHUBUNGAN SARANA DAN PRASARANA BANGUNAN CITA MUDA BELAKUPPTK	
DIFERENSI KONSULTAN PERENCANAAN CV. WATI CITRA GRAHA	
DIBUAT OLEH KONTRAKTOR PT. PUTRA KREKASA	
SUPERVISOR, SS RIZKA PRATIWI	
JENIS GAMBAR DETAIL BANGUNAN - STA 0+050	SKALA 1:100
AS BUILT DRAWING No. CDR KODE CDR JML. CDR 8 ARS 14	



LEGENDA GAMBAR	LEGENDA GAMBAR
Lantai Hanacaraka	Bolard 01 (Bulat)
Tree grate dan Tree case	Bolard 02 (Tabung)
Bench 01 (Sandaran)	Maintenance hole 02 (Ø 700 DUKUP)
Bench 02 (Tempo Sandaran)	Maintenance hole Kotak
Tishooan Recyclable dan not recyclable	Pergola Type A-P dan B-P
Tishooan Aluminium, plastik, kertas, dan sisa makanan	Lampu LED 70 watt
Signage Jalan	Pohon Chokring
Tiang bendera	Grill Pedestrian
Soka merah dan orange	Lantai Teraso tebal 40 mm
Pohon Gayam	Lantai Teraso dengan Tactile Bar Aluminium
	Lantai Teraso dengan Tactile Dot Aluminium
	Pohon Acam Jawa

KEGIATAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN	
PEKERJAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN PERENCANAAN DAN PERENCANAAN	
TAHUN ANGGARAN 2018	
MENGETAHUI KEPALA BENDAHUBUNGAN SARANA DAN PRASARANA BANGUNAN CITA MUDA BELAKUPPTK	
DIFERENSI KONSULTAN PERENCANAAN CV. WATI CITRA GRAHA	
DIBUAT OLEH KONTRAKTOR PT. PUTRA KREKASA	
SUPERVISOR, SS RIZKA PRATIWI	
JENIS GAMBAR DETAIL BANGUNAN - STA 0+100	SKALA 1:100
AS BUILT DRAWING No. CDR KODE CDR JML. CDR 9 ARS 14	

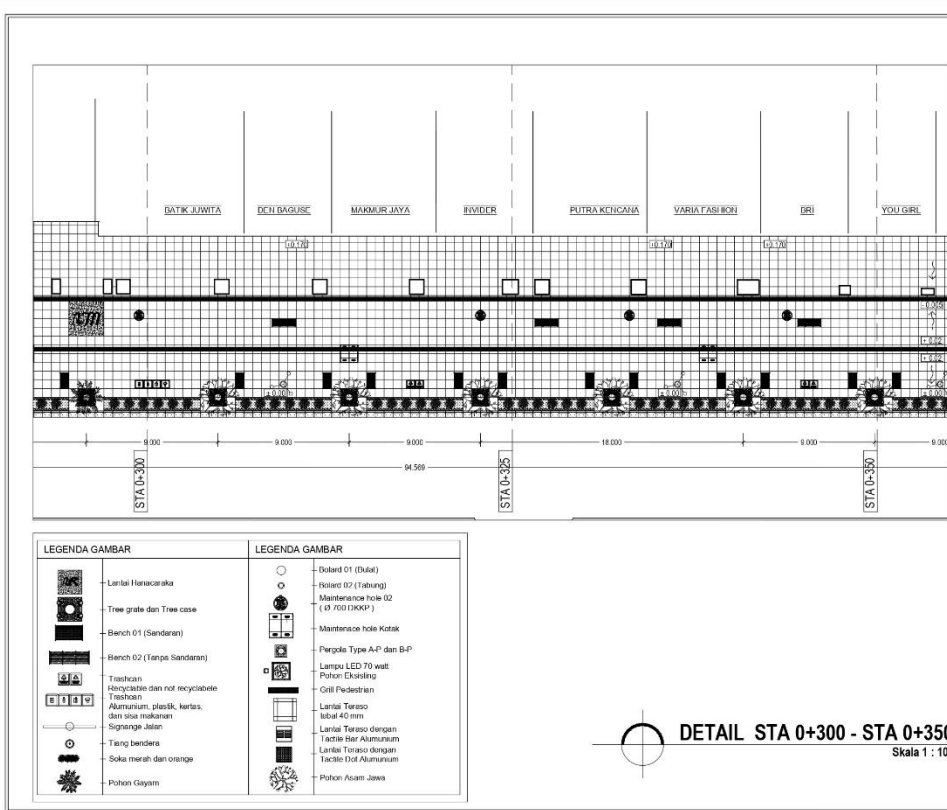




LEGENDA GAMBAR	LEGENDA GAMBAR
Landscape Bench	Bollard 01 (Ball)
Tree grate and Tree case	Bollard 02 (Tube)
Bench 01 (Backrest)	Maintenance hole 02 (Ø 700 DKKP)
Bench 02 (Without Backrest)	Pergola Type A-P and B-P
Trash bin (Recyclable and non-recyclable)	Lampu LED 70 watt
Trash bin (Aluminum, plastic, paper, and food waste)	Lamp Post
Road Sign	Landscape Terrace (40 mm)
Flagpole	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
Orange and red bollard	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
Palm Tree	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
	Palm Tree

DETAIL STA 0+250 - STA 0+300
Skala 1 : 100

KEGIATAN PERENCANAAN DAN PERSEKUTUAN PERENCANAAN LANSKAP (LANDSCAPE ARCHITECTURE)	
PEKERJAAN PERENCANAAN LANSKAP (LANDSCAPE ARCHITECTURE)	
TAHUN ANGGARAN 2015	
MENGETAHUI KEPALA BERSI PEMBINAAN BIDANG CIPTA KAWA BELUKUPPTK	
DIPERIKSA KONSULTAN PENGAWAS DV. MULIA CITRA GRAMA	
MURTI SUKATI, ST KONSULTAN PENGAWAS	
DIBUAT OLEH KONTRAKTOR PT. PUTRA KENCANA	
SUPERVISOR, SS Kepala Proyek	
JENIS GAMBAR DETAIL LANSKAP	SKALA 1/100
AS BUILT DRAWING No. CDR KODE CDR JML. CDR 12 ARS 14	

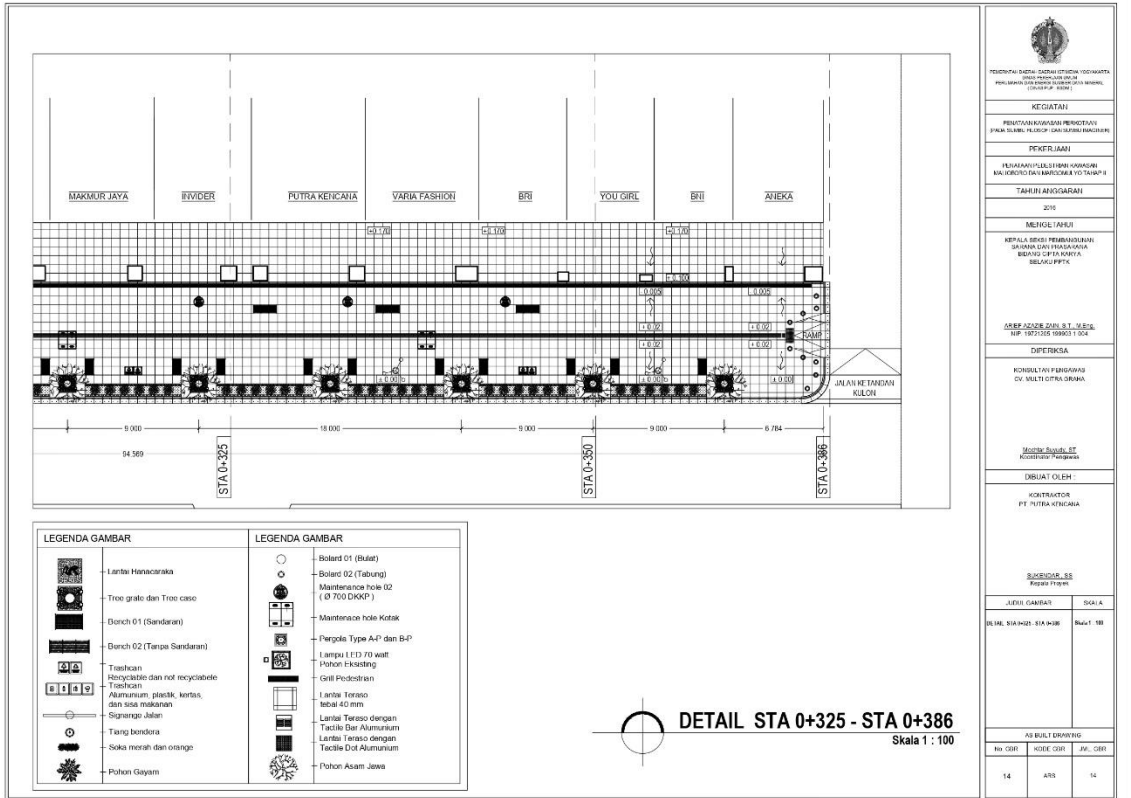


LEGENDA GAMBAR	LEGENDA GAMBAR
Landscape Bench	Bollard 01 (Ball)
Tree grate and Tree case	Bollard 02 (Tube)
Bench 01 (Backrest)	Maintenance hole 02 (Ø 700 DKKP)
Bench 02 (Without Backrest)	Pergola Type A-P and B-P
Trash bin (Recyclable and non-recyclable)	Lampu LED 70 watt
Trash bin (Aluminum, plastic, paper, and food waste)	Lamp Post
Road Sign	Landscape Terrace (40 mm)
Flagpole	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
Orange and red bollard	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
Palm Tree	Landscape Terrace with Tactile Dot Aluminum
	Palm Tree

DETAIL STA 0+300 - STA 0+350
Skala 1 : 100

KEGIATAN PERENCANAAN DAN PERSEKUTUAN PERENCANAAN LANSKAP (LANDSCAPE ARCHITECTURE)	
PEKERJAAN PERENCANAAN LANSKAP (LANDSCAPE ARCHITECTURE)	
TAHUN ANGGARAN 2015	
MENGETAHUI KEPALA BERSI PEMBINAAN BIDANG CIPTA KAWA BELUKUPPTK	
DIPERIKSA KONSULTAN PENGAWAS DV. MULIA CITRA GRAMA	
MURTI SUKATI, ST KONSULTAN PENGAWAS	
DIBUAT OLEH KONTRAKTOR PT. PUTRA KENCANA	
SUPERVISOR, SS Kepala Proyek	
JENIS GAMBAR DETAIL LANSKAP	SKALA 1/100
AS BUILT DRAWING No. CDR KODE CDR JML. CDR 13 ARS 14	

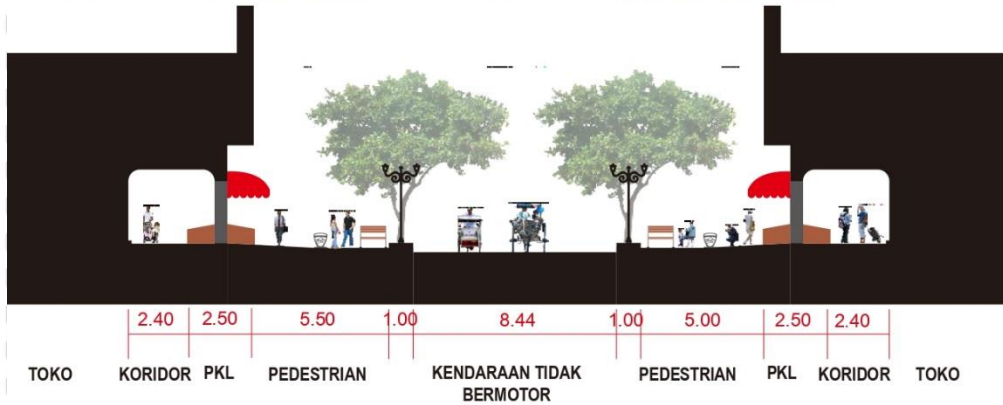




KONSEP PEDESTRIAN | KAWASAN MALIOBORO

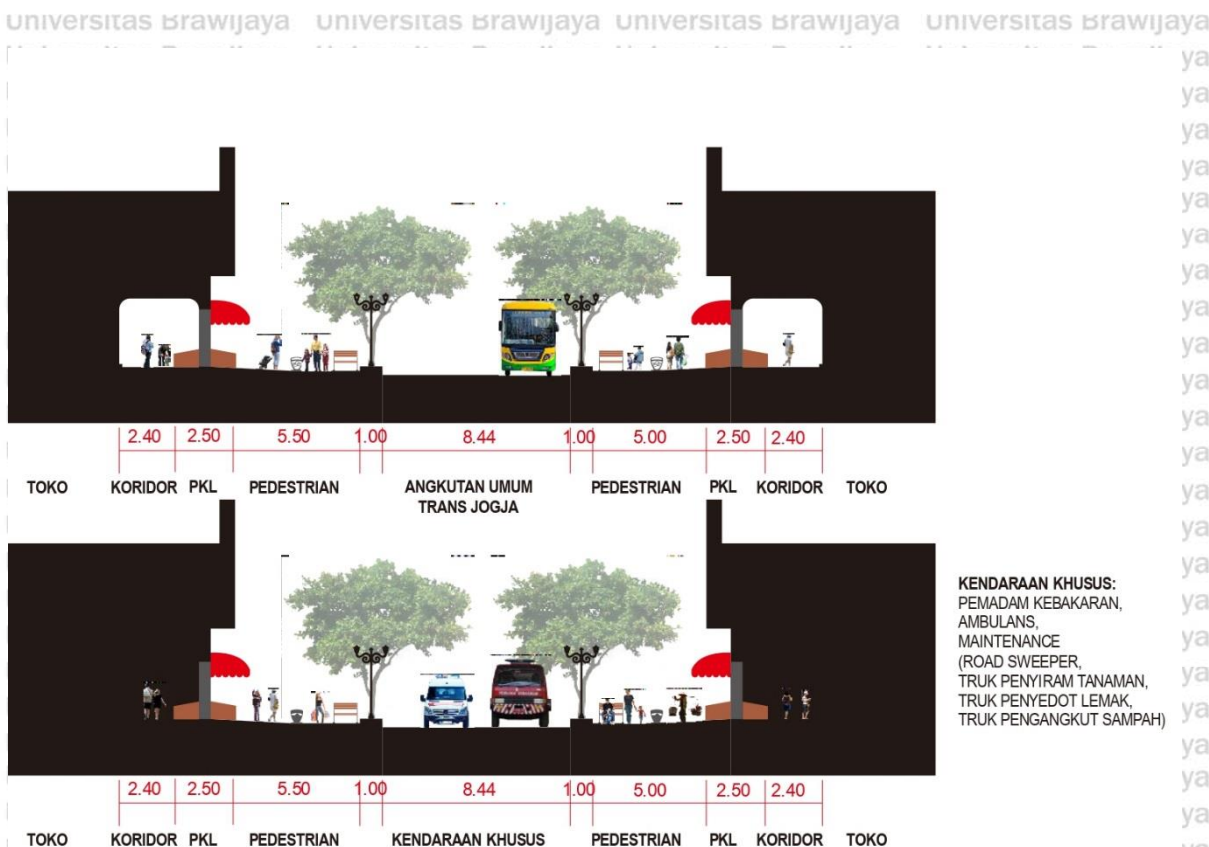


| 2017
DPUP-ESDM DIY



KENDARAAN
TIDAK BERMOTOR:
SEPEDA, BECAK,
ANDONG





Lampiran 4. Catatan berita acara revisi seminar hasil

No	Catatan Koreksi	Perbaikan pada Halaman, dan Bab	Keterangan
Catatan oleh Bapak Muhammad Satya Adhitama, ST., M.Sc			
1	Penekanan objek penelitian pada bagian mana? Keduanya atau salah satu sisi jalur pejalan kaki	Bab 2, Lokasi Penelitian. Halaman 41	Penebalan tulisan sebagai penekanan
2	Keterkaitan pembahasan ruang komunal dengan ruang PKL analisisnya	Bab 4, Analisis pemanfaatan ruang	Penambahan bahasan
3	Pembahasan alun-alun (plaza) secara keseluruhan	Bab 4 Halaman 155 - 157	Gambar dan keterangan redaksional, pembahasan
4	Aktivitas disebabkan pkl dalam membentuk ruang komunal	Bab 4 analisis pemanfaatan ruang	Penjelasan pada gambar, Generator Aktivitas segmen
Catatan oleh Bapak Subhan Ramdlani, ST., MT.			
1	Pembahasan libatkan fungsi bangunan sekitar sepanjang pedestrian sebagai fixed elemen yang mengenerate pola pemanfaatan ruang	Bab 4, Komponen fixed bangunan. Halaman 63	penambahan redaksional
2	Cluster yang terbentuk disebabkan karena apa? jelaskan	Bab 4. Pola Pemanfaatan ruang Halaman 159	Pembahasan kurang dimasukkan

Catatan oleh Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D

1	Identifikasi pelaku & aktivitas dicek ulang	Bab 4. Halaman 31	Sudah ditinjau kembali dan diperbaiki
2	Map perlu ditambahkan integrasi, dan pembahasan	Bab 4, Pemanfaatan ruang. Halaman 139-148	Pada redaksional dibawah tabel sintesis
3	Tambahan peta Intensitas kegiatan	Bab 4, Analisis pemanfaatan ruang. halaman 149-157	Penambahan gambar, dan bahasan
4	Bab 4 pada tabel sintesis perhatikan tulisan sintesis temuan hasil penelitian, bukan tabel analisis	Bab 4, tabel pemanfaatan ruang. Halaman 141, 143, 145, 147	Sudah diperbaiki redaksional
5	Pola pemanfaatan yang terbentuk seperti apa ? Gambarkan secara keseluruhan, dan jelaskan	Bab 4, pola pemanfaatan dari Halaman 158	Naskah gambar kurang pada segmen 3-4. Terdapat pembahasan keseluruhan
6	Pembahasan karakteristik dijelaskan diawal. Terkait PKL menetap apakah diterapkan oleh Pemda ataukah PKL Moveable	Bab 4 Identifikasi pelaku. Halaman 71	Keterangan pada redaksional
7	Fungsi-fungsi bangunan sekitar dimasukkan karena merupakan generator pejalan kaki yang muncul di pembahasan	Bab 4, Halaman 63	Penambahan redaksional

Lampiran 5. Berita acara revisi ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2a

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Aldy Adyargha NIM. 145060507111018
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan
Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020 / 2021
Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D. NIP. 196212231988022001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PEMBIMBING
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan dikaitkan dengan fungsi bangunan yang kemungkinan menjadi generator pejalan kaki. 2. Tambahkan gambar pola pemanfaatan ruang secara diagramtis, untuk tiap segmen dan secara keseluruhan. 3. Penyajian seperti gambar 4.31 diterapkan juga pada gambar 4.84 - 87. 4. Intensitas pemanfaatan ruang diberi notasi yang jelas pada peta per segmen (agar jelas intensitas tertinggi terjadi di bagian mana di tiap segmen) 5. Kembangkan pembahasan dengan menambahkan unsur "why" nya.

Malang,

Dosen Pembimbing

Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D

NIP

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Aldy Adyargha NIM. 145060507111018
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan
Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020 / 2021
Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D. NIP. 1962122319880220001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PENGUJI
	<ol style="list-style-type: none"> 1. adanya pola pemanfaatan baru akibat adanya pembenahan atau renovasi seperti apa apakah timbul permasalahan 2. bagaimana peran aktifitas kawasan seperti wisata, perdagangan dan jasa terhadap pembentukan pola pemanfaatan 3. waktu penelitian tidak sama antara penjelasan di paragraf awal dan observasi lapangan 4. bagaimana temuan terkait elemen fixed - semi fixed mana yang lebih berpengaruh terhadap pembentuk pola pemanfaatan 5. apakah pk1 di daerah malioboro perannya seperti apa 6. peran waktu terhadap pembentukan pola pemanfaatan

Malang,

Dosen Penguji

M. Satya A, ST, MSc

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Aldy Adyargha NIM. 145060507111018
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan
Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020 / 2021
Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D. NIP. 1962122319880220001

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

NO.	CATATAN REVISI PENGUJI
	<ul style="list-style-type: none"> - Pastikan delineasi obyek studi mempengaruhi hasil amatan. adanya simpul-simpul jalan di sepanjang koridor apakah mempengaruhi pola pemanfaatan jalan. - Jelaskan secara detail pembenahan di sepanjang Malioboro, dan bagaimana pengaruhnya pada pola pemanfaatan ruang yg terjadi. - Perbaiki tata tulis, penempatan peta dan gambar

Malang,

Dosen Penguji

Subhan

Subhan Ramdlani, ST, MT

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



Lampiran 6. Form *checklist* revisi skripsi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>E-mail : arsftub@ub.ac.id

FORM CEKLIS REVISI SKRIPSI

S-2

Nama Mahasiswa : Aldy Adyargha NIM. 145060507111018
Judul Skripsi : Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Pejalan Kaki Koridor Jalan Malioboro, Daerah Istimewa Yogyakarta
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020 / 2021
Dosen Pembimbing : Jenny Ernawati, MSP., Ph.D NIP. 196212231988022001

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Pembimbing	Ceklis Revisi
1	Pembahasan dikaitkan dengan fungsi bangunan yang kemungkinan menjadi generator pejalan kaki	√
2	Tambahkan gambar pola pemanfaatan ruang secara diagramatis, untuk tiap segmen dan secara keseluruhan	√
3	Penyajian seperti gambar 4.31 diterapkan juga pada gambar 4.84 - 87	√
4	Intensitas pemanfaatan ruang diberi notasi yang jelas pada peta per segmen (agar jelas intensitas tertinggi terjadi di bagian mana di tiap segmen).	√
5	Kembangkan pembahasan dengan menambahkan unsur "why" nya.	√

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-1	Ceklis Revisi
1	Adanya pola pemanfaatan baru akibat adanya pembenahan atau renovasi seperti apa, apakah timbul permasalahan.	√
2	Bagaimana peran aktifitas kawasan seperti wisata, perdagangan dan jasa terhadap pembentukan pola pemanfaatan.	√
3	Waktu penelitian tidak sama antara penjelasan di paragraf awal dan observasi lapangan.	√
4	Bagaimana temuan terkait elemen fixed – semi fixed mana yang lebih berpengaruh terhadap pembentuk pola pemanfaatan	√
5	Apakah pk1 di daerah malioboro perannya seperti apa.	√
6	Peran waktu terhadap pembentukan pola pemanfaatan.	√

No	Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-2	Ceklis Revisi
1	Pastikan delineasi obyek studi mempengaruhi hasil amatan. Adanya simpul-simpul jalan di sepanjang koridor jalan apakah mempengaruhi polapemanfaatan jalan.	√
2	Jelaskan secara detail pembenahan di sepanjang Malioboro, dan bagaimana pengaruhnya pada pola pemanfaatan ruang yang terjadi	√



